ZENNY ARIEFFKA

MBA Series

My Beloved Man

Ebook di terbitkan melalui :

My Beloved Man

(Married By Accident #2)

A Novel By.

Zenny Arieffka

My Beloved Man

Oleh: *Zenny Arieffka*

Penerbit

Venom Publisher

Penyunting

Zenny Arieffka

Layout

Zenny Arieffka

Desain Sampul:

Picture by Google, design by, Zenny arieffka

Ebook diterbitkan melalui:

Venom Publisher

Prolog

-Raka-

Aku berjalan masuk ke dalam sebuah rumah besar yang terlihat sangat mewah. Ibu masih setia menggenggam telapak tangan kiriku. Sedangkan satu tangannya yang lain menggenggam telapak tangan adikku, Liliana.

Lili aku biasa memanggilnya. Adik yang usianya Lima tahun lebih muda dariku. Dia gadis mungil dengan wajah cantiknya. Adikku satu-satunya dan aku sangat menyayanginya.

Seorang wanita paruh baya menyambut kedatangan kami dengan sangat ramah. Di belakangnya aku melihat seorang lelaki yang masih tampan di usianya yang sudah tak muda lagi.

“Halo, ini pasti Raka, ya?” tanya lelaki itu tepat di hadapanku. Sedangkan aku hanya mampu menganggukkan kepalaku. “Saya Om Revan.” ucapnya lagi memperkenalkan diri.

“Mas, ajak mereka duduk dulu, yuk.” Wanita cantik itu akhirnya mempersilahkan kami masuk dan duduk di sebuah sofa besar yang sangat bagus.

“Raka, kemarilah.” Orang yang memperkenalkan diri sebagai Om Revan itu menyuruhku ke arahnya. Aku menatap ke arah ibuku. Dan ibuku menganggukkan kepalanya. Akhirnya aku melangkah ke arah Om Revan.

Om Revan kemudian menepuk bahuku. “Kamu kelas berapa?” tanya Om Revan padaku.

“Kelas satu SMA Om.”

Om Revan tersenyum. “Adikmu?” tanyanya lagi sambil menatap ke arah Lili.

“Kelas Lima SD Om.”

Om Revan kembali tersenyum. “Baiklah, mulai saat ini kamu akan pindah ke sekolah yang lebih

bagus lagi. Sedangkan adikmu akan pindah ke sekolah yang sama dengan sekolahan puteri Om."

"Kenapa kami harus pindah, Om?"

"Karena mulai saat ini, kita adalah keluarga besar. Kamu dan adikmu sudah Om anggap sebagai putera dan puteri Om."

Pada saat bersamaan aku melihat seorang gadis muda seumuran dengan Lili turun dari anak tangga. Aku menatapnya dengan ternganga, mengagumi kecantikan yang terpahat sempurna di wajah gadis tersebut.

"Itu puteri Om satu-satunya. Namanya Felly, dia sekarang sudah menjadi adikmu juga." ucap Om Revan.

Gadis yang bernama Felly itu datang menghampiriku. Lalu bertanya pada ayahnya.

"Papa, dia kah kakak yang papa bicarakan waktu itu?" tanyanya dengan suara manjanya.

"Ya, dialah kakak barumu. Dan kamu sekarang juga punya teman sebaya, itu, namanya Lili." ucap Om Revan sambil menunjuk ke arah Lili, adikku.

Gadis yang bernama Felly itu menatapku dengan mata berbinar bahagia. Seakan mata itu takjub menatapku. Kemudian aku melihatnya mengulurkan jari jemari mungilnya padaku.

"Halo Kak, ku harap kakak mau menjadi kakak yang baik untukku." ucapnya sambil menyunggingkan senyuman manisnya.

Aku menganggguk dan menyambut uluran tangan itu. Dan pertama kali aku merasakan jantungku berdegup kencang ketika tanganku menyentuh kulit lembutnya.

Itulah pertama kali aku melihatnya. Melihat seorang Fellysia Puteri Revano kecil datang menghampiriku, kemudian mengulurkan tangannya padaku, seakan menuntutku menjadi kakak yang baik untuknya.

Tapi aku gagal.

Ya, aku gagal menjadi kakak yang baik untuknya. Karena nyatanya aku tak pernah menatapnya sebagai adikku. Aku menatapnya sebgai wanita yang

ku cintai, sejak usiaku lima belas tahun hingga kini usiaku yang sudah menginjak kepala tiga.

“Apa yang kamu lihat, Ka?” tanya ibu yang kemudian mengagetkanku dari lamunan.

“Ah, enggak Bu.”

Aku melihat ibuku menggelengkan kepalanya. “Kamu selalu menatapnya seperti itu Ka, sejak dulu.” ucap ibu lagi.

“Menatap siapa Bu?” tanyaku dengan memasang wajah bingung.

“Dia.” ucap ibu sambil menunjuk seorang gadis yang sedang sibuk membuat sesuatu di dapur rumah kami. Gadis itu adalah Felly. Ya, Felly memang sering masak di rumah kami.

“Emm, memangnya aku menatapnya seperti apa Bu?”

Ibu menatapku kemudian mengambil jas yang berada pada lenganku lalu merapikan kemejaku yang sudah sedikit kusut sambil berkata. “Menatap seakan-akan hanya dia satu-satunya wanita di dunia

ini yang membuatmu bisa bernapas dan melanjutkan hidup."

Aku membulatkan mataku seketika. Ibu tahu aku menyukai Felly? Secepat kilat aku menyunggingkan senyumanku. "Ibu ada-ada saja. Dia adikku." Aku mengelak sambil bersiap meninggalkan Ibu.

"Bukan Raka, Felly bukan adik kamu. Kamu hanya memiliki satu adik, dia Lili, bukan Felly. Dan kamu tidak perlu takut menyukainya."

Ucapan ibu membuatku membatu seketika. Benarkah jika aku boleh menyukainya? Jika perasaan ini bukanlah perasaan yang salah terhadapnya? Lalu apa yang akan kulakukan selanjutnya? Haruskan aku memperjuangkan cintaku dan menjadikan Felly sebagai wanitaku? Atau haruskan aku mengalah dengan keadaan dan membiarkannya hanya menjadi adik bagiku?

Satu

Setelah mandi dan mengganti pakaiannya, Raka bergegas turun untuk makan malam bersama ibu dan adiknya. Malam ini Felly memasak di rumahnya, pasti gadis itu kini sedang menunggunya untuk makan malam bersama. Mengingat itu, Raka tersenyum, senyum yang sangat jarang sekali terlihat di wajah tampannya.

Raka menuruni anak tangga dan benar saja, di ruang makan terlihat sang ibu sedang sibuk menyiapkan makan malam bersama dengan wanita pujaan hatinya, siapa lagi jika bukan Felly.

"Hei, Kak Raka ayo sini."

Felly menghambur ke arah Raka kemudian menarik lengang Raka menuju ke meja makan.

Sedangkan Raka sendiri hanya mengikuti Felly dengan wajah datarnya.

“Aku tadi belajar buat gurami asam manis, cobain deh.” ucap Felly pada Raka sambil mengambilkan gurami asam manis buatannya di piring Raka.

Raka hanya diam, kemudian ia mencicipi gurami tersebut. “Ini enak.” Hanya itu yang di ucapkannya.

Bukannya senang, Felly malah memanyunkan bibirnya. “Apa nggak ada kata lain selain dua kata itu?” tanya Felly dengan kesal.

Tentu saja Felly kesal. Berapa kali pun ia memasakan makanan untuk Raka -bahkan masakan yang tak di sukai lelaki tersebut, Raka hanya akan mengomentari dengan dua kata , *‘Ini enak.’* Dan itu membuat Felly tidak suka.

“Ini memang enak.” jawab Raka lagi.

Felly kemudian duduk di kursi sebelah Raka. “Terserah kakak saja deh.” gerutu Felly kemudian.

Sedangkan Raka sendiri berusaha tak terpengaruh dengan kedekatan yang di ciptakan Felly. “Lili mana Bu?” tanya Raka mencoba menglihkan pembicaraan.

“Dia keluar. Adikmu itu memang sulit sekali di atur.” gerutu ibunya.

Raka hanya menganggukkan kepalanya. Lili memang selalu pergi saat ada Felly di rumah mereka. Entah alasannya apa, Raka sendiri tidak tahu, yang Raka tahu adalah adiknya tersebut sangat membenci seorang Felly.

“Bagaimana toko *ice cream*mu?” tanya Raka pada Felly yang seketika itu juga membuat Felly mengangkat wajahnya menatap ke arah Raka.

“Seperti biasa, ramai dan menyenangkan.” jawab Felly sambil tersenyum riang.

“Baguslah.” hanya itu jawaban dari Raka.

Raka memang selalu kaku, datar dan jarang sekali menampilkan ekspresi-ekpresi di wajahnya. Dan itu membuat Felly tak suka. Felly sangat sulit sekali menebak apa yang terjadi dengan lelaki itu.

***

“Kak, akhir minggu ini temani aku ya.” ucap Felly yang saat ini sudah duduk di ayunan di halaman depan rumah Raka.

"Temani kemana?"

"Teman Jason ada yang ulang tahun, dan mereka merayakannya di salah satu kelab elit di kota ini. Jason juga akan tampil di sana nanti, aku hanya nggak mau terlihat bodoh karena sendirian di sana." jelas Felly.

Saat ini Felly memang sudah memiliki kekasih. Jason, lelaki tampan dengan profesinya sebagai anak Band adalah kekasihnya. Raka tahu itu.

"Aku nggak bisa janji, pekerjaan di kantor numpuk."

"Ayolah Kak." Felly merengek di lengan Raka. Raka memang sudah seperti kakaknya sendiri dan itu membuat Felly tak malu-malu lagi merengek manja pada lelaki itu, tapi kadang, di beberapa titik, Felly merasa canggung bahkan hanya karena tatapan mata Raka padanya.

"Ayahmu mengangkatku menjadi wakil direktur." jelas Raka yang kemudian membuat Felly membelalakkan matanya.

“Kak Raka nggak bercanda, kan?” tanya Felly dengan nada tak percayanya, sedangkan Raka sendiri hanya mampu menganggukkan kepalanya.

“Aku juga tak habis pikir, kenapa posisi sepenting itu bisa di berikan padaku. Aku, aku merasa tak pantas.” ucap Raka sambil menundukkan kepalanya.

“Mungkin Papa memiliki alasan lain hingga Kak Raka pantas menduduki posisi itu.”

Raka menghela napas panjang sambil menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi ayunan. “Entahlah, aku juga tidak mengerti dengan Om Revan.”

Raka memang tak habis pikir dengan Om Revan, lelaki yang sudah ia anggap sebagai ayahnya sendiri itu sudah kelewat baik dengannya dan juga keluarganya. Om Revan menyekolahkannya dan juga adiknya hingga sarjana. Memberinya kedudukan penting di kantor, memberikannya rumah tepat di seberang rumah mereka, dan masih banyak lagi kebaikan ayah Felly tersebut hingga Raka yakin jika dirinya tak akan mampu untuk membalas budi lelaki tersebut.

"Papa tahu apa yang dia lakukan. Dan aku percaya kalau Kak Raka bisa bertanggung jawab dengan baik pada tugas-tugas kak Raka."

Raka menganggukkan kepalanya. "Semoga saja."

***

"Aku balik dulu." kata Raka yang saat ini sudah mengantar Felly sampai di halaman rumah gadis itu.

Walau rumah mereka berseberangan, Raka selalu megantar Felly pulang sampai halaman rumah gadis itu ketika Felly datang berkunjung ke rumahnya.

"Iya." Hanya itu jawaban Felly. Entah kenapa suasana di sekitar mereka jadi terasa canggung. "Em.. jangan lupa antar aku akhir minggu nanti." kata Felly mengingatkan.

"Aku nggak janji."

"Ayolah, tadi kita sudah sepakat."

Raka menghela napas panjang. "Baiklah, aku akan mengantarmu."

Dan Felly pun bersorak gembira. Ia sangat senang ke pesta tersebut dengan Raka. Itu artinya nanti

Raka akan benyak melihat kemesraannya dengan Jason. Felly benar-benar tidak sabar melihat kejadian itu nanti.

***

Felly melemparkan dirinya ke ranjang besarnya. Ia menggulingkan tubuhnya kesana ke mari seperti anak remaja yang sedang di mabuk asmara.

Kak Raka....

Astaga.. bagaimana mungkin perasannya pada lelaki itu tak pernah surut sedikitpun? Ia bahkan sudah mencoba berbagai macam cara, mulai dari berpacaran dengan lelaki lain, menghindar hingga tinggal di sebuah kontrakan kecil untuk melupakan lelaki tersebut. tapi hasilnya nihil. Bayangan sosok Raka selalu saja menghantuinya.

Araka Andriano. Lelaki yang usianya lima tahun lebih tua dari pada dirinya. Lelaki yang harus ia anggap sebagai kakaknya sendiri. Dan lelaki yang sudah membuatnya jatuh cinta.

Felly tak tahu kapan persisnya, hanya saja Felly merasakan jika perasaanya kian hari kian membumbung tinggi.

Lelaki itu tak pernah menampilkan ekpresi di wajahnya, dan itu membuat Felly semakin sulit membaca apa yang sedang di rasakan lelaki tersebut.

Raka selalu bersikap tenang dan datar. Beberapa kali Felly bahkan mencoba memancing kecemburuan Raka dengan mengenalkan Raka pada beberapa kekasihnya, tapi nyatanya lelaki itu masih tenang dan datar-datar saja tanpa ekspresi seperti biasanya. Apa Raka memang tak memiliki rasa apapun padanya? Apa semua perhatian Raka selama ini hanya perhatian seorang kakak kepada adiknya?

Ayolah.. tentu saja Fell, kamu hanya terlalu bodoh untuk mengartikan semua itu. Rutuk Felly pada dirinya sendiri.

Pada saat yang bersamaan, Felly mendengar ponselnya berbunyi. Secepat kilat Felly meraih Ponselnya di nakas. Ternyata itu Jason, lelaki yang sudah hampir satu tahun ini di pacarinya.

Jason sendiri adalah seorang anak Band. Ia tak sengaja bertemu dengan lelaki itu saat mengunjungi Alisha, teman satu kontrakannya dulu ketika kerja menjadi *waiters* di sebuah Pub. Hubungan keduanya

berjalan lancar saat ini. Beberapa kali Felly bahkan mengajak Jason main ke rumahnya dan dengan sengaja mengenalkannya dengan Raka, nyatanya, Raka masih sama saja, datar tanpa ekspresi sedikitpun.

"Halo Jase."

"Hai sayang, sudah tidur?"

"Belum."

"Mau ku nyanyikan sesuatu?"

Felly tersenyum. "Aku tidak memiliki uang lebih untuk membayar suara emasmu, Jase."

"Kamu hanya perlu membayar dengan kecupan, karena aku ingin di kecup malam ini." ucap Jason dengan nada penuh menggoda.

"Oke, sepertinya mendengar suaramu bukanlah hal yang buruk."

"Mau lagu apa?"

"Apapun yang membuatmu nyaman menyanyikannya."

"Oke, aku akan memulainya."

Kemudian tak lama Felly mendengar suara Piano dari seberang. Astaga, Jason bernyanyi untuknya dengan piano?

Saat ku ingat.. dirimu.. Betapa berat.. ku meninggalkanmu..

Sadarkah dirimu.. apa yang engkau lakukan.. padaku...

Haruskah aku.. terdiam slalu.. melihat semua lakumu...

Bila... ku harus.. meninggalkan dirimu..

Aku.. tak bisa.. bertahan... untukmu..

Tolonglah.. aku.. bila engkau masih.. mencintaiku....

Tolonglah...

Batman – Tak Bisa Bertahan

Hening, saat Jason selesai menyanyikan lagunya. Felly merasakan sesuatu yang menggelitik hatinya,

entahlah, Jason memang sering sekali menyanyikan lagu untukknya, tapi kali ini sedikit berbeda. Lelaki itu memilikan lagu yang terdengar sedih di telinganya.

“Fell, kamu masih di sana kan?”

“Ah ya, aku di sini.”

“Kenapa diam?”

“Aku mengantuk Jase.” ucap Felly kemudian. Ia hanya terlalu sibuk mengatur debaran jantungnya yang entah kenapa bisa berdebar saat setelah Jason menyanyikan lagu untuknya.

“Tidurlah kalau begitu. Sweet dream honey.” ucap Jason kemudian.

“Jase.” panggil Felly cepat. “*Emmuachh..* itu bayaranmu.” ucap Felly kemudian menutup teleponnya cepat sebelum Jason sempat membalasnya.

Jantung Felly memompa lebih cepat dari sebelumnya. Belum pernah ia merasakan perasaan seperti saat ini dengan lelaki lain selain Raka. Ya, memang hanya Raka yang selalu menjungkir

balikkan perasaannya, namun Jason malam ini entah kenapa sedikit mempengaruhinya. Mungkinkah ia mulai membuka hati untuk lelaki lain selain Raka?

Ponselnya kembali berbunyi. Felly tau jika itu pesan dari Jason. Di bukanya pesan tersebut dan itu membuat Felly semakin bingung dengan perasaannya sendiri.

Jason : 'Aku sayang kamu Fell, dan akan selalu menunggumu sampai kapanpun.'

***

Hari itu akhirnya datang juga. Hari di mana Felly berdandan dengan cantiknya untuk menghadiri pesta ulang tahun dari teman Jason. Anehnya, ia berdandan seperti itu bukan untuk Jason atau teman-temannya, tapi untuk lelaki yang nanti mengantarnya ke pesta tersebut, siapa lagi jika bukan Raka, kakaknya.

Felly menatap ke jendela kamarnya yang langsung berhadapan dengan rumah Raka. Mobil lelaki itu belum terparkir di halaman rumahnya, berarti Raka belum pulang dari kantor. Felly hanya bisa menunggu di sana seperti biasanya.

Felly memang sering sekali melakukan hal tersebut. mengawasi Raka dari kamarnya. Kadang lelaki itu sibuk mencuci mobilnya, kadang sibuk berolah raga, dan masih banyak lagi yang dapat Felly lihat dari jendela kamarnya. Bukannya bosan, hal-hal seperti itu malah membuat Felly jatuh semakin dalam pada pesona lelaki yang harus di anggapnya sebagai kakak tersebut.

Tak lama, Felly melihat sebuah mobil berhenti tepat di depan gerbang rumah Raka. Felly mengernyit karena belum pernah melihat mobil itu sebelumnya. Dan ternyata, Raka keluar dari sana di ikuti oleh seorang wanita cantik dengan penampilan rapinya. Siapa wanita itu?

Wanita itu terlihat akrab dengan Raka, bahkan wanita tersebut ikut masuk ke dalam rumah Raka. Apa mereka ada hubungan spesial? Mengingat itu Felly merasa sesak di dadanya.

Dengan cepat Felly berdiri dan bergegas menuju ke rumah Raka. Ia ingin mencari tau siapa wanita tersebut.

***

Felly lantas masuk begitu saja ke dalam rumah Raka. Ia tahu jika Tante Mirna –ibu Raka, tidak pernah mengunci pintu depan rumahnya.

“Wah, terimakasih sekali nak Kirana sudah mau membawakan tante kue ini.” Samar-samar Felly mendengar suara tante Mirna berbicara dengan seseorang.

“Tentu Tante, Raka bilang kalau Tante sangat suka dengan *Blackforest,* jadi kemarin saya coba buatkan.”

“Emm.. Ini rasanya enak.”

“Kirana memang pandai masak, Bu.”

Felly masih saja menguping pembicaraan tersebut, sesekali mengintip kejadian di dapur rumah Raka.

“Sedang apa lo di sini?” suara tidak bersahabat itu membuat Felly terlonjak dari tempatnya.

Itu Lili, adik dari Raka. “Oh, Hai, baru pulang Li?” sapa Felly dengan ramah.

“Nggak usah sok ramah, ngapain lo di situ?”

"Emm.. Aku.. Aku.."

"Felly, kamu di sini?" tanya Raka yang sudah berdiri tak jauh dari tempat Felly dan Lili berdiri berhadapan.

"Ahh.. iya Kak, tadi aku mau ingatin kak Raka tentang acara ulang tahun teman Jason."

Raka mengangguk. "Masuklah." ajak Raka kemudian sedangkan Lili sendiri sudah masuk tanpa menghiraukan keberadaan Felly.

"Ohh Felly di sini juga ternyata." ucap tante Mirna saat mengetahui ada Felly yang datang.

"Aku mandi dulu, tunggu saja di sini." kata Raka pada Felly. "Ki, terimakasih tumpangannya, aku tinggal dulu." Raka kemudian berujar pada wanita yang berdiri di sebelah ibunya.

"Oke." jawab wanita itu kemdian. Akhirnya Raka pun bergegas pergi masuk ke dalam kamarnya.

"Kemarilah sayang, kenalkan ini Kirana, teman kak Raka." Tante Mirna manarik tangan Felly supaya mendekat ke arah mereka.

“Dan Nak Kirana, ini Felly, adik Raka yang lainnya selain Lili.”

“Adik?” tanya Kirana sedikit tak mengerti.

“Iya, adik.” Hanya itu jawaban Ibu Raka. Dan Kirana hanya menganggukkan kepalanya.

***

Raka keluar dari kamarnya dengan pakaian rapinya. Malam ini ia akan mengantarkan Felly ke tempat ulang tahun teman Jason. Itu artinya ia harus ekstra sabar melihat Felly dan Jason dalam waktu yang lama.

Dadanya terasa berdenyut nyeri ketika mengingat saat-saat ia melihat kedekatan Felly dengan lelaki lain. Ia tidak suka, tentu saja, tapi apa haknya untuk tidak suka?

Felly malam ini terlihat begitu cantik di matanya. Mengenakan gaun pendek yang membuat gadis itu lebih dewasa dari umurnya. Jantungnya kembali berdebar tak menentu. Dan Astaga, selalu saja seperti itu ketika ia berada di dekat seorang Fellysia Puteri Revano.

“Kak Raka sudah siap?” pertanyaan Felly membuyarkan lamunan Raka.

Di lihatnya wanita di hadapannya tersebut yang astaga, membuat nalurinya sebagai seorang lelaki terbangun seketika.

“Ya.” Hanya itu yang dapat Raka katakan mengingat dirinya leih sibuk mengatur ketegangan di dalam dirinya sendiri.

“Kamu mau pergi, Ka?” Kirana, teman sekantornya tersebut akhirnya ikut menghampirinya dan menyapanya.

Kirana adalah wanita tiga tahun lebih muda dari pada dirinya. Wanita yang sangat perhatian padanya, dan juga pacar bohongannya.

“Ahh, ya, kamu masih di sini? Ku pikir kamu sudah pulang.”

“Aku nunggu kamu.” ucap Kirana kemudian. “Jadi, kamu mau ngantar dia?” tanya Kirana sambil melirik ke arah Felly.

“Ya, aku akan mengantarnya.”

“Kalian sangat dekat ya.” lirih Kirana.

“Tentu saja, dia adikku.” jawab Raka penuh penegasan.

Dan entah kenapa itu membuat Felly semakin menundukkan kepalanya. Kenapa? Apa ada yang salah dengan ucapannya? Apa Felly tak suka jika ia mengaggapnya sebagai adik?? pikir Raka kemudian sambil mengamati sosok cantik yang berdiri tepat di hadapannya.

Dua

"Jadi, dia.." Felly membuka suara karena tak nyaman dengan keadaan di sekitarnya yang hening.

Saat ini ia sudah berada di dalam mobilnya dengan Raka yang mengemudi di sebelahnya. Sejak tadi mereka berdua diam, sibuk dengan pikiran masing-masing, suasana canggung tercipta begitu saja ketika keduanya saling berdiam diri.

"Dia kenapa?"

"Emm.. Kirana, pacarnya kak Raka?"

"Sebut saja begitu." jawaban Raka benar-benar tak memuaskan untuk Felly. Astaga, apa tidak bisa lelaki itu menjawab pertanyaannya dengan jawaban iya atau tidak?

"Dia cantik, pantas sekali bersanding dengan kak Raka."

"Aku tidak mencari wanita cantik."

"Lalu, apa yang kak Raka cari?"

"Wanita yang mencintaiku dan mau menjadi ibu dari anak-anakku." Meski di ucapkan dengan nada datar seperti biasanya, entah kenapa Felly merasakan sesuatu yang menggelitik hatinya.

"Emm. memangnya kak Raka belum menemukan wanita itu?"

"Belum."

"Emmm.. kalau aku adalah wanita itu, apa kak Raka mau menikahiku?"

Tubuh Raka menegang seketika. Dengan spontan ia bahkan menginjak pedal rem membuat mobil yang mereka kendarai berhenti seketika. Raka menatap tajak ke arah Felly. Hanya beberapa detik keduanya saling melemparkan tatapan aneh masing-masing, hingga kemudian Felly kembali mencairkan suasana dengan tertawa lebar.

"Apa yang kamu tertawakan?"

“Kak Raka lucu, Hahahha, aku kan cuma bercanda.” ucap Felly dengan tertawa lebar.

“Nggak lucu.” Raka berkata dengan datar, kemudian kembali menjalankan mobilnya. “Jika wanita itu kamu, maka aku akan menikahimu.”

Dan jawaban Raka tersebut mampu membuat jangtung Felly berdegup tak beraturan. Astaga, kenapa juga tadi ia menanyakan kalimat tersebut?

***

Akhirnya sampailah mereka di tempat yang di tuju. Sebuah kelab mewah untuk kalangan atas, dan sepertinya kelab tersebut memang sudah di sewa oleh Jason dan teman-temannya, karena ketika mereka masuk ke dalam, suasana ramai dan sesak sudah memenuhi ruangan.

Tanpa canggung lagi Felly menarik sebelah tangan Raka untuk mengikutinya. Mereka masuk dan berkeliling mencari keberadaan Jason.

“Tempat ini nggak bagus untuk kamu.” Raka berkomentar masih dengan nada datarnya.

"Maka dari itu aku ngajak kak Raka ke sini, supaya kak Raka menjagaku."

"Kenapa tidak meminta Jason yang menjagamu?"

Felly kemudian menatap ke arah Raka. "Karena aku nggak pernah merasa aman dan nyaman dengan lelaki lain selain Kak Raka."

Keduanya kemudian saling pandang cukup lama dengan saling diam, hingga kemudian kedatangan Jason menyadarkan keduanya.

"Baru sampai sayang?" sapa Jason yang langsung memeluk tubuh Felly tanpa canggung sedikitpun. Jason bahkan tak segan-segan mengecup singkat bibir Felly.

Felly sendiri mencoba melirik ke arah Raka, berharap jika lelaki itu menampakkan ekspresi kerasnya atau ekspresi lainnya, namun nyatanya, Felly hanya mampu menelan kekecewaan. Raka masih sama, berekspresi datar seakaan tak ada apapun yang mengusik hatinya.

"Kalau gitu aku tinggal dulu." ucap Raka dengan datar.

“Kak Raka mau kemana?”

“Aku cari minum dulu.” Dan tanpa permisi Raka pun pergi meninggalkan Felly dan juga Jason.

“Kenapa? Kamu kecewa dengan reaksinya?” tanya Jason dengan nada sinisnya.

“Lupakan saja.” Hanya itu jawaban Felly. Felly kemudian pergi dengan rasa kesal di hatinya, sedangkan Jason hanya mampu mengikuti kemanapun perginya wanita yang benar-benar di cintainya tersebut.

***

Raka menatap minuman di hadapannya, ia kemudian melirik ke arah bartender di hadapannya yang sejak tadi menatapnya.

“Maaf, tapi saya tidak memesan ini.” ucap Raka dengan bartender tersebut.

“Di sini hanya ada minuman seperti itu.”

Raka sedikit menyunggingkan senyumannya. “Saya tidak pernah minum-minuman beralkohol.”
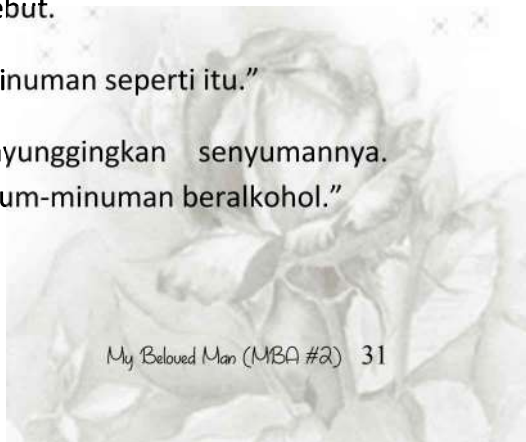
“Tapi untuk malam ini, di sini tidak ada minuman tanpa alkohol.” jawab bartender tersebut.

Raka menghela napas panjang. Sepertinya malam ini ia tidak akan minum. Tapi, bagaimana dengan Felly? Ahhh Felly pastinya bisa menjaga diri supaya tidak minum-minuman seperti itu, pikirnya.

Saat Raka santai dalam duduknya, tiba-tiba saja ada dua orang wanita duduk di kursi sebelahnya sambil memesan minuman pada bartender tersebut, dua orang wanita itu tampak saling terkekeh satu sama lain sambil sesekali bercerita.

“Biar aja, biar mampus tuh si Felly.” ucap seorang wanita dengan rambut pendeknya. Tubuh Raka menegang seketika ketika nama Felly di sebut. Memang nama Felly bukan hanya satu, tapi tetap saja Raka khawatir jika yang di bicarakan wanita-wanita itu adalah Felly yang ia maksud.

“Iya say, Astaga, gayanya sok alim banget. Nanti kalau dia sudah minum itu minuman, gue jamin, si Jason bakalan jijik sama dia.” ucap wanita yang lainnya.

Saat ini, Raka hampir memastikan jika Felly yang di maksud wanita-wanita itu adalah Fellynya.

“Memangnya lo kasih berapa tadi dosisnya?”

“Satu bungkus penuh. Hahahah.” jawab wanita itu sembari terkekeh.

“Gila lo. Kalau segitu, Jason aja nggak akan mungkin bisa memuaskannya. Hahahahha.”

“Biar aja, biar Jason tahu kalau Felly itu nggak sepolos yang di lihat. Hahaha.”

Dan setelah ucapan wanita itu, Raka akhirnya segera berdiri dan bergegas mencari di mana keberadaan Felly dan Jason. Dari percakapan wanita-wanita tadi sudah jelas jika wanita-wanita tadi memiliki niat buruk pada Felly dengan mencampurkan sesuatu ke dalam minuman Felly. Ahh semoga saja Felly belum meminum minuman yang di maksudkan tersebut.

***

Felly merasakan ada yang aneh dengan dirinya. Tiba-tiba ia merasa gerah, padahal tadi ia tak merasa sepanas saat ini.

Felly memutuskan meminum-minuman di hadapannya hingga tandas, sedangkan Jason sendiri hanya menatap Felly dengan tatapan anehnya.

“Ada apa?” tanya Jason sedikit bingung dengan sikap Felly, wajah Felly bahkan tampak merona-rona.

Felly menggelengkan kepalanya. “Enggak, kayaknya ruangan ini panas banget.”

“Oh ya? Perasaan kamu aja mungkin..”

Tapi kemudian tanpa di duga, Felly malah membuka lapisan luar gaun yang di kenakannya. “Iya, ini panas.” ucapnya sambil berdiri dan bersiap keluar dari ruang tersebut.

Dengan cepat Jason berdiri lalu meraih sebelah tangan Felly dan menariknya hingga kemudian Felly terduduk di atas pangkuanya.

Felly menatap Jason dengan tatapan anehnya sedangkan Jason sendiri tampak asing dengan sikap Felly. Felly terlihat aneh, wanita itu kini bahkan sudah meraba halus pipinya.

“Fell, kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Jason kemudian ketika ia sedikit tak nyaman dengan tingkah Felly.

“Kamu tampan.” ucap Felly masih dengan menelusuri wajah Jason dengan jari jemarinya.

“Kamu aneh.” Hanya itu jawaban dari Jason, karena tak di pungkiri kalau kini ia mulai tergoda dengan sosok Felly.

Tanpa di duga, Felly mendaratkan bibirnya pada bibir Jason, mencium Jason dengan ciuman penuh gairah. Jason sendiri benar-benar tersentak dengan apa yang di lakukan Felly. Setahunya, Felly bukan tipe wanita seperti saat ini.

Jason mengenal Felly beberapa tahun yang lalu saat ia mengunjungi sebuah Pub dengan teman-temannya. Di sana ia bertemu dengan Felly yang ternyata adalah teman salah satu *waiters* di Pub tersebut.

Meski mereka kenal dari tempat seperti Pub, tapi Jason tahu jika Felly bukanlah gadis malam. Wanita itu adalah wanita baik-baik. Bahkan dari cara berpakaiannya pun Jason tahu.

Mereka kemudian saling berhubungan lewat telepon dan sosial media. Jason bahkan sering mengunjungi Felly ke toko *ice cream* dan *cake* milik Felly. Kemudian tak tahu kapan persisnya, Jason mulai memendam perasaan untuk Felly. Ia pikir wanita itupun demikian mengingat ia sama sekali tak pernah mendapat penolakan. Akhirnya Jason menyatakan cintanya pada Felly, tapi nyatanya, wanita itu menolaknya.

Felly beralasan jika ia mencintai lelaki lain. Dan dari cara Felly bercerita, Jason tahu jika lelaki itu adalah Raka, kakak angkat dari Felly. Hubungan merekapun akhirnya menjadi rumit saat itu, tapi kemudian Jason dengan setia mendekati Felly lagi dan lagi hingga kini hubungan mereka sudah jauh membaik bahkan kini bisa di bilang jika mereka sudah seperti orang yang sedang pacaran. Jason tahu jika Felly dekat dengannya hanya untuk membuat kakak angkatnya itu cemburu, tapi Jason cukup senang jika hal itu membuat dirinya dekat dengan Felly.

Tapi saat ini, wanita yang berada diatas pangkuannya ini bukan seperti wanita yang di kenalnya dulu. Felly terlihat seperti wanita

penggoda, wanita liar yang haus akan sentuhan. Tapi bagaimanapun keadaan Felly, Jason tentu tak dapat menolak wanita tersebut.

Jason membalas ciuman yang di berikan oleh Felly. Ia bahkan memberanikan diri menjalankan telapak tangannya pada tubuh Felly. Felly tampak tak menolak, wanita itu bahkan sesekali mengerang dalam cumbuannya dan itu membuat Jason semakin menggila. Kejantanannya kini bahkan menegang seketika. Ia menginginkan Felly saat ini juga.

Tapi belum juga Jason memperdalam ciumannya, sebuah tangan tiba-tiba menarik tubuh Felly. Menjauhkan wanita itu dari pangkuannya. Dan belum sempat Jason sadar, sebuah pukulan keras mendarat di wajahnya. Membuat tubuhnya jatuh terjungkal di atas lantai.

"Brengsek!" umpat lelaki itu yang Jason tahu adalah Raka, kakak angkat Felly. Raka tak langsung pergi, lelaki itu malah memukulinya lagi dan lagi hingga kemudian beberapa orang menarik tubuh Raka menjauh darinya.

Raka menatap Jason dengan tatapan membunuhnya. Kemudian tanpa banyak bicara lagi

ia menarik tangan Felly dan mengajak wanita itu pergi dari tempat tersebut.

***

Raka mencengkeram erat kemudi mobil yang di kendarainya. Sesekali ia melirik ke arah Felly yang benar-benar sudah berubah. Wanita itu tak berhenti menggeliat kesana kemari, bahkan sesekali Felly mendesah dan itu benar-benar membuat Raka frustasi.

Raka menghentikan mobilnya, di tatapnya kulit Felly yang memerah. Mata wanita tersebut bahkan terlihat berkabut.

“Kamu nggak apa-apa, kan?” tanya Raka dengan lembut sambil mengusap pipi Felly dengan jemarinya.

“Aku.. Panas...” ucap Felly dengan sedikit mengerang.

“Aku harus gimana?” tanya Raka pada dirinya sendiri. Raka memejamkan matanya dengan frustasi. Ia kemudian meraih sebelah tangan Felly dan mengecupnya lembut. “Maafkan aku.” ucapnya.

Kemudian Raka kembali mengemudikan mobilnya. Bukan ke arah pulang, tapi ke arah hotel terdekat.

***

Dengan memerah Raka menerima kunci kamar hotel dari resepsionis. Bukannya apa-apa, tapi ini memang pertama kalinya Raka membawa seorang wanita menginap di sebuah hotel, apa lagi jika mengingat rencananya malam ini, jantung Raka tak bisa berhenti berdegup kencang.

Malam ini rencananya ia akan memiliki tubuh Felly seutuhnya. Bukan tanpa alasan, selain karena ia tidak ingin melihat Felly kesakitan seperti saat ini, ia juga ingin mengikat diri Felly supaya menjadi miliknya seutuhnya.

Raka menatap Felly dengan tatapan sendunya. *'Maafkan kak Raka, mungkin setelah malam ini kamu akan membenci kak Raka, tapi kak Raka melakukan semua ini karena Kak Raka mencintaimu, tak bisa jauh darimu, ingin memilikimu dan mengikatmu menjadi milik kak Raka.'* lirih Raka dalam hati ketia ia menatap Felly saat berada di dalam sebuah lift.

Lift akhirnya berhenti di lantai kamar yang di pesan oleh Raka. Mereka keluar dari lift dan mencari kamar dengan nomor 202. Setelah ketemu, dengan gugup Raka masuk bersama dengan Felly yang sejak tadi memang sudah bergelayut dalam lengannya.

Setelah masuk dan menutup pintu, dengan gugup Raka menatap ke arah Felly, menelusuri tubuh wanita itu dengan tatapan matanya. Raka benar-benar tak tahu apa yang harus ia lakukan karena ia pun baru pertama kali melakukannya.

Tapi tanpa di duga, tiba-tiba saja Felly mengalungkan lengannya pada leher Raka dan itu benar-benar membuat Raka sedikit terkejut. Tubuh Raka menegang seketika saat bibir mungil milik Felly menyapu bibirnya. Raka hanya dapat membatu, tubuhnya seakan kaku mendapat perlakuan tersebut dari Felly, wanita yang sangat di cintainya.

Felly melumat bibirnya penuh gairah, wanita itu juga tak segan-segan lagi mengacak-acak tatanan rambut Raka dengan jemarinya. Felly kini bahkan bergerak menggesekkan pinggulnya tepat pada kejantanan Raka dan itu membuat Raka semakin menegang.

Dengan spontan Raka membalas ciuman Felly dengan ciuman lembutnya. Tangan Raka kini bahkan sudah menarik tubuh Felly hingga menempel seutuhnya pada tubuhnya. Astaga.. Raka bahkan tak pernah membayangkan jika ia akan melakukan hal ini terhadap Felly. Ia sangat mencintai Felly dan juga sangat menghormati wanita tersebut, tapi kini ia tak bisa menutup mata jika dirinya juga ingin memiliki Felly seutuhnya.

"Maafkan aku." ucap Raka ketika melucuti satu persatu kain yang menempel pada tubuh Felly hingga wanita tersebut polos tanpa sehelai benang pun.

Dengan cekatan Felly bahkan membantu Raka membuka satu persatu kancing kemeja yang melekat pada tubuh lelaki tersebut. Felly tak berhenti menggerakkan tubuhnya menggoda Raka, menggeliat kesana kemari seakan ingin di sentuh.

Setelah keduanya sudah sama-sama polos. Felly kembali menempelkan tubuhnya pada tubuh Raka, sedangkan Raka masih dengan kekakuannya mencoba menyentuh tubuh Felly. Lagi-lagi Felly mengalungkan lengannya pada leher Raka, ia

kemudian berjinjit seakan mencoba menggapai bibir lelaki tersebut. Raka yang melihatnya hanya mampu tersenyum, Felly benar-benar menggoda, dan Raka mengaku jika kini dirinya sudah tergoda dengan tingkah Felly.

Raka menundukkan kepalanya hingga wajahnya mendekat tepat pada wajah Felly. Ia kemudian berkata dengan lembut di sana.

“Maafkan aku.” hanya itu yang di ucapkan Raka.

“Kenapa minta maaf?” Felly yang sudah setengah sadar dengan mata berkabutnya hanya mampu menanyakan pertanyaan tersebut.

Raka mengusap lembut bibir milik Felly. “Bencilah aku setelah ini. Tapi ku mohon, jangan jauhi aku.” ucap Raka dengan parau kemudian mendaratkan bibirnya pada bibir Felly. Melumatnya lembut penuh gairah hingga Raka seakan dapat kehilangan kendali saat melumat bibir Felly.

Sedikit demi sedikit Raka mendorong tubuh Felly hingga keduanya jatuh di atas ranjang. Felly sendiri semakin menggila ketika dirinya berada di bawah tindihan Raka. Ia kembali menggeliat kesana kemari

sambi sesekali menempelkan pusat dirinya pada kejantanan Raka.

Pun dengan Raka yang sudah tak dapat mengendalikan diri lagi. Sesuatu di dalam dirinya seakan di bangunkan oleh Felly, sesuatu yang tentu saja bukan dirinya sendiri. Raka merasa sangat bergairah seakan tak dapat menahan hasrat yang selama ini mampu ia pendam. Kini ia bahkan sudah berani menggoda kedua puncak payudara milik Felly, menggodanya, memberi tanda di sana jika mereka adalah miliknya.

Felly mengerang, mendesah tak karuan seakan ia ingin di puaskan saat ini juga ketika jari jemari Raka mulai menyentuh pusat dirinya, memainkannya sedangkan bibir Raka tak berhenti mengulum puncak payudaranya.

“Arrgghhh...” erangan Felly benar-benar membangkitkan gairah Raka, dan Raka seakan sudah tak dapat menahannya lagi.

Raka memposisikan dirinya untuk menyatu dengan Felly, di lihatnya Felly yang seakan sudah tak sadar dengan apa yang ia lakukan. Wanita itu masih

tak berhenti menggeliat seakan ingin di sentuh dan di puaskan.

Berkali-kali Raka mencoba menyatukan diri tapi penghalang itu terasa sangat nyata. Kini Felly bahkan tak berhenti merintih karena tidak nyaman. Raka kembali membungkukkan tubuhnya kemudian melumat kembali bibir Felly, membuat wanita tersebut kembali rileks.

"Jangan tegang, aku nggak akan menyakitimu." ucap Raka dengan lembut. Raka kemudian kembali melumat bibir Felly lalu berbisik lagi di sana. "Maafkan aku... Maafkan aku.." Raka kembali mengucapkan kalimat tersebut sambil menghujamkan dirinya hingga menyatu sepenuhnya dengan tubuh Felly.

Fellypun mengerang kesakitan sedang Raka sendiri tak dapat berbuat banyak selain kembali mencumbu bibir ranum milik Felly sambil sesekali berucap dalam hati.

'Maafkan aku... Maafkan aku...'

Raka menatap wajah wanita yang kini sedang berada dalam pelukannya. Wanita tersebut terlihat damai dalam tidurnya, terlihat begitu cantik dan mempesona. Tapi bagaimana ekspresi wanita itu nanti ketika bangun? Akankah wanita itu akan marah terhadapnya? Mengingat itu, Raka kembali mengeratkan pelukannya pada tubuh Felly yang masih polos di balik selimut.

Pergerakan Raka yang begitu posesif akhirnya membuat Felly sedikit terusik dalam tidurnya. Sedikit demi sedikit Felly membuka matanya, mencari-cari kesadarannya. Hingga kemudian matanya mengerjap saat ia mendapati sepasang mata yang sedang mengawasi pergerakannya dengan jarak hanya beberapa senti dari wajahnya.

“Kak Raka?” ucapnya sembali membuka matanya lebar-lebar.

“Hai..” Hanya itu yang dapat di ucapkan Raka. Raka bahkan mengucapkannya dengan pelan karena gugup. Bagaimana tidak, mereka kini masih dalam keadaan polos dan berada di atas ranjang yang sama, di bawah selimut yang sama dengan kulit polos yang saling menempel satu sama lain karena berpelukan.

“Kak Raka kok-” Felly tak dapat melanjutkkan kalimatnya ketika ia baru menyadari jika kini tubuhnya sedang berada dalam pelukan Raka. Wajah Felly memucat seketika saat sadar jika tubuh mereka dalam keadaan polos di bawah selimut yang sama.

Dengan cepat Felly menjauhkan diri dari tubuh Raka sembari menyilangkan kedua lengannya pada dada telanjangnya.

“Apa yang sudah kita lakukan?” tanya Felly masih dengan raut wajah *shock*nya.

“Tenang, Kakak bisa jelasin.” ucap Raka menenangkan Felly sambil mendekat, tapi kemudian Felly kembali menjauh dengan gerakan menahan

tubuh Raka dengan sebelah tangannya agar lelaki itu tak mendekat lagi.

“Jangan.” ucap Felly dengan spontan sambil mengangkat sebelah tangannya. Kilasan-kilasan kejadian tadi malam menari-nari dalam ingatan Felly, bagaikan kolase indah yang entah kenapa membuatnya menjadi semakin malu berada di hadapan Raka.

Tadi malam Felly tidak mabuk, tentu saja ia dapat mengingat semuanya saat ini. Yang ia rasakan tadi malam hanyalah gairah, seakan-akan gairah tersebut menguasai tubuhnya dan menjauhkan dari kewarasannya. Felly hanya ingin di puaskan, dan kini Felly mengingat dengan jelas bagaimana kejadian tadi malam. Saat ia menggoda Raka, saat ia mencium lelaki itu secara membabi buta, saat ia bersikap liar di atas ranjang, bahkan saat ia menginginkan tubuh Raka lagi dan lagi seperti seorang wanita jalang yang butuh sentuhan lelaki.

Astaga... Felly benar-benar malu ketika mengingat kejadian demi kejadian yang ia alami dengan Raka tadi malam. Raka bahkan tak berhenti mengucapkan kata maaf seakan menyesal telah melakukan hal

tersebut padanya. Kenapa? Apa karena Raka sudah merasa menghianati kekasihnya?

Dengan gusar Felly menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Kemudian Felly mulai menangis kencang sambil sesekali berteriak.

“Kenapa kamu melakukan ini padaku? Kenapa?”

Kamu? Ini pertama kalinya Felly memanggil Raka dengan sebutan ‘kamu’. Raka terpaku seketika saat mendengar pertanyaan yang di ajukan oleh Felly dalam tangisnya. Ia hanya ternganga ketika melihat wanita yang di cintainya terlihat begitu hancur. “Aku minta maaf, aku hanya-”

“Cukup!!!” teriak Felly.

Raka masih tercengang dengan kemarahan yang di tampilkan oleh Felly. Ia benar-benar tak menyangka jika Felly akan semarah ini padanya. Dengan cepat ia merengkuh tubuh Felly dalam pelukannya, kemudian memeluk tubuh wanita itu erat-erat.

“Lepaskan aku, lepaskan aku!” Felly meronta dalam pelukan Raka.

"*Please*.. Maafkan aku.."

"Aku membencimu... Aku benar-benar membencimu..." ucap Felly masih dengan menangis dalam pelukan Raka sesekali memukul-mukul dada lelaki tersebut.

'Bencilah aku, tapi jangan menjauhiku.' ucap Raka dalah hati. Raka semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Felly. Ia tidak ingin wanita itu pergi menjauhinya.

"Maafkan aku, maafkan aku." lagi-lagi hanya kata itu yang dapat Raka ucapkan di hadapan Felly.

***

Di dalam mobil, Raka benar-benar tak tahu harus berbuat apa. Tadi setelah menangis histeris, Felly kemudian mengurung diri di dalam kamar mandi hotel selama lebih dari satu jam lamanya, dan Raka hanya bisa menunggu dengan dada yang terasa sesak.

Raka tak pernah melihat Felly seterpukul ini. Felly pasti kini sangat membenci dirinya. Lalu apa selanjutnya? Apa ia akan menyerah begitu saja?

“Emm, kita cari makan dulu, oke?” ucap Raka memecah keheningan.

Felly masih saja menatap jauh ke luar jendela. Ia seakan tak ingin menatap ke arah Raka. Entah apa yang di rasakannya saat ini. Malu? Ya, Felly merasa sangat malu. Bagaimana mungkin tadi malam dirinya menjadi wanita penggoda untuk lelaki yang seharusnya ia anggap sebagai kakaknya tersebut?

“Fell.” panggil Raka lagi kali ini sambil menggenggam telapak tangan Felly yang sejak tadi berada di atas pangkuan wanita tersebut.

Dengan spontan Felly melepaskan genggaman tangan Raka. Entahlah apa yang di rasakan Felly saat ini. Yang pasti ia ingin sekali segera sampai di rumah, menenggelamkan diri di balik bantal-bantalnya, dan tentunya sedikit menjauhi lelaki yang kini berada di dekatnya.

***

Sampai di rumah Felly, Raka masih saja mengikuti wanita yang berjalan tepat di hadapannya. Wanita itu ternyata langsung menuju ke arah kamarnya, bahkan ketika melewati ruang tengah yang di sana

ada Dara duduk santai, Felly bahkan seakan tak ingin menyapa mamanya tersebut.

"Felly, baru pulang?" tanya Dara, tapi puterinya tersebut masih berjalan cepat menaiki anak tannga.

Dara mengernyit, ia tak pernah melihat puterinya tersebut berperilaku seperti itu.

"Permisi tante." sapa Raka pada Dara masih dengan melangkah mengikuti Felly.

"Apa yang terjadi, Raka?" tanya Dara yang sudah berdiri heran melihat tingkah laku keduanya.

Dara sebenarnya sudah tahu jika tadi malam Felly keluar bersama Raka. Saat lewat dari jam sebelas malam dan Felly belum pulang, Dara lantas ke rumah Raka yang berada tepat di seberang rumahnya. Bertanya dengan ibu Raka, tapi ibu Raka sendiri tak tahu di mana Raka dan Felly malam itu berada. Akhirnya ibu Raka mencoba menghubungi Raka, dan baru satu jam setelahnya, Raka menghubungi mereka dan berkata jika semua baik-baik saja dan mungkin mereka akan pulang pagi.

Sebenarnya Dara khawatir, tapi karena Dara tahu jika Felly bersama Raka, maka kekhawatiran itu

sedikit memudar. Revan, suaminya, juga berkata jika tak perlu di khawatirkan kalau Felly keluar dengan Raka.

Ya, Raka memang terlihat sangat baik di mata Dara dan Revan. Pemuda itu tak banyak bicara, sopan, dan tentunya tak pernah melakukan hal buruk kepada keluarga mereka. Dan itu membuat Dara dan Revan menyayangi pemuda itu seperti anak mereka sendiri.

Suatu hari, Dara bahkan pernah menyeletukkan ide supaya Felly dan Raka di jodohkan saja, supaya ikatan keluarga mereka semakin erat. Namun nyatanya ibu Raka berkata lain. Ibu Raka sudah cukup merasa bahagia di anggap sebagai kerabat dekat keluarga Revano. Dan ibu Raka merasa sangat tidak pantas menyandingkan puteranya dengan puteri keluarga Revano.

Begitupun dengan Revan, suaminya itu menolak ide dari Dara tersebut. Revan hanya takut jika suatu saat nanti rahasia mereka terbongkar dan itu akan berimbas buruk pada kehidupan Felly. Rahasia tentang kepergian ayah Raka.... Revan tak ingin puterinya menderita karena ulahnya.

Dara melihat Felly membanting pintu kamarnya dengan keras tepat di hadapan Raka, sedangkan lelaki itu hanya mematung menatap pintu yang di tutup tepat di hadapannya.

“Fell, jangan seperti ini.” suara lirih Raka memaksa Dara melangkahkan kaki mendekat ke arah lelaki dewasa yang sudah seperti puteranya tersebut.

“Ada apa, Ka?”

Raka menatap ke arah Dara. Ia benar-benar tak tahu harus berkata apa.

“Ada yang kamu sembunyikan dari saya?” tanya Dara lagi.

Tanpa di duga Raka kemudian menggenggam kedua telapak Dara. “Tante, saya minta maaf. Maafkan saya.” ucap Raka yang kemudian membuat Dara bingung.

“Maaf? Maaf untuk apa?” tanya Dara dengan raut bingungnya.

Raka tak tahu harus berkata apa dengan Dara. Raka tidak mungkin berkata jika ia minta maaf

karena sudah bercinta dengan puteri wanita tersebut.

Bukannya menjawab, Raka malah mengucapkan janji pada Dara. “Saya janji, saya akan bertanggung jawab dan saya akan menikahi Felly. Saya janji tante.”

Mendengar ucapan Raka tersebut, Dara sontak menarik kedua belah tangannya yang di genggam Revan lalu membungkam mulutnya sembari memulatkan kedua bola matanya. Dara jelas tahu apa maksud Raka. Itu tandanya jika Raka sudah membuat puterinya tak suci lagi. Bagaimana ini? Bagaimana jika suaminya tahu? Bagaimana jika puterinya sampai hamil?

***

Sorenya..

Setelah pulang dari kantor, Raka lantas menuju ke sebuah toko perhiasan. Memilih-milih sepasang cincin pernikahan. Tekatnya sudah bulat. apapun yang terjadi, entah Felly hamil atau tidak, ia akan tetap menikahi wanita tersebut.

Di lihatnya sepasang cincin putih sederhana tanpa mata berlian satupun.

“Saya ingin melihat yang ini.” ucap Raka sambil menunjuk cincin tersebut pada wanita si penjaga toko.

“Ini terlalu sederhana Mas, apa pacar mas nanti mau?” tanya si penjaga toko tersebut.

“Calon istri saya orang yang sederhana. Lagi pula saya tidak mampu membeli yang lebih mahal lagi.”

Si penjaga toko tersebut tersenyum malu. Di lihatnya penampilan Raka dengan kemeja putih sederhananya. Entah kenapa walau terlihat sederhana tapi aura yang berada di sekitar Raka seakan membuat siapapun yang berada di dekat lelaki itu terpesona.

Si penjaga toko tersebut mengeluarkan cincin tersebut, kemudian memberinya pada Raka. “Kebanyakan wanita ingin memiliki cincin pernikahan yang indah bahkan banyak berliannya.”

Raka tersenyum. “Calon istri saya tidak seperti itu.”

“Kenapa bisa berbeda?”

“Karena dia sudah memiliki semua yang dia inginkan. Saya yakin, dia tidak akan menginginkan berlian dan yang lainnya.”

“Wahh calon istrinya manis sekali.”

Raka kembali menyunggingkan senyuman lembutnya. “Saya mau yang ini, tolong di bungkus.”

“Baik, mohon tunggu sebentar.” ucap si penjaga toko sambil membawa cincin pesanan Raka untuk di bungkus.

Raka kemudian terpaku. Pikirannya menerawang. *‘Felly, semoga saja kamu mau menerima kak Raka.’* lirihnya dalam hati.

***

Raka kini duduk dalam gelisah menunggu kehadiran Revan di ruang tamu keluarga Revano. Entah kenapa ia merasa sangat gugup. Padahal hampir setiap hari ia bertamu ke rumah keluarga Revano, tapi baru kali ini ia merasa segugup ini, apa karena niatnya?

Tak lama, orang yang di tunggunya tersebut akhirnya datang juga, “Malam Raka, tumben kamu mencari saya?”

Raka kemudian melirik ke arah Dara yang ikut duduk tepat di sebelah Revan. Mungkin tante Dara belum memberi tahu Om Revan tentang apa yang terjadi. Pikir Raka saat itu.

“Uum, itu Om..”

“Ada masalah?”

Raka menarik napas panjang kemudian memberanikan diri mengucapkan keinginannya. “Saya ingin melamar puteri Om menjadi istri saya.” ucap Raka dengan tegas.

Revan terlihat tak percaya dengan apa yang di katakan Raka. “Melamar? Kenapa tiba-tiba? Raka, kamu sudah seperti putera saya sendiri, dan Felly juga sudah menganggapmu sebagai kakaknya.”

“Tapi tidak dengan saya Om.” ucap Raka dengan cepat. “Saya melihat Felly sebagai wanita yang saya inginkan untuk menjadi istri saya dan ibu dari anak-anak saya nanti.” Raka melanjutkan kalimatnya yang tampak begitu berani.

Revan membulatkan matanya seketika. Revan jelas tahu dan mengerti perkataan Raka. Itu tandanya jika pemuda di hadapannya tersebut nyatanya sudah jatuh cinta pada puterinya.

“Kamu yakin? Maksud saya, ada beberapa hal yang tidak kamu ketahui Raka, dan saya tidak ingin setelah kamu mengetahuinya, kamu akan berubah pikiran dan menyakiti hati puteri saya.”

“Apapun yang terjadi, saya tidak akan merubah pikiran. Saya tetap akan menjadi suami yang baik untuk Felly.”

Revan kemudian melirik ke arah Dara. Revan tak dapat menjawab apapun karena ia juga tak mengerti kenapa bisa rumit seperti ini.

Tadi, sepulang dari kantor, Dara sebenarnya sudah menceritakan semuanya pada Revan, hanya saja, Revan berusaha bersikap tenang dan datar di hadapan Raka. Revan ingin melihat seberapa berani lelaki yang secara tak langsung sudah ia didik selama ini.

“Nak Raka, naiklah ke atas. Felly belum juga keluar dari tadi pagi.”

Raka mengangguk cepat, kemudian berdiri menuju ke arah tangga.

“Raka.” panggilan Revan membuat Raka menghentikan langkahya.

Raka menoleh ke arah Revan yang sudah berdiri menghadap ke arahnya. “Iya, Om?”

“Saya merestui, tapi kamu harus janji satu hal bahwa kamu tidak akan pernah meninggalkan puteri saya.”

Raka tak dapat menyembunyikan kebahagiaannya. “Saya janji Om, saya akan menjaga Felly seperti saya menjaga ibu dan adik saya sendiri.”

Raka hanya melihat Revan menganggukkan kepalanya. Kemudian ia melanjutkan langkahnya menaiki anak tangga menuju ke kamar Felly.

***

Raka membuka pintu kamar Felly, kemudian sedikit menyunggingkan senyumannya ketika menyadari jika kamar tersebut tak lagi di kunci seperti tadi pagi. Ia kemudian melangkahkan kaki masuk ke dalam kamar tersebut.

Kamar itu hanya menyisakan sebuah lampu tidur kecil hingga membuat ruangan tersebut remang-remang. Raka melangkah mendekati ranjang, di mana ada Felly meringkuk di sana. Ia kemudian melirik ke arah meja kecil di sebelah ranjang Felly. Di sana masih ada nampan namun dengan sisa-sisa makanan. Rupanya Felly sudah memakan makan malamnya dan itu membuat Raka lega.

"Fell." panggil Raka. "Aku ingin ngomong sesuatu sama kamu."

"Aku ngantuk." jawab Felly dengan ketus.

Raka tersenyum. Felly memang tak pernah bisa marah terlalu lama padanya. Terbukti saat ini wanita itu sudah mau berbicara padanya walau dengan nada ketus.

"Ayolah, ini sangat penting, dan harus di katakan sekarang sebelum aku menjadi pengecut dan keberanianku menghilang."

Felly masih saja tidak ingin bangun. Wanita itu malah menarik selimutnya untuk menutupi seluruh bagian tubuhnya. Melihat itu Raka lagi-lagi tersenyum. Felly benar-benar seperti seorang adik

yang sedang merajuk pada kakaknya. Akankah sampai nanti Felly bersikap seperti itu padanya?

“Fell, aku ingin menikah denganmu.”

Perkataan Raka yang secara tiba-tiba itu membuat Felly terbangun seketika.

“Menikah?” tanya Felly sembari menatap Raka dengan tatapan terkejutnya.

Raka menganggukkan kepalanya. “Aku sudah melamarmu di hadapan Om Revan, dan beliau merestuinya.”

Felly menggelengkan kepalanya. “Enggak, aku nggak mau. Aku nggak mau menikah hanya karena kita sudah melakukan seks.”

“Aku ingin bertanggung jawab, Fell.”

“Aku tahu kak Raka orang yang bertanggung jawab. Tapi tidak ada yang terjadi padaku. Aku bahkan tidak hamil.”

“Belum.” ralat Raka.

“Kenapa kak Raka yakin sekali kalau aku akan hamil? Satu kali berhubungan seks belum tentu bisa membuat wanita hamil.”

“Kita melakukannya berkali-kali malam itu.”

“Cukup!!” Felly menutup kedua telinganya. Ia benar-benar sangat malu ketika mengingat malam tersebut. Tentu saja mereka melakukan lagi dan lagi karena entah kenapa malam itu Felly seakan ingin lagi dan lagi.

“Fell, aku hanya ingin yang terbaik untuk kamu.”

“Tapi aku nggak bisa menikah dengan orang yang tidak kucintai dan tidak mencintaiku.”

“Apa artinya sebuah cinta untuk pernikahan? Seberapa banyak perceraian terjadi dengan pasangan yang sama-sama saling cinta saat menikah? Dan seberapa banyak pula pasangan yang sudah menua bersama padahal mereka dulunya tak saling cinta saat menikah? Kita tidak bisa melihat masa depan hanya dengan cinta. Rumah tangga bukan hanya berpondasikan cinta, yang terpenting aku menyayangimu dan aku akan menjagamu

sampai nanti, sampai kita menua bersama, apa itu kurang?"

Felly tercenung mendengar setiap kata yang terucap dari bibir Raka. Astaga, ini adalah kalimat terpanjang yang pernah di ucapkan lelaki tersebut.

"Tapi aku ingin menikah dengan orang yang ku cintai dan mencintaiku." rengek Felly.

'Aku mencintaimu.' ucap Raka dalam hati.

"Nanti, aku akan mencintaimu sebagai istriku." jawab Raka.

Felly tetap saja menggelengkan kepalanya. "Enggak, aku tetap nggak mau. Aku nggak hamil dan aku baik-baik saja, jadi kita lupakan malam itu."

"Aku ingin tanggung jawab, Fell."

"Tidak ada yang perlu di pertanggung jawabkan." Felly berkata dengan cepat. Felly kemudian berpaling ke arah lain lalu kembali berbicara dengan pelan. "Kita punya kehidupan masing-masing kak, Kak Raka punya Kirana, dan aku punya Jason. Jadi kita tidak bisa bersama." lirih Felly.

"Lalu apa mau kamu sekarang?"

"Kita jalani hidup masing-masing seperti biasa."

"Kalau kamu hamil?"

"Aku nggak akan hamil." jawab Felly cepat.

Raka menganggukkan kepalanya. "Baiklah, aku akan menuruti apapun mau kamu. Tapi saat nanti aku mendapati kamu hamil karena kemarin malam, maka aku akan menikahimu, dengan atau tanpa persetujuanmu."

Felly menganggukkan kepalanya. Ia pasrah, tentu saja. Satu hal yang ia inginkan saat ini. Semoga saja ia tidak akan hamil karena insiden kemarin malam. Karena Felly benar-benar tidak ingin menikah dengan Raka hanya karena sebuah kecelakaan semalam.

"Jadi, kita baikan?" tanya Raka kemudian.

Lagi-lagi Felly hanya mampu menganggukkan kepalanya. Lalu tanpa di duga Raka merengkuh tubuh Felly ke dalam pelukannya.

"Aku takut, Fell."

"Takut apa?"

“Takut kamu marah dan menjauhiku.” lirih Raka. “Maafkan aku.” ucap Raka lagi sembari mengecup lembut puncak kepala Felly.

“Aku nggak akan bisa marah terlalu lama dengan kak Raka, lagian aku juga salah.”

Raka kemudian melepaskan pelukannya dari tubuh Felly. “Berikan tanganmu.” pinta Raka.

Felly mengulurkan telapak tangannya pada Raka. “Untuk apa?”

Raka kemudian mengeluarkan sebuah kotak yang ternyata di dalamnya berisi sepasang cincin pernikahan. Dan itu membuat Felly membulatkan matanya seketika.

“Kak.. ini....”

“Dengar, karena semua belum pasti, entah nanti kamu hamil atau tidak, maka dalam beberapa bulan kedepan, kamu tetap menjadi calon istriku.”

“Tapi ini nggak adil, Jason akan bertanya tentang cincin ini.”

“Aku juga memakainya, dan aku tidak keberatan jika Kirana bertanya.”

"Kak."

"*Please...* Aku hanya ingin bertanggung jawab. Aku janji, jika dalam beberapa bulan ke depan tak terjadi apapun pada kamu, kamu bisa melepaskan cincin ini."

Felly kemudian menatap Raka dengan tatapan tak terbacanya. "Baiklah." desahnya kemudian. Akhirnya Raka memasangkan cincin di jari manis Felly, begitupun dengan Felly yang memasangkan cincin di jari manis Raka.

Raka kemudian menatap wajah Felly, menelusuri wajah tersebut. "Mata kamu bengkak." ucap Raka dengan sedikit menyunggingkan senyumannya.

"Ya, aku tidak berhenti menangis tadi."

Raka kemudian kembali menelusuri wajah Felly dengan tatapannya. Tatapan mata Raka terpaku pada bibir ranum milik Felly. Bibir yang kemarin malam tak berhenti ia cumbu. Bibir yang astaga, benar-benar sangat menggoda untuk di sentuh.

Raka menelan ludahnya dengan susah payah, kemudian mempalingkan wajahnya. "Aku pulang dulu, sudah malam." ucap Raka dengan suara serak

tertahan. Kemudian Raka berdiri dan bersiap pergi dari kamar Felly.

"Kak.." Panggil Felly. Tanpa di duga, Felly memeluk tubuh Raka erat-erat. "Terimakasih. Karena kak Raka sudah mau menjadi kakakku." ucapnya.

Raka hanya menganggukkan kepalanya. *'Jika aku boleh memilih, aku tak pernah ingin menjadi kakakmu. Karena aku hanya ingin menjadi suamimu.'* ucap Raka dalam hati.

Empat

Satu minggu berlalu setelah kejadian itu, Felly menjalani harinya kembali seperti semula. Hari ini adalah hari pertama ia membuka toko ice creamnya setelah seminggu tutup. Felly sedikit lega karena sampai saat ini tak ada yang berbeda dengan dirinya.

Ia tidak hamil, bisa di bilang belum. Dan Felly benar-benar berharap jika dirinya tidak hamil.

Bukan karena ia menolak menikah dengan Raka. Percayalah, Felly benar-benar menginginkan Raka menjadi suaminya. Tapi tentu bukan karena ia hamil. Felly tidak ingin jika kehamilan mau tidak mau mengikat Raka menjadi suaminya, membuat lelaki itu terpaksa bertanggung jawab padanya. Felly benar-benar tidak menginginkan hal itu.

Felly menatap jari manisnya yang di sana sudah melingkar cincin pemberian dari Raka. Kemudian seulas senyuman terukir di wajahnya. Cincin itu begitu sederhana tapi melihatnya saja membuat hati Felly berbunga-bunga.

'Dalam beberapa bulan ke depan, kamu tetap menjadi calon istriku.' ucapan Raka itu terngiang di telinganya. Calon istri?? Betapa senangnya Felly jika perkataan itu di ucapkan Raka dengan tulus penuh cinta, bukan karena keterpaksaan untuk bertanggung jawab.

Felly memejamkan matanya frustasi. Astaga, sejak malam itu, ia tak pernah lagi bertemu dengan Raka. Ia masih merasa malu dan canggung jika berhadapan dengan lelaki tersebut.

Raka sudah berkali-kali ingin menemuinya sepulang kantor, tapi Felly memilih mengurung diri di dalam kamarnya sambil berpura-pura tidur. Kini sudah satu minggu berlalu, dan Felly tak mungkin terus-terusan bersikap seperti itu pada Raka.

Setelah menyiapkan diri, Felly mengintip ke arah rumah Raka. Mobil lelaki itu masih terparkir di halaman rumahnya, itu tandanya jika Raka masih di

rumah. Felly melirik ke arah jam di kamarnya. Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan, tumben sekali kakaknya itu belum berangkat.

Akhirnya Felly memilih turun dari kamarnya, menuju ke meja makan. Di sana sudah ada Dara, mamanya yang masih sibuk membersihkan sisa sarapan.

“Pagi Ma.” sapa Felly.

“Pagi sayang, astaga, akhirnya kamu mau turun juga.”

“Aku bosan di kamar.”

“Siapa suruh kamu mengurung diri di kamar?” Dara kemudian melirik ke arah jari manis Felly yang ternyata sudah di lingkari sebuah cincin sederhana. “Tunggu dulu.” ucap Dara sambil meraih telapak tangan Felly dan menatap lekat-lekat cincin tersebut.

Dengan cepat Felly menarik tangannya. “Apaan sih Ma.”

“Jadi Raka benar-benar melamarmu?”

Felly tak tahu harus menjawab apa, karena ia sendiri bingung sebenarnya apa hubungannya dengan Raka saat ini.

“Nggak tahu.”

“Loh kok nggak tahu? Dia juga memakai cincin yang sama dengan cincin ini Fell, lagi pula dia sudah melamar kamu di hadapan mama dan papa.”

“Apa?”

“Ya, dan kami menerimanya.”

“Mama, ini nggak seperti yang mama kira, astaga.”

“Kamu hanya mempersulit semuanya Fell. Apa susahnya menikah dengan Raka? Dia lelaki yang tampan, baik, bertanggung jawab, dan yang terpenting dia menyayangimu.”

“Tapi aku enggak Ma, Mama nggak ngerti, dan semuanya nggak akan mengerti apa mauku.” ucap Felly sambil berdiri lalu berjalan keluar dari ruang makan mereka. Sedangkan Dara hanya mampu menghela napas panjang saat melihat puterinya

yang terlihat marah-marah tak jelas tersebut pergi begitu saja meninggalkannya.

***

Pagi itu Raka memang sengaja berangkat lebih siang. Selain karena memang kesiangan. badannya kecapekan karena setiap hari ia lembur kerja. Raka juga sebenarnya berharap supaya Felly keluar dari rumahnya pagi ini. Dan ternyata harapannya itu tidak sia-sia.

Tak lama ia melihat sosok itu keluar dari rumahnya dengan wajah yang di tekuk. Raka sedikit tersenyum, mengingat ini pertama kalinya ia bertemu dengan Felly setelah seminggu wanita itu tidak mau di temuinya.

Dengan cepat Raka keluar dari gerbang rumahnya kemudian menyusul Felly yang sudah berjalan di atas trotoar.

"Hai." sapa Raka.

Felly menghentikan langkahnya kemudian menatap Raka. Lelaki itu tampak Rapi dengan kemeja dan dasi yang sudah bertengger di lehernya.

Mungkin lelaki di hadapannya ini akan berangkat ke kantor.

“Hai juga.” Hanya itu jawaban dari Felly.

Raka kemudian melirik telapak tangan Felly, dan berakhir tersenyum karena ternyata cincin pemberiannya masih melingkar di jari manis wanita tersebut.

“Mau ke mana? Mau ku antar?”

“Nggak perlu, aku cuma mau jalan-jalan di sekitar sini.”

“Emm, mau ku temani?”

“Kak Raka seharusnya sudah di kantor jam segini.”

“Ya, tapi beberapa hari terakhir aku membawa pekerjaanku pulang, dan lembur di rumah. jadi aku bisa ke kantor kapan saja.”

“Kak.. antar aku kerja.” teriak seorang gadis tepat di belakang Raka dan Felly. Keduanya kemudian membalikkan tubuh mereka dan mendapati Lili yang sudah rapi dengan pakaian kerjanya.

“Kakak sedang sibuk.” ucap Raka cepat.

“Sibuk ngapain? Ngerayu dia? Ayolah kak.” rengek Lili sambil menarik lengan Raka.

“Apa hari ini kamu sudah kerja?” tanya Raka pada Felly tanpa mempedulikan Lili yang masih saja menarik-narik lengannya.

“Ya, aku sudah mulai kerja.”

“Bagus, nanti siang kita makan siang bersama.” ucap Raka sedikit lebih keras saat tubuhnya semakin menjauh dari tempat Felly berdiri.

Felly sendiri hanya menatap Raka dengan tatapan anehnya. Makan siang bersama? Mungkinkah?

***

“Berhenti bersikap kekanakan seperti itu, Li.” geram Raka ketika ia dan Lili sudah berada di dalam mobil.

“Kenapa? Aku hanya minta Kakak mengantarku.”

“Tapi sikapmu selalu keterlaluan dengan Felly.”

“Aku cuma nggak suka sama dia Kak, kalian semua kenapa sih sayang banget sama dia, seakan dia itu ratu yang harus di manja.”

“Kakak tidak pernah memanjakannya.”

“Kak, mendingan kak Raka fokus sama mbak Kirana deh, kak Raka lebih cocok sama dia dari pada sama Felly.”

Raka mendengus kesal. Sebenarnya Raka mengerti kenapa adiknya itu sangat membenci sosok Felly. Tapi Raka sangat ingin mengatakan jika mau tak mau adiknya itu harus menerima ketika suatu saat ia menikahi Felly, tapi sepertiya waktunya belum tepat.

“Kamu nggak tau apa-apa tentang hubungan kami.”

“Oh ya? Yang ku tahu Felly itu hanya wanita gampangan yang gampang sekali gonta-ganti pasangan Kak.”

“Cukup Lili. Kamu kelewatan.”

“Ya, bela saja terus wanita manja sialan itu.” gerutu Lili dengan nada kesalnya. Sedangkan Raka hanya memilih diam dan mengalah.

***

Felly melamun menatap minuman yang berada di atas meja di dalam toko ice creamnya. Hari ini hari pertama ia buka setelah seminggu tutup karena sikap kekanakannya. Felly mendesah panjang mengingat masalah yang terjadi dengan Raka.

Lamunan Felly buyar ketika sebuah klakson mobil dari parkiran halaman tokonya berbunyi. Felly menoleh ke arah mobil tersebut. rupanya itu Jason, lelaki yang sudah seminggu ini tidak ia temui. Felly kemudian melambaikan tangannya seakan memberi perintah pada Jason supaya lelaki itu masuk dan menemuinya.

Akhirnya jasonpun keluar dari dalam mobilnya kemudian masuk ke dalam toko milik Felly. Tanpa banyak bicara, Jason langsung memeluk tubuh Felly, dan itu membuat Felly ternganga dengan sikap Jason.

“Kamu kemana aja? Hampir setiap hari aku ke sini, dan tokomu selalu tutup. Aku juga sering ke area rumah kamu, tapi tidak pernah sekalipun aku melihat aktifitasmu. Apa yang terjadi?” tanya Jason masih dengan memeluk erat tubuh Felly.

“Jase, aku baik-baik aja.”

Jason melepaskan pelukannya dari tubuh Felly. “Terakhir kali kita ketemu, kamu tidak dalam keadaan baik.”

Felly mengangkat kedua bahunya. “Aku sendiri tidak mengerti, kenapa malam itu aku bisa seperti itu.”

“Ya, ada yang jahil deganmu.”

“Jahil? Siapa? Kenapa?”

“Cinta dan Kiki. Mereka menaruh sesuatu di dalam minumanmu”

“Apa? Kenapa bisa?”

Jason tersenyum, kemudian ia mengusap lembut pipi Felly. “Semua orag bisa melakukan apapun karena cemburu Fell, sudah sejak lama Cinta

menaruh hati padaku, jadi dia pasti melakukan apapun untuk manjatuhkan kamu."

"Tapi mereka tidak terlalu mengenalku, begitupun sebaliknya, Jase, kanapa mereka tega?"

Jason mengangkat kedua bahunya. "Lupakan saja, yang penting kamu nggak apa-apa kan malam itu?"

Felly menundukkan kepalanya, ia tidak mungkin berkata jika ia sudah bercinta dengan Raka karena pengaruh obat tersebut, lagi pula hal itu tak seharusnya ia ceritakan dengan Jason.

"Ya, aku baik-baik saja."

"Lalu kenapa kamu tutup seminggu ini?"

"Emm.. Aku sedikit nggak enak badan, jadi aku memutuskan tutup."

"Aku kangen *cake* buatan kamu."

Felly tersenyum manis. "Duduklah dengan manis, aku akan membuatkan *Muffin* keju kesukaanmu."

Jason menganggukkan kepalanya dengan antusias. "Jangan lupa *Capucinno late* nya." Felly

tersenyum hangat kemudian bergegas pergi meningalkan Jason.

***

Raka membereskan berkas-berkas di meja kerjanya. Ia melirik sekilas ke arah jam tangannya. Sudah pukul satu lewat, Felly pasti sudah makan siang. Ia sendiri telat makan siang karena tadi ada rapat mendadak. Akhirnya saat ini ia baru bisa pergi menuju ke toko Felly untuk makan siang bersama wanita itu.

Saat Raka akan keluar dari ruanganya, tiba-tiba pintu ruangannya lebih dulu di buka oleh seseorang. Itu Kirana yang kini sedang berdiri membawa rantang makan siangnya.

“Hai, mau kemana?” tanya Kirana sembari menatap Raka dengan tatapan menyelidiknya.

“Hai. Aku akan keluar, makan siang.”

“Oh ya? Padahal aku sudah membawakanmu makan siang.” Kirana mengangkat rantang yang sedang ia bawa.

“Untukku?”

“Ya, tadi aku sempat memasak balado. Ku pikir kamu mau, makanya ku bungkuskan untuk makan siang sekalian.”

Raka benar-benar tak enak, ia ingin menolak tapi tentu tidak bisa. Ia bukan lelaki yang suka seenaknya sendiri tanpa memikirkan perasaan orang lain, apa lagi orang itu sangat perhatian terhadapnya.

“Baiklah, kita makan di sini saja.” ajak Raka sambil menuju ke sofa yang berada di ujung ruangannya.

Raka kemudian mengeluarkan ponselnya dari saku celananya, ia mencari kontak Felly. Saat akan menekan tombol panggilan, sebenarnya ia sedikit ragu, tapi kemudian ia melanjutkan untuk menghubungi wanita itu.

“Halo.” suara lembut di seberang benar-benar menenangkan hati Raka.

“Hai, kamu sudah makan siang?”

“Emm.. sudah, kenapa kak?”

“Oke, aku hanya menanyakan itu.” ucap Raka dengan dada yang berdegup kencang. “Aku makan siang di kantor, itu saja.”

“Ohh iya, nggak apa-apa.”

“Baiklah, aku tutup dulu.” Dan karena tidak ada jawaban dari Felly, maka Raka memutuskan untuk mengakhiri teleponnya. Raka baru sadar jika dirinya sejak tadi di perhatikan oleh wanita yang kini sudah duduk tepat di sebelahnya.

“Kamu tadi janjian makan dengan Felly?” tanya Kirana yang kini menyibukkan diri menyiapkan makan siang mereka.

“Ya.”

“Lalu kamu batalkan?”

“Ya, Dia sudah makan juga.”

“Apa karena aku?”pancing Kirana.

Raka mengangkat sebelah alisnya kemudian tersenyum saat tahu apa maksud Kirana. “Ya, karena aku nggak mungkin nolak ajakan kamu.” jawab Raka sembari tersenyum hangat. “Lagi pula aku nggak mau melewatkan masakanmu yang rasanya selalu enak.”

Kirana tersenyum senang ketika mendapatkan pujian dari Raka. Tapi hanya itu. Raka memang selalu

bersikap baik dan ramah pada siapapun, bukan hanya dengan dirinya. Seakan Raka selalu membatasi diri untuk terlalu dekat dengan wanita lain selain wanita yang di kehendakinya.

"Raka." panggil Kirana kemudian.

"Iya?"

"Emm.. aku boleh tanya sesuatu nggak?"

"Ya, tanya saja."

"Emm... Pernahkah kamu menganggapku lebih dari teman?"

Pertanyaan Kirana itu membuat Raka mengangkat sebelah alisnya. "Lebih dari teman? Maksudmu?"

Kirana menelan ludahnya dengan susah payah. Ia sebenarnya tak ingin menanyakan hal ini, tapi bagaimana lagi. Perasaannya seakan sudah tak dapat terbendung lagi. Ia menyukai Raka, lebih dari sekedar teman dan ia benar-benar ingin memiliki lelaki tersebut.

Raka adalah sosok yang di idamkan banyak wanita. Pendiam, baik, ramah dengan siapapun, perhatian, dan belum lagi fisiknya yang sempurna

membuat para wanita seakan rela melakukan apapun untuk mendapatkan lelaki di hadapannya tersebut. tapi nyatanya, lelaki itu seperti tak pernah tertarik melihat wanita lain. Kirana tentu tahu apa alasannya karena hanya dengan Kiranalah Raka bercerita tentang Felly.

Cara memandang lelaki itu terhadap sosok Felly benar-benar berbeda dengan cara memandang lelaki itu terhadap wanita lain. Hanya ada Felly di hati Raka sejak dulu hingga saat ini, Kirana tahu itu. Tapi apa salah jika kemudian Kirana ingin merebut posisi Felly di hati Raka?

“Emm.. lupakan saja. Ayo lanjutin makannya.” ucap Kirana kemudian. Untuk saat ini ia akan memendam perasaannya pada Raka, hingga nanti waktunya tepat untuk mengungkapkan perasaannya tersebut.

Raka menganggukkan kepalanya. Sebenarnya ia sedikit risih dengan tatapan mata Kirana tadi, tapi Raka mencoba mengenyahkan pikiran tersebut. Kirana adalah temannya, jadi tidak mungkin jika Kirana menyembunyikan sesuatu yang serius

darinya. Pikir Raka sambil melanjutkan kembali makan siangnya.

***

Sore itu Jason masih saja berada di toko *ice cream* milik Felly. Beberapa kali Felly mengusir jason untuk segera pergi meninggalkan toko ice creamnya, tapi dengan tegas Jason mengatakan tak ingin pergi jika Felly masih berada di sana. Bukannya apa-apa, Felly hanya terlalu risih dengan beberapa gadis muda yang terang-terangan ke toko ice creamnya hanya karena ingin meminta tanda tangan dan foto bersama Jason.

"Kenapa cemberut terus? Kamu cemburu?" tanya Jason sambil mencubit gemas pipi Felly.

"Enggak ahh.. ngapain juga cemburu." jawab Felly masih dengan memanyunkan bibirnya.

"Ayolah.. jangan seperti itu." kali ini tanpa sungkan lagi Jason memeluk tubuh Felly dari belakang. Sambil sesekali menggelitik wanita tersebut.

"Jase, hentikan Jase, astaga." Felly berteriak sambi sesekali cekikikan.

“Belum tutup?” Suara itu membuat Jason dan Felly menghentikan aksinya kemudian menatap ke arah si pemilik suara.

Di sana sudah ada Raka yang berdiri tegap di ambang pintu.

“Hai.” Hanya itu yang dapat di ucapkan Felly. “Kak Raka kok sudah pulang?”

“Ya, setelah rapat tadi aku sudah bisa langsung pulang sebenarnya.”

“Ohh..” Hanya itu jawaban Felly.

Raka sendiri masih mengamati kedekatan yang tercipta antara Felly dan Jason. Itu benar-benar membuat Raka seakan ingin marah. Tapi Raka mencoba menutupinya dengan ekspresi datarnya.

“Sepertinya aku sedikit mengganggu, jadi, aku pulang duluan saja.”

“Ahh enggak kak.” jawab Felly cepat.

“Kamu di antar dia, kan? Kalau begitu aku pulang dulu.” Raka berkata lagi dengan cepat. Raka kemudian tersenyum pada Felly, lalu pergi begitu

saja meninggalkan Felly dan juga Jason masih berdiri saling menggenggam tangan satu sama lain.

“Laki-laki apa itu? Kenapa dia tidak menawarimu tumpangan untuk pulang?”

“Mungkin dia tahu kalau aku memang nggak butuh tumpangan darinya.” jawab Felly masih dengan menatap lurus ke arah kepergian Raka.

“Bagiku tetap saja. Dia lelaki pengecut.”

“Hei, dia bukan pengecut.”

“Ya, dia pengecut.” Felly dan Jason kemudian kembali saling bercanda seperti sebelumnya. Hati Felly sebenarnya di penuhi dengan rasa kecewa dengan sikap Raka yang datar-datar saja, tapi Felly mencoba melupakan semuanya, mencoba mengendalikan perasaannya supaya tak terlalu jatuh lebih dalam lagi pada pesona Araka Andriano.

***

Di dalam mobil, Raka meraba dada kirinya. Terasa sakit dan sesak di sana. Felly tampak begitu bahagia dengan lelaki lain. Bagaimana jika nanti Felly hamil lalu ia memaksa untuk menikahi wanita tersebut?

Raka memejamkan matanya karena frustasi dengan perasaan yang di rasakannya, perasaannya begitu nyata terhadap seorang Felly, tapi di sisi lain, ia tak dapat mengungkapkannya karena ia tahu jika Felly hanya menganggapnya sebagai kakak, tak lebih dari itu.

Raka menatap jari manisnya, yang di sana sudah melingkar cincin pertunangan mereka. Raka tersenyum masam menatap cincin tersebut. *'Jika kamu tidak memaksanya, maka ia tidak akan mau menikah denganmu, Bodoh!!'* umpat Raka pada dirinya sendiri.

Raka menghela napas panjang kemudian mulai menjalankan mobilnya meninggalkan toko *ice cream* milik Felly.

***

Malam itu, Raka sangat malas sekali turun dari kamarnya. Padahal kini sudah masuk waktu makan malam. Raka tak pernah melewatkan makan malam bersama ibu dan adiknya kecuali memang sedang sibuk ke luar kota, atau sibuk mengurus urusan lainnya.

Tapi malam ini berbeda. Raka seakan tidak berselera makan. Apa karena pemandangan ia masih terpengaruh dengan pemandangan tadi sore?

Tak lama Raka mendengar pintu kamarnya di ketuk oleh seseorang. Itu pasti ibunya yang mengajaknya makan malam.

“Masuk saja Bu, pintunya nggak di kunci.” ucap Raka setengah malas.

Tapi ketika pintu di buka, tampaklah sosok cantik yang memang selalu ada dalam pikirannya. Itu Felly. Seketika itu juga Raka bangkit dari duduknya.

“Kak, waktunya makan malam.” ucap Felly sambil sedikit menyungingkan senyumannya.

Raka hanya ternganga menatap pemandangan di hadapannya. Felly kini sudah seperti istrinya saja yang mengingatkan untuk makan malam bersama. Membayangkan itu, dengan cepat Raka berjalan menuju ke tempat di mana Felly berdiri, lalu tanpa di duga, Raka memeluk erat tubuh wanita di hadapannya itu.

Felly sendiri memekik karena terkejut dengan apa yang di lakukan oleh Raka. Kenapa tiba-tiba lelaki di

hadapannya itu memeluknya erat-erat? Felly merasakaan pelukan Raka bukanlah pelukan seorang kakak pada adiknya, itu adalah pelukan seorang kekasih yang merindukan pasangannya. Mengingat itu, Felly sedikit meronta karena tak nyaman.

"Kak, Kak Raka kenapa?"

"Sebentar saja kita seperti ini."

"Tapi..."

"Fell, kamu masih tunanganku, dan ketika kita masih berstatus sebagai tunangan, maka lihatkah aku sebagai tunanganmu, bukan kakakmu."

Felly benar-benar tak mengerti apa yang di katakan Raka, tapi Felly hanya menganggukkan kepalanya saja dan menikmati pelukan yang di berikan oleh Raka.

"Terimakasih kamu sudah nggak marah sama aku."

"Aku? Aku memang sudah nggak marah sejak malam itu."

"Tapi kamu sedikit menghindariku."

"Ya, karena aku canggung. Sekarang sudah tidak, lagi pula sampai sekarang tidak terjadi apapun denganku."

"Belum." ralat Raka dengan penuh keyakinan.

Bukannya marah, Felly malah tersenyum mendengar Raka meralatnya. "Aku heran, kenapa kak Raka yakin sekali kalau aku akan hamil."

'Karena itu yang ku inginkan.' jawab Raka dalam hati.

"Karena aku sudah merasakannya." Jawab Raka dengan tenang dan datar.

Felly melepaskan pelukan Raka, kemudian menatap Raka dengan tatapan anehnya. "Merasakannya?" Felly kemudian mulai tertawa menertawakan Raka, dengan spontan Felly meraih telapak tangan Raka kemudian mendaratkan pada perut datarnya. "Apa saat ini kak Raka merasakan perutku bergerak-gerak sendiri? Astaga, yang benar saja."

Mau tidak mau Raka ikut tersenyum dengan tingkah konyol Felly. Dengan gemas ia mengacak poni Felly seperti biasanya. "Bukan rasa seperti itu

yang ku rasakan, aku hanya merasakan jika dalam waktu dekat, kamu akan menjadi istriku."

Felly terpana dengan apa yang di ucapkan Raka.

Menjadi istriku...

Entah kenapa dua kata terakhir itu seakan membuat tubuh Felly bergetar karena sesuatu, Hingga Felly tak sadar jika kini wajah Raka sudah sangat dekat sekali dengan wajahnya.

"Fell, uumm, karena kita masih berstatus sebagai tunangan, bolehkah... Aku.. menciummu?"

Pertanyaan Raka benar-benar membuat Felly membulatkan matanya seketika. Jantungnya berdegup lebih kencang dari sebelumnya. Perutnya seakan menegang, aliran darahnya seakan terhenti saat itu juga karena keterkejutannya saat mendengar permintaan Raka.

Mencium? Bagaimana mungkin lelaki itu ingin menciumnya dalam keadaan sadar? Felly ingin menolaknya, tapi ia sendiri tak dapat memungkiri, jika dirinya juga ingin di cium oleh lelaki yang di cintainya dalam keadaan sadar sepenuhnya tanpa pengaruh obat apapun. Bolehkah ia menerima Raka

untuk malam ini saja? Melupakan semua status rumit mereka dan menganggap Raka sebagai calon suaminya malam ini saj?? Dan akhirnya, Felly hanya mampu pasrah dan memejamkan matanya untuk menerima sentuhan lembut dari bibir Raka.

Lima
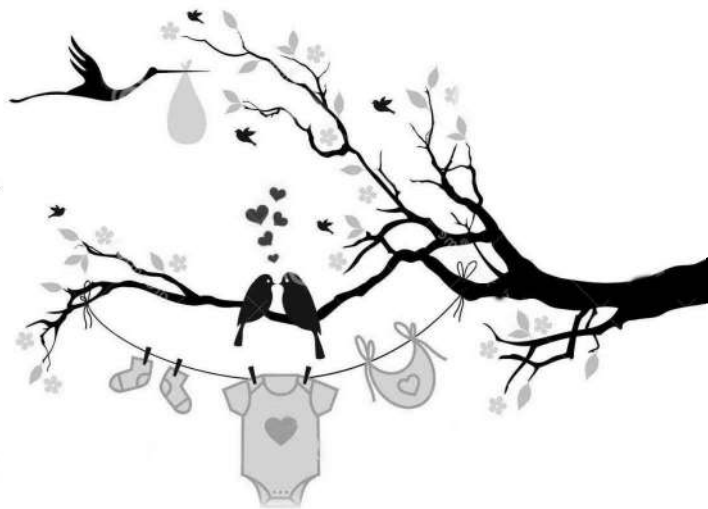
Raka menelan ludahnya dengan susah payah saat di lihatnya Felly yang penuh dengan penyerahan atas tubuhnya. Wanita itu seakan pasrah dengan apa saja yang akan di lakukan Raka, dan itu membuat Raka semakin tak dapat menahan diri.

Raka mendaratkan telapak tangannya pada pipi lembut milik Felly, mengusapnya lembut penuh dengan kasih sayang, lalu ia mulai mendekatkan wajahnya semakin dekat dengan wajah Felly. Bibirnya hampir saja menempel, tapi pada saat itu panggilan di belakangnya membuat Raka menghentikan aksinya.

“Kak Raka? Kalian ngapain?”

Itu Lili. Raka menjauhkan diri seketika dari Felly, pun dengan Felly yang sontak menundukkan kepalanya. Wajahnya sudah merah padam karena kepergok hampir berciuman dengan orang yang seharusnya ia anggap sebagai kakaknya.

"Kamu sendiri ngapain di sana?" tanya raka dengan sedikit kaku.

"Aku? Memangnya kenapa kalau aku di sini? Ini kan rumahku. Harusnya pertanyaan itu kakak tanyakan dengan dia." ucap Lili dengan ketus sambil menunjuk ke arah Felly.

Tanpa basa basi lagi, Raka menggandeng tubuh Felly, dan itu benar-benar membuat Felly terpekik dengan apa yang di lakukan Raka.

"Lili, mulai saat ini, kamu harus menjaga sikapmu di hadapan calon kakak iparmu." ucap Raka masih dengan ekspresi datarnya.

Lili membulatkan matanya seketika, begitupun dengan Felly yang sontak menatap tak percaya pada Raka. Felly benar-benar tak menyangka jika Raka akan memberitahukan pada Lili tentang status hubungan mereka, padahal mereka belum tentu

akan menikah, karena sampai detik ini pun Felly yakin jika dirinya tidak akan hamil.

"Kak Raka apaan sih?" Felly sedikit menjauhkan diri dari tubuh Raka.

"Kita benar-benar tunangan Fell, *Please,* kamu jangan memungkiri kenyataan itu."

"Aku nggak memungkirinya, tapi belum tentu kita berakhir menikah, Kak."

Raka akan membuka mulutnya untuk membalas bantahan dari Felly tapi kemudian Lili lebih dulu mengucapkan kalimatnya dengan sedikit berteriak.

"Menikah? Kak Raka gila? Lihat, dia nggak pernah suka dengan Kak Raka, apa kakak memilih menjadi budaknya seumur hidup?"

"Budak? Lili, aku nggak pernah berniat memperbudak kakak kamu." Felly sedikit tersinggung dengan apa yang di bicarakan Lili.

"Kenyataannya kamu dan keluargamu sudah seperti memperbudak kakakku."

"Lili!" sweru Raka. "Pergi dari sini."

“Kak Raka membela dia?”

“Pergi Lili!” ucap Raka lagi dengan ekspresi yang sudah menggelap.

Dengan menghentak-hentakkan kakinya, Lili pergi meninggalkan Raka dan juga Felly yang masih berdiri membatu dengan pikiran masing-masing.

“Aku, aku pulang saja.” ucap Felly kemudian sambil bergegas pergi meninggalkan Raka. Tapi, tanpa di duga, Raka dengan cepat menarik pergelangan tangan Felly lalu menarik wanita tersebut dalam pelukannya.

“Maaf.”

“Maaf untuk apa?”

“Untuk Lili dan semuanya.”

Felly menghela napas panjang. “Sudahlah, mungkin memang aku yang salah.”

“Kamu nggak pernah salah.”

“Ya, aku salah, kalau aku nggak pacaran sama Jason, mungkin dia nggak akan sebenci itu denganku.”

“Nanti setelah kita menikah, otomatis kalian putus, dan setelah itu kupikir hubunganmu dan juga Lili akan membaik.”

“Kak, kita belum tentu akan menikah.”

Raka melepaskan pelukannya kemudian menangkup kedua pipi Felly.

“Fell, *Please,* jangan membuat semuanya sulit untukku. Hamil atau tidak, aku tetap akan menikahimu.”

Felly menghela napas panjang, tanda jika dirinya memang sudah tak dapat membantah lagi apa yang di ucapkan oleh Raka.

***

Malam itu akhirnya Raka, Felly dan ibu Raka hanya makan bertiga. Lili pergi setelah berdebat dengan Raka tadi, dan itu benar-benar membuat Felly merasa tak enak.

Sebenarnya tadi Felly hanya mengantarkan rendang buatan mamanya untuk keluarga Raka. Tapi karena Tante Mirna menyuruh untuk memanggil

Raka dan mengajak makan bersama, maka Felly tak dapat menolaknya.

Tante Mirna sendiri seakan sudah paham hubungan Felly dengan Lili. Maka ia tidak heran jika Felly makan di rumahnya, puteri bungsunya itu lebih sering makan di luar ketimbang satu meja makan dengan Felly.

"Makanmu sedikit sekali. Lagi diet?" tanya Tante Mirna pada Felly.

"Ahh, enggak tante."

"Makanlah yang banyak, terlalu kurus juga nggak baik untuk calon pengantin."

Raka tersedak seketika. Ia terbatuk-batuk karena apa yang di ucapkan ibunya. Sebenarnya, Raka memang belum mengatakan kepada ibunya jika ia akan menikahi Felly. Lalu dari mana ibunya tahu tentang hal itu?

"Ibu tahu?" tanya Raka masih dengan tatapan tak percayanya.

Sedangkan Tante Mirna hanya menganggukkan kepalanya. "Cincin kalian membuat ibu tahu, dan ibu

benar-benar nggak nyangka kalau hubungan kalian akan sejauh ini."

"Ibu, ini bukan seperti yang ibu pikirkan." ucap Raka cepat. Ia melirik ke arah Felly yang tadi langsung menarik tangannya saat ibunya menatap cincin pada jari mereka. Felly tidak nyaman dengan pembicaraan ini, Raka tahu itu.

"Nggak seperti yang ibu pikirkan? Maksud kamu?"

"Uum, ada suatu hal yang membuat kami memang harus menikah."

"Suatu hal?"

Wajah Raka merah padam saat sang ibu menuntutnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang baginya sangat sulit ia jawab. Raka kembali melirik ke arah Felly yang kini sudah menundukkan kepalanya. Raka kemudian meraih telapak tangan Felly, kemudian menggenggamnya, membuat Felly mengangkat wajahnya lalu menatap ke arahnya.

"Yang penting, ibu hanya perlu tahu kalau kami akan menikah. Raka dan Felly ingin meminta restu ibu."

Sang ibu tersenyum lembut. "Dari dulu ibu selalu berharap memiliki menantu seperti Felly, sudah cantik, baik, perhatian lagi. Tapi ibu tak pernah berharap lebih jika Felly yang akan menjadi menantu ibu, ibu tentu tahu, di mana posisi keluarga kita."

"Tante," potong Felly. "Felly nggak pernah mempermasalahkan posisi keluarga tante, Tante, kak Raka dan Lili adalah keluarga besar untuk kami."

"Ya, tapi tante tetap merasa tidak enak. Keluarga kalian sudah lebih dari baik untuk keluarga kami. Tapi apapun alasannya, tante tetap senang kalau kalian berakhir sebagai suami istri nantinya."

Felly hanya mampu menatap Raka dengan tatapan anehnya. Astaga... apa yang harus ia lakukan nanti? Apakah ia memang harus berakhir menjadi istri kakaknya tersebut?

***

"Uum, aku masuk dulu." ucap Felly dengan canggung saat Raka tak juga pulang ketika mengantarnya sampai di halaman rumahnya.

"Tunggu dulu." Raka menarik tangan Felly. Dengan cepat Raka mengecup lembut kening Felly,

sedangkan Felly dengan spontan menutup matanya, menikmati sentuhan lembut dari bibir Raka tepat di keningnya.

“Ingat, apapun yang terjadi, kita akan tetap menikah.”

“Kak.”

“Jangan membuat ini menjadi sulit, Fell.”

“Kasih aku waktu, *Please.”*

Raka menghela napas panjang, kemudian di usapnya pipi Felly dengan ibu jarinya. “Aku akan memberimu waktu sampai kamu siap.” Dan Felly hanya bisa menganggukkan kepalanya.

***

Pagi itu, Felly duduk di atas *closet* kamar mandinya dengan memeluk kedua lututnya. Matanya masih menatap dengan tatapan tak percaya pada sederet alat tes kehamilan yang berjajar rapi di pinggiran *bathub* miliknya.

Semuanya menunjukkan garis dua yang artinya positif. Astaga, bagaimana mungkin ini benar-benar terjadi padanya?

Ini sudah dua bulan sejak ia menghabiskan malam bersama dengan Raka. Bulan lalu, sebenarnya Felly sudah sedikit curiga dengan keadaannya ketika tamu bulanannya tak kunjung datang. Tapi saat itu Felly berpikir positif, mungkin saja saat itu ia terlalu *stress* hingga tamu bulanannya datang terlambat. Tapi nyatanya hingga kini Felly tak juga datang bulan.

Akhirnya dengan gelisah, tadi malam ia mencoba membeli beberapa alat tes kehamilan. Dan kini, hasil nyata itu sudah berada di hadapannya.

Ia hamil, dengan kakak angkatnya sendiri? Astaga...

Felly menenggelamkan wajahnya pada kedua lengannya yang di lipat di atas lututnya. Apa yang harus ia lakukan selanjutnya? Bagaimana cara ia menyampaikan hal ini pada Raka? Apa Raka masih mau menikahinya? Apa Raka akan senang? Atau lelaki itu akan kesal karena terikat dengannya? Felly benar-benar tidak tahu apa yang akan ia lakukan selanjutnya.

Tiba-tiba Felly mendengar pintu kamarnya di ketuk oleh seseorang. Dengan gelagapan Felly mengangkat wajahnya.

"Siapa?"

"Ini aku."

Felly membulatkan matanya seketika saat mendengar suara itu. Itu adalah suara Raka. Astaga, ngapain juga lelaki itu datang padanya pada saat seperti sekarang ini??

Dengan cepat Felly meraih semua alat tes kehamilan di hadapannya kemudian membuangnya begitu saja ke dalam tong sampah. Ia tidak ingin Raka melihatnya, dan ia belum siap memberitahukan keadaannya pada lelaki tersebut.

"Sebentar, aku masih mandi kak." akhirnya Felly memutuskan untuk segera mandi lalu menemui Raka yang sudah menunggunya.

***

Raka menyandarkan tubuhnya pada dinding tepat di sebelah pintu kamar Felly. Ia tidak mungkin dengan kurang ajar masuk ke dalam kamar wanita itu saat si pemilik kamar sedang di dalam kamar mandi.

Sesekali Raka melirik ke arah jam tangannya. Hari ini masih sama dengan hari sebelumnya. Ia akan mengantar Felly ke toko *Ice Cream* milik wanita tersebut sebelum ia berangkat ke kantor, begitupun dengan saat pulang, Raka akan menjemput Felly lalu pulang bersama, setidaknya itulah yang dapat di lakukan Raka dua bulan terakhir untuk bertanggung jawab dengan Felly.

Tapi semakin hari, rasa gelisah selalu membayangi hati Raka. Felly tak juga kunjung hamil, ia takut, jika wanita itu akan memutuskan pertunangan mereka dengan alasan tidak hamil, dan Raka tidak dapat menerima kenyataan itu. Ia harus berakhir dengan menikahi wanita yang sangat di cintainya itu. Terdengar egois mungkin, tapi bagaimana lagi, ia benar-benar tidak mampu melihat Felly bersanding dengan lelaki lain.

Tak lama, pintu di sebelahnya terbuka, dan menampilkan sosok cantik dengan wajah pucatnya. Raka menegakkan tubuhnya seketika, mengamati apapun perbedaan yang terlihat dari sosok di hadapannya tersebut.

Felly terlihat pucat, pipinya pun lebih tirus, wanita itu terlihat lebih kurus dari sebelumnya. Kenapa? Apa Felly sakit?

“Kamu sakit?” tanya Raka tiba-tiba sambil mengulurkan tangannya untuk mengusap lembut pipi Felly.

Felly menggelengkan kepalanya, kemudian ia sedikit menjauh dengan sentuhan Raka. Entah kenapa mengingat darah daging lelaki itu yang kini sedang tumbuh di dalam rahimnya membuat ia sedikit merasakan rasa aneh yang ia sendiri tak mengerti rasa apa itu.

“Kulitmu hangat.” ucap Raka lagi.

“Aku nggak apa-apa kok, ayo, kita berangkat.” Raka menganggukkan kepalanya, lalu berjalan mengikuti tepat di belakang Felly.

***

“Uum, nanti sore jangan di jemput.” ucap Felly tiba-tiba ketika ia dan Raka sudah di dalam mobil.

“Kenapa?”

“Aku ada janji.”

“Dengan Jason?” tanya Raka penuh selidik.

Felly hanya menganggukkan kepalanya.

“Kalau makan siang?” tanya Raka lagi.

“Maaf, aku, juga sudah janjian.” jawab Felly sedikit mempelankan suaranya.

Sebenarnya hari ini ia tidak memiliki janji apapun dengan siapapun, hanya saja, berdekatan dengan Raka membuatnya seakan tidak nyaman. Ia takut, jika tiba-tiba Raka mengetahui keadaannya kini yang berbadan dua, dan tiba-tiba mengajak menikah begitu saja. Entahlah, Felly hanya merasa belum siap.

Raka menghela napas panjang. “Baiklah, hanya sehari, kan?”

“Aku nggak tahu.”

“Kok nggak tahu? Kamu nggak sedang mengindari kakak, kan?” tanya Raka masih dengan ekspresi datarnya.

“Enggak, aku nggak menghindar kok.”

“Lalu?”

“Emm, beberapa hari terakhir, Jason ada acara, jadi aku menemani dia. cuma itu saja.”

“Kamu yakin hanya itu?”

“Ya, aku yakin.” jawab Felly cepat.

“Kamu harus menjaga kesehatan kamu, jangan terlalu lelah, nanti kalau-”

“Kak *Please.”* Felly memotong kalimat Raka. “Aku nggak hamil, jadi kak Raka nggak perlu memperlakukanku seperti wanita hamil.” Felly berkata dengan sedikit kesal.

Ya, selama dua bulan terakhir Raka memang memperlakukannya seperti benda rapuh yang gampang sekali pecah. Raka seakan selalu menjaga setiap apapun yang di lakukan Felly, Raka terlalu berlebihan dan itu membuat Felly tidak nyaman. Ia memang senang Raka melakukan semua itu padanya, yang membuatnya tak senang adalah alasan Raka melakukan semua itu hanya karena sebuah tanggung jawab. Seakan-akan lelaki itu memang harus menjaganya karena sebuah tugas, bukan karena sebuah kerelaan.

"Aku nggak berpikir kamu hamil. Aku hanya melihat tubuhmu yang semakin kurus, wajahmu yang pucat, aku nggak mau kamu sakit. Ini nggak ada hubungannya antara kamu hamil atau tidak." Raka terdiam sebentar, kemudian ia menatap Felly dengan tatapan penuh selidiknya. "Atau jangan-jangan, kamu memang sedang hamil?"

Felly membulatkan matanya seketika. Bagaimana mungkin Raka dapat menebak dengan benar apa yang terjadi dengannya? Dari mana Raka tahu tentang keadaannya yang kini sedang berbadan dua? Apa Raka memang dapat merasakan jika saat ini ada bagian dari diri lelaki itu yang sedang tumbuh di dalam rahimnya? Dengan spontan Felly menangkup perutnya dengan kedua telapak tangannya. Sialnya hal itu tak luput dari pandangan Raka. Astaga, apa yang harus ia lakukan selanjutnya?

Raka menghentikan mobil yang di kendarainya seketika. Wajahnya tampak mengeras menatap ke arah Felly. Sesekali matanya melirik ke arah telapak tangan Felly yang masih menangkup perutnya sendiri.

“Kenapa? Apa benar apa yang ku katakan tadi?” tanya Raka penuh selidik.

“Emm, Kak Raka ngomong apa sih?”

“Jangan bohong Fell!”

“Aku nggak bohong, dan aku nggak sedang hamil.”

“Tapi kenapa kamu terlihat gugup?”

"Aku nggak gugup."

"Ya, kamu gugup, sekarang wajahmu bahkan sudah memerah seperti tomat."

Felly mempalingkan wajahnya ke samping. Ia memilih menatap ke arah luar jendela daripada harus menataap tatapan tajam mata Raka.

"Aku nggak gugup, jadi sudahlah, lupakan semuanya." ucap Felly kemudian. "Dan aku nggak hamil." lanjutnya lagi sedikit lebih pelan.

Raka menghela napas panjang. Frustasi? Tentu saja. Ia benar-benar ingin melihat Felly hamil dan ia segera menikahi wanita yang kini duduk di sebelahnya itu. Apa takdir berkata lain? Apa memang Felly bukanlah jodohnya?

***

Felly menuangkan saus cokelat pada sebuah cup ice cream dengan tatapan mata kosongnya. Pikirannya kini sedang tidak berada di sini. Ada sesuatu hal yang mengganggu pikirannya sejak tadi pagi, ya, apa lagi jika bukan Raka dan bayi lelaki tersebut yang kini sedang tumbuh dalam rahimnya?

Mengingat itu, dengan spontan Felly mendaratkan telapak tangannya pada perut datarnya.

"Apa yang terjadi? Kamu sakit?" tanya sosok wanita manja yang menghampiri Felly karena melihat Felly yang sedikit aneh hari ini. Wanita itu adalah Sienna, istri dari kakak sepupunya, Aldo.

"Ahh, enggak, aku nggak apa-apa kok."

"*Ice cream*ku kebanyakan saus coklatnya tahu, kamu mau melihatku gendut dengan memakan saus cokelat sebanyak itu?" tanya Sienna sambil menunjukkan ke arah cup *Ice Cream* yang sedang di siapkan oleh Felly.

"Astaga, aku minta maaf, aku nggak lihat tadi."

"Ya, karena kamu sibuk dengan lamunanmu." gerutu Sienna. Felly tersenyum kemudian mencubit gemas pipi Sienna. "Hentikan Felly, kamu sekarang seperti Bianca saja yang selalu memperlakukanku seperti anak kecil yang menggemaskan, padahal aku kan kakak kalian." Sienna kembali menggerutu.

"Tapi bagiku dan Bianca, kamu adalah adik kecil kami, Si."

"Dasar, kalian benar-benar."

"Gimana? Kamu sudah memutuskan akan mengambil jurusan apa saat melanjutkan ke perguruan tinggi nanti?"

Sienna menganggukkan kepalanya. "Ya, aku masih ingin menjadi guru dan dekat dengan anak-anak kecil yang lucu-lucu." ucap Sienna dengan senyuman lebarnya.

"Apa dekat dengan anak kecil membuatmu nyaman?"

Sienna menganggukkaan kepalanya cepat. "Aku merindukan masa-masa itu Fell, masa-masa di mana ada sesuatu yang bergerak-gerak di dalam perutku, dan itu membuatku sedikit geli." ucap Sienna sembari tersenyum.

Felly benar-benar takjub menatap wanita di hadapannya tersebut. Wanita mungil yang usianya jauh lebih muda dari pada dirinya. Tapi wanita itu terlihat sangat kuat dan tegar menghadapi cobaan demi cobaan yang menimpanya.

"Kamu akan bisa merasakannya nanti Fell, saat ada sesuatu yang tumbuh di dalam rahim kamu,

sesuatu yang setiap harinya akan membuatmu semakin kuat, sesuatu yang selalu membuatmu tersenyum di tengah apapun masalah yang sedang kamu alami."

"Apa, kamu pernah menyesal mengandung dia?" tanya Felly dengan hati-hati.

Sienna menggelengkan kepalanya cepat. "Aku nggak pernah menyesal mengandung Alika. Dia bukanlah kesalahan seperti yang pernah di katakan Kak Aldo dulu, yang salah adalah perbuatan kami malam itu. Dan yang membuatku menyesal adalah, saat aku nggak bisa menjaganya selalu di sisiku. Hanya itu."

"Ya, aku bisa lihat itu dari mata kamu atau Kak Aldo. Dia selalu berwajah sendu saat mengingat tentang Alika."

Sienna kembali tersenyum. "Dan dia juga menjadi lelaki cengeng saat mengingat calon bayi kami itu."

Felly terkikik pelan. "Jadi, kalian nggak melakukan progam hamil lagi?"

"Dokter sudah memperbolehkanku melakukan progam hamil, tapi ku pikir, aku ingin mendapatkan

bayi ketika memang di berikan, aku masih merasa jika aku belum pantas menjadi orang tua yang baik, Fell."

"Si, kamu ibu yang luar biasa. Jika aku di posisi kamu, aku nggak akan mungkin bisa sekuat kamu."

Sienna tersenyum lebar kemudian menepuk bahu Felly. "Maka dari itu, janganlah sampai seperti aku. Menikahlah dulu, baru hamil, dan setelah hamil, sayangi dia sepenuh hatimu sebelum dia benar-benar pergi meninggalkanmu. Karena kamu nggak akan tahu bagaimana rasa penyesalan yang ku rasakan dan di rasakan oleh Kak Aldo ketika kami kehilangan Alika."

Dengan spontan Felly kembali mendaratkan telapak tangannya pada perut datarnya. Perkataan Sienna benar-benar menyentuh hatinya. *'Sayangi dia sepenuh hatimu, sebelum dia benar-benar pergi meninggalkanmu.'*

Tidak!!! Ia tidak boleh merasakan apa yang sudah di rasakan oleh Sienna dan juga Aldo. Dengan cepat Felly membalikkan badannya kemudian menyambar jaketnya yang berada di gantungan yang di sediakan.

“Kenapa Fell?” tanya Sienna dengan sedikit heran.

“Aku harus pergi.”

“Kemana?”

“Pokoknya ada hal penting yang harus ku lakukan.” ucap Felly sembari membenarkan tatanan rambutnya.

“Lalu, aku dan Bianca gimana?” Sienna menunjuk ke arah Bianca yang masih asik duduk sambil memainkan ponselnya. “Toko kamu gimana? Kalau kak Jason atau kak Raka ke sini gimana?” tanya Sienna lagi dengan nada cerewetnya.

Felly tersenyum ke arah Sienna. “Kamu dan Bianca bisa tetap di sini sampai kapan pun, bahkan tidur di sini pun aku persilahkan, Jason nggak akan ke sini, karena dia manggung di luar kota, Kak Raka pun nggak akan ke sini, karena tadi aku berbohong padanya kalau aku akan makan siang dengan Jason, sedangkan tokonya, bisa di tutup mereka saat waktu tutup nanti.” Jawab Felly sambil menunjuk empat pegawai tokonya yang sedang sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

“Memangnya kamu mau ke mana?”

“Kamu nggak perlu tahu. Oke, aku pergi, Si.” ucap Felly sambil menuju ke arah pintu keluar. “Bee, aku pergi dulu.” Felly juga berpamitan pada Bianca, tapi Bianca lebih memilih menganggukkan kepalanya tapi tetap menatap ke arah ponsel yang sedang di mainkannya.

***

Siang itu juga Felly menuju ke tempat Dokter spesialis kandungan. Sebenarnya tadi ia ingin menemui Raka, lalu mengabarkan kabar kehamilannya pada lelaki tersebut, hingga mereka bisa memerikasakannya bersama-sama. Tapi Felly masih tak yakin dengan keadaannya. Akhirnya ia memutuskan untuk ke Dokter spesialis kandungan terlebih dahului sebelum memberitahukan kabar kehamilannya pada Raka.

Kini, ia sudah duduk di dalam sebuah taksi dengan menatap foto hitam putih yang berada di tangannya. Itu adalah foto hasil USG yang baru saja ia lakukan tadi. Menurut perhitungan dokter, usia bayinya kini sudah menginjak sebelas minggu, dan astaga, Felly sama sekali tidak merasakan apapun yang umumnya

di rasakan oleh ibu hamil, seperti mual muntah atau yang lainnnya.

Felly tersenyum, kemudian telapak tangannya kembali meraba perut datarnya. *'Apa benar kamu sedang tumbuh di sana? Apa kamu ingin ayahmu tahu? Jika iya, kita akan memberitahunya siang ini juga.'* bisik Felly dalam hati. Entah kenapa seperti ada sebuah kekuatan dari dalam dirinya untuk menghadapi apapun reaksi dari Raka nanti.

Tak lama, sampailah ia di kantor milik papanya. Raka pasti ada di dalam. Mengingat saat ini jam makan siang sudah usai. Dengan semangat Felly masuk ke dalam kantor tersebut. Menuju ke meja resepsionist dan menanyakan keberadaan Raka. Tapi belum sempat Felly membuka mulutnya untuk bertanya, tiba-tiba terdengar suara berisik dari dalam. Felly mengedarkan pandangannya ke arah tersebut, dan tampaklah sosok Raka yang sedang sibuk menggendong seorang wanita dengan beberapa karyawan mengerumuninya.

Felly tercengang mendapati pemandangan tersebut. Raka tampak khawatir, dan entah kenapa itu membuat Felly tak suka.

Wanita penjaga meja resepsionis itu memanggil seorang karyawan wanita yang tadi ikut mengerumuni Raka untuk menanyakan apa yang terjadi, sedangkan Felly memilih diam dan berdiri di sana mendengarkan penjelasan seorang karyawan wanita tersebut.

"Apa yang terjadi?"

"Itu, si Kirana pingsan di ruang Pak Raka." jawab pegawai wanita itu dengan nada sinisnya.

"Lah, kok bisa?"

"Nggak tahu tuh gimana kejadian sebenernya, tapi kan memang si Kirana sering makan siang bersama dengan Pak Raka di ruangannya, mungkin saja saat itu mereka sedang makan bareng, atau ngapain gitu sampai pingsan, hahaha." ucap si pegawai wanita tersebut sambil tertawa lebar.

Dan pernyataan wanita tersebut entah kenapa membuat dada Felly terasa sesak. Felly meremas ujung baju yang di kenakannya. Rasa sakit memendam cinta untuk orang yang tak pernah mencintainya itu kembali muncul. Rasa sakit yang seakan tak berkesudahan.

“Mbak, embak tadi mau cari siapa?” pertanyaan resepsionist tersebut membuat Felly kembali sadar dari lamunannya.

“Ahh, saya mau ketemu Pak Revan.”

“Pak Revan? Pak Revano maksudnya?”

“Iya.”

“Ada perlu apa mbak?”

“Saya puterinya.”

“Astaga, jadi ini mbak Felly? Ya ampun, maaf mbak, saya tidak tahu, saya baru di sini, jadi saya belum ketemu mbak sebelumnya.”

Felly tersenyum karena merasa tak enak. “Iya, nggak apa-apa.”

“Mari Mbak, saya antar.” Felly mengangguk, dan akhirnya ia mengikuti si resepsionist tersebut menuju ke ruang kerja ayahnya.

***

Raka mengamati wajah pucat Kirana. Dokter berkata jika Kirana hanya lemas karena dan

*magh*nya kambuh, dan entah kenapa Raka merasa bersalah dengan kejadian yang menimpa Kirana saat ini.

Tadi memang Kirana sudah mengajaknya makan siang bersama. Tapi karena tidak nafsu makan, maka Raka menolak dengan halus dengan memberi alasan bahwa ia memiliki banyak pekerjaan. Tapi bukannya pergi dan makan siang sendiri, Kirana malah menunggunya. Dan ketika mereka akan beranjak makan siang, tiba-tiba Kirana jatuh pingsan.

Raka menatap tajam ke arah Kirana ketika wanita itu mulai membuka matanya.

“Ka...” panggil Kirana dengan suara lemahnya.

“Hemm.”

“Aku, aku kenapa?”

“Kamu pingsan, kamu belum makan sejak pagi tadi?” tanya Raka secara langsung tanpa banyak basa-basi lagi.

Kirana menganggukkan kepalanya lemah.

“Kenapa? Kamu diet?”

Kirana sedikit tersenyum. "Aku nggak sempat makan, karena aku nyiapin makan siang untuk kita."

Raka menghela napas panjang. "Ki, Belum tentu aku bisa makan siang denganmu, jadi berhenti menyiapkan makan siang untukku."

"Tapi aku ingin menyiapkannya, Ka."

"Maaf, kita nggak bisa selalu seperti ini, aku akan menikah dengan Felly, jadi berhenti bersikap seperti ini." ucap Raka dengan sedikit lebih tegas. Raka kemudian berdiri dan bersiap meninggalkan Kirana.

"Ka." panggil Kirana sambil menggenggam pergelangan tangan Raka. "Kita masih berteman, kan?"

Raka terdiam sebentar kemudian menganggukkan kepalanya. "Ya, hanya berteman, dan nggak lebih."

Kirana menganggukkan kepalanya. Kirana merasa sangat kecewa dengan apa yang di katakan Raka. Tapi bagaimana lagi, ia tak akan memaksakan kehendaknya pada Raka. Di lepaskannya pergelangan tangan Raka yang tadi di cekalnya, lalu Kirana membiarkan Raka pergi meninggalkannya,

pergi selamanya dari genggaman tangannya. Bisakah ia melakukannya?

***

Felly sedang sibuk memainkan ponsel yang berada di tangannya. Pikirannya melayang entah kemana. Perkataan dua karyawan wanita tadi serta pemandangan Raka yang menggendong Kirana dengan raut wajah khawatirnya benar-benar mengusik pikiran Felly. Dan untuk pertama kalinya Felly merasa mual setelah memikirkan hal-hal yang mungkin saja terjadi di antara Raka dan Kirana.

“Jadi, kamu benar-benar mau pergi?” tanya Revan yang baru saja menyelesaikan panggilannya pada seorang kliennya.

Tadi Felly sudah memutuskan jika ia akan pergi meninggalkan semuanya. Mengungsi di rumah neneknya yang tinggal di daerah puncak. Mungkin sementara waktu sembunyi di sana hingga melahirkan adalah solusi yang baik untuk menghindari pernikahannya dengan Raka.

Jika ia sudah melahirkan, maka Raka tidak akan menuntut untuk menikah dengannya dengan alasan

tanggung jawab. Jika Raka ingin tanggung jawab, maka Raka hanya perlu tangung jawab terhadap anaknya kelak, begitulah pemikiran Felly saat itu hingga ia memberanikan diri bicara dengan ayahnya untuk pindah ke puncak.

“Ya Pa, aku mau pindah.”

“Kenapa tiba-tiba? Kamu ada masalah dengan Raka?” tanya Revan sembari menyipitkan matanya pada puteri semata wayangnya tersebut.

“Enggak, ini nggak ada hubungannya dengan Kak Raka.”

“Lalu?”

“Aku sumpek dengan kehidupan ibu kota, aku ingin menyendiri sementara waktu.”

“Kamu yakin? Lalu bagaimana dengan pernikahan kalian nanti?”

“Pa, aku nggak akan menikah dengan Kak Raka.”

“Sayang, Raka hanya berusaha memberi yang terbaik untuk kamu.”

"Tapi aku nggak mau. Dia tidak mencintaiku, begitupun sebaliknya. Jadi sampai kapanpun aku nggak akan menikah dengannya."

"Lalu toko *ice cream* kamu?"

"Aku tetap akan memantaunya dari sana, Pa."

Revan menghela napas panjang. "Papa belum bisa mengijinkan, kita akan bicarakan nanti di rumah."

Felly mendengus kesal.

Tidak Bisa!!! Ia tidak bisa menunggu terlalu lama, kemungkinan Raka mengetahui keadaannya akan semakin besar jika ia terlalu lama berada di sekitar lelaki tersebut.

"Kalau gitu aku pulang dulu, Pa."

Setelah berpamitan dengan ayahnya, dengan langkah sedikit lemas Felly keluar dari ruangan ayahnya. Tapi baru saja ia membuka pintu ruangan tersebut, Felly terkejut dengan sosok tinggi yang sudah berdiri di balik pintu yang ia buka. Sosok yang sejak tadi berada di dalam pikiranya. Siapa lagi jika bukan Araka Andriano.

"Felly." ucap Raka dengan spontan.

"Hai." Felly sedikit salah tingkah.

"Kamu kok di sini? Bukannya tadi pagi kamu bilang ada acara dengan Jason?"

"Uum, acaranya batal, aku hanya ada perlu dengan Papa."

"Lalu sekarang?"

"Emm, aku mau pulang."

"Kakak antar ya?" tawar Raka penuh harap.

"Jangan." jawab Felly cepat. "Uum, aku mau mampir ke suatu tempat soalnya."

"Nggak apa-apa, Kak Raka bisa ngantar."

"Tapi Kak Raka kan lagi kerja."

"Aku bisa minta ijin ayah kamu, beliau pasti tidak keberatan."

Sial!!! Kenapa Raka selalu saja menempel padanya? Astaga.. Felly berencana untuk menghindari lelaki di hadapannya ini, tapi kenapa keadaan seakan memaksa mereka untuk selalu bersama?

Raka sedikit bingung saat melihat Felly yang sibuk memilih beberapa koper besar di sebuah pusat perbelanjaan. Untuk apa Felly membeli koper-koper tersebut?

"Kamu nggak salah? Untuk apa kamu membeli koper-koper ini?"

Felly tidak tahu harus menceritkan dari mana, tapi siap tidak siap, Felly harus mengatakannya pada Raka.

"Aku akan pindah."

Perkataan Felly tersebut sukses merubah ekspresi Raka yang sejak tadi datar-datar saja kini berubah menjadi sedikit terkejut.

"Pindah? Pindah kemana?"

"Emm, nanti malam, kak Raka ke rumah saja, ada yang mau aku omongin."

"Kenapa nggak ngomong di sini?"

"Nggak bisa, aku akan membicarakannya nanti malam."

Raka menganggukkan kepalanya, “Baiklah, nanti malam aku ke sana.” ucap Raka sambil sedikit menyunggingkan senyumannya sembari mengusap lembut puncak kepala Felly.

***

Malamnya...

“Sayang, *Please,* kalau kamu ada masalah, tolong cerita sama Mama, jangan tiba-tiba pergi seperti ini.” ucap Dara dengan mata yang sudah sedikit berkaca-kaca saat melihat puteri semata wayangnya meninggalkan rumah.

Tadi, Felly sudah meminta ijin kedua orang tuanya untuk pindah sementara ke rumah neneknya yang berada di puncak. Dara tentu melarang Felly, tapi tekat Felly benar-benar sudah bulat, dengan atau tanpa persetujuan dari kedua orang tuanya, ia tetap harus pergi meninggalkan rumahnya.

Felly menghentikan aksinya yang kini sedang memasukkan baju-bajunya ke dalam sebuah koper besar miliknya. Ia menatap ke arah mamanya dengan tatapan sendunya.

"Ma, Felly nggak ada masalah kok, Felly cuma mau jauh dari kebisingan ibu kota."

"Tapi kamu hanya perlu sedikit liburan sayang, bukan pindah."

Felly tersenyum ke arah mamanya. "Liburan nggak akan cukup Ma, pokoknya aku akan pindah, hanya satu tahun, setelah itu aku janji akan pulang dan menjadi puteri yang baik untuk Mama."

"Mama boleh ikut?"

"Enggak." jawab Felly cepat. "Apapun yang terjadi, mama nggak boleh ikut atau mengunjungi Felly di sana."

"Tapi kenapa sayang?"

"*Please* Ma. Felly ingin di beri privasi." Dara menghela napas panjang, ia akan mengucapkan kalimat bantahannya lagi tapi pintu kamar Felly lebih dulu di ketuk oleh seseorang. Pintu tersebut di buka dan menampilkan sosok Revan di sana.

"Raka ada di luar. Katanya mau ketemu sama kamu." ucap Revan sambil menatap puterinya tersebut.

Felly melirik ke arah mamanya, "Ma, aku harus bicara dengan kak Raka di sini." Dara kembali menghela napas panjang. Lalu memilih pergi meninggalkan kamar Felly bersama dengan Revan.

Tak lama, Felly kembali mendengar pintu kamarnya di ketuk oleh seseorang. Itu pasti Raka.

"Masuk Kak." ucap Felly sambil membereskan beberapa barang yang masih berserahkan di atas ranjang kamarnya.

"Kamu benar-benar akan pergi?" tanya Raka sembari melirik dua koper besar yang sepertinya sudah selesai di siapkan oleh Felly.

Felly duduk dengan lelah di pinggiran ranjangnya. "Ya, aku akan pergi."

"Kenapa mendadak?"

"Uum, ini nggak mendadak, aku sudah memikirkannya jauh-jauh hari, cuma aku baru memberitahukan hari ini pada Kak Raka."

"Kenapa kamu pergi?" tanya Raka tanpa basa-basi. Wajah Raka terlihat datar tanpa emosi, tapi

jelas, matanya menatap tajam ke arah Felly. Dan itu benar-benar mempengaruhi reaksi Felly.

“Uum, aku akan membuka usaha baru di sana.” ucap Felly sedikit canggung karena tatapan mengintimidasi dari Raka.

“Usaha apa?”

“Kafe, tempat minum-minum kopi.”

“Benarkah?”

“Ya,”

“Kenapa harus pindah? Kamu bisa mengurusnya dari sini.”

“Emm Begini.” Felly tahu jika ia harus membohongi lelaki yang kini sudah duduk tepat di sebelahnya. Tangan Felly terulur untuk menggenggam kedua telapak tangan besar milik Raka. “Jason melamarku, dan kafe ini usaha kami berdua. Jadi aku mau mengurusnya sendiri di sana.”

Tubuh Raka kaku seketika. Hatinya terasa sakit mendengar perkataan dari Felly.

"Melamar? Tapi kamu sudah menjadi tuanganku Fell, bagaimana mungkin dia melamarmu?"

Felly menundukkan kepalanya. "Aku minta maaf, tapi aku sudah menerima lamaran Jason, Aku akan tetap pindah ke luar kota." ucap Felly dengan suara yang sudah bergetar. Ia ingin menangis, tentu saja.

Di lepskannya cincin pemberian Raka, kemudian di letakkannya cincin tersebut pada telapak tangan Raka.

"Maafkan aku Kak, tapi aku nggak bisa melanjutkan semua ini." ucap Felly sambil menggenggamkan telapak tangan Raka yang di dalamnya sudah terdapat cincin yang tadi melingkar di jari manis Felly.

"Tangan kamu gemetar." ucap Raka masih dengan ekspresi datarnya.

Felly mengangkat wajahnya menatap ke arah Raka dengan tatapan tak mengerti atas apa yang di ucapkan lelaki tersebut.

"Ada yang kamu sembunyikan dariku." ucap Raka lagi. Tatapan mata Raka masih lurus menatap kedua bola mata Felly yang sudah berkaca-kaca.

Felly menggelengkan kepalanya cepat. “Aku nggak menyembunyikan apapun.”

“Kamu terlihat gugup.”

“Aku nggak gugup.” bantah Felly.

Raka kemudian menarik kedua tangannya dari genggaman tangan Felly. Kemudian Raka berdiri lalu melangkah membelakangi Felly.

“Baiklah, kalau kamu ingin pergi dan bahagia dengan lelaki lain, aku akan melepaskanmu. Tapi jika nanti aku mendapati kamu berbohong dan melakukan semua ini hanya untuk menghindariku, maka aku akan kembali menyeretmu pulang lalu menikahimu saat itu juga.” ucap raka tanpa sedikitpun menatap ke arah Felly.

Felly membatu mendengar setiap kata yang terucap dari bibir Raka. Ada sebuah ketakutan yang menyelimuti dirinya. Takut jika Raka menemukan kebenaran yang sedang ia sembunyikan, takut jika lelaki itu akan membencinya, takut jika ia akan kehilangan lelaki yang sangat di cintainya tersebut, dan masih banyak lagi ketakutan-ketakutan yang ia rasakan di dalam hatinya.

Tujuh
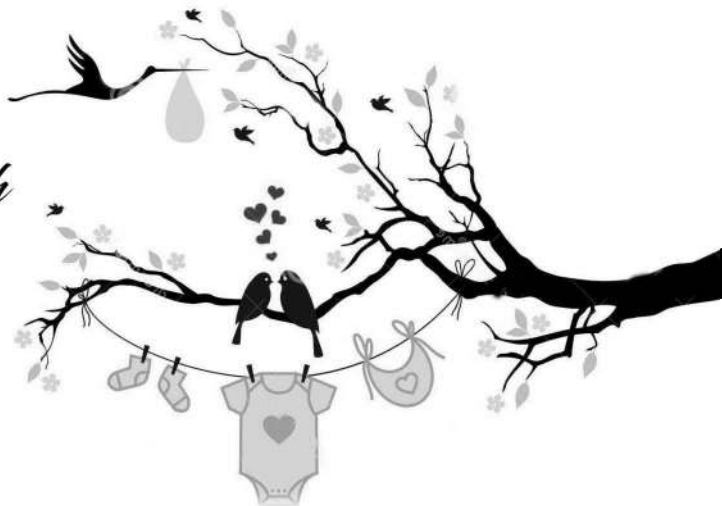
Felly menghela napas panjang selepas Raka keluar dari kamarnya. Berada di sekitar Raka entah kenapa membuat dadanya terasa sesak. Entahlah, rasa nyeri itu selalu menghampirinya ketika mengingat jika perasaannya terhadap Raka tak terbalas. Beginikah rasanya mencintai tanpa bisa mengungkapkan rasa cinta tersebut? Inikah sakitnya cinta dalam diam?

Felly membaringkan tubuhnya di atas ranjang besarnya. Ia kemudian meringkuk memeluk tubuhnya sendiri. Sesekali telapak tangannya mengusap lembut perut datarnya. Besok, mulai besok ia harus belajar melupakan sosok Raka. Tapi bisakah? Bukannya dulu ia sempat mengontrak di rumah kontrakan kecil bersama dengan temannya,

Alisha, untuk menghindari Raka? Nyatanya, ia masih saja jatuh lagi dan lagi ke dalam pesona lelaki tersebut.

'Kak Raka.... Bagaimana caranya supaya aku dapat melupakanmu?' lirihnya dalam hati.

Felly kemudian mencoba memejamkan matanya. Menepis setiap bayang-bayang wajah datar tanpa ekspresi dari lelaki yang sangat di cintainya tersebut. Lalu tiba-tiba ia tersenyum ketika mengingat jika ada bagian dari diri Raka yang kini sedang tumbuh di dalam rahimnya.

'Setidaknya aku tidak sendiri, aku membawa bagian dari dirimu yang sepertinya akan membuatku lebih kuat lagi.' Felly bergumam dalam hati.

***

Raka masuk ke dalam kamarnya. Dengan langkah yang sedikit lemas, ia menuju ke ranjang besar miliknya. Raka duduk di pinggiran ranjang kemudian menatap dua buah cincin yang kini berada di atas telapak tangannya.

Raka kemudian tersenyum sendiri, ia seakan menertawakan dirinya sendiri.

'Dasar bodoh!!! Seberapa keras kau berusaha, dia tak akan menjadi milikmu, harusnya kau sadar jika kau bukan apa-apa di matanya, menikahinya?? Yang benar saja, dia tak akan pernah mau menikah denganmu.'

Raka seakan merutuki dirinya sendiri dalam hati. Ia kemudian memejamkan matanya dengan frustasi, lalu tanpa banyak bicara lagi, ia membuang begitu saja dua cincin tersebut ke sebuah tong sampah yang letaknya tak jauh dari ranjangnya.

Raka memijit pelipisnya. Kepalanya terasa pusing. Hatinya begitu sakit karena harus merasakan beban cinta tak terbalas.

Tentu saja Felly menolaknya. Ia tidak ada apa-apanya di bandingkan Jason. Lelaki itu adalah lelaki tampan, lebih muda darinya, pesonanya tak di ragukan lagi, belum lagi kekayaan keluarganya yang melimpah menambah nilai *plus* Jason di bandingkan dirinya.

Raka kembali menghela napas panjang. Benar apa yang di katakan ibunya, ia memang tak pantas untuk sosok Felly. Lalu bagaimana? Bukankah cinta tak bisa memilih? ia tak pernah memilih mencintai Felly,

terbelenggu dalam perasaan cinta sepihak yang sangat menyakitkan, Raka tak pernah menginginkan itu terjadi.

Satu-satunya cara untuk menghapus rasa sakit yang ada di hatinya kini hanyalah satu, yaitu melupakan Felly. Ya, mulai saat ini ia harus berusaha melupakan wanita itu. Felly sudah bahagia dengan lelaki pilihannya, jadi ia juga harus melepaskan wanita itu.

***

Paginya…

Felly menatap ke arah jendela kamarnya. Di halaman rumah Raka masih terparkir mobil milik lelaki tersebut, yang artinya Raka memang belum berangkat ke kantor.

Haruskah ia berpamitan sekali lagi dengan Raka? Ia ingin melihat wajah lelaki itu untuk terakhir kalinya sebelum pergi.

Felly menggelengkan kepalanya cepat. Raka pasti sudah tidak mau ambil pusing dengan dirinya, dan astaga, berhenti memikirkan lelaki itu Fell!! pikirnya

kemudian. Akhirnya Felly memutuskan untuk segera berangkat sebelum ia berubah pikiran.

Di luar rumah, sang ayah sudah menunggunya di sebelah mobil dengan bagasi yang masih terbuka karena baru saja selesai memasukkan koper-koper besar milik Felly. Felly sendiri menatap ibunya, yang kini sudah meneteskan airmata tepat di sebelah ayahnya.

“Ma, aku nggak lama kok, lagian kan aku sama Oma, jadi Mama nggak perlu khawatir.”

“Tapi Mama tetap khawatir Fell.”

Felly hanya mampu tersenyum. “Aku akan sering-sering telepon Mama, dan Astaga, aku cuma di puncak, bukan ke negara atau ke benua lain.”

Dara masih saja menangis. Ia tentu tidak ingin hidup jauh dari puteri kesayangannya. Dulu, saat Felly mengontrak di rumah kontrakan kecil dengan temannya saja, Dara tak pernah absen untuk mengunjungi Felly. Tapi kini, Puterinya itu memang seakan ingin menjauh dan tak ingin di ganggu oleh siapapun, Felly pasti memiliki masalah, dan itu yang membuat Dara sedih karena puterinya itu sama

sekali tidak mau membuka diri bahkan terhadap Dara, ibu kandungnya sendiri.

Felly kemudian masuk ke dalam mobil dan duduk di jok belakang. Matanya terpaku menatap arah rumah Raka. Dan ternyata, lelaki itu sudah berada di sana, tepat di sebelah mobilnya sendiri dengan tatapan mata lurus ke arah Felly.

Dengan cepat Felly membuka kaca mobil yang menghalangi mereka. Raka berdiri tegak dengan kedua tangan yang di masukkan ke dalam saku celananya. Lelaki itu tampak rapi dengan kemeja putih dan dasi berwarna hitamnya. Rambutnya tertata rapi dan itu membuatnya terlihat semakin gagah di mata Felly.

Mata lelaki itu seakan tak pernah lepas dari mata Felly. Keduanya saling pandang dalam diam, hingga kemudian Felly merasakan matanya mulai berkaca-kaca. Felly mengusap lembut perut datarnya seakan menguatkan dirinya sendiri. Tapi nyatanya ia tak bisa kuat, ia tak akan bisa jauh dengan lelaki yang kini sedang menatapnya tersebut. Tapi semuanya sudah terlambat, mobil yang di tumpanginya sudah mulai berjalan menjauh, hingga Felly hanya mampu

menatap bayangan Raka lewat kaca spion mobil tersebut.

***

Hari-hari berlalu, tak terasa sudah hampir satu bulan lamanya Felly meninggalkan Raka. Tidak terjadi apapun pada diri Raka. Hidupnya seakan berjalan di tempat. Raka masih belum bisa sedikitpun melupakan Felly padahal sudah hampir sebulan mereka tak bertemu. Pun dengan rasa cintanya yang entah kenapa semakin hari terasa semakin tak terbendung lagi. Raka jelas tidak dapat melupakan sosok Felly begitu saja apalagi mencoba mencari pengganti wanita itu.

Pagi ini, dengan langkah lemas ia menuju ke meja makan yang di sana sudah ada Lili dan juga ibunya. Akhir-akhir ini kondisi tubuhnya memang melemah, Raka seperti orang sakit yang sama sekali tak berselera makan. Apa ini ada hubungannya dengan Felly? Mungkin saja.

Raka duduk di kursi yang biasa ia duduki, tapi baru saja duduk, Raka kembali berdiri ketika berbagai macam aroma makanan menusuk indera penciumannya dan entah kenapa aroma-aroma

makanan tersebut membuatnya tak berselera makan bahkan mual.

"Ada apa, Ka?" tanya ibunya yang sedikit heran dengan kelakuan puteranya tersebut.

Raka menggelengkan kepalanya. "Aku baru ingat kalau ada rapat pagi Bu, aku berangkat saja."

"Tapi kamu belum sarapan."

"Aku makan di luar saja Bu."

Ibunya kemudian berdiri lalu menyentuh kening Raka dengan telapak tangannya. "Badanmu hangat, kamu juga pucat, apa nggak sebaiknya kamu cuti dulu?"

Raka menggelengkan kepalanya lemah. "Aku nggak apa-apa Bu."

"Padahal ibu sudah masak makanan kesukaan kakak loh karena dari kemaren kakak nggak makan di rumah."

Suara Lili itu memaksa Raka menatap ke arah ibunya. Pandangan Raka kemudian menuju ke meja makan yang ternyata memang penuh dengan

masakan-masakan kesukaannya. Dan anehnya, Raka memang tak berselera makan.

“Baiklah, aku akan makan demi ibu.” Mau tidak mau Raka harus kembali duduk dan menikmati masakan ibunya. Raka tidak ingin membuat sang ibu kecewa dengan tingkahnya.

Raka memaksakan diri memakan makanan yang di sajikan ibunya di atas piringnya. Beberapa kali suapan membuat perut Raka kembali bergolak, rasa mual itu semakin menjadi hingga Raka tak dapat menahannya lagi.

Raka kembali berdiri kemudian berlari menuju ke kamar mandi dan memuntahkan semua isi dalam perutnya. Sedangkan sang ibu dan sang adiknya hanya mampu saling pandang melihat kelakuan aneh dari Raka pagi itu.

***

Dengan lemas Felly duduk di kursi yang di sediakan oleh Omanya. Omanya sendiri kini masih sibuk mengusap lembut perut Felly dengan minyak kayu putih, sedangkan Felly sendiri terlihat nyaman dengan apa yang di lakukan Omanya tersebut.

"Sayang, kita ke dokter ya? wajah kamu pucat sekali, dari kemaren kamu belum memasukkan apapun ke dalam perutmu. Nanti kalau ada apa-apa dengan beyinya gimana?"

Felly menggeleng cepat. Ia kemudian memasukkan mangga muda ke dalam mulutnya, berharap jika mangga muda yang di sediakan Omanya tersebut mampu menetralkan rasa mual yang seakan tak berkesudahan.

Sejak dua minggu terakhir, penyakit mual muntah khas wanita hamil itu mendera diri Felly. Felly tidak dapat berbuat banyak, ia hanya bisa menangis saat ia kembali mual lalu muntah lagi dan lagi.

Sang Oma sendiri tidak perlu mencari tahu apa yang terjadi dengan cucu kesayangannya tersebut. Awalnya sang Oma memang sedikit terkejut saat Felly datang ke rumahnya dan ingin tinggal di sana selama satu tahun terakhir, tapi kemudian keadaan Fellylah yang mampu menjawab semuanya. Felly datang ke rumahnya karena ingin lari dari masalah.

"Felly nggak apa-apa Oma."

"Kamu memang nggak apa-apa, tapi Oma khawatir sama bayi kamu. Dari kemaren kamu nggak makan apa-apa Fell. Ayo, biar Oma antar."

"Besok, Felly akan ke Dokter besok saja."

"Felly."

"Oma, hari ini Felly cuma mau tiduran."

Sang Oma hanya menghela napas panjang. "Kalau Oma tahu siapa yang menghamili cucu Oma ini, maka Oma akan mencincang habis tubuh laki-laki sialan itu. Berani-beraninya dia menghamili cucu Oma lalu meninggalkannya begitu saja."

Felly tersenyum mendengar perkataan Omanya. "Sayangnya bukan dia yang ninggalin Felly, Oma, tapi Felly yang lari meninggalkan dia."

"Apa? Kenapa? Dia jelek? Nggak sesuai dengan tipe kamu? Dia bukan orang yang kamu cintai? Dia jahat? Dia-"

"Oma." Felly memotong kalimat Omanya. "Dia lelaki sempurna yang pernah ada. Dan aku mencintainya."

"Lalu kenapa kamu membuatnya sulit sayang?"

“Karena dia tidak mencintaiku, dan aku nggak mau mengikat dia dalam hubungan rumah tangga yang nantinya akan kaku dan membosankan.”

“Kita tidak tahu apa yang terjadi selanjutnya sayang, kamu nggak bisa menebak-nebak masa depan. Lihatlah Mama dan Papamu. Papamu dulu tidak pernah sedikitpun melirik ke arah Mamanu, tapi dengan kesabaran hati mamamu, Papamu akhirnya tunduk juga.”

“Itu Mama dan Papa, berbeda dengan aku dan Kak Raka.” desah Felly panjang. Kemudian Felly menutup mulutnya sendiri ketika sadar jika ia sudah keceplosan di hadapan Omanya.

“Jadi Raka orangnya?”

“Uum, itu.. aku tadi, salah ngomong.” ucap Felly terpatah-patah sambil sedikit salah tingkah.

“Felly, Raka adalah pria yang baik. Dia pasti akan bertanggung jawab, atau jangan-jangan kamu belum memberitahukan keadaanmu pada dia?”

“*Please* Oma, jangan pernah memberitahukan keadaan Felly pada siapapun, termasuk Mama, Papa, apalagi Kak Raka.”

“Kamu benar-benar aneh Fell, masalah ini nggak akan hilang begitu saja dengan kamu bersembunyi di sini, bagaimana pun Raka pasti akan tahu saat kamu kembali ke Jakarta dengan membawa bayi mungil.”

“Setidaknya jika dia mengetahui hal ini saat Felly sudah melahirkan, Kak Raka nggak akan memaksa Felly menikah dengannya.”

“Apa kamu yakin? Raka itu pendiam, dan biasanya orang pendiam itu susah di tebak. Belum lagi sikapnya yang selalu tegas, dan dia juga bukan orang bodoh, jadi Oma nggak yakin kalau hal ini akan berlangsung lama.”

“Setidaknya Felly akan bertahan di sini selama yang Felly bisa.”

Sang Oma tersenyum melihat kegigihan cucunya tersebut. “Baiklah, kita lihat saja, seberapa lama kamu bertahan di sini.” ucap Omanya penuh arti. Entah kenapa mendengar jika lelaki yang menghamili cucunya tersebut adalah seorang Raka, membuat hati Omanya terasa lega, Raka bukan lelaki brengsek, dan sang Oma tahu jika Felly akan bahagia bersama dengan lelaki tersebut. Kini, tinggal menunggu waktu

saja sampai lelaki itu menemukan keadaan Felly yang sedang mengandung anaknya.

***

Sore itu...

Dengan kesal Raka memukul setir kemudi mobilnya. Sialan!!! Ia tak pernah merasa semarah ini sebelumnya. Raka selalu dapat mengontrol perasaannya, ia selalu bisa mengendalikan diri dari emosi lalu bersikap datar-datar saja seperti biasanya, tapi beberapa hari terakhir tidak seperti itu.

Raka seakan ingin berteriak karena marah, tapi marah karena apa Raka sendiri tidak tahu. Raka merasa jika kini ia tidak sedang menjadi dirinya sendiri. Raka tak pernah rewel tentang makanan, dan beberapa hari terakhir ia menjadi orang yang menyebalkan karena tidak dapat memakan ini dan itu hanya karena mual, belum lagi moodnya yang selalu memburuk saat di kantor, ia yang biasanya di kenal ramah dengan bawahannya kini seakan terlihat menyeramkan bagi orang-orang di kantor saat ia selalu memasang wajah dingin tak tersentuh di hadapan semua orang di kantor tempatnya kerja. Sebenarnya apa yang terjadi dengannya?

Raka menginjak pedal Remnya seketika saat tiba-tiba ada sebuah motor memotong jalannya.

"Sial!!!" umpatnya keras-keras.

Raka mengangkat sebelah alisnya ketika melihat sang pemilik motor yang memotong jalannya tadi berhenti kemudian turun dari atas motornya. Akhirnya Raka memutuskan untuk turun juga dari dalam mobilnya dan melihat siapa orang yang kini sedang mencari gara-gara terhadapanya.

Raka memicingkan matanya saat mengetahui jika lelaki di balik helm itu nyatanya adalah lelaki yang sangat di bencinya. Siapa lagi jika bukan Jason? Dan untuk apa laki-laki sialan itu menghampirinya? Bukankah lelaki itu kini harusnya berada di samping Felly? Mengingat nama itu, Raka kembali mengepalkan telapak tangannya.

"Ada apa?" tanya Raka dengan nada dinginnya.

"Di mana Felly?" Jason bertanya secara langsung tanpa basa-basi lagi.

Sebulan terakhir Felly sangat sulit di hubungi, wanita itu tak pernah ada di toko ice cream miliknya. Dan Jason benar-benar merindukan sosok Felly. Dua

minggu terakhir, Felly bahkan tak dapat di hubungi sama sekali, dan itu benar-benar membuat Jason gila.

Raka tersenyum miring. “Kamu sedang mengejekku? Bukannya dia pergi denganmu?”

“Sialan!! Gue tanya mana Felly?”

Raka kembali memicingkan matanya ke arah Jason. Lelaki itu tampak begitu serius. Apa benar Jason tidak tahu dimana Felly berada? Kalau seperti itu, berarti selama ini Felly membohonginya. Lalu untuk apa?

“Aku nggak tahu.” jawab Raka datar.

Dengan kesal Jason mendaratkan pukulannya pada wajah Raka, tapi dengan sigap Raka menggenggam kepalan tangan Jason tersebut.

“Aku sudah bilang kalau aku nggak tahu di mana Felly berada. Lebih baik pergilah dan bermain dengan teman-temanmu. Dan jangan coba-coba mencari tahu keberadaan Felly lagi.” ucap Raka dengan nada penuh penekanan sembari mendorong tangan Jason.

Raka kemudian kembali masuk ke dalam mobilnya, lalu mengendarainya secepat mungkin supaya segera sampai di rumah. Ia harus mencari tahu kebenaran tentang Felly. Secepatnya.

***

Setelah mandi dan mengganti pakaiannya, Raka bergegas keluar dari dalam kamarnya dengan sedikit berjalan cepat. Ia ingin ke rumah Felly, mencari kabar tentang wanita itu dari orang tuanya secara langsung.

"Raka, kamu mau kenama, Nak?" suara lembut sang ibu membuat Raka menghentikan langkahnya.

"Uum, Raka mau ke tempat Om Revan."

"Kenapa? Felly pulang? Ibu pikir dia baru akan pulang saat sudah mendapatkan S2nya."

Raka mengerutkan keningnya. Mendapatkan S2nya? "Maksud ibu?"

"Kenapa? Ibu salah bicara? Felly pindah untuk melanjutkan sekolahnya, kan?"

"Dari mana ibu tau tentang hal itu?" tanya Raka penuh selidik.

"Felly sendiri yang berpamitan pada ibu, sore itu. Katanya dia pindah untuk melanjutkan S2nya di luar kota."

Raka memejamkan matanya seketika. Ia sadar jika kini dirinya benar-benar sedang di bohongi dan di bodohi oleh sosok Felly. Tapi kenapa? Untuk apa? Apa semua ini untuk menghindarinya?

Dengan cepat Raka membalikkan badannya kembali ke dalam kamarnya untuk mengambil sesuatu. Tak lama Raka kembali keluar dengan sudah mengenakan jaketnya.

"Loh, kamu mau kemana, Ka?"

"Menyusul Felly."

"Menyusul Felly? Memangnya ada apa? Apa yang terjadi?" tanya ibunya dengan wajah khawatir.

Raka sedikit tersenyum menenangkan ibunya. "Bu, doakan saja apa yang ada dalam pikiran Raka saat ini benar, dan jika yang sedang Raka pikirkan itu benar, maka malam ini juga Raka akan membawakan calon menantu untuk ibu."

Dengan segera Raka mengecup punggung tangan ibunya kemudian pergi begitu saja meninggalkan sang ibu yang masih tak mengerti dengan apa yang terjadi pada putera sulungnya tersebut.

***

Dengan cemberut Felly memakai sepatu flatnya. Malam ini mau tak mau ia harus pergi ke supermarket terdekat untuk mencari mangga muda segar, karena nyatanya mangga muda yang di sediakan Omanya telah habis. Ia tak mungkin dengan manjanya meminta sang Oma membelikan mangga muda, akhirnya dengan sedikit kesal ia akan beraangkat membeli buah yang akhir-akhir ini sangat di sukainya tersebut.

"Ini demi kamu, jadi kalau Mama makan apa-apa lagi, kamu nggak boleh rewel ya." ucap Felly sembari mengusap lembut perut datarnya.

"Kamu benar-benar akan pergi sayang?" tanya sang Oma dengan wajah khawatirnya.

Felly menganggukkan kepalanya cepat. "Ya, Oma, aku nggak bisa makan tanpa mangga muda. Semuanya membuatku mual."

“Tapi kan bisa menunggu sampai besok pagi.”

“Nggak bisa Oma.”

Sang Oma menghela napas panjang. “Coba kalau ada Raka, mungkin dia yang akan mencarikanmu mangga muda, jadi kamu nggak perlu susah-susah lagi mencarinya. Bagaimana kalau di supermarket nanti habis?”

Felly tersenyum. “Felly akan cari ke tempat lain.”

“Kamu benar-benar keras kepala.” Sang Oma hanya mampu menggelengkan kepalanya. “Hati-hati, biar pak supir yang ngantar.” Dan Felly hanya mampu menganggukkan kepalanya.

***

Hampir tiga jam Raka mengendarai mobilnya. Hingga sampailah ia di halaman sebuah Rumah dengan cat putih bersihnya.

Raka jelas tahu jika itu adalah rumah dari orang tua tante Dara, karena Raka dulu sering sekali di ajak berlibur dan menginap di rumah tersebut. Saat Felly SMA pun, Raka sering mengantarnya sendiri ke rumah tersebut ketika gadis itu liburan sekolah.

Rumah itu masih sama, hanya terlihat beberapa perbedaan pada beberapa bagian depannya saja.

Raka menghela napas panjang kemudian memutuskan turun dari dalam mobilnya. Belum juga Raka sempat mengetuk pintu besar di hadapannya, pintu tersebut lebih dulu di buka oleh seseorang dari dalam.

“Raka, astaga, akhirnya kamu ke sini juga.” ucap wanita tua yang Raka kenali sebagai Oma dari Felly.

“Ya, Oma, Oma apa kabar?”

“Nggak usah basa-basi lagi, cepat masuk sebelum Oma mencincangmu karena terlalu banyak omong, dan membuat Oma menunggu terlalu lama.” Raka mengernyit sedikit tak mengerti apa yang di ucapkan wanita tua tersebut, tapi kemudian Raka memilih masuk mengikuti tepat di belakang wanita tua yang berada di hadapannya tersebut.

***

Dengan lelah Felly membawa dua kantung belanjaannya masuk ke dalam rumah Omanya. Sedikit kesal karena di supermarket terdekat, mangga yang di inginkannya ternyata sudah habis,

akhirnya Felly mencari mangga-mangga tersebut lebih jauh lagi.

Perkataan Omanya tadi tiba-tiba saja terngiang di kepalanya. Andai saja ada Raka, apa mungkin kakaknya itu akan mencarikan mangga muda untuknya? Mengingat itu Felly tersenyum, alangkah bahagianya jika hal itu benar-benar terjadi.

Felly menggelengkan kepalanya. Menepis bayang-bayang tersebut dalam kepalanya. Lalu ia bersiap untuk membuka pintu di hadapannya. Tapi ketika pintu tersebut di buka, alangkah terkejutnya Felly saat mendapati sosok yang berdiri tepat di balik pintu tersebut. Sosok yang selama ini berada dalam pikirannya, sosok yang enggan pergi dari sebuah tempat di hatinya.

Dia Raka. Lelaki itu tampak menatapnya dengan tatapan mata tajam penuh emosi. Aura di sekitar lelaki tersebut terasa dingin, entah kenapa Raka terlihat sebagai lelaki yang mengerikan saat ini. Lelaki itu tak pernah sekalipun berekspresi seperti saat ini. Apa jangan-jangan, Raka sudah tahu apa yang ia sembunyikan?

Dengan spontan Felly menjatuhkan kantung belanjaannya hingga membuat mangga-mangga yang di belinya jatuh menggelinding berserakan.

“Kak, Kak Raka...” Felly berkata dengan terpatah-patah.

“Cepat bereskan pakaianmu, kita akan pulang malam ini juga.”

“Tapi kak-”

“Aku tidak menyangka jika kamu akan egois dan memisahkanku dengan anakku. Cepat bereskan pakaianmu, kita akan pulang malam ini juga, lalu menikah minggu ini juga.” ucap Raka penuh penekanan tanpa bisa di ganggu gugat.

Pada detik itu, selesailah sudah usaha Felly untuk menyembunyikan keadaannya dari Raka. Ia tahu jika ia tidak akan menang melawan lelaki tersebut. Bahkan hatinyapun sudah kalah ketika merintih merindukan kedekatannya dengan Raka. Dan Felly sangat yakin, jika dalam waktu dekat, statusnya akan berubah, bukan menjadi adik angkat Raka melainkan menjadi istri dari lelaki tersebut, lelaki yang sangat di cintainya.

Delapan

"Oma benar-benar tidak menyangka jika kamu akan membiarkan cucu Oma pergi saat dia dengan mengandung bayi kamu." ucap Oma Felly sembari menyuguhkan secangkir kopi untuk Raka.

Raka membulatkan matanya seketika. Hamil? Felly sedang hamil?

"Oma, apa Oma yakin dengan apa yang Oma bicarakan?"

"Kamu pikir saya sedang bercanda? Ya, Felly sedang hamil anak kamu."

"Tapi, kenapa dia-"

“Dia hanya bilang jika dia nggak mau membuat kamu merasa terikat tanpa cinta.”

Raka duduk termenung mendengar setiap kalimat yang terucap dari bibir Oma Felly. Satu hal yang membuat Raka terpaku sejak tadi adalah kenyataan jika Felly sedang hamil, wanita itu kini sedang mengandung darah dagingnya. Tapi kenapa wanita itu malah memilih pergi meninggalkannya dengan serangkaian kebohongan seperti ini? Apa memang Felly tidak ingin menikah dengannya?

Di tengah kebisuannya, Raka mendengar sebuah mobil masuk pekarangan rumah Oma Felly. Raka tahu jika itu pasti Felly yang baru saja datang. Mungkin wanita itu akan terkejut mendapati dirinya sedang berada di ruangan ini, karena tadi Raka sempat memasukkan mobilnya ke dalam garasi rumah Oma Felly hingga Felly pasti tidak menyangka jika Raka sudah duduk di ruangan ini.

Dengan sigap Raka berdiri, ia ingin sekali menghambur kepada wanita yang amat sangat di rindukannya tersebut. Memberondong wanita itu dengan berbagai macam pertanyaan yang kini sudah menari-nari di kepalanya.

“Raka, kamu mau apa?” tanya Oma Felly yang sudah ikut berdiri tepat di sebelah Raka.

“Oma, saya harus menanyakan semuanya pada Felly, kenapa dia memperlakukan saya seperti ini.”

“Raka, kamu harus sabar. Felly sedang hamil. Emosinya pasti labil. Dia sangat lemah karena tidak bisa memasukkan makanan apapun ke dalam perutnya sejak beberapa hari terakhir. Tolong, tahan diri kamu.”

Raka akhirnya hanya menganggukkan kepalanya. Ia memilih berdiri di balik pintu, hingga ketika Felly membuka pintu tersebut Raka akan langsung bertatap mata dengan wanita itu.

Dan benar saja, tak lama pintu tersebut di buka. Dan tampaklah sosok yang selama ini ia rindukan. Sosok yang sudah sebulan terakhir tak di temuinya. Ohh jika saja tidak ada masalah yang kini membelenggu mereka, mungkin Raka akan berlari merengkuh tubuh di hadapannya tersebut ke dalam pelukannya.

Felly terlihat lebih kurus dari sebelumnya. Kulit wanita itu lebih pucat, dan entah kenapa Raka

merasakan jika wanita itu terlihat semakin rapuh di matanya.

“Kak, Kak Raka…” Felly berkata dengan terpatah-patah.

“Cepat bereskan pakaianmu, kita akan pulang malam ini juga.” ucap Raka dengan menahan kemarahannya.

“Tapi kak-”

“Aku tidak menyangka jika kamu akan egois dan memisahkanku dengan anakku. Cepat bereskan pakaianmu, kita akan pulang malam ini juga, lalu menikah minggu ini juga.”

Wajah Felly tampak *shock,* dan Raka menyesal sudah membuat Felly tampak ketakutan seperti saat ini.

“Lebih baik menginap semalam saja dulu di sini. Kamu harus memikirkan kondisi Felly, Raka. Lagian mobil kamu sudah masuk ke dalam garasi.”

“Baiklah Oma, kami akan menginap malam ini. Tapi saya ingin satu kamar dengan Felly.” Permintaan berani Raka tersebut di ucapkan dengan

datar tanpa sedikitpun mengalihkan tatapan matanya pada Felly. Sedangkan Felly hanya mampu membulatkan matanya seketika. Ia tidak menyangka jika Raka akan mengucapkan permintaan seperti itu.

Sedangkan Oma Felly bukannya marah malah tersenyum sambil menepuk bahu Raka. “Dia sudah menjadi milikmu, Ka.” ucap sang Oma kemudian melangkah pergi meninggalkan Felly dan Raka yang masih saling berdiri terpaku dengan saling melempar tatapan mata masing-masing.

***

Raka memilih diam ketika sudah duduk di pinggiran ranjang yang selama sebulan terakhir di tiduri oleh Felly. Pun dengan Felly yang kini juga judah duduk dengan diam tepat di sebelah Raka.

Felly ingin berbicara tapi ia tidak tahu harus memulainya dari mana. Raka menjadi sosok yang dingin dan lebih pendiam dari sebelumnya, itu membuat Felly tidak suka. Lelaki itu pasti sangat marah sekali padanya saat ini. Pikir Felly.

“Berikan tanganmu.” ucap Raka dengan ekspresi datarnya.

Mau tak mau, Felly menuruti apapun kemauan Raka. Raka benar-benar tampak mengerikan saat ini. Dan Felly tidak ingin membuat lelaki itu lebih marah lagi.

Felly terpaku saat Raka dengan santainya memasukkan kembali sebuah cincin yang dulu sempat melingkar di jari manisnya.

“Kak...”

“Jangan membantah lagi. Apapun yang terjadi, kita akan menikah minggu ini juga.”

“Tapi banyak yang harus di bicarakan di antara kita.”

“Yang harus berbicara dan menjelaskan itu kamu. Bukan aku.”

Felly menundukkan kepalanya karena malu. Astaga,bagaimana mungkin secepat ini Raka dapat menemukan kebenaran atas dirinya yang sedang mengandung darah daging lelaki itu. Dengan spontan Felly mendaratkan telapak tangannya pada perutnya, dan itu tak lepas dari pandangan Raka.

“Kenapa? Ada yang sakit?” tanya Raka dengan khawatir.

Tadi Raka terlalu kesal hingga memperlakukan Felly sebagai satu-satunya orang yang harus di salahkan atas kejadian ini. Padahal Raka seharusnya tahu jika Felly menghindarinya karena tak ingin semua ini terjadi. Raka harus bisa mengerti itu.

“Aku minta maaf, tadi aku hanya terlalu emosi.” ucap Raka lagi dengan suara melembut.

“Aku yang salah, Kak.” jawab Felly. “Harusnya aku memberi tahu keadaanku, bukan malah kabur seperti saat ini.”

Raka kemudian mengulurkan telapak tangannya, mengusap lembut pipi Felly penuh dengan kasih sayang. “Kamu pasti terlalu lelah dengan semua ini. Kamu hanya bingung harus melakukan apa, seharusnya aku mengerti, bukan malah marah terhadapmu.”

Dengan sedikit canggung Raka mengecup lembut kening Felly, sedangkan Felly sendiri hanya mampu memejamkan matanya. Kecupan Raka turun ke

hidung Felly, kemudian turun lagi hingga mengecup singkat permukaan bibir Felly.

“Ku mohon, jangan menolakku, aku sayang kamu, aku sayang bayi kita, jadi, biarkan aku menikahimu, menjadikanmu istriku dan ibu untuk anak-anakku.” pinta Raka dengan penuh ketulusan.

Felly akhirnya menganggukkan kepalanya, ia tentu tidak dapat menolak kelembutan yang di berikan oleh Raka. “Ya, kita akan menikah.”

Dengan spontan Raka merengkuh tubuh Felly ke dalam pelukannya. “Terimakasih, terimakasih… aku janji akan selalu menyayangimu dan menjagamu layaknya seorang suami yang selalu menjaga istri dan anaknya.”

Felly menghangat mendengar ucapan dari Raka. Entah kenapa hatinya terasa sejuk. Rasa sesak yang selama ini menghimpitnya terasa sirna begitu saja dengan pelukan lembut dari Raka.

***

Lama Raka terbaring nyalang menghadap langit-langit kamar Felly. Ia merasa canggung karena kini sedang satu ranjang bersama dengan orang yang

sangat di cintainya. Felly sendiri kini sedang meringkuk membelakanginya. Mungkin wanita itu sedang tidur, atau sebaliknya, karena Raka juga merasakan Felly yang sesekali bergerak gelisah di sana.

Raka merasa sedikit gugup, mengingat wanita di sebelahnya itu sebentar lagi akan menjadi istrinya. Tapi sampai kapan kegugupan itu membuatnya mati kutu seperti saat ini?

Raka memejamkan matanya frustasi, akhirnya ia memberanikan diri untuk berbaring miring menghadap pada punggung Felly, Dengan cekatan ia menggunakan lengannya untuk merengkuh tubuh wanita di hadapannya tersebut lalu menariknya hingga menempel sempurna pada tubuhnya.

Felly sedikit terpekik, ia sejak tadi memang sedikit gelisah karena satu ranjang dengan Raka, tapi ia benar-benar tak menyangka jika lelaki yang selalu bersikap sopan padanya itu, kini malah sedang menarik tubuhnya hingga menempel sempurna pada tubuh lelaki tersebut.

"Kak." Felly berkata dengan sedikit canggung.

“Hemm.” Hanya itu jawaban dari Raka. Dengan santai Raka malah menyisipkan telapak tangannya masuk ke dalam baju tidur yang di kenakan Felly, kemudian lelaki itu mengusap lembut perut Felly. Dan itu membuat Felly menegang.

“Kak Raka nggak tidur?”

“Aku nggak bisa tidur.”

“Kenapa?”

“Mikirin kamu.”

Astaga, saat ini Felly merasa jika dirinya sedang di rayu oleh kekasih yang sangat di cintainya.

“Kak Raka apaan sih.”

“Aku jujur Fell, aku lagi mikirin kamu, hubungan kita, dan bayi kita.”

“Emm, kalau aku nggak hamil, apa Kak Raka masih mau menikahiku?”

“Ya, aku tetap akan menikahimu.”

“Tapi Kak-”

“*Please,* jangan mendebatku lagi. Mulai saat ini, aku akan memaksamu untuk melihatku sebagai lelaki yang akan menjadi suamimu, bukan lelaki yang harus kamu anggap sebagai kakak.”

“Lalu, apa kak Raka akan melihatku sebagai wanita yang akan menjadi istri kak Raka nanti?”

“Ya, tentu saja, aku selalu melihatmu seperti itu.”

“Benarkah?”

Raka tersenyum dengan ketidakpercayaan Felly. “Apa kamu nggak bisa merasakannya?”

Pertnyaan Raka membuat Felly mengerutkan keningnya. Merasakan apa? Pikirnya. Tapi tak lama akhirnya Felly mengerti ketika merasakan sesuatu yang tegang dan berdenyut menempel di bagian tubuh belakangnya.

Felly membulatkan matanya seketika, dengan spontan ia menolehkan kepalanya ke belakang tepat menatap kedua mata Raka.

“Kak Raka-”

Tanpa banyak bicara lagi, Raka mendaratkan bibirnya pada bibir Felly, melumatnya penuh gairah,

seakan-akan ia sudah menunggu lama untuk melakukan hal ini, begitupun dengan Felly yang hanya mampu menikmati sentuhan lembut dari bibir Raka.

Kakaknya itu selalu bersikap kaku dan datar-datar saja, tapi entah apa yang membuat lelaki itu sedikit berbeda malam ini, lelaki itu bahkan tak canggung untuk mengakui jika dirinya sedang tergoda oleh kedekatannya dengan Felly.

Cukup lama keduanya saling bercumbu mesra layaknya sepasang kekasih yang baru saja berpisah dan di pertemukan kembali. Raka melepaskan pagutannya ketika melihat Felly yang sudah kewalahan karena kehabisan napas.

Di pelukanya kembali tubuh Felly semakin erat ke dalam pelukannya, seakan Raka takut jika wanita yang berada di dalam pelukannya tersebut akan pergi meninggalkannya.

"Maaf." ucap Raka di sela-sela napasnya yang masih sedikit tersenggal.

"Maaf untuk apa?"

"Aku sudah lancang menciummu."

Astaga, dari mana sih datangnya lelaki ini? Pikir Felly saat itu. "Nggak apa-apa. Semua sudah jadi milikmu, Kak."

Raka menelan ludahnya dengan susah payah saat mendengar jawaban yang menyiratkan jika ia mendapat penyerahan sepenuhnya dari diri Felly.

"Aku, aku ingin memilikimu lagi." ucap Raka dengan serak, "Tapi aku akan menahannya sampai kamu benar-benar sudah menjadi istriku nanti."

"Jadi, nanti, kita akan menjadi suami istri yang sesungguhnya?"

"Ya, tentu saja. Aku akan menyayangimu sebagai istriku, dan kamu harus menyayangiku sebagai suamimu. Kita akan melakukan yang terbaik untuk hubungan kita, untuk bayi kita."

Felly hanya menganggukkan kepalanya, menyetujui apa yang di katakan Raka. Tapi bisakah nanti berjalan sesuai dengan apa yang mereka rencanakan nantinya?

***

Hari itu akhirnya datang juga. Hari dimana Raka mengucapkan janji suci untuk menjadi suami yang baik bagi Felly, hari dimana status mereka kini sudah berubah dan resmi menjadi suami istri. Pernikahan mereka sangat sederhana, hanya di hadiri oleh keraabat dekat saja.

Saat itu, setelah pulang dari puncak, Raka langsung menuju ke rumah orang tua Felly. Dengan berani Raka memberitahukan perihal kehamilan Felly pada Mama dan Papa Felly. Raka bahkan tidak takut jika Revan akan memukulinya, karena nyatanya Raka mengakui kesalahannya.

Tapi nyatanya, walau kecewa dengan keadaan yang menimpa Felly, tante Dara dan Om Revan dapat berpikir terbuka. Pada saat itu juga Raka kembali melamar Felly dan mengucapkan niatnya untuk menikahi Felly minggu itu juga. Dan tanpa banyak pikir lagi, Om Revan dan Tante Dara memberi dukungan penuh pada Raka.

Setelah itu, Raka memberitahukan niatnya tersebut kepada ibunya. Ibunyapun menyambut baik niat Raka tersebut, hanya saja, tentang Lili, adiknya itu malah marah saat mengetahui bahwa Raka akan

menikah dengan Felly. Adiknya itu bahkan tak ingin berbicara dengan Raka sampai saat ini.

Raka sendiri memilih diam dan tak ingin berdebat dengan adiknya tersebut. Dengan atau tanpa restu Lili, Raka akan tetap menikahi Felly.

Kini, impian Raka akhirnya sudah menjadi kenyataan, saat dengan intens ia menatap seorang wanita yang masih setia duduk di sebelahnya dengan mengenakan gaun pengantin yang membuat wanita tersebut terlihat semakin cantik di matanya.

“Kenapa?” tanya Felly yang sudah sedikit tak nyaman dengan tatapan mata Raka.

“Kamu cantik.”

“Terimakasih.” jawab Felly dengan wajah yang sudah memerah.

“Felly…” Suara lembut tersebut mampu membuat Felly mengangkat wajahnya dan bertemu dengan sosok yang sudah agak lama tak di temuinya.

Itu Alisha, teman satu kontrakannya dulu ketika ia tinggal di sebuah kontrakan kecil untuk mengindari Raka. Alisha datang dengan Brandon, suaminya.

“Hai.” Felly berdiri, kemudian memeluk tubuh Alisha.

“Astaga, aku nggak nyangka kalau kamu akan menikah dengan... Emm...” Alisha melirik ke arah Raka.

Dulu, Alisha memang sedikit mengenal Raka, tapi sebagai kakak Felly, karena lelaki itu pernah sekali dua kali mengunjungi Felly di kontrakan mereka.

“Ceritanya panjang.” jawab Felly cepat.

“Ohh ya? Aku ingin tahu ceritanya.”

“Kalau begitu, sering-seringlah main ke toko *ice creamku*. Sekalipun kamu nggak pernah ke sana, padahal aku sudah memeberimu alamat toko *ice cream* ku.”

Alisha tersenyum lebar. “Baiklah, aku akan main ke sana dengan Alden nanti.”

“Dan ya, mana jagoan kecilmu itu? Kenapa kamu nggak mengajaknya?”

“Alden ikut sama neneknya, aku tidak mungkin membawanya kemari.”

“Baiklah, tapi nanti aku tetap menunggumu kedatanganmu di toko ice creamku.”

“Aku pasti kesana.” Kemudian Alisha kembali memeluk Felly. “Selamat ya, semoga kamu bahagia dengan kakakmu.” bisik Alisha dengan sedikit terkikik geli. Sedangkan Felly hanya bisa mendelik mendengar bisikan dari Alisha.

“Kalian dekat sekali.” bisik Raka saat Alisha dan Brandon sudah pergi dari hadapan mereka.

“Ya, Alisha teman yang baik, dan aku senang dia beruntung mendapatkan Brandon yang sangat mencintainya.”

“Apa kamu nggak merasa beruntung karena sudah mendapatkanku?” Pertanyaan Raka itu membuat Felly menolehkan kepalanya pada sosok tampan yang sedang menatapnya tersebut.

“Maksud Kak Raka?”

“Ku harap kamu juga merasa beruntung karena sudah menikah denganku. Dengar, Aku memang tidak sesempurna Jason atau mantan kekasihmu yang lain, tapi aku akan selalu menyayangimu melebihi rasa sayang mereka terhadapmu.”

Ohh demi apapun juga sekarang Felly merasakan perutnya menegang, seperti ada ribuan kupu-kupu yang mengepakkan sayapnya di dalam sana. Perkataan Raka benar-benar terdengar manis di telinganya. Astaga, sejak kapan lelaki datar dan kaku di sebelahnya ini berubah menjadi lelaki yang manis dengan kata-katanya yang membuat siapa saja yang mendengarnya terasa terbang ke awan?

***

Malam akhirnya semakin larut. Setelah prosesi melelahkan seharian, akhirnya Raka dan Felly dapat mengistirahatkan tubuh mereka.

Kini Raka sedang sibuk mengeringkan rambutnya sendiri dengan handuk kecil, matanya masih setia menatap Felly yang masih membereskan pakaian di lemarinya. Sesekali wanita itu berjinjit-jinjit dengan kaki telanjangnya, dan entah kenapa itu membut Raka tergoda.

Raka melangkahkan kakinya menuju tepat di belakang Felly.

"Kamu mau ngambil apa?"

Felly benar-benar gugup setengah mati saat mendapati punggungnya menempel sempurna pada dada bidang milik Raka.

"Emm, itu.. itu.."

"Apa? Aku bisa mengambilkannya untukmu."

"Emm, piyama itu."

Raka menatap tumpukan piyama milik Felly yang berada di lemari paling atas. "Kamu mau yang mana?"

"Yang mana saja." jawab Felly masih dengan kegugupan yang melanda dirinya.

Raka akhirnya mengambilkan sebuah piyama lembut dengan motif munga-bunga untuk Felly. "Pakai ini saja, aku suka saat melihat kamu menggunakan pakaian dengan motif bunga-bunga."

"Kenapa?"

"Kamu terlihat lebih dewasa, dan lebih cantik."

Deg.. deg.. deg.. deg... jantung Felly benar-benar seakan meledak dengan apa yang di katakan Raka.

Raka kemudian memberikan piyama tersebut pada Felly, sedangkan Felly menerimanya masih dengan sedikit rasa kaku dan canggungnya. Felly benar-benar tak terbiasa sedekat ini dengan Raka, lelaki itu seakan selalu menatapnya dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Kamu nggak perlu terlalu canggung, karena kalau kamu canggung, maka aku juga akan bersikap canggung padamu." ucap Raka lagi.

"Aku, aku nggak canggung kok."

"Benarkah? Lalu kenapa kamu masih memebelakangiku? Kamu seperti takut menatapku secara langsung."

Dengan cepat Felly membalikkan tubuhnya hingga menatap Raka secara langsung. "Aku nggak takut kok."

Raka tersenyum melihat tingkah laku wanita di hadapannya tersebut yang memang terlihat sedikit salah tingkah. Raka sedikit membungkukkan tubuhnya hingga wajahnya sejajar dengan wajah Felly.

“Benarkah? Kalau aku menciummu, apa kamu nggak takut?”

Felly semakin gugup, tentu saja. “Enggak, aku nggak takut.” jawabnya dengan sedikit memberanikan diri sambil mendekatkan wajahnya hingga semakin dekat dengan wajah Raka.

“Baiklah, kalau begitu aku akan menciummu, istriku…”

Dan perkataan terakhir Raka di tutup dengan kecupan lembut pada bibir Felly. Hanya kecupan, bukan ciuman basah atau lumatan bergairah , tapi entah kenapa kecupan tersebut malah memberikan efek yang luar biasa pada tubuh Felly. Apa karena kalimat yang baru saja di ucapkan oleh Raka? Kalimat yang menegaskan jika ia kini sudah berstatus sebagai istri dari lelaki tersebut?

Sembilan
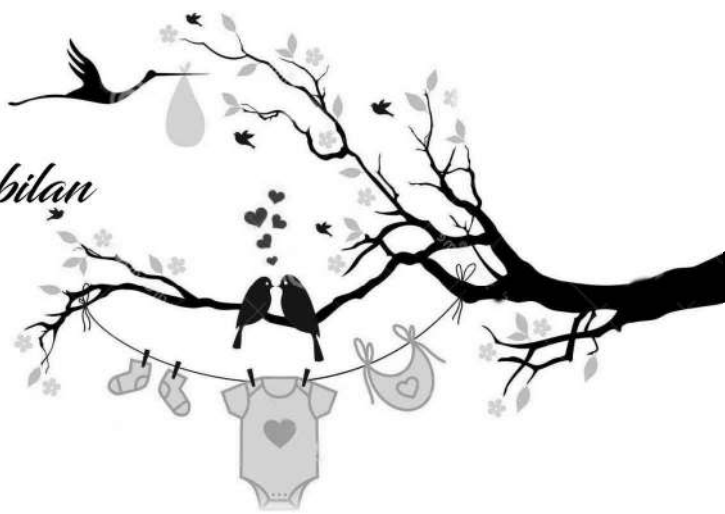
Felly masih saja memejamkan matanya seiring kecupan-kecupan Raka yang semakin intens. Kemudian ia merasakan lengan lelaki tersebut yang tiba-tiba menarik tubuhnya hingga menempel sepenuhnya pada tubuh lelaki di hadapannya tersebut.

Felly membuka matanya seketika saat kecupan Raka berubah menjadi sebuah ciuman, ciuman yang menuntut, hingga kemudian Felly membuka bibirnya, menerima bahkan membalas setiap lumatan dari bibir Raka.

Keduanya terengah saat setelah berciuman dengan durasi yang cukup lama. Felly menundukkan kepalanya ketika di rasa pipinya sudah memanas.

Felly merasakan sesuatu berdenyut yang menempel pada perut bawahnya, ahh lelaki di hadapannya itu kini benar-benar menginginkannya, Felly tahu itu. Tapi kenapa lelaki itu berhenti?

Felly merasakan jemari Raka mengangkat dagunya. Lelaki itu tampak gugup, tapi matanya benar-benar menyiratkan gairah yang seakan tak terbendung lagi.

“Bolehkah, aku, menyentuhmu?”

Astaga, kenapa harus meminta ijin? Jerit Felly dalam hati. Raka tentu tahu jika ia tak akan mampu menjawab pertanyaan lelaki tersebut. Felly tidak mungkin berkata, ‘iya’ atau ‘tidak’.

Tapi tak lama, Raka kembali mengecup singkat bibir Felly. “Kalau kamu belum siap, nggak apa-apa, kita tidur saja.” ucap Raka sembari mengusap lembut pipi Felly.

“Emm, aku, aku nggak apa-apa kok.”

Raka mengngkat sebelah alisnya. “Maksud kamu?”

Dengan berani Felly berjinjit kemudian mengecup lembut pipi Raka dan berbisik di telinga lelaki tersebut. “Lakukan apapun yang Kak Raka mau.”

Raka tersenyum karena bisikan dari Felly. “Kalau begitu, aku tidak akan canggung lagi.” ucapnya sambil mengangkat tubuh Felly lalu membaringkannya di atas ranjang.

Raka kemudian memposisikan dirinya menindih tubuh Felly, menumpu tubuhnya dengan kedua lengan kekarnya. Kemudian ia kembali mendaratkan kecupan-kecupan singkatnya pada wajah Felly.

Raka mengecup lembut kening Felly, kemudian kedua mata wanita tersebut, lalu turun ke hidung Felly, pipinya, dan terakhir pada bibir ranum milik Felly.

Felly sendiri benar-benar merasa di sayangi dengan perlakukan lembut dari Raka. Tak cukup sampai di situ, Raka bahkan membantu melucuti pakaian yang di kenakan Felly, lalu kembali mendaratkan kecupan-kecupan lembutnya pada sepanjang kulit lembut wanita tersebut.

Telapak tangan Raka mendarat dengan sempurna pada kedua payudara Felly, mengusapnya lembut sesekali merasakan kelembutan dari kedua gundukan tersebut. Raka menatap Felly dengan tatapan tak terbacanya, sedangkan Felly sendiri tak berhenti memerah dengan perlakuan intim yang di berikan oleh lelaki tersebut.

“Lebih padat dari sebelumnya.” bisik Raka dengan serak. Sedangkan Felly hanya mampu menganggukkan kepalanya. Tanpa banyak bicara lagi, Raka mendaratkan bibirnya pada puncak payudara tersebut, menggodanya di sana, membuat Felly menggelinjang dengan rasa aneh yang kini sedang merayapi sekujur tubuhnya.

Jemari Raka menari menelusuri kulit Felly, mengusap lambut perut wanita tersebut yang kini sudah sedikit memiliki gundukan di sana. Sedangkan bibirnya masih tak berhenti menggoda kedua puncak yang begitu di pujanya.

Cumbuan Raka kemudian turun, meninggalkan jejak-jejak basah di sepanjang kulit Felly, lalu berhenti pada gundukan mungil di perut Felly. Raka

menatapnya dengan sedikit menyunggingkan senyumannya.

“Bayiku…” ucapnya. Lalu mendaratkan kecupan-kecupan lembut di sana. “Terimakasih… terimakasih..” bisik Raka pelan pada perut Felly. Raka kembali menurunkan cumbuannya hingga kemudian bertemu pada pusat diri Felly.

Ketika Raka akan mendaratkan cumbuannya di sana. Felly memekik karena terkejut.

“Jangan.”

Raka mengangkat wajahnya “Kenapa?”

Felly menggelengkan kepalanya. “Jangan di sana, ku mohon.”

“Semuanya milikku, kan?”

Felly menganggukkan kepalanya dengan sedikit ragu.

“Kalau begitu tak ada salahnya aku melakukan apapun yang ku mau.” ucap Raka lagi. Dan belum sempat Felly menjawab apa yang di katakan Raka, bibir lelaki tersebut sudah lebih dulu menempel pada pusat dirinya.

“Ohhh Astaga...” erangan Felly lolos begitu saja ketika dengan cekatannya Raka memainkan pusat diri Felly dengan bibir dan lidahnya.

“Kak.”

“Hemm.”

“Astaga, ku mohon.” pinta Felly tapi Raka tak juga menghentikan aksinya, hingga kemudian Felly mengerang panjang karena pelepasan yang di peroleh dari bibir Raka.

Raka kembali ke atas, lalu menatap wanita yang berada di bawahnya tersebut. Wanita itu tampak kacau karena orgasme yang baru saja melandanya. Keringat Felly bercucuran di dahinya dan itu benar-benar membuat Raka tak dapat menahan dirinya.

“Aku ingin kamu menyentuhku.” ucap Raka dengan serak. “Tapi tidak sekarang, karena nyatanya, aku sudah tak dapat menahan diriku lagi.”

Raka kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Felly, melumatnya lembut penuh gairah, seakan membimbing Felly untuk kembali membangun pusaran gairah untuk kedua kalinya. Dan benar saja, Felly kembali mengerang dan mendesah, napas

wanita tersebut kembali terputus-putus oleh gairah yang kembali terbangun.

Dengan cekatan, Raka mencoba menyatukan diri dengan tubuh Felly tanpa sedikitpun melepaskan cumbuannya pada bibir ranum istrinya tersebut. Terasa sangat sulit, tapi Raka tak ingin berhenti, ia menghentak lagi dan lagi, hingga kemudian ia mendesah panjang ketika tubuhnya menyatu sepenuhnya dengan tubuh wanita yang sangat di cintainya tersebut.

Raka menatap Felly yang terlihat sedikit tak nyaman dengan posisi mereka. Kenapa? Apa ia menyakiti wanita tersebut?

“Apa aku menyakitimu?” tanya Raka pelan sambil mengusap kening Felly yang penuh dengan keringat.

Felly menggelengkan kepalanya. Wajahnya masih saja memerah dan entah kenapa itu membuat Raka semakin bergairah.

“Kalau begitu, apa aku boleh melanjutkannya?”

Felly memalingkan wajahnya ke samping kemudian menangguk lemah. Raka tersenyum melihat penyerahan dari Felly. Di sentuhnya dagu

Felly kemudian di paksanya wanita itu supaya mendongak ke arahnya.

"Tatap aku saat kita bercinta seperti ini." ucap Raka dengan serak. Lalu Raka mulai bergerak berirama pelan, jemarinya menelusuri lengan Felly kemudian dengan berani Raka memenjarakan kedua lengan Felly ke atas dengan kedua tangannya.

Felly sendiri tak berhenti mendesah. Desahannya terputus-putus seiring pergerakan yang di berikan oleh Raka. Raka kembali menyambar bibir Felly yang terbuka, mencumbunya dengan cumbuan panasnya, sedangkan yang di bawah sana masih bergerak pelan seakan tak ingin kenikmatan yang tercipta segera berakhir.

Cumbuan Raka turun pada sepanjang leher jenjang istrinya tersebut. Menghadiahi Felly dengan gigitan-gigitan kecil di sana. Kemudian turun lagi dan berhenti pada puncak payudara yang sangat di pujanya.

Raka melirik ke arah Felly, wanita itu masih terlihat kewalahan dengan pusaran gairah yang di berikan padanya lagi dan lagi. Raka tersenyum, lalu

mendaratkan bibirnya pada puncak payudara tersebut.

“Astaga…” erang Felly.

Raka tak berhenti, ia masih saja melanjutkan aksinya, menggoda puncak payudara tersebut tanpa sedikitpun menghentikan pergerakan menghujamnya pada tubuh Felly. Pergerakan Raka semakin cepat seiring gelombang kenikmatan yang menghantamnya lagi dan lagi. Tak lama, Raka merasakan Felly yang semakin rapat menghimpitnya, tubuh wanita itu menegang di iringi dengan erangan panjang wanita tersebut. Raka tahu jika Felly telah sampai pada pelepasannya, dan itu membuat Raka tak lagi menahan dirinya.

Pergerakan Raka semakin cepat, sesekali Raka bahkan mengerang karena tak kuasa menahan kenikmatan yang menghantamnya. Hingga kemudian erangan panjang Raka mengakhiri semuanya.

***

“Apa aku menyakitimu?” tanya Raka saat ia sudah terbaring miring memeluk tubuh polos wanita yaang kini berstatuskan sebagai istrinya tersebut.

Felly menggelengkan kepalanya lemah. Ia lelah, Rasa kantuk tiba-tiba saja menyerangnya. Felly menenggelamkan wajahnya pada dada bidang milik suaminya tersebut. Rasanya nyaman, sangat nyaman, berbeda dengan dada bidang Raka sebelum-sebelumnya. Apa karena status mereka kini yang sudah berubah menjadi suami istri yang membuatnya nyaman berada pada dada bidang lelaki tersebut?

"Aku, menginginkanmu lagi." perkataan Raka tersebut sukses membuat Felly membulatkan matanya sembari mengangkat wajahnya menghadap ke arah Raka.

Astaga, apa yang terjadi dengan lelaki ini? Bagaimana mungkin lelaki ini berubah menjadi lelaki panas yang seakan selalu bergairah saat dekat dengan dirinya? Pikir Felly dalam hati.

"Tapi aku akan menahannya, aku nggak mau kamu kelelahan." Raka kembali memeluk erat tubuh Felly, seakan tak ingin wanita itu jauh darinya. "Tidurlah, Kak Raka akan memelukmu sampai pagi."

Felly akhirnya memejamkan matanya dengan damai. Dan tak lama ia tertidur pulas di dalam

rengkuhan lelaki yang baru saja sah menjadi suaminya tersebut.

***

Di lain tempat…

Lili tidak berhenti meminum minuman keras di hadapannya. Ia kesal, benar-benar sangat kesal. Ia tidak menyangka jika kakaknya akan menikah dengan wanita yang sangat di bencinya.

Felly, wanita yang selalu membuatnya kesal dengan setiap tingkah laku wanita tersebut.

Tidak cukupkah Felly memiliki segalanya? Memiliki keluarga lengkap dengan kekayaan melimpah? Memiliki banyak sekali teman-teman di sekolahnya dulu karena populer? Kenapa wanita itu masih saja seakan ingin merebut ibu dan kakaknya? Dan juga Jason, cinta pertamanya?

Lili kembali menegak minuman di hadapannya hingga tandas. Minuman tersebut terasa membakar di tenggorokannya. Tapi bagaimana lagi, malam ini ia benar-benar kesal dengan seseorang, dan yang bisa ia lakukn hanyalah minum-minuman beralkohol seperti saat ini.

***

Raka tersenyum menatap Felly yang kini masih sibuk berada di depan meja riasnya. Wanita itu masih terlihat sibuk merias dirinya sendiri dan tidak menyadari jika kini Raka sudah keluar dari kamar mandinya.

Ini sudah Lima hari setelah pernikahan mereka, dan selama itu pula Raka seakan tak dapat menahan dirinya untuk menyentuh istrinya tersebut. Felly sendiri sudah terlihat tak malu-malu lagi terhadapnya, dan itu membuat Raka semakin berani menggoda wanita tersebut.

'Ehhheemm' Deheman Raka membuat Felly menoleh ke belakang.

"Ohh Hai, sudah selesai?"

Felly berdiri dan menatap lelaki di hadapannya tersebut dengan tatapan takjubnya. Raka terlihat begitu tampan di matanya. Lelaki itu sudah rapi dengan dengan kemeja putihnya. Hari ini memang hari pertama Raka kembali bekerja ke kantor.

"Ya." Hanya itu jawaban Raka. Raka kemudian memakai dasinya sendiri, tapi tiba-tiba Felly berjalan

menuju ke arahnya, dan tanpa canggung lagi Felly membantu Raka memakaikan dasinya.

“Kamu, bisa?” tanya Raka dengan sedikit canggung.

Felly tersenyum, dengan cekatan ia memasangkan dasi Raka. Dulu, Felly selalu membayangkan hal seperti ini saat melihat mamanya memasangkan dasi untuk papanya. Felly selalu membayangkan jika suatu saat ia akan memasangkan dasi untuk Raka yang ia bayangkan menjadi suaminya. Dan ia benar-benar tidak menyangka jika apa yang ia bayangkan akan menjadi kenyataan seperti saat ini.

Wajah Felly memerah seketika. Ia tidak menyangka jika dirinya sudah gila hanya karena jatuh terlalu dalam pada pesona seorang Araka Andriano.

“Kenapa merah gitu?”

“Ahh enggak.” jawab Felly sambil sedikit tersenyum. Setelah selesai dengan dasi Raka, Felly lantas merapikan kemeja yang menempel pada dada

suaminya tersebut. "Kak Raka selalu terlihat tampan."

"Benarkah? Ku pikir aku tidak ada apa-apanya di bandingkaan mantan-mantanmu."

Felly tersenyum. "Mereka yang nggak ada apa-apanya di bandingkan Kakak."

"Oh ya?" Raka menelan ludahnya susah payah karena menahan rasa untuk menyentuh istrinya tersebut. "Emm, boleh aku minta ciuman pagi ini?"

Felly terlilik geli dengan apa yang di katakan Raka. Astaga, kenapa lelaki itu masih saja meminta ijin padanya?

Felly berjinjit kemudian mengecup lembut bibir Raka. "Kak Raka nggak perlu minta ijin lagi."

Raka menarik pinggang Felly hingga tubuh wanita tersebut menempel pada tubuhnya. "Jadi, aku bebas melakukan apapun yang ku mau?"

Felly menganggukkan kepalanya. Dan tiba-tiba, Felly merasakan bibir Raka menyentuh keningnya.

"Terimakasih sudah mau menjadi istriku, menjadi milikku."

Felly menganggukkan kepalanya sembari memejamkan matanya. Tangan mungilnya dengan spontan memeluk tubuh Raka.

'Harusnya aku yang berterimakasih karena kak Raka sudah mau menganggapku sebagai istri kakak.' ucap Felly dalam hati.

"Ayo, kita berangkat." ajak Raka. Felly melepaskan pelukannya kemudian menganggukkan kepalanya.

***

Sesekali Raka mengusap lembut perut Felly sedangkan sebelah tangannya masih setia mengemudikan mobilnya.

"Kapan kita ke dokter?" tanya Raka memecah keheningan.

"Aku sudah periksa kemarin sama Mama, tapi kalau Kak Raka ingin melihat dia, kita bisa periksa lagi."

"Oke, bagaimana kalau malam minggu nanti?"

"Emm tapi malam minggu dan hari minggu, dokter yang biasa memeriksaku tutup Kak."

“Kita ke Dokter lain.”

Dan Felly hanya menganggukkan kepalanya. Tanpa canggung lagi, Raka meraih sebelah telapak tangan Felly kemudian mengecupnya lembut.

“Nanti siang, kita makan siang bersama, oke?”

“Di mana?”

“Aku akan membawakan makan siang ke toko *ice cream* mu, kita makan siang di sana saja.”

“Emm, kalau nggak keberatan, aku pengen di bawakan mangga muda, aku nggak bisa makan tanpa mangga muda.”

Raka tersenyum mendengar permintaan Felly. “Aku akan mencarikannya untukmu, lagi pula, Aku sekarang juga sudah terbiasa memakan buah itu sejak lima hari terakhir.”

Felly terkikik mendengar perkataan Raka. Tentu saja Raka terbiasa memakan buah tersebut, karena beberapa hari terakhir mereka memang selalu bersama saat setelah menikah, dan ketika Felly memakan mangga mudanya sebagai cemilan, maka Rakapun ikut memakan buah tersebut.

“Kak Raka ngidam juga?”

“Aku nggak tahu apa itu ngidam dan bagaimana rasanya. Yang ku tahu, aku sekarang memang suka dengan buah itu.” Felly hanya tersenyum saat menanggapi pernyataan suaminya tersebut.

Akhirnya sampailah mereka pada toko *ice cream* milik Felly. Lima hari terakhir, tokonya itu memang tutup, ini adalah hari pertama tokonya tersebut buka kembali. Felly seakan sudah tak sabar untuk membuat berbagai macam kreasi di dapur tokonya tersebut.

Raka menghentikan mobilnya, kemudian menatap ke arah Felly. Di kecupnya lembut jari jemari Felly yang kini sedang di genggamnya.

“Jangan terlalu capek.” pesannya.

Felly hanya bisa tersenyum dan menganggukkan kepalanya, padahal saat ini jantungnya sudah berdebar tak karuan seakan ingin meledak karena perlakuan manis dari Raka siang ini.

Raka dan Felly kemudian keluar dari mobil, dan pada saat bersamaan, sebuah motor besar masuk ke dalam parkiran toko *ice cream* milik Felly. Motor

tersebut berhenti tepat di sebelah mobil Raka. Raka dan Felly hanya bisa menatap si pemilik motor tersebut dengan tatapan anehnya masing-masing.

Si pemilik motor itu melepaskan helm yang di kenakannya, dan tampaklah wajah tampan Jason di sana. Jason kemudian turun dari atas motornya, lalu tanpa banyak bicara lagi, lelaki itu berlari menuju ke arah Felly dan memeluk erat-erat tubuh Felly tanpa menghiraukan Raka yang berdiri di sana dengan tatapan membunuhnya.

“Kamu kemana aja? Aku kangen Fell, kamu ngilang gitu aja, nggak ngasih kabar sama aku. Aku sampek gila karena nyariin kamu.”

Felly hanya membatu karena terlalu *shock* dengan apa yang di lakukan Jason terhadapnya. Ia tak menyangka jika Jason tiba-tiba datang dan memeluknya seperti saat ini.

Sedangkan Raka sendiri hanya dapat memasang wajah datar dan dinginnya kembali. Tangannya mengepal seketika. Ingin rasanya ia memukuli lelaki yang kini sedang memeluk istrinya tersebut. Tapi, apa ia punya hak melakukan semua itu? Bukahkah Felly saat ini masih menjadi kekasih Jason? Wanita

itu masih mencintai Jason, dan pastinya Felly tidak akan suka jika dirinya ada di sana mengganggu kebersamaan wanita itu dan kekasihnya. Pikir Raka dalam hati.

Raka menghela napas panjang, saat ia seperti merasakan sebuah belati menyayat hatinya. Rasanya benar-benar sakit. Sakit dan sesak ketika melihat orang yang ia cintai kembali bersama lelaki yang lain yang di cintai orang tersebut.

"Uum, aku berangkat dulu." ucap Raka tanpa basa-basi lagi sambil membalikkan tubuhnya dan melangkah menjauh dari Felly dan Jason.

Saat mendengar suara Raka tersebut, Felly melepaskan paksa pelukan Jason, kemudian berbalik menatap punggung suaminya yang sudah semakin menjauh.

Lelaki itu pergi begitu saja tanpa reaksi berarti apapun saat melihat ia di peluk oleh lelaki lain, apa suaminya itu tak merasa cemburu sedikitpun? Apa ia memang tidak berharga di mata suaminya itu? Berbagai macam pertanyaan menari-nari di kepala Felly, dan pertanyaan-pertanyaan tersebut membuatnya menarik sebuah kesimpulan, jika

nyatanya sampai saat ini, dirinya belum bisa menyentuh hati kakaknya tersebut, Raka hanya melihatnya sebagai seorang istri yang harus di sayangi, bukan seorang istri yang memang di cintai lelaki tersebut.

Kesimpulan tersebut entah kenapa membuat matanya berkaca-kaca. Entahlah, rasa sakit karena cinta sepihak tiba-tiba saja menyeruak kembali di hatinya.

'Kak Raka, sampai kapan aku menunggumu untuk dapat mencintaiku seutuhnya tanpa ada keterpaksaan sedikitpun??' lirih Felly dalam hati.

Sepuluh
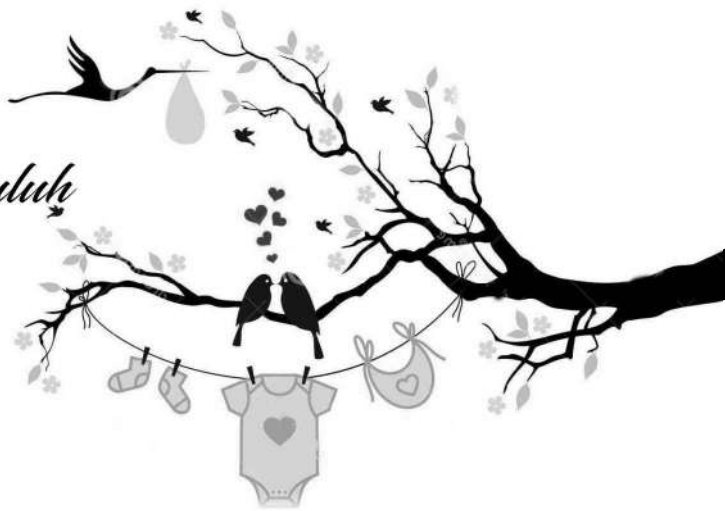
Raka terpaku menatap ponsel di hadapannya. Saat ini adalah waktunya makan siang, tapi ia ragu apa harus mengubungi Felly atau tidak. Apa mungkin istrinya itu saat ini masih bersama dengan Jason, kekasihnya?

Raka memejamkan matanya. Hatinya masih terasa sakit melihat kedekatan Felly dengan lelaki lain, apalagi jika lelaki itu adalah Jason. Raka menghela napas panjang, lalu ia berdiri seketika.

Dimantapkan hatinya untuk menemui Felly siang ini. Bukankah tadi pagi ia sudah berjanji akan makan siang dengan istrinya tersebut? Entah di sana nanti masih ada Jason atau tidak, Raka akan tetap makan siang di sana.

***

"Kamu menghindariku?" pertanyaan Jason tersebut sontak membuat Felly mengangkat wajahnya dan tatapam matanya tepat menatap pada mata Jason.

"Ahh enggak, kenapa aku menghindarimu?"

"Sejak tadi kamu menyibukkan diri, dan itu membuatku merasa bahwa kamu sedang menghindariku."

Ya, tentu saja. Sejak tadi Felly memang menyibukkan diri, berharap jika Jason melihatnya sibuk, maka lelaki itu akan pergi meninggalkannya. Tapi nyatanya, lelaki itu kini masih setia menunggunya.

"Aku memang selalu sibuk, Jase."

Jason tidak percaya. Tapi ia menghela napas panjang dan memilih membahas masalah lain dengan Felly.

"Kamu kemana aja selama ini? Aku mencarimu, toko juga tutup lama, apa yang terjadi?"

Felly menundukkan kepalanya. “Emm, aku, aku sudah nikah.”

Jason membulatkan matanya seketika. “Menikah? Kamu bercanda?”

“Aku memang sudah menikah, Jase.”

Jason menggeram kesal. “Dengan siapa? Kenapa aku nggak tahu?”

“Kak Raka.”

“Apa? Kamu di jodohkan dengan dia? Bukannya dari ceritamu, dia hanya menganggapmu sebagai adiknya?”

“Jase, aku hamil, dan aku memang harus menikah dengan dia.”

Jason tercengang saat mendengar kalimat yang terucap dari bibir Felly. “Dia, dia hamilin kamu?”

“Jase, ini bukan seperti yang kamu pikirkan, hubungan kami rumit, bahkan aku sendiripun tidak mengerti apa yang sebenarnya terjadi di antara kami.”

Jason tersenyum miring. “Bukankah seharusnya kamu senang, karena ini yang kamu inginkan bukan? Menikah dengan lelaki yang kamu cintai.” Jason mencibir.

“Jase, aku nggak pernah menginginkan ini semua terjadi. Kamu pikir aku bahagia saat menikah dengan orang yang tidak mencintaiku hanya karena sebuah kesalahan semalam? Aku juga merasa tertekan Jase.”

“Benarkah? Ku pikir kamu bahagia dengan kakak sialanmu itu tadi.”

“Jase, aku nggak tahu apa yang terjadi sama kamu, tapi kamu benar-benar aneh, kamu terlihat seperti orang yang sedang cemburu.”

“Ya, aku memang cemburu. Apa salah jika aku cemburu?”

“Kita hanya teman Jase, nggak lebih.”

Jason menggenggam telapak tangan Felly seketika. “Tapi aku menganggapmu lebih dari teman Fell, apa kamu nggak bisa melihatnya?” ucap Jason dengan lembut.

Felly menggelengkan kepalanya. “Jangan bicara seperti itu. Kita hanya teman.” lirih Felly.

Jason berdiri seketika. Ia kemudian menuju ke arah Felly, memberdirikan wanita tersebut, lalu mulai memeluknya erat-erat.

“Terserah kamu mau menganggapku apa, tapi aku ku mohon, jangan hindarin aku, jangan jauhin aku. Aku nggak bisa jauh dari kamu Fell.”

“Jase, jangan seperti ini, aku sudah bersuami.”

“Aku nggak peduli!!!”

“Ku pikir, aku sedikit mengganggu kalian.” suara berat tersebut membuat Felly berusaha melepaskan pelukan Jason dari tubuhnya. Itu suara Raka, kakak angkat yang kini sudah menjadi suaminya.

“Kak Raka sudah ke sini?” Felly spontan bertanya. Ekspresi lelaki itu masih terlihat datar-datar saja seakan tidak terusik dengan pemandangan yang baru saja di lihatnya.

“Ya, cuma mampi sebentar bawa pesanan kamu.” Raka mengangkat sebuah kantung plastik transparan yang di dalamnya berisi mangga muda pesanan Felly.

Raka menaruh mangga tersebut di salah satu meja kemudian ia melirik ke arah jam tangannya.

"Aku balik lagi, ada rapat mendadak jam satu nanti."

"Uum, makan siangnya?" tanya Felly dengan sedikit tidak enak.

Raka tampak sedikit mengangkat sudut bibirnya. "Aku makan siang di luar." Hanya itu, lalu lelaki itu membalikkan badannya dan mulai melangkah pergi.

Felly hanya mampu menundukkan kepalanya. Hatinya terasa nyeri saat melihat ekspresi datar yang di tampilkan suaminya tersebut.

Jason sendiri sejak tadi hanya mampu mengepalkan kedua telapak tangannya. Di lihatnya Felly yang masih tertunduk sedikit murung, dan itu membuat kekesalan Jason memuncak di kepalanya.

Dengan cepat Jason berlari mengejar Raka keluar dari toko *ice cream* milik Felly. Saat Jason mendapati Raka masih berjalan menuju ke arah mobilnya, Jason menepuk bahu Raka membuat Raka membalikkan tubuhnya ke arah Jason. Tanpa banyak bicara lagi,

Jason mendaratkan pukulannya tepat pada ujung bibir Raka.

Raka terjatuh di tanah, dengan cepat Jason mencengkeram kerah Raka lalu memukul Raka lagi dan lagi.

Felly yang melihat dari dalam toko seketika berlari keluar sembari berteriak pada Jason untuk melepaskan Raka, sedangkan Raka sendiri hanya mampu mengalah. Raka tahu jika dirinya salah dan pantas mendapatkan pukulan karema sudah menghamili dan menikahi paksa Felly yang notabene adalah kekasih Jason.

"Jase, Jason, hentikan, Hentikan!!!" teriak Felly yang sudah berada tak jauh dari Jason dan Raka.

Jason menghentikan pukulannya dan membiarkan Raka yang masih tergeletak di tanah. Felly menghampiri Jason kemudian memukul keras-keras dada Jason.

"Apa yang kamu lakukan? Kamu mau membunuhnya?!"

Jason mencengkeram erat pergelangan tangan Felly. "Jika saja membunuhnya tidak akan menyakiti

hatimu, maka aku sudah membunuhnya sejak lama." geram Jason kemudian meninggalkan Felly begitu saja sambil meninggalkan tatapan membunuhnya pada Raka yang masih tergeletak di atas tanah.

***

Felly mengusap luka di wajah Raka dengan handuk kecil yang di basahi dengan air hangat. Lelaki itu tampak meringis kesakitan ketika jemari Felly menyentuh luka Raka.

"Maafkan aku." ucap Raka di tengah keheningan.

"Maaf untuk apa?"

"Karena membawamu dalam siutuasi seperti ini."

"Bukan salah kak Raka."

"Dia mencintaimu Fell, dan aku tahu kalau aku salah karena sudah merebut paksa wanita yang sangat di cintainya."

Felly menelan ludahnya dengan susah payah. "Aku sudah putus dengannya."

Raka menatap Felly seketika. "Dan itu karenaku."

“Lalu, apa menurut kak Raka aku nggak usah putus saja sama dia?” tanya Felly dengan sedikit kesal dengan sikap datar suaminya itu.

Raka menggeleng cepat. “Tidak, bukan begitu. Ku pikir aku sudah jahat karena sudah membuatmu berpisah dengan oraang yang kamu cintai.”

Orang yang ku cintai itu kamu!! erang Felly dalam hati dengan sedikit frustasi. Ayolah, ia tidak mungkin mengucapkan kalimat seperti itu pada Raka, sedangkan Raka sendiri selalu bersikap datar-datar saja padanya.

“Aku juga sudah jahat karena sudah mengikat kak Raka dalam hubungan ini.” Felly berkata dengan sangat pelan nyaris tak terdengar.

Raka menggenggam tangan Felly seketika. “Aku tidak pernah merasa terikat dengan hubungan kita.”

“Benarkah?” Felly menelan ludahnya dengan susah payah. “Bagaimana dengan Kirana? Pacar Kak Raka?”

Raka mengangkat sebelah alisnya sembari mengamati ekspresi Felly. “Kami sudah putus.” Hanya itu yang mampu di ucapkan Raka.

"Karena pernikahan kita?" tanya Felly lagi.

Raka benar-benar tidak tahu harus menjawab apa. Dirinya tidak pernah menjalin hubungan dengan Kirana lebih dari teman, tapi karena kegilaannya, dia sempat mengenalkan Kirana sebagai kekasihnya.

"Bukan, aku putus dengannya jauh sebelum kita menikah, dan itu bukan karena kamu."

"Lalu karena apa?"

"Karena aku mencintai wanita lain."

Mata Felly membulat seketika. Tubuhnya menegang saat mendengar jawaban dari Raka. Lelaki itu mencintai wanita lain? Siapa?

"Siapa?" Felly tak kuasa menahan pertanyaan tersebut untuk di lontarkan meski dalam hati ia menguatkan diri supaya tidak di sakiti dengan apapun jawaban dari Raka.

Raka sedikit menyunggingkan senyumannya, kemudian mengusap lambut kepala Felly.

"Nanti akan kukenalkan denganmu setelah aku memastikan bahwa wanita itu juga mencintaiku."

Rasa sesak menghimpit dada Felly. Kakaknya itu ternyata mencintai wanita lain. Astaga, dapatkah ia bertahan dengan kenyataan tersebut?

“Apa dia tidak mencintai Kak Raka?” Felly mencoba bertanya lagi meski kini hatinya sudah sakit.

“Aku nggak tahu, karena aku tidak pernah menanyakannya.”

“Kenapa tidak pernah bertanya?”

Raka tersenyum seakan menertawakan dirinya sendiri “Karena aku terlalu pengecut.”

“Pengecut?”

Raka menganggukkan kepalanya. “Aku tidak berani mengungkapkan perasaanku sebelum aku memastikan dia memiliki perasan yang sama terhadapku.”

“Kenapa begitu? Itu nggak adil, masa Kak Raka mau nunggu dia ngucapin perasaannya dulu? Mana ada wanita yang seperti itu.” gerutu Felly.

Raka kembali tersenyum. “Bukan begitu, aku hanya ingin memastikan jika dia tidak kabur saat aku

mengucapkan perasanku padanya. Hubungan kami sebelumnya sangatlah rumit, dan aku tidak ingin semuanya semakin rumit karena perasaan cintaku padanya."

Felly memicingkan matanya ke arah Raka. Suaminya itu seperti sedang berputar-putar dengan jawabannya.

"Sebenarnya dia itu siapa?! Aku jadi penasaran sekali." tanya Felly dengan sedikit kesal.

Raka tersenyum "Kamu yakin ingin tahu?"

Felly menganggukkan kepalanya meski sebenarnya ia sedikit ragu.

Raka tersenyum, dia menggenggam telapak tangan Felly, mengajak wanita itu berdiri lalu berjalan mengikutinya. Raka berhenti di dalam area dapur toko *ice cream* Felly, di sana ada sebuah kaca besar setengah badan dan Raka mengajak Felly berdiri tepat di hadapan kaca tersebut.

"Dialah orangnya."

Perkataan Raka membuat Felly membulatkan matanya seketika menatap bayangannya dan bayangan Raka dari cermin di hadapannya.

“Apa?” tanya Felly dengan suara tertahan.

Raka meremas bahu Felly kemudian sedikit mendorong tubuh Felly ke depan lebih dekat dengan cermin tersebut, sedangkan dirinya memilih berdiri tepat di belakang tubuh Felly dengan mengamati ekspresi Felly dari bayangan cermin di hadapannya.

“Dialah, wanita yang ku cintai.”

Oh my, Felly merasa tubuhnya bergetar hebat. Raka memang tidak mengatakan ‘Aku mencintaimu,’ tapi demi apapun juga, apa yang di lakukan Raka saat ini lebih manis dari pada ungkapan tersebut.

Felly mematung menatap bayangannya dan bayangan Raka di cermin tepat di hadapannya. Perasaannya campur aduk tak karuan, pipinya memerah seketika. Apa benar yang di katakan Raka? Apa lelaki itu benar-benar mencintainya?

Sedangkan Raka sendiri juga tidak menyangka jika ia akan seberani saat ini mengungkapkan perasaannya pada Felly. Sebenarnya Raka takut

untuk mengungkapkannya. Takut jika Felly kabur karena tidak bisa membalas cintanya, takut jika hubungan mereka nantinya akan menjadi semakin canggung karena hal ini. Tapi mau bagaimana lagi, Raka tidak dapat memendamnya semakin lama, semua terasa sesak membunuhnya. Lagi pula status hubungan mereka kini sudah pasti, dan juga Raka tidak pernah menuntut Felly untuk membalas pernyataan cintanya.

Melihat Felly yang membatu cukup lama membuat Raka tidak nyaman. Bayangan Felly akan menjauhinya menyeruak begitu saja. Raka mencoba membalikkan tubuh Felly untuk kembali menghadapnya.

"Dengar, aku memang mencintaimu, dan banyak sekali yang harusnya ku katakan padamu. Tapi perlu kamu tahu kalau aku tidak menuntutmu untuk membalas cintaku. Cukup berada di sisiku dan menjadi istri yang baik untukku, aku sudah sangat bahagia dengan itu."

Raka kemudian memeluk erat tubuh Felly, mencoba kembali menetralkan perasaannya yang sedikit takut jika Felly akan meninggalkannya.

Sedangkan Felly sendiri masih belum sanggup berkata apa-apa. Semuanya terjadi sangat tiba-tiba. Benarkah yang di katakan Raka?

“Mbak Felly.”

Felly dan Raka di sadarkan oleh seorang pegawai Felly yang memang sejak tadi menyibukkan diri berusaha supaya tidak mengganggu atasannya tersebut.

Felly dan Raka melepaskan pelukan mereka dengan kecanggungan yang begitu kentara.

“Ahh ya?”

“Tadi Mbak Sienna telepon katanya mau kesini dengan Mbak Bianca.”

“Ohh.” Hanya itu yang dapat di jawab oleh Felly. Sesekali ia melirik ke arah Raka yang berdiri di sebelahnya. Astaga, rasanya benar-benar sangat canggung.

“Emm, kalau gitu aku balik ke kantor.” ucap Raka dengan sedikit kaku.

“Nggak makan siang dulu? Nanti nggak akan sempat makan di luar, sudah jam setengah dua.”

Raka melirik jam tangannya. "Aku juga nggak nafsu makan."

"Nggak nafsu makan?"

Raka sedikit tersenyum. "Aku nggak tahu karena apa, tapi aku selalu mual saat makan sendiri tanpa kamu. Itu terjadi sejak kamu kabur ke puncak sebelum kita menikah."

Felly terbelalak mendengar ucapan Raka. Mual? Apa laki-laki ini juga ikut ngidam seperti dirinya? Terkena efek kehamilan? Oh yang benar saja.

Dengan pipi memerah Felly menuju ke arah lemari pendingin lalu mengeluarkan sesuatu dari sana.

"Tadi pagi karena aku menyibukan diri untuk menghindari Jason, aku mencoba membuat cake ini. *Chesse Cake* dengan perisa mangga." Felly memotong kue buatannya tersebut lalu memasukkannya ke dalam sebuah wadah, kemudian di tutupnya wadah tersebut dan di berikannya pada Raka. "Kalau Kak Raka makan ini, pasti nggak akan mual."

Raka hanya menatap Felly dengan tatapan yang sulit di artikan, dan astaga, itu membuat Felly semakin canggung.

"Aku nggak suka di lihat seperti itu." ucap Felly sambil mempalingkan wajahnya ke arah lain.

"Kenapa? Aku hanya mengagumi kecantikan istriku." Raka menekankan ucapannya pada kata istriku.

God... jika Felly bisa menghilang, maka ia ingin menghilang saat ini juga. Ia benar-benar tidak sanggup berada dalam tatapan mata Raka yang benar-benar mempengaruhinya.

"Emm, kalau begitu aku akan mencuci piring dulu." ucap Felly sambil pergi dan berusaha meghindari tatapan mata Raka.

Dengan cepat Raka meraih pergelangan tangan Felly kemudian menariknya ke dalam pelukannya.

"Jangan canggung seperti ini, biasakan dirimu melihat aku sebagai suami. Bukan sebagai kakak atau saudara seperti dulu."

Aku selalu melihatmu sebagai pria yang ku cintai Kak, tapi Please, tatapan matamu benar-benar mempengaruhiku, dan pernyataan cintamu barusan semakin membuatku salah tingkah... jerit Felly dalam hati.

"Kalau kamu nggak nyaman dengan pernyataan cintaku, maka kamu boleh melupakannya, anggap saja aku tidak pernah mengatakan apapun."

Felly memejamkan matanya. Ia ingin meneriakkan jika dirinya tidak mau melupakan pernyataan Raka tersebut, tapi entahlah, semuanya tercekat di tenggorokan. Dan ia hanya bisa menganggukkan kepalanya pasrah.

Raka melepaskan pelukannya, kemudian tanpa banyak bicara lagi ia mengecup lembut kening Felly.

"Terimakasih *Cake*nya, dan ingat, jangan kecapekan." pesan Raka sebelum pergi meninggalkan Felly yang masih mematung di tengah-tengah dapur toko *ice creamnya*.

***

Sampai di parkiran kantor, bukannya keluar dari mobil, Raka malah menenggelamkan wajahnya pada kemudi mobilnya.

Dasar Bodoh!!! Bagaimana mungkin kau mengakui perasaanmu? Lihat, sekarang dia sedikit menjauhimu. Umpat Raka pada dirinya sendiri. Sesekali Raka membenturkan kepalanya pada kemudi mobilnya. Apa yang ia takutkan akhirnya terjadi. Meski Felly tidak ketakutan dan meninggalkannyaa saat ia mengucapkan kata cinta, tapi Felly bersikap semakin canggung terhadapnya, dan itu membuat Raka tidak nyaman.

Aahhh semuanya sudah terlanjur. Mau bagaimana lagi, dirinya sudah mengungkapkan kejujuran jika ia mencintai istrinya itu. Sekarang saatnya untuk memperjuangkan cintanya, membuat Felly membalas cintanya. Tapi bagaimana caranya? Raka benar-benar bingung karena dirinya tidak pernah mendekati wanita sebelumnya.

Raka memejamkan matanya untuk berpikir sebentar. Kemudian ia membuka matanya kembali saat mengingat nama seseorang.

Aldo....

Ya, lelaki itu memiliki banyak sekali pengalaman cinta. Kenapa ia tidak meminta saran saja kepada Aldo? Raka kemudian menyalakan mesin mobilnya lalu menjalankannya kembali keluar dari parkiran kantor. Ia akan menemui dan meminta saran Aldo saat ini juga.

***

"Jadi? Kalian sudah jadian?" teriak Sienna penuh antusias saat setelah mendengar curhatan dari Felly.

"Jadian? *Come on* Si, Felly sudah bunting, mereka juga sudah nikah. Suka nggak suka, cinta nggak cinta, Felly bakalan tetap sama Raka." ucap Bianca dengan nada datarnya.

Sienna memutar bola matanya pada Bianca. Ahh adik iparnya ini benar-benar. Sedangkan Bianca sendiri memilih menatap layar *smartphone*nya sambil sesekali mendengarkan cerita kedua wanita di hadapannya yang sibuk bergosip ria tentang suaminya masing-masing.

"Benar kata Bianca, Si. Lagian aku belum membalas ucapan cintanya."

"Kenapa? Kupikir kamu juga mencintai Kak Raka, Fell."

Felly mengangguk pelan. "Ya, tapi entahlah, jantungku tidak bisa berhenti memompa lebih cepat, perutku terasa penuh saat dekat dengan dia, dan aku sulit mengucapkan sepatah katapun. Tatapan matanya benar-benar mempengaruhiku."

"Ayolah, kalian berdua menggelikan seperti tokoh novel-novel melankolis tahu nggak?" Bianca berujar lagi dengan nada datarnya. "Kalau suka, tinggal bilang suka, apa susahnya?"

"Hei bocah, apa kamu pernah menyukai seseorang sebelumnya?" Kali ini Sienna bertanya pada Bianca karena sedikit kesal dengan sikap menjengkelkan Bianca.

Bianca sendiri hanya menyunggingkan tawa lebarnya.

"Belum." jawaban Bianca benar-benar membuat Felly dan Sienna membulatkan matanya masing-masing kemudian tertawa menertawakan kelakuan Bianca.
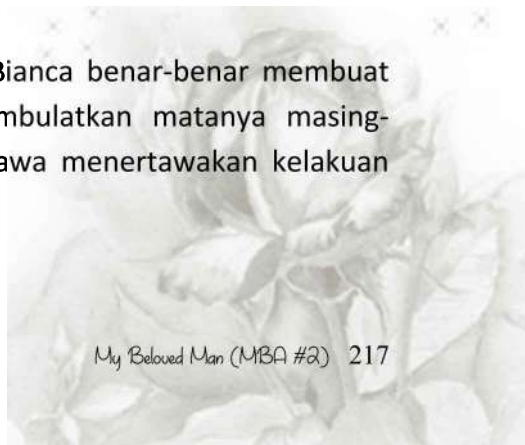
“Semoga saja kamu nanti tidak mengalami nasib seperti kami, Bee.” gumam Sienna masih dengan sedikit tertawa.

“Ya, aku pastikan nggak akan seperti kalian. Karena aku nggak mau hidupku membosankan karena hidup dengan CEO berwajah tampan khas novel-novel melankolis.”

“Lalu kamu ingin punya suami seperti apa? Pegawai biasa? Aktor? Pelawak? Atau malah pengangguran?”

“Apa saja asal lebih *Hot* dari suami kalian berdua.”

Sienna tergelak karena tawanya. “*Hot?* Kamu belum pernah pacaran tapi sudah mengerti Lelaki yang *Hot??* Akan ku adukan kamu sama Mama Hana kalau kamu mencari Pria HOT.”

“Siennaaaa…” teriak Bianca pada kakak iparnya tersebut.

Felly menggelengkan kepalanya karena kelakuan dua bersaudara di hadapannya tersebut. “Sebenarnya kalian kesini mau apa? Mau mendengarkan cerita dariku atau mau saling ejek?”

Bianca tertawa. "Sebenarnya aku kesini hanya ingin memakan *ice cream* gratis darimu."

"Ya, aku juga." tambah Sienna.

Felly mendengus sebal kemudian pergi meninggalkan keduanya yang masih saling tertawa lebar.

***

Raka membulatkan matanya seketika.

"Apa? Aku nggak mungkin ngelakuin itu Al, yang benar saja."

"Apa salahnya, Ka? Felly sudah jadi istrimu."

"Tapi memberinya bunga dan merayunya itu bukan aku. Aku bukan pria semacam itu."

"Ya, karena kamu terlalu kaku. Ayolah, lepaskan kekakuanmu. Buat dia mencintaimu, melihat sisi lain darimu."

Raka menghela napas panjang. Sepertinya meminta saran pada Aldo bukanlah ide yang baik. Aldo menyarankan supaya dirinya dengan terang-terangan merayu Felly. Astaga, bahkan

membayangkannya saja membuat Raka geli. Tapi di sisi lain ia ingin mencobanya. Haruskah ia mencoba saran dari Aldo?

Sebelas
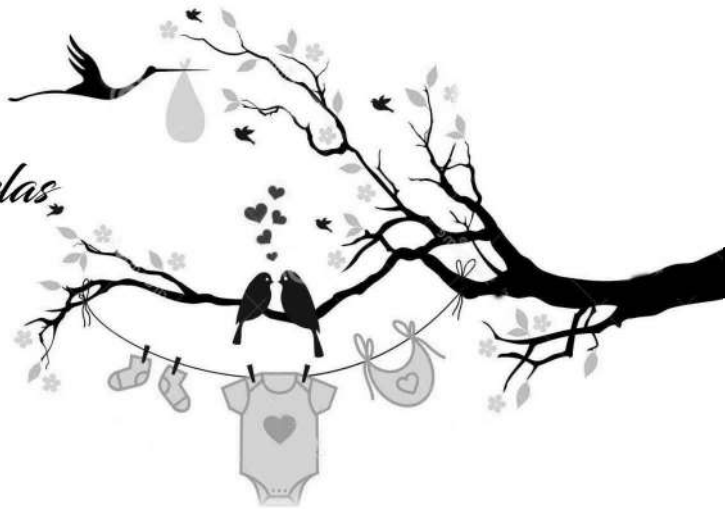
Aldo menuju ke arah Raka yang kini sedang duduk di sofa di dalam ruang kerjanya.

“Kenapa tiba-tiba ke sini? Ku pikir tidak ada yang penting tentang pekerjaan?” tanya Aldo yang kini sudah duduk tepat di sebelah Raka.

“Emm, Aku....” Raka tampak ragu. “Ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu.”

Aldo menyipitkan matanya ke arah Raka. “Apa itu?”

Raka menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, ia benar-benar ragu apakah harus benar-benar bertanya pada Aldo atau tidak.

"Uum, begini, Aku hanya ingin bertanya, bagaimana caranya kamu menyenangkan hati Sienna."

"Kenapa bertanya tentang itu?" Aldo berbalik bertanya dengan nada selidiknya.

"Emm aku-"

"Kamu mau menyenangkan hati istrimu?"

Astaga, wajah Raka sudah benar-benar memerah. Sedangkan Aldo malah menertawakan kelakuan Raka.

"Apa yang terjadi? Kenapa kamu tiba-tiba ingin menyenangkan hati Felly?"

"Aku bilang cinta sama dia."

Aldo membulatkan matanya seketika. "Serius Ka?"

Raka menganggukkan kepalanya. "Tapi dia belum membalas perasaanku, mungkin dia masih suka dengan Jason, kekasihnya."

“Ayolah, jangan jadi lembek, dia istrimu, bagaimanapun juga kamu harus memenangkan hatinya.”

“Ya, maka dari itu aku ke sini dan bertanya padamu.” gumam Raka dengan sedikit kesal.

Aldo tersenyum saat beberapa ide gila terlintas di kepalanya. Ahh kenapa juga ia tidak mengerjai Raka sesekali? Raka terlalu kaku, dan Aldo ingin melihat bagaimana reaksi Raka setelah ia mencetuskan idenya.

“Ka, mendingan kamu rayu Felly, belikan dia bunga atau bernyanyi untuknya. Aku sering melakukan itu pada Sienna dan cara itu benar-benar instan untuk membuat wanita jatuh cinta.”

Aldo benar-benar menahan tawanya saat mengucapkan kalimat tersebut. Bernyanyi? Memberikan bunga? Astaga, bahkan Aldo tidak pernah melakukan hal itu pada Sienna.

Raka membulatkan matanya seketika.

“Apa? Aku nggak mungkin nglakuin itu Al, yang benar saja.”

"Apa salahnya, Ka? Felly sudah jadi istrimu."

"Tapi memberinya bunga dan merayunya itu bukan aku. Aku bukan pria semacam itu."

"Ya, karena kamu terlalu kaku. Ayolah, lepaskan kekakuanmu. Buat dia mencintaimu, melihat sisi lain darimu." Aldo masih tak mau mengalah, Astaga, membayangkan Raka membawa bunga dan merayu Felly benar-benar membuat Aldo ingin meledakkan tawanya.

Raka menghela napas panjang sambil memejamkan matanya. "Baiklah, aku akan mencoba cara kamu."

Aldo tertawa penuh dengan kemenangan. "Bagus, itu baru namanya pria sejati. Nanti bawakan saja dia mawar merah, rayu dia sedikit, lalu.." Aldo berbisik pada Raka "Ajak dia bercinta dengan panas." Raka membulatkan matanya seketika.

Aldo gila!!! Ya, Aldo benar-benar gila, dan entah kenapa Raka ingin mengikuti kegilaan Aldo.

***

Sepulang dari kantor, Raka menghentikan mobilnya di depan sebuah toko bunga. Ia ingin masuk ke dalam toko tersebut, tapi entah kenapa perkataan Aldo yang terngiang di kepalanya membuatnya malu untuk sekedar membeli bunga.

"Belikan dia bunga mawar merah, itu simbol cinta yang membara, dia akan mengerti kalau kamu sangat mencintainya dengan memberikan bunga itu."

Raka menggelengkan kepalanya saat kalimat Aldo kembali menari-nari di kepalanya. Mawar merah? Yang benar saja.

Akhirnya Raka turun dari dalam mobil lalu masuk ke dalam toko tersebut. Seorang wanita cantik penjaga toko menghampiri Raka dan menanyakan ingin mencari bunga apa.

"Emm, saya ingin mencari bunga untuk istri saya."

"Wah romantis sekali." ucap si penjaga toko itu yang semakin membuat wajah Raka memerah. "Boleh saya pilihkan?"

Raka menganggguk cepat.

“Coba di kasih mawar putih, yang berarti cinta suci.”

“Emm, bagaimana dengan mawar merah?”

Si penjaga toko tersenyum simpul. “Boleh, mawar merah biasanya di gunakan untuk merayu seseorang.” Raka membulatkan katanya seketika.

“Kalau begitu saya pilih mawar putih saja.”

Dan si penjaga toko akhirnya tertawa lebar melihat sikap Raka yang benar-benar terlihat menggelikan saat itu.

***

Raka akhirnya kembali ke toko ice cream milik Felly. Ia akan menjemput Felly dan mengajaknya pulang bersama. Cukup lama Raka menunggu toko tersebut hingga sepi pengunjung. Kemudian pegawai Felly membersihkan dan menutup toko tersebut hingga satu-persatu dari mereka sudah pulang, dan sampai saat itu, Raka memilih hanya menunggu di dalam mobil di parkiran.

Ketika sudah yakin semuanya sudah pulang, Raka memutuskan untuk keluar dari mobilnya. Di liriknya

seikat mawar putih di jok belakang mobilnya, kemudian raka berakhir merutuki dirinya sendiri.

Sial!!! Bagaimana mungkin ia menuruti apa nasihat Aldo? Bisa saja Aldo hanya ingin mengerjainya dan membuatnya terlihat lucu di mata Felly. Akhirnya Raka menutuskan untuk meninggalkan bunga tersebut di jok belakang mobilnya.

Raka masuk ke dalam toko Felly dan mendapati Felly masih asik dengan beberapa buku mungil di hadapannya.

"Sore." sapaan Raka membuat Felly mengangkat wajahnya.

"Oh, sore juga, Kakak sudah pulang?"

"Iya." Hanya itu jawaban Raka.

Bayangan kejadian tadi siang saat ia menyatakan cintanya pada Felly menyeruak begitu saja dalam ingatannya dan itu membuat Raka semakin canggung berada di dekat Felly.

"Kamu sedang apa?"

"Aku mencatat beberapa bahan yang habis."

“Oh.”

“Emm, tadi sudah makan siang?” tanya Felly yang juga terlihat sedikit canggung.

Raka tersenyum dan menggelengkan kepalanya. “Aku hanya memakan *cake* buatan kamu.”

“Hanya itu?”

Raka menganggukkan kepalanya.

“Kenapa nggak makan?”

“Aku sudah pernah bilang kalau sekarang aku nggak bisa makan sendiri.”

Pipi Felly memerah mendengar jawaban Raka. “Mau makan bersama? Aku lapar.” ucap Felly sambil mengusap lembut perutnya.

Raka melirik ke arah tangan Felly yang mengusap perutnya sendiri. “Kamu nggak makan tadi siang?” tanya Raka penuh selidik.

“Aku sudah makan siang, tapi..” Felly menundukkan kepalanya dan tangannya masih tak berhenti mengusap lembut perutya sendiri. “Aku lapar lagi.”

Raka tersenyum sambil menggelengkan kepalanya, ia mendekat ke arah Felly kemudian ikut mendaratkan telapak tangannya pada perut Felly dan mengusapnya lembut.

“Rupanya *Babby* kita yang lapar.” ucapnya sedikit parau.

Felly mendongakkan kepalanya, kemudian menganggguk ke arah Raka. Dan tanpa bisa menahan diri lagi, Raka mengecup lembut bibir Felly, melumatnya dengan lembut seakan menikmati rasa dari bibir istrinya tersebut.

Raka melepaskan tautan bibirnya dari bibir Felly saat di rasanya Felly mulai terengah kehabisan napas. Kemudian Raka kembali mengecup singkat bibir ranum tersebut sambil berbisik di sana.

“Tunggu aku, aku akan keluar cari makan sebentar.”

“Kita makan di sini.”

Raka menganggukkan kepalanya. “Ada yang ingin kamu pesan?”

Felly menggelengkan kepalanya. "Emm, aku hanya ingin rendang, bakso, ayam asam manis, kalau bisa sekalian martabak telor juga."

Raka tertawa mendengar permintaan Felly. "Kamu ngidam atau kelaparan?"

"Dua-duanya." jawab Felly sambil tertawa.

"Aku akan mencarikan semuanya." ucap Raka sambil mengecup kening Felly kemudian berbalik dan bersiap pergi, tapi Felly tiba-tiba kembali memanggilnya.

"Kak.."

"Ya?"

"Emm...." Felly ingin mengatakannya tapi dia ragu. Akhirnya setelah menghela napas panjang, Felly mengatakan permintaannya. "Aku juga ingin bunga mawar merah."

Raka membulatkan matanya seketika. Bunga mawar merah? Untuk apa Felly meminta bunga mawar kepadanya?

"Untuk apa?" Raka merutuki dirinya sendiri karena tak kuasa menahan pertanyaan tersebut

hingga membuat Felly menunduk malu. “Emm, oke, aku akan mencarikanmu bunga.”

Raka kemudian pergi begitu saja, sedangkan Felly kini benar-benar ingin menenggelamkan diri sedalam-dalamnya ke dasar laut. Astaga, bagaimana mungkin ia mengikuti nasehat Sienna dan juga Bianca tadi?

Tadi siang….

Felly menyuguhkan dua cup besar ice cream cokelat untuk Sienna dan Bianca. Keduanya masih asik saling mengejek satu sama lain. Felly bahkan kadang sedikit iri melihat kedekatan keduanya, jika saja dirinya dan Lili bisa sedekat itu, mungkin ia akan sangat bahagia.

“Hei, malah bengong, aku kan tanya, kamu sudah jawab belum pernyataan cinta Kak Raka?” Sienna menyadarkan Felly dari lamunan.

“Em, aku hanya diam. Astaga, untuk berbicara saja rasanya sangat sulit.”

“Kenapa bisa begitu?”

“Aku nggak tahu.” jawab Felly sambil menundukkan kepalanya.

“Astaga, kamu menggelikan sekali Fell.” Kali ini Bianca ikut berbicara.

“Begini saja, karena kak Raka sudah membuka dirinya, bagaimana kalau kamu juga ikut membuka dirimu.”

Felly mengangkat sebelah alisnya. “Maksud kamu?” Felly benar-benar tidak mengerti apa yang di katakan Sienna.

“Astaga, maksud Sienna adalah kamu di suruh menggoda suami kamu Fell.”

Felly membelalakkan matanya seketika saat mendengar penjelasan yang di ucapkan dengan datar oleh Bianca. Sedangkan Sienna hanya mampu terkikik melihat ekpresi Felly.

“Menggoda? Menggoda bagaimana?”

“Emm, coba minta bunga, atau minta di peluk.” Sienna menyarankan.

"Bunga? Hei, kalian bukan anak SMA yang main kirim-kirim bunga." Bianca mengejek ide Sienna yang menurutnya sedikit menggelikan.

"Lalu, apa kamu punya ide lain?" tanya Sienna sedikit kesal dengan Bianca.

"Minta bulan madu ke eropa, atau minta perhiasan atau apa gitu."

"Kamu kira dia wanita mata duitan?" kali ini Sienna mencibir Bianca. "Fell, jangan dengarkan dia, kamu harus mendengarkan nasehatku, sesekali bermanja-manja dengan suami itu nggak salah, tahu!" lanjut Sienna lagi dengan suara manjanya.

Felly menggelengkan kepalanya saat mengingat percakapan konyolnya dengan Bianca dan Sienna tadi siang. Astaga, bagaimana mungkin ia menuruti perkataan Sienna untuk meminta bunga pada Raka?

Tak lama Felly merasakan matanya mulai berat dan sesekali ia menguap. Keadaan tubuhnya memang semakin hari semakin aneh. Ia gampang sekali tertidur di manapun, belum lagi nafsu makannya yang kadang hilang dan kadang

bertambah dua kali lipat dari sebelumnya. Felly kemudian menyandarkan kepalanya pada sebuah meja, dan tak lama kesadaran mulai merenggutnya.

***

Raka akhirnya kembali ke toko bunga tempat ia membelikan seikat mawar putih untuk Felly tadi sore. Sial!! Ternyata benar apa yang di katakan Aldo jika wanita itu cenderung menginginkan mawar merah.

Raka akhirnya keluar dari mobilnya kemudian masuk ke dalam toko bunga tersebut. Sang wanita penjaga toko bunga kembali tersenyum pada Raka.

“Ahh Rupanya anda kembali lagi.” ucap si penjaga toko tersebut dengan nada sopannya.

“Ya, rupanya istri saya lebih menginginkan mawar merah.” jawab Raka dengan tersenyum malu.

Si penjaga toko terkikik geli membayangkan sepasang suami istri yang ribut hanya karena warna bunga.

“Rupanya istri anda adalah wanita yang menginginkan suaminya bersikap romantis.”

“Benarkah begitu?” tanya Raka sedikit penasaran.

Si wanita penjaga toko tersebut memberikan Raka tiga tangkai bunga mawar merah yang sudah di ikat sedemikian cantiknya menjadi satu.

“Biasanya, jika wanita sudah menginginkan bunga pada pasangannya, tandanya si wanita ingin lebih di perhatikan lagi, dan dia ingin pasangannya tersebut bersikap lebih romantis padanya.”

Raka hanya menganggukkan kepalanya. Ia menyadari jika perkataan penjaga toko bunga tersebut ada benarnya. Meskipun kini dirinya sudah sangat intim dengan Felly secara fisik, tapi Raka sadar jika dirinya masih bersikap kaku pada istrinya tersebut.

“Em, kalau boleh saya tahu, biasanya hal seperti apa yang membuat wanita merasa tersentuh?” Raka benar-benar tak habis pikir dengan dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia menanyakan pertanyaan seperti itu pada orang yang cukup asing baginya?

Si penjaga toko tersenyum. “Tergantung dia wanita seperti apa? Kalau saya, biasanya di kasih

bunga, coklat, atau ucapan manis saja, saya sudah sangat senang."

Raka kembali mengangguk. "Terimakasih sekali untuk sarannya." Sedangkan si penjaga toko tersebuh hanya tersenyum membalas ucapan terimakasih dari Raka.

***

Raka kembali ke toko ice cream Felly dengan berbagai macam makanan pesanan Felly di tangannya. Ia sangat bersemangat ketika mengingat jika dirinya memiliki kesempatan untuk mendapatkan hati istrinya tersebut. Felly hanya ingin dirinya bersikap lebih romantis, dan Raka akan berusaha menjelma sebagai pria romantis untuk Felly.

Raka masuk ke dalam toko tersebut dan tercenung melihat Felly yang sedang tertidur nyenyak di atas kursi sedangkan kepalanya tersandar dengan nyaman di atas meja. Ahh wanita itu pasti kelelahan. Dengan melangkah pelan, Raka menuju ke arah Felly, dan tanpa banyak bicara lagi Raka merengkuh tubuh rapuh itu ke dalam gendongannya.

Felly membuka mata seketika saat merasakan tubuhnya mengambang di udara. Ia benar-benar terpekik saat menyadari jika dirinya kini sudah berada dalam gendongan Raka.

"Kak, sudah balik?"

Raka hanya menganggukkan kepalannya. Raka sendiri masih berjalan menuju ke ruangan yang berada tepat di belakang dapur toko Felly. Itu adalah ruangan Felly yang berukuran mungil. Hanya ada sebuah ranjang kecil yang biasa di gunakan Felly untuk sekedar istirahat siang, sebuah meja, sebuah kursi, sofa sedang, serta rak mungil yang berisi buku-buku bacaan Felly saat sedang suntuk.

Dinding belakang ruang tersebut terbuat dari kaca, dan tepat di balik kaca tersebut terdapat beberapa pot aneka macam bunga yang melihatnya saja membuat hati terasa sejuk.

Raka membaringkan tubuh Felly pada ranjang mungil tersebut, ranjang yang ukurannya tak lebih besar dari ranjang di rumah sakit.

“Kok kita ke sini?” tanya Felly yang sedikit tak nyaman setelah Raka membaringkan tubuhnya di ranjangnya tersebut.

“Kamu capek kayaknya, tidur saja dulu.”

“Memangnya nggak apa-apa kalau aku tidur di sini? Ini kan sudah sore sekali, apa kita nggak pulang saja?”

Raka menggelengkan kepalanya. “Kamu kecapekan, istirahat saja dulu.” ucapnya sambil mengusap lembut perut Felly. Tangan Raka bahkan tak canggung lagi menelusup masuk ke dalam pakaian yang di kenakan Felly dan mengusap lembut kulit perut Felly.

Felly merasakan sesuatu sedang merayapi dirinya. Raka tak pernah seberani ini padanya, kalaupun mereka sudah beberapa kali bercinta, Raka tidak pernah menggodanya seperti ini sebelum meminta ijin terlebih dahulu. Dan kini, lelaki di hadapannya tersebut seakan ingin memegang kendali penuh atas dirinya, tapi entah kenapa itu membuat Felly semakin senang.

"Aku senang sekali menyentuhnya." ucap Raka parau sambil menatap ke arah perut Felly. "Dia yang membuatku bersatu dengan wanita yang kucintai."

Ohh Sial!! Felly seakan ingin mengerang saat mendengar kalimat terakhir yang di ucapkan Raka. *'Wanita yang kucintai? Please, jangan lagi mengatakan cinta jika tidak ingin aku terkena serangan jantung malam ini juga.'* Felly menggerutu dalam hati.

Belum juga Felly menenangkan debaran jantungnya yang semakin menggila, Raka sudah mendaratkan kecupan lembutnya pada perut Felly. Meski tak langsung bersentuhan dengan kulitnya karena terhalang pakaian yang masih di kenakannya, tapi tetap saja efeknya sangat luar biasa untuk Felly.

Ciuman Raka merambah ke atas, kecupan-kecupan lembut itu seakan menggelitik diri Felly, membuat Felly sedikit tak percaya jika kini lelaki yang di kenalnya sebagai lelaki yang paling datar dan kaku sedunia ini ternyata bisa juga menggodanya seperti saat ini.

Kecupan Raka kini sampai pada leher Felly, sedangkan telapak tangan lelaki tersebut masih tak

berhenti mengusap lembut perutnya dan sesekali menggoda di sana. Kecupan itu terasa lembut dan basah, hingga membuat Felly tak kuasa menutup matanya.

Hormon kehamilanpun membuat Felly semakin menggila, ia bahkan tak sadar jika dirinya sudah mengerang beberapa kali saat Raka menggodanya.

Raka menghentikan aksinya. Ia menatap wajah Felly yang seakan tersiksa dengan godaanya. Ahh, bahkan sejak tadi Raka juga merasakan jika dirinya sendiripun tersiksa karena menahan hasrat yang ingin segera di curahkan pada istrinya tersebut.

Raka kemudian mendaratkan bibirnya dengan lembut pada bibir Felly yang sedikit terbuka karena wanita itu tak berhenti mengerang. Ia menikmati bibir tersebut, lumatan lembut dari Felly benar-benar membuat Raka semakin menggila. Felly seakan menerimanya, menerima cintanya, dan itu membuat raka semakin tak dapat menahan diri.

Di lepaskannya pagutannya tersebut pada bibir Felly, kemudian di usapnya lembut ujung bibir wanita tersebut. Felly sendiri membuka matanya

mendapati sepasang mata lembut penuh cinta sedang menatapnya.

“Aku ingin bercinta.” ucap Raka dengan suara serak tertahan.

Mata Felly membulat seketika. Ia tak pernah mendengar perkataan Raka yang menegaskan seakan lelaki itu ingin memilikinya tanpa bisa di tolak, karena selama ini Raka hanya memperlakukannya dengan sopan, saat ingin menyalurkan hasratnya, lelaki itu memilih meminta ijin terlebih dulu pada Felly, bukan mengucapkan kalimat seperti tadi.

Menyadari itu pipi Felly memerah seketika. Felly hanya bisa mempalingkan wajahnya ke arah lain.

“Kamu ingin menolak? Tapi maaf, aku sedang tidak bisa di tolak.” lanjut Raka lagi masih dengan suara seraknya.

Felly menggelengkan kepalanya. “Aku tidak menolak.” ucapnya dengan wajah yang sudah semakin memerah.

“Lalu?”

“Kita tidak mungkin melakukannya di sini, ranjangnya sangat sempit.” Felly sedikit berbisik karena entah kenapa dirinya merasa malu saat mengucapkan kalimat tersebut.

Raka tersenyum, kemudian mengecup singkat bibir Felly, “Sepertinya kita tidak akan membutuhkan ranjang.”

Felly mengerutkan keningnya. “Maksudnya?”

Raka tersenyum, ia tampak Ragu untuk mengucapkan kalimat yang akan di ucapkannya, tapi apa lagi yang membuatnya ragu? Toh dirinya sudah melangkah jauh. Akhirnya Raka mengucapkan kalimat yang dulu bahkan tidak pernah terlintas dalam kepalanya.

“Kita akan bercinta dengan panas dan mencoba berbagai macam gaya.”

Oh God... perut Felly terasa menegang seketika, Felly benar-benar tidak menyangka jika kalimat tersebut akan keluar dari bibir Raka, lelaki yang terkaku dan terdatar yang pernah ia temui di dunia ini.

Dua belas

Felly memakan *ice cream* di hadapannya sesekali melirik pada Raka yang duduk tepat di hadapannya. Suaminya itu masih tak berhenti menatapnya dengan tatapan aneh yang entah kenapa membuat hati Felly seakan cenat-cenut di buatnya.

"*Ice cream* kamu meleleh, Kak." ucap Felly sambil menundukkan kepalanya. Astaga, Raka benar-benar membuat Felly salah tingkah.

Raka hanya tersenyum lalu menyuapkan *ice cream* ke dalam mulutnya tanpa sedikitpun mempalingkan wajahnya dari menatap wajah Felly yang menunduk malu.

Setelah bercinta dengan panas, keduanya memutuskan makan bersama, dan kini mereka

sedang menikmati hidangan penutup yaitu ice cream buatan Felly.

Felly sendiri tak berhenti menunduk malu. Raka benar-benar berbeda, dan entah kenapa itu membuat Felly semakin tersipu-sipu di hadapan lelaki tersebut.

Tadi....

"Kita akan bercinta dengan panas dan mencoba berbagai macam gaya."

Felly tercengang dengan apa yang di katakan Raka. Ia hanya dapat mengedipkan matanya berkali-kali saat setelah Raka mengucapkan kalimat tersebut seakan tak percaya dengan apa yang di dengarnya.

Raka sendiri tak dapat menahan tawanya. Raka bangkit dan duduk di pinggiran ranjang sambil tertawa nyaring. Ini pertama kalinya Felly melihat lelaki itu tertawa.

Masih dengan wajah bingungnya, Felly ikut bangkit dan bertanya pada Raka. "Kenapa tertawa?"

"Kamu, wajah kamu lucu sekali." ucap Raka masih dengan di iringi tawanya.

"Lucu?"

Raka menghentikan tawanya, ia kamudian menatap Felly dengan tatapan lembutnya, mengusap pipi Felly dengan ibu jarinya.

"Dengar, aku hanya bercanda. Aku bukan lelaki dengan banyak pengalaman bercinta, kamu wanita pertamaku, dan aku hanya pernah bercinta denganmu. Tapi aku juga ingin mencoba hal baru denganmu nantinya."

Felly mengerutkan keningnya. "Hal baru?"

Raka tersenyum geli seakan menertawakan dirinya sendiri dan juga kepolosan Felly.

"Ya, hal baru, dan aku ingin mencobanya sekarang."

Felly tak mampu berkata-kata lagi saat tiba-tiba Raka mendongakkan dagunya kemudian menyambar bibirnya dengan bibir lembut lelaki tersebut. Felly bahkan tak menyadari jika jemari

Raka kini sudah kembali berada di balik baju yang di kenakannya.

Tanpa malu lagi, Felly mengalungkan lengannya pada leher Raka, sesekali ia mengacak tatanan rapi rambut Raka. Felly kembali mengerang dan mendesah saat Raka membantunya melucuti pakaian yang di kenakannya hingga kini Felly sudah polos tanpa sehelai benangpun.

Felly menunduk malu ketika mata Raka menelusuri tubuh telanjangnya.

"Kenapa?" tanya Raka ketika pipi Felly tak berhenti memerah dan kepala wanita itu tak berhenti menunduk.

Felly menggelengkan kepalanya. Ia merasa jika kini tubuhnya sudah agak berbeda. Payudaranya lebih berisi dari sebelumnya, pun dengan perutnya yang sedikit memiliki tonjolan mungil di sana mengingat usia kehamilannya yang sudah hampir Empat bulan.

Raka kemudian mendongakkan dagu Felly, membuat Felly mau tidak mau mengangkat

wajahnya menatap sepasang mata yang kini sedang menatapnya dengan tatapan lembut penuh cinta.

"Kamu terlihat sangat indah." ucap Raka dengan parau.

Setelah menikah, mereka memang sudah berkali-kali melakukan hubungan intim tapi dengan keadaan canggung satu sama lain, dengan penerangan lampu tidur yang menciptakan cahaya temaram. Raka memang sudah mengenal lekuk tubuh istrinya tersebut, tapi ini pertama kalinya ia melihat tubuh Felly polos dibawa cahanya terang.

Felly menggelengkan kepalanya. "Sekarang mungkin iya, tapi aku nggak yakin dengan nanti."

"Apa bedanya nanti dan sekarang? Kamu tetap menjadi istriku, wanita yang paling ku cintai dari dulu dan sampai kapanpun."

Astaga, sejak kapan lelaki di hadapannya ini mampu mengucapkan kata-kata manis seperti itu? Felly akhirnya semakin tersipu-sipu dengan ucapan Raka.

Felly memberanikan diri membawa jemarinya untuk membuka kancing demi kancing kemeja yang di kenakan oleh Raka.

"Aku juga ingin melihat kak Raka."

"Lihatlah, semuanya milikmu." ucap Raka penuh penyerahan, akhirnya Felly memberanikan diri melucuti satu-persatu pakaian yang di kenakan suaminya tersebut, menyentuh kulit lelaki itu yang tampak begitu menakjubkan di mata Felly. Hingga keduanya berakhir dengan saling memandang tubuh polos satu dengan yang lainnya.

"Emm, lalu, kita ngapain lagi?" tanya Felly saat Raka belum juga terlihat akan memulai percintaan mereka.

"Kemarilah." ucap Raka sambil membimbing Felly duduk di atas pangkuannya.

Felly kembali menegang ketika Raka tiba-tiba memeluk tubuhnya dari belakang ketika dirinya sudah duduk di atas pangkuan Raka dengan posisi membelakangi lelaki itu. Lelaki itu mengecup lembut pundak telanjangnya, dan itu membuat tubuh Felly semakin bergetar.

"Aku menyukai semua yang ada dalam dirimu." ucap Raka dengan parau.

Telapak tangan lelaki itu sudah mengusap lembut perut Felly sesekali turun untuk menggoda pusat diri Felly, sedang bibirnya masih tak berhenti mengecup lembut sepanjang kulit telanjang punggung Felly. Felly sendiri melemparkan kepalanya ke belakang, seakan tak kuasa menahan sentuhan demi sentuhan yang di berikan oleh Raka.

Felly mengerang ketika tiba-tiba Raka mengangkatnya kemudian menyatukan diri dengan tubuhnya saat itu juga. Astaga, ia benar-benar tidak menyangka jika kini mereka bercinta dengan posisi yang bahkan Felly sendiri tak pernah membayangkannya.

"Apa kamu nyaman seperti ini?" tanya Raka dengan suara seraknya.

Felly hanya mampu menganggukkan kepalanya. Ia tak mampu berkata-kata lagi saat Raka mulai menggerakkan dirinya, sedangkan bibir lelaki itu masih tak ingin berhenti mengecupi sepanjang punggungnya.

"Katakan sesuatu." ucap Raka dengan parau.

"Apa itu?" tanya Felly dengan memejamkan matanya.

"Apapun." jawab Raka sambil terengah.

"Aku mencintaimu."

Perkataan Felly yang tiba-tiba itu membuat Raka menghentikan pergerakannya seketika. Ia membatu, mencoba memahami apa yang baru saja di dengarnya tadi.

"Aku, aku ingin mendengarnya lagi."

Felly menolehkan kepalanya ke belakang hingga matanya bertemu dengan mata Raka.

"Aku mencintaimu." ucap Felly lagi.

Dan tanpa membuang waktu lagi, Raka menyambar bibir ranum Felly. Raka tak peduli jika mungkin saja ia salah dengar atau mungkin saja perkataan Felly saat ini hanyalah bentuk dari rasa frustasi akibat gelombang kenikmatan yang ia ciptakan, yang Raka tahu adalah jika kini dirinya merasa sangat bahagia mendengar ucapan cinta keluar dari bibir isrinya tersebut, ungkapan cinta

yang entah kenapa terdengar sangat tulus di telinganya. Benarkah Felly mencintai dirinya setulus itu?

"Kamu ingin tambah lagi?" tanya Raka saat melihat cup *ice cream* Felly yang sudah hampir kosong.

Felly menggelengkan kepalanya. "Enggak, aku kenyang."

Raka mengulurkan tangannya untuk mengusap ujung bibir Felly yang terdapat sedikit sisa *ice cream* di sana.

"Kalau begitu aku akan membereskan semuanya dan kita akan pulang."

Felly hanya dapat menganggukkan kepalanya.

"Nanti malam, kita akan menginap di rumahku beberapa hari kedepan."

"Kenapa?"

"Lusa, ibu akan ke Surabaya menghadiri pernikahan kerabat dekat kami."

"Kak Raka ikut?"

Raka menggelengkan kepalanya. "Enggak, kamu nggak memungkinkan di ajak perjalanan jauh, sedangkan aku tidak mungkin meninggalkan kamu di sini sendiri."

"Lalu bagaimana dengan Lili?"

"Dia juga di rumah, dengan kita."

Felly menundukkan kepalanya, semuanya akan memburuk, Felly tahu itu. Lili tidak pernah menyukainya, bagaimana mungkin mereka dapat tinggal bersama serumah nantinya?

Raka yang menatap Felly akhirnya dapat membaca apa yang sedang berada dalam kepala mungil istrinya tersebut. Di tangkupnya kedua pipi Felly dan di usapnya lembut dengan ibu jarinya.

"Dia nggak akan macam-macam sama kamu."

"Bukan begitu, dia pasti nggak nyaman tinggal serumah denganku."

"Nyaman atau tidak, mau tidak mau dia harus menerima kenyataan jika kamu adalah istriku yang kini sedang mengandung keponakannya."

Felly menganggukkan kepalanya, meski hatinya masih terasa tidak nyaman, tapi di mantapkan hatinya untuk mengikuti kemanapun Raka pergi. Ia juga tidak mungkin memaksa Raka untuk memilih antara dirinya dengan adik dari lelaki tersebut, karena entah kenapa Felly yakin jika Raka tak dapat memilih salah satu di antara keduanya. Dan Felly tidak ingin semua ini menjadi sulit untuk Raka.

***

Raka masih setia menggenggam telapak tangan Felly ketika ia mulai melangkahkan kaki memasuki rumahnya sendiri. Tadi sepulang dari toko *ice cream* Felly, keduanya pulang ke rumah Felly, meminta ijin Revan dan Dara untuk tinggal di rumah Raka sementara karena ibu Raka akan berangkat ke Surabaya, lusa. Sedikit lucu mengingat rumah mereka hanya menyebrang jalan tapi mereka tetap saja meminta ijin pada orang tua.

Raka membuka pintu utama rumahnya, lalu segera masuk dengan Felly yang berjalan di sebelahnya.

Di ruang tengah ada Lili yang sedang sibuk dengan gitarnya. Ya, gadis itu memang sedikit berbeda

dengan gadis kebanyakan. Dia sedikit tomboy, memiliki *Hobby* bermain gitar, dan memiliki pekerjaan sebagai SPG salah satu *Brand* parfum ternama, sedangkan jika malam, gadis itu menjelma sebagai penyanyi kafe.

Raka sempat melarangnya, menegur adiknya itu berkali-kali, tapi Lili seakan menulikan telinganya dari teguran Raka dan ibunya.

“Dimana ibu, Li?” tanya Raka pada adiknya tersebut, tapi reaksi Lili hanya melirik sekilas ke arah Raka dan Felly kemudian melanjutkan kesibukannya seakan tidak mengindahkan keberadaan keduanya.

Raka hanya mampu menggelengkan kepalanya. Lili memang menolak untuk berbicara dengan Raka sejak Raka memutuskan untuk menikahi Felly. Dan ternyata sampai saat ini Lili masih menolak berbicara dengan Raka.

“Kalian sudah datang.” suara lembut itu datang dari ruangan lain. Itu Mirna, ibunda Raka.

“Iya Bu.”

Ibu Raka menghampiri Felly kemudian memeluk erat tubuh Felly. Ada rasa rindu yang terlihat di

wajah Ibu Raka. Felly dulunya memang sering sekali ke rumah Raka untuk sekedar masak bersama dengan ibu Raka atau sekedar main, Felly benar-benar sangat dekat dengan Ibu Raka, tapi beberapa bulan terakhir seperti ada sesuatu yang membuat hubungan mereka agak renggang. Dan ibu Raka tahu jika itu karena hubungan Raka dan Felly yang sedang bermasalah saat itu.

“Ayo masuk, apa kalian sudah makan?”

“Kami menyempatkan makan malam di rumah Felly tadi.” jawab Raka.

“Oh, kalau begitu istirahatlah.” ucap Mirna masih dengan mengggandeng lengan Felly. “Bagaimana dengan bayinya?” tanya Mirna yang kini sudah mengusap perut Felly.

“Baik.” jawab Felly dengan sedikit canggung. Astaga, entah kenapa Felly merasa jika kini hubungannya dengan ibu Raka sedikit aneh. Felly merasa canggung saat dekat dengan Lili atau ibu Raka, apa ini ada hubungannya dengan status barunya sebagai menantu di rumah ini?

Mirna tersenyum sambil menatap Felly. “Kamu terlihat berbeda, lebih pendiam.”

“Em, Felly hanya sedikit aneh dengan hubungan kita, tante.”

“Felly, mau status kamu sekarang berbeda menjadi menantu tante atau tidak, kamu tetap Felly yang tante anggap sebagai puteri tante sendiri, jadi berhenti bersikap canggung seperti itu. Tante masih sama, Ah ya, sedikit berbeda karena sekarang kamu harus memanggil tante dengan panggilan Ibu.”

Felly tersenyum dengan kehangatan ibu Raka. Ia hanya menganggukkan kepalanya saat menanggapi pernyataan ibu Raka tersebut.

“Nah, masuklah, dan istirahatlah, besok ibu ingin memasak bersama denganmu seperti dulu.” ucap Mirna saat mereka sudah sampai di depan pintu kamar Raka.

Tanpa aba-aba, Felly memeluk erat tubuh Mirna. Ada sebuah kehangatan di sana yang membuat Felly begitu menyayangi sosok yang sudah seperti ibunya sendiri tersebut.

“Terimakasih Ibu.” ucap Felly dengan tulus. Sedangkan Mirna hanya mampu menganggukkan kepalanya.

***

Raka memasukkan beberapa baju Felly ke dalam lemari pakaiannya. Sesekali ia menoleh ke arah Felly yang masih duduk di pinggiran ranjangnya sembari menundukkan kepalanya dan menatapi kuku-kuku jari tangannnya.

“Ehemm, sudah selesai, kenapa kamu nggak tidur?” Raka sedikit menetralkan suaranya yang entah kenapa tiba-tiba menjadi sedikit lebih serak.

Felly menggelengkan kepalanya. Ia ingin tidur, tapi entah kenapa ada sesuatu yang mengganjal pikirannya. Sesuatu yang ia ucapkan saat bercinta dengan Raka di toko *ice cream* nya tadi. Astaga, kenapa lelaki di hadapannya itu bersikap datar-datar saja seakan tidak mendengar pengakuan cintanya tersebut? Bukankah harusnya Raka meminta penjelasan padanya?

Felly sedikit terkejut saat Raka duduk berjongkok di hadapannya. Lelaki itu tanpa canggung lagi

memeluk perutnya. Menggesek-gesekkan pipinya pada perut Felly.

"Kamu lebih pendiam dari sebelumnya, ada apa?" tanya Raka masih dengan memeluk perut Felly.

Ada apa? Semua karena sikamu yang berubah seratus delapan puluh derajat, Kak. Dan itu membuat jantungku tak bernti berdegup kencang. gerutu Felly dalam hati.

"Apa ada yang ingin kamu sampaikan?" tanya Raka lagi.

"Kak, aku masih sedikit bingung dengan hubungan kita."

"Apa yang membuatmu bingung?"

"Em, kak Raka bukannya memiliki kekasih? Kenapa tadi siang kak Raka bisa bilang mencintaiku?"

"Rupanya itu yang mengganggu pikiranmu. Aku mencintaimu sejak lama Fell, tapi aku hanya bisa memendamnya dalam hati."

"Kenapa?"

Raka menatap Felly dengan tatapan mata yang sulit di artikan. Jemarinya terulur untuk mengusap lembut pipi Felly.

"Kita berbeda. Lihat, aku nggak punya apa-apa jika Om Revan tidak membantuku. Aku merasa menjadi lelaki yang tidak tahu diri karena keluargamu sudah membantu keluarga kami, dan aku bukannya berterimakasih tapi malah menginginkan lebih, yaitu menginginkan kamu menjadi milikku. Kamu pikir apa yang bisa ku lakukan selain hanya mengubur semuanya dalam-dalam?"

"Tapi bukankah jika sudah cinta kita harus memperjuangkannya? Kenapa kak Raka nggak pernah memperjuangkan cinta kak Raka?"

"Aku sudah memperjuangkannya, walau dengan cara licik."

"Maksudnya?"

Raka sedikit ragu, haruskah ia menceritakan semuanya? Tapi mau tidak mau ia harus menceritakan semuanya. Felly harus tahu semua tentangnya.

"Begini, malam itu, aku sengaja bercinta denganmu dengan tujuan untuk mengikatmu menjadi milikku. Aku berharap supaya kamu hamil dan mau tidak mau kita harus menikah. Semua itu rencanaku."

Felly terkejut, ia sedikit menjauh dari Raka. "Jadi, itu semua..."

"Felly, Aku melakukan semua itu karena aku mencintaimu, aku ingin kamu menjadi milikku, tapi aku terlalu pengecut untuk mengatakannya. Makanya, aku memilih melakukan cara licik seperti itu."

Felly ,menangkup kedua pipi Raka. "Apa susahnya mengucapkan kalimat suka padaku Kak? Apa kak Raka tahu, seberapa lama aku menunggu kakak mengucapkan kalimat itu?"

Tubuh Raka menegang seketika. "Maksud kamu?"

"Aku juga mencintai Kak Raka, jauh sebelum malam itu terjadi."

Raka membulatkan matanya seketika. "Kamu, kamu yakin?"

Felly tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

“Tampar aku.”

Perkataan Raka membuat Felly mengerutkan keningnya. “Untuk apa?”

“Ayolah tampar aku.” ucap Raka lagi.

Dengan sedikit ragu Felly mendaratkan telapak tangannya pada pipi kiri Raka, itu bukan sebuah tamparan keras tapi hanya sebuah tepukan ringan saja.

“Ayolah, aku menyuruh untuk menampar, lebih keras lagi.” perintah Raka.

Akhirnya dengan sedikit kesal, Felly benar-benar menampar Raka hingga wajah lelaki itu menoleh ke samping. Bukannya meringis kesakitan, Raka malah tertawa nyaring.

“Kak, Kak Raka kenapa?”

Raka menatap Felly sambil mengusap pipinya yang sedikit merah. “Ini sakit, tapi aku senang karena ini menandakan kalau semuanya nyata, bukan mimpi.” Raka tertawa lebar. “Kamu mencintaiku, dan ini benar-benar nyata.” ucapnya lagi.

Felly tersenyum kemudian menggelengkan kepalanya, ia mengusap lembut bekas tamparannya pada pipi Raka. “Aku mencintaimu kak, tapi aku tidak mungkin mengatakannya, karena kamu sendiri tidak pernah mengatakan hal itu padaku, kamu selalu bersikap datar, dan aku sangat sulit menebak isi hatimu karena itu.”

“Aku minta maaf, maafkan aku yang bodoh ini, aku benar-benar minta maaf.”

Felly mengecup lembut bekas tamparannya pada pipi Raka dan berbisik di sana. “Tidak ada yang perlu di maafkan, kita sama-sama bodoh karena saling memendam cinta.”

“Ya, kita sangat bodoh, tapi aku tidak mau menjadi bodoh lagi.” Setelah kalimat tersebut Raka berdiri tepat di hadapan Felly, kemudian mendongakkan dagu Felly lalu menyambar bibir ranum istrinya tersebut.

Raka merasakan kebahagiaan yang membuncah di dalam hatinya. Kebahagiaan karena sadar jika perasaan cintanya selama ini ternyata terbalaskan. *Ohh, beginikah nikmatnya berciuman dengan penuh cinta?* Raka mengerang dalam hati. Sedangkan Felly

hanya mampu mengikuti arah permainan Raka, ia pasrah penuh penyerahan pada suaminya tersebut, suami yang sangat di cintainya, suami yang juga sangat mencintai dirinya…

Tiga Belas

"Jadi, sejak kapan kamu mencintaiku?" tanya Raka dengan suara seraknya sambil sesekali mengecup lembut pundak Felly.

Felly sedikit menggeliat dalam pelukan Raka. Saat ini mereka sudah terbaring di atas ranjang dengan Raka yang memeluk Felly dari belakang. Keduanya masih sama-sama berpakaian lengkap. Setelah berciuman panas, mereka tidak kembali bercinta, Raka tentu menahan diri untuk tidak selalu menyentuh tubuh istrinya tersebut.

"Kenapa bertanya tentang itu?"

"Aku hanya ingin mengetahui prosesnya."

"Kalau begitu, sejak kapan kak Raka mencintaiku?"

"Sejak pertama kali aku menginjakkan kaki di rumahmu." jawab Raka dengan mantap.

Felly menolehkan kepalanya ke belakang. "Itu tidak mungkin."

"Ya, itu mungkin. Sekarang jawab pertanyaannku, sejak kapan kamu mencintaiku?"

"Sejak Kak Raka menggendongku saat jatuh dari sepeda."

Raka mengerutkan kening memutar memori di kepalanya kembali lalu tersenyum saat mengingat kejadian tersebut.

Saat itu..

"Kamu yakin ingin mencoba?" tanya Raka pada seorang gadis mungil di hadapannya. Gadis itu adalah Felly yang saat itu sudah berumur Empat belas tahun.

Felly menganggukkan kepalanya cepat. Selama ini Felly tidak pernah sekalipun naik sepeda, dan

melihat Raka dan Lili selalu menaiki sepeda membuat Felly ingin melakukannya juga.

"Ayo, naiklah, aku yang akan memegangimu."

"Kalau aku jatuh gimana?"

"Aku akan menggendongmu."

"Benar ya?"

"Iya." jawab Raka sambil mengusap lembut poni Felly.

Akhirnya Felly mencoba menaiki sepeda dengan Raka yang membimbingnya. Raka membantu menyeimbangkan sepeda tersebut agar Felly tidak terjatuh. Tapi tetap saja, berkali-kali Felly terjatuh. Gadis itu bukannya menangis tapi malah tertawa lebar. Dasar aneh! Pikir Raka saat itu.

Akhirnya karena kelelahan, keduanya memutuskan untuk istirahat sebentar. Raka bahkan menunjukkan bekas luka di kakinya yang dulu saat belajar naik sepeda.

"Kamu nggak perlu belajar naik sepeda lagi, aku nggak suka melihatmu terluka seperti ini." Raka

menunjuk siku dan lutut Felly yang sedikit tergores saat jatuh.

"Ini nggak sakit."

"Ya, tapi nanti akan berbekas. Kalau kamu ingin naik sepeda, bilang saja sama Kakak, nanti Kakak yang akan memboncengmu."

"Beneran? Janji ya?"

"Iya."

"Sepeda ini kan nggak ada tempat boncengannya."

"Nanti akan kak raka tukar dengan yang ada boncengannya."

"Yeaaayyy..." Felly bersorak dan dengan spontan memeluk tubuh Raka.

"Em, karena kamu sudah jatuh berkali-kali dari sepeda, maka aku akan menggendongmu saat pulang nanti."

"Kak Raka yakin?"

Raka tersenyum, "Tentu saja."

Akhirnya saat pulang, Raka menepati janjinya untuk menggendong Felly.

Felly sendiri memeluk erat pundak Raka dari belakang. Dagunya di sandarkan pada pundak Raka, sesekali Felly melirik ke arah samping wajah Raka. Lelaki yang sedang menggendongnya itu nyatanya sangat tampan meski di lihat dari manapun, keringat Raka bercucuran, napas lelaki tersebut sedikit terputus-putus. Ahhh lelaki yang sangat tampan. Dan untuk pertama kalinya jantung Felly berdegup kencang hanya karena melihat lelaki yang kini sedang menggendongnya. Rasa apa ini?

***

Raka terbangun mendapati ranjang di sebelahnya kosong. Dengan spontan Raka terduduk. Apa semuanya hanya mimpi? Apa tadi malam adalah mimpi? Dengan cepat Raka menuju ke kamar mandi dan berakhir dengan menghela napas lega saat melihat ada beberapa perlengkapan wanita di dalam kamar mandinya.

Semuanya bukan mimpi. Felly benar-benar ada di sini, menjadi istrinya, dan wanita itu mengucapkan

perasaan cintanya tadi malam. Ahh betapa beruntungnya diri Raka.

Dengan segera Raka mandi. Felly saat ini pasti sedang masak dengan sang ibu, membayangkan itu membuat Raka tersenyum-senyum sendiri. Dasar lelaki bodoh!! Raka mengumpati dirinya sendiri.

Setelah mandi dan mengganti pakaiannya, Raka lantas menuju ke meja makan yang memang menyatu dengan dapur rumahnya. Di dapur tersebut, terlihat Felly yang sedang sibuk melakukan sesuatu dengan ibunya. Raka memandangi kedua perempuan tersebut lama, ada rasa damai di sana, Ahh jika saja Lili ikut bergabung di sana, mungkin akan sangat sempurna.

Gadis dalam pikirannya tersebut tampak baru saja keluar dari kamarnya. Lili sudah berpakaian rapi, gadis itu terlihat ingin pergi. Raka akhirnya menghampiri Lili.

“Mau kemana?”

Lili tidak menjawab. Gadis itu malah pergi begitu saja meninggalkan Raka. Raka memejamkan matanya frusrtasi, kemudian mengejar Lili hingga

sampai ruang tengah rumahnya. Di cengkeramnya pergelangan tangan Lili kemudian di tatapnya gadis itu dengan tatapan membunuhnya.

"Apa kamu nggak bisa bersikap lebih sopan terhadap yang lebih tua?"

Lili hanya diam, ia tidak mengindahkan sedikitpun perkataan dari kakaknya tersebut.

"Apa yang harus kakak lakukan supaya kamu kembali seperti dulu?"

"Kak Raka nggak perlu ngelakuin apapun."

"Lili."

"Kak, sampai kapanpun aku nggak akan pernah menerima dia menjadi bagian dari keluarga ini. Aku nggak suka, dan aku nggak akan pernah suka." ucap Lili dengan tegas lalu pergi begitu saja meninggalkan Raka yang hanya dapat tercengang dengan ucapan adiknya tersebut.

"Dia nggak perlu memaksakan diri menerimaku."

Suara lembut di belakang Raka tersebut sontak membuat Raka membalikkan tubuhnya dan

mendapati Felly yang sudah berdiri tepat di belakangnya.

"Sejak kapan kamu di situ?"

Felly menggelengkan kepalanya. Matanya berkaca-kaca begitu saja. Ia tentu sedih mendapat perlakuan seperti itu dari Lili, dan ia juga tidak suka melihat hubungan Raka dan Lili yang menjadi memburuk karena kehadirannya.

Raka berjalan cepat ke arah Felly kemudian memeluk tubuh istrinya tersebut.

"Jangan menangis, suatu saat dia akan menerimamu."

"Dia terlalu membenciku."

"Dia hanya tidak mengerti posisi kita."

Felly hanya menganggukkan kepalanya menyetujui perkataan Raka, padahal kini dalam hatinya di selimuti sesuatu yang membuatnya tak nyaman.

***

“Jadi, hari ini kamu nggak ke toko *ice cream*?” tanya Raka sambil menatap lekat-lekat wajah wanita yang kini sedang berdiri tepat di hadapannya.

Wajah Felly tampak memerah, dan entah kenapa itu membuatnya terlihat begitu memepsona di mata Raka.

Felly menjawab dengan gelengan kepalanya.

“Kenapa?”

“Uum, aku capek.”

“Beneran karena itu? Ku pikir ada hubungannya dengan Jason.” jawab Raka terang-terangan.

Felly tampak sedikit salah tingkah saat mendengar nama Jason di sebut.

“Em, aku nggak nyaman kalau dia datang menemuiku lagi di toko *ice cream* nanti.”

“Tapi kamu nggak bisa menghindarinya. Kita akan menghadapinya sama-sama.” ucap Raka, dan Felly hanya dapat menganggukkan kepalanya, “Jadi, kamu ke toko *ice cream* hari ini?” tanya Raka lagi.

Felly kembali menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. “Aku masih belum ingin ke sana, dan bertemu-”

“Oke, aku mengerti.” potong Raka

“Kak Raka nggak marah kan kalau aku belum ingin menyelesaikan masalahku dengan Jason?”

Raka menggelengkan kepalanya. “Aku nggak akan marah, tapi kamu harus janji kalau kamu akan menyelesaikan semuanya secepatnya.”

Felly menangguk cepat. “Aku hanya menunggu waktu yang tepat, menunggu sampai pikiran Jason kembali mendingin dan tidak emosi.”

“Ya, sepertinya dia tukang emosi.”

“Dia memang seperti itu.”

“Tapi kamu menyukainya, kan?” pertanyaan Raka terdengar santai tapi sorot matanya sedikit menyiratkan rasa penasaran.

“Ya, sedikit.” bisik Felly. Tanpa aba-aba Raka menangkup kedua pipi Felly, mendongakkan Felly untuk menatap wajahnya.

"Mulai saat ini, jangan lagi menyukai lelaki lain. Hanya aku, kamu hanya boleh menyukaiku." ucap Raka dengan lembut dan penuh harap.

Felly tersenyum dan mengangguk. Felly mengangkat sebelah tangannya untuk mengusap pipi Raka.

"Rasa sayangku dengan kak Raka sangat berbeda dengan rasa sukaku pada Jason. Aku menyukai dia hanya sebagai teman, dia teman yang baik, itu saja. Dia tidak pernah bisa menyentuh hatiku, Kak."

Raka mengangkat sebelah alisnya. "Kamu yakin?"

Tiba-tiba Felly memeluk tubuh Raka erat-erat lalu menganggukkan kepala di sana. "Aku tahu kalau kak Raka merasa aneh dengan ungkapan cintaku. Karena aku juga merasakan hal yang sama ketika tiba-tiba kak Raka mengakui perasaan kakak padaku, kita hanya butuh untuk memahami satu sama lain dan membiasakan diri dengan keadaan seperti ini."

Raka mengangguk. "Terimakasih sudah mencintaiku."

Felly terkikik. Ia kemudian melepaskan pelukannya pada tubuh Raka, merapikan kembali

kemeja Raka yang sedikit kusut karena pelukannya tadi.

"Cepat berangkat sudah siang." ucap Felly masih dengan mengusap kemeja yang menempel pada dada suaminya tersebut.

"*Kiss*nya?" tanpa malu lagi Raka memajukan wajahnya berharap mendapatkan ciuman dari istrinya tersebut.

Felly mengerutkan keningnya saat mendapati sikap Raka yang seakan berubah drastis. Felly kemudian tersenyum, lalu menjinjitkan kakinya dan mengecup lembut pipi Raka.

Raka sendiri hanya mampu memejamkan matanya, merasakan kecupan lembut dari bibir istri yang sangat di cintainya tersebut pada pipinya. Astaga, Raka merasakan sekujur tubuhnya di aliri oleh listrik hanya karena kecupan lembut tersebut.

"Oke, aku berangkat." ucap Raka dengan sedikit tersipu-sipu. Sedangkan Felly hanya mampu menertawakan suaminya tersebut yang terlihat sangat lucu dan manis di hadapannya.

***

Di lain tempat...

"Terimakasih sudah mengantarku." Lili berkata dengan ketus pada seorang lelaki yang kini masih duduk di atas motornya, sedangkan kini Lili sendiri sudah turun dari atas motor lelaki tersebut.

"Kita kan teman." ucap lelaki tersebut. Namanya Tian, Tian adalah seorang bartender di sebuah kafe malam, dan Lili mengenal lelaki tersebut tentu saat menjadi penyanyi di kafe malam tersebut.

"Terus? Ngapain lagi kamu di sini? Sudah sana pulang." ucap Lili masih dengan keketusannya.

"Aku cuma mau kasih tahu, kalau nanti malam, Jason dan seorang personel Bandnya akan tampil di Kafe tempat kita kerja."

Lili menegang seketika. Apa yang harus ia lakukan? Haruskah ia menghindari Jason lagi?

Lili bertemu Jason beberapa tahun yang lalu. Saat itu ia masih sekolah. Suaranya yang bagus membuat Lili aktif di bidang seni di sekolahannya. Lili bahkan sering di undang untuk menyanyi saat ada acara-acara sekolah. Saat itu, sekolah mereka menghadirkan Jason dan teman-teman bandnya

menjadi bintang tamu, Band Jason dulu juga hanya sekedar Band anak sekolahan yang memang belum terkenal, bukan seperti saat ini. Lili yang saat itu di undang menyanyipun akhirnya memiliki kesempatan untuk mengenal Jason.

"Suara kamu bagus." Lili tersenyum saat tiba-tiba ada sosok asing duduk tepat di hadapannya dan memuji suaranya ketika ia selesai tampil.

"Suara kamu juga bagus." jawab Lili seadanya. Lili memang bukanklah orang yang supel seperti Felly. Lili lebih suka menyendiri.

Lelaki itu tersenyum. "Itu karena aku Vokalis Band."

"Dan aku juga penyanyi." jawab Lili tak mau kalah.

Lelaki di hadapannya tersebut tertawa nyaring. Lalu tak lama lelaki itu mengulurkan tangannya.

"Jason." ucapnya.

Lili membalas uluran tangan Jason. "Lili."

Jason tersenyum. "Kita bisa menjadi teman baik setelah ini." Lili hanya menganggukkan kepalanya.

Dan benar saja, hari-hari berlalu bersama dengan kedekatan mereka berdua. Jason sering sekali mengajak Lili jalan keluar dan membahas tentang musik. Hingga tanpa sadar, perasaan itu tiba-tiba tumbuh begitu saja di hati Lili. Lili menyukai Jason, apapun yang ada pada lelaki tersebut.

Jason selalu memandangnya sebagai gadis special. Jason tak pernah membanding-bandingkan dirinya dengan wanita manapun. Berbeda dengan Kakak kandungnya, atau ibunya sendiri yang seakan lebih sayang terhadap Felly di bandingkan dengan dirinya.

Tapi nyatanya, kebahagiaannya memiliki perasaan pada Jason tak bertahan lama. Suatu hari, Jason bercerita jika ternyata lelaki itu sedang menyukai seorang wanita, dan nyatanya wanita tersebut tak lain adalah Felly.

Ketidak sukaan Lili dengan Felly akhirnya semakin menjadi. Lili juga menghindar dari Jason. Menjauhi lelaki itu yang nyatanya sama saja dengan kakaknya sendiri maupun ibunya. Mereka lebih menyayangi

sosok Felly di bandingkan dengan dirinya. Hubungannya dengan Jason semakin renggang, bahkan beberapa bulan terakhir, Lili tak lagi ingin bertemu atau sekedar mengangkat telepon dari lelaki tersebut.

“Kamu kok melamun?” pertanyaan Tian membuat Lili sadar dari lamunannya.

“Kalau begitu nanti malam aku cuti.”

“Li, kamu sering banget cuti, apa kamu senang gajihmu di potong terus?”

Lili tampak berpikir sebentar. Tidak, gajihnya tak boleh di potong. Bagaimanapun juga ia harus mendapatkan uang yang cukup hingga nanti bisa hidup di luar tanpa kekangan dari kakaknya atau bayangan dari keluarga Revano.

“Baiklah, aku turun nanti malam.”

Tian tersenyum. “Aku jemput ya?”

“Terserah.” jawab Lili ketus sambil meninggalkan Tian begitu saja tanpa permisi ataupun berterimakasih. Sedangkan Tian hanya mampu

tersenyum sambil mengelengkan kepalanya melihat kelaukan Lili.

'Lili, suatu saat kamu akan melihat keberadaanku.' Ucap Tian dengan penuh semangat.

***

Siang itu, Aldo memang berencana ke tempat kerja Raka. Ia tentu ingin mencari tahu bagaimana hasil dari mengerjai pria yang kini sudah berstatus sebagai sepupunya tersebut.

Aldo masuk begitu saja ke dalam ruangan Raka dan mendapati Raka sedang sibuk dengan beberapa berkas-berkas di hadapannya.

"Jam makan siang hampir tiba." ucap Aldo yang sukses membuat Raka mengangkat kepalanya.

"Al, kamu di sini?"

Raka berdiri dan menghampiri Aldo yang kini sudah duduk di sofa panjang dalam ruangan Raka.

"Ya, cuma mau berkunjung saja."

"Sial!!! Kamu membuatku malu karena ide gilamu."

Aldo tertawa seketika. Aldo tidak menyangka jika Raka duluanlah yang akan memulai bercerita.

"Tapi berhasil kan, Ka? Ayolah cerita."

Raka menghela napas panjang, mengingat kenangan manis dengan istrinya kemarin hari dan juga tadi pagi.

"Ya, sangat berhasil. Dia juga mengungkapkan perasaannya padaku."

"Wow, secepat itu? Benar-benar hebat." ucap Aldo sambil bertepuk tangan. "Jadi, kalian sudah baikan?"

"Sepertinya begitu." ucap Raka, kemudian keduanya tertawa lebar bersama.

Tiba-tiba, pintu ruangan Raka di ketuk oleh seseorang. Raka tahu jika itu adalah sekertaris pribadinya. Sekertaris pribadinya tersebut akhirnya masuk dan memberikan sesuatu pada Raka.

"Maaf Pak, ada kiriman dari Paris. Ini dari Mr. Lambert untuk Pak Revan." ucap sekertaris tersebut sambil memeberikan amplop cokelat besar pada Raka.

Raka mengerutkan keningnya. Mr. Lambert adalah teman dari ayah Revan, mertuanya. Setelah Raka kembali masuk kantor, Revan memang melimpahkan semua pekerjaannya pada Raka karena ayah mertuanya itu kini sedang menikmati masa-masa cutinya dua minggu kedepan.

"Em, baiklah, saya akan bawa pulang nanti. Terimakasih." ucap Raka. Sedangkan sang sekertaris hanya menganggukkan kepalanya lalu permisi keluar dari ruangan Raka.

"Dari Drake Lambert?" tanya Aldo.

Raka menganggukkan kepalanya. "Ya, sepertinya begitu."

"Jadi, kamu akan mengantarnya pulang siang ini?"

Raka melirik ke arah Aldo. "Aku bisa membawanya pulang nanti sore."

"Ayolah, kamu tahu maksudku Ka, kamu bisa ngantar itu saat jam makan siang nanti, lalu mampir kerumah sebentar untuk sekedar memberikan ciuman pada istrimu, itu nggak salah. Aku sering melakukan itu."

Sialan!! Ide Aldo benar-benar sangat menggoda untuk Raka. Pulang dengan alasan membawakan paket untuk ayah mertuanya bukanlah hal buruk. Lagi pula, entah kenapa Raka kini bahkan sudah merindukan sosok Felly yang baru tadi pagi ia tinggal kerja.

“Raka menggelengkan kepalanya cepat. “Kamu mau meracuni pikiranku?”

Aldo terkikik geli. “Aku hanya berbagi pengalaman, Ka.” Aldo kemudian melirik ke arah jam tangannya. “Oke, aku mau makan siang dulu dengan Sienna. Dan, selamat untuk satu langkah kemajuan hubungan kalian.” ucap Aldo sambil menepuk bahu Raka.

Raka hanya membatu sambil menatap amplop cokelat yang kini masih ia genggam. Haruskah ia pulang mengantar amplop tersebut dan menemui Felly? Ahh ide Aldo benar-benar menggoda untuknya. Akhirnya Raka hanya bisa menghela napas panjang lalu memutuskan untuk pulang sebentar mengantarkan amplop tersebut sambil menemui Felly, istri yang sangat di rindukannya.

***

“Jadi, beberapa hari kedepan kita hanya akan seperti ini, Mas?” Dara bertanya pada Revan yang kini masih duduk santai di dalam sebuah gazebo di area kolam renang di dalam rumahnya.

“Ya, aku kan cuti selama dua atau tiga minggu kedepan. Selama nggak ada masalah serius di kantor, aku cukup tenang karena ada Raka yang dapat di andalkan.”

Dara yang duduk tepat di sebelah Revan, membantu suaminya tersebut menuangkan kopi ke dalam sebuah cangkir keramik kecil untuk Revan.

“Em, tentang Raka, aku masih kepikiran Mas.”

Revan menurunkan korang yang sejak tadi di bacanya, kemudian melirik ke arah Dara.

“Kepikiran kenapa?”

“Emm, apa nggak sebaiknya kita jujur dan memberi tahu semuanya tentang kepergian ayahnya? Raka sudah dewasa, dan dia laki-laki yang baik dan bertanggung jawab, dia tentu bisa berpikir dingin.”

"Kenapa kamu membahas masalah ini lagi, sayang? Semuanya baik-baik saja."

"Entahlah, aku hanya kepikiran Mas, tiap malam aku nggak bisa tidur nyenyak saat aku mengingat jika kita sudah membohongi keluarga mereka."

"Lalu mau kamu bagaimana? Kamu ingin aku mengakui kalau aku yang sudah menabrak ayah Raka dan membuat mereka kehilangan tulang punggung keluarga? Apa kamu pikir mereka bisa menerima semuanya? Bagaimana dengan nasib Felly kedepannya? Dara, dengar, setidaknya kita sudah bertanggung jawab terhadap keluarga mereka, membesarkan Raka dan Lili hingga menjadi seperti sekarang ini."

"Tapi kita tetap salah Mas, kita melakukan semua itu dengan kebohongan."

Revan menghela napas panjang. "Baiklah, mungkin memang sudah saatnya aku mengakui kesalahanku. Semoga mereka mau memaafkanku, tapi jika tidak, kupikir, tempat menghabiskan masa tuaku memang di dalam penjara." Lirih Revan yang sontak membuat tubuh Dara menenggang.

Pun dengan seorang yang berdiri tak jauh dari mereka. Orang yang sejak tadi tak sengaja mendengarkan percakapan Dara dan Revan. Orang tersebut membulatkan matanya seketika, tubuh orang itu menegang. Bagaimana mungkin mereka menyembunyikan rahasia sebesar ini darinya? Pikir orang tersebut sambil menatap nanar pada Dara dan Revan yang berada tak jauh darinya.

Felly menyelesaikan sentuhan terakhirnya pada brownis keju buatannya.

“Yapp, sudah jadi.” ucapnya penuh semangat.

Mirna tersenyum menatap wanita cantik di hadapannya dengan senyuman semeringahnya. Mirna tidak pernah menyangka jika gadis yang selalu di dambakan menjadi menantunya kini nyatanya benar-benar menjadi menantunya.

“Ibu bangga punya menantu kayak kamu, Fell.” ucap Mirna sambil mengusap lengan Felly. “Masakan buatan kamu pasti selalu enak.”

“Ibu bisa saja.” Felly tersipu-sipu. Saat ini Felly dan Ibu Raka memang sedang berada di dapur

rumah Raka. Keduanya sibuk membuat berbagai macam cemilan seperti dulu. Kedekatan keduanya memang sangat intim, seperti ibu dan anak kandung. Dan keduanya memang terlihat sangat bahagia.

“Bu, aku mau ngirim ini buat mama, mama kan suka sekali dengan brownis buatanku.” ucap Felly yang kini sudah melepas celemek yang di kenakannya.

“Ah ya, Bu Dara pasti sangat menyukainya. Brownisnya enak.” Felly hanya terkikik tanpa meninggalkan rona merah di pipinya karena tersipu-sipu dengan pujian yang di berikan sang mertua kepadanya.

***

Dengan semangat Felly masuk ke dalam rumahnya sendiri. Rumah itu tampak sepi. Apa mungkin mama dan papanya kini sedang keluar? Felly lantas menuju ke arah dapur, memasukkan brownis buatannya ke dalam lemari pendingin.

Karena tak juga melihat siapapun, akhirnya Felly memutuskan menuju ke kamarnya di lantai dua untuk mengambil buku bacaan yang akan di bacanya

di rumah Raka nanti, tapi saat ia akan menaiki anak tangga, Felly sedikit menyunggingkan senyumannya karena nyatanya ia mendapati kedua orang tuanya yang kini terlihat sedang duduk santai di dalam sebuah gazebo di dekat kolam renang.

Dengan semangat Felly menuju ke arah kolam renang tersebut, tapi kemudian langkahnya terhenti ketika mendengar ucapan dari sang mama yang tak sengaja ia dengar.

"Emm, apa nggak sebaiknya kita jujur dan memberi tahu semuanya tentang kepergian ayahnya? Raka sudah dewasa, dan dia laki-laki yang baik dan bertanggung jawab, dia tentu bisa berpikir dingin."

"Kenapa kamu membahas masalah ini lagi, sayang? Semuanya baik-baik saja."

"Entahlah, aku hanya kepikiran, Mas, tiap malam aku nggak bisa tidur nyenyak saat aku mengingat jika kita sudah membohongi keluarga mereka."

"Lalu mau kamu bagaimana? Kamu ingin aku mengakui kalau aku yang sudah menabrak ayah Raka dan membuat mereka kehilangan tulang punggung

keluarga? Apa kamu pikir mereka bisa menerima semuanya? Bagaimana dengan nasib Felly kedepannya? Dara, dengar, setidaknya kita sudah bertanggung jawab terhadap keluarga mereka, membesarkan Raka dan Lili hingga menjadi seperti sekarang ini."

"Tapi kita tetap salah Mas, kita melakukan semua itu dengan kebohongan."

"Baiklah, mungkin memang sudah saatnya aku mengakui kesalahanku. Semoga mereka mau memaafkanku, tapi jika tidak, kupikir, tempat menghabiskan masa tuaku memang di dalam penjara."

Felly menegang mendengar sedikit percakapan dari orang tuanya tersebut, matanya berkaca-kaca, tubuhnya terasa gemetar. Kenapa seperti ini? Kenapa orang tuanya tega membohongi dirinya dan juga keluarga Raka selama ini? Felly benar-benar tak menyangka jika kedua orang tuanya menyembunyikan rahasia sebesar ini di belakangnya. Bagaimana dengan Raka, Lili dan tante Mirna jika mereka tahu bahwapPapanyalah yang tidak sengaja membunuh orang yang mereka sayangi?

Dengan cepat Felly membalikkan tubuhnya untuk segera pergi dari sana. Felly merasa dadanya sesak, perasaannya tersakiti, dan ada sebuah ketakutan yang amat sangat di dalam hatinya. Takut jika suatu saat Raka akan pergi meninggalkannya bahkan membencinya jika lelaki itu mengetahui masalah ini. Bagaimana jika itu terjadi?

***

Raka menghentikan mobilnya di halaman rumahnya. Wajahnya tak berhenti menyunggingkan sebuah senyuman. Ah, padahal dulu ia selalu berwajah datar tanpa ekspresi, tapi kini ia seakan sudah berubah drastis.

Raka masuk ke dalam rumah dan mendapati ibunya yang sedang duduk santai dengan buku bacaan di tangannya.

“Loh, kamu kok pulang Ka?”

“Itu Bu, aku ngantar kiriman buat Papa Revan. Em, Felly mana?”

“Oh, kebetulan banget dia ada di rumah orang tuanya, kamu ke sana saja.”

Raka mengangguk dengan antusias, lalu berbalik kembali keluar dari rumahnya menuju ke rumah Felly. Ketika sampai di depan pintu rumah Felly dan bersiap mengetuk pintu tersebut, Raka terkejut saat tiba-tiba pintu tersebut di buka dari dalam dan menampilkan sosok yang sedang di rindukannya.

"Felly."

Raka memicingkan matanya saat mendapati ekspresi aneh dari wajah istrinya tersebut, Felly tampak terkejut dengan kehadiranya, mata basah wanita itu jelas menampakkan ketakutan yang teramat dalam. Dan Raka baru menyadari jika istrinya itu terlihat seperti orang yang baru saja menangis.

"Kamu nggak apa-apa, kan? Kenapa nangis?" tanya Raka sambil mencoba mengusap pipi Felly dengan telapak tangannya. Tapi dengan spontan Felly menghindar. Raka semakin bingung dengan sikap istrinya tersebut.

"Aku, aku nggak apa-apa." jawab Felly cepat.

Tapi Raka tentu tak percaya. Ia malah menatap Felly dengan seksama, menilai jika memang benar ada yang di sembunyikan istrinya tersebut darinya.

"Kamu bohong, kamu menyembunyikan sesuatu dariku."

"Aku nggak apa-apa! Dan aku nggak nyembunyiin apa-apa!!" dengan spontan Felly berteriak histeris. Dan itu membuat Raka semakin bingung dengan perilaku istrinya tersebut.

Dengan cepat Felly berjalan menjauhi Raka, sedangkan Raka dengan sigap mengikuti Felly tepat di belakangnya. Tapi baru saja beberapa langkah, Felly menghentikan langkahnya, lalu tiba-tiba tubuh wanita itu limbung begitu saja, dengan cepat raka meraih tubuh Felly yang hampir saja tersungkur di tanah.

"Felly, Fell." Panggil Raka sambil menepuk-nepuk pipi istrinya tersebut. Wajah Felly tampak begitu pucat. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Felly? pikir Raka.

***

"Papa, kenapa aku sekarang punya kakak baru?" tanya Felly kecil pada Papanya saat setelah mereka membantu Raka dan keluarganya pindah ke rumah tepat di seberang rumah mereka.

Papanya tersenyum hangat pada Felly. "Karena kamu membutuhkan seorang kakak untuk melindungimu."

"Melindungi dari apa?"

"Dari orang-orang yang mungkin saja akan jahat sama Felly nanti." Felly hanya mengangguk, karena saat itu ia memang tak mengerti apapun.

Beberapa tahun berlalu…

Hari itu adalah hari dimana Felly lulus dari sekolah SMA. Felly kembali menanyakan kenapa ia harus memiliki kakak seperti Raka? Bisakah ia menganggap Raka lebih dari seorang kakak?

"Ayolah Pa, aku ingin tahu alasan kenapa harus keluarga Kak Raka yang Papa adopsi sebagai keluarga gerdekat kita?"

Revan menangkup kedua pipi puterinya tersebut. "Dengar, ada satu hal yang tidak dapat papa

ceritakan padamu tentang alasan kenapa papa memilih keluarga Raka menjadi keluarga terdekat kita, tapi percayalah, jika ini yang terbaik untuk kita semua."

"Tapi Pa-"

"Kenapa? Kamu nggak mau menganggap Raka sebagai kakak kamu?"

Felly tampak ragu untuk menjawab pertanyaan papanya tersebut, tapi kemudian ia menggelengkan kepalanya.

"Kak Raka adalah kakak terbaik untukku. Aku sangat menyukainya."

"Bagus, tetap pertahankan itu."

***

"Lalu mau kamu bagaimana? Kamu ingin aku mengakui kalau aku yang sudah menabrak ayah Raka dan membuat mereka kehilangan tulang punggung keluarga? Apa kamu pikir mereka bisa menerima semuanya? Bagaimana dengan nasib Felly kedepannya? Dara, dengar, setidaknya kita sudah bertanggung jawab terhadap keluarga mereka,

membesarkan Raka dan Lili hingga menjadi seperti sekarang ini."

"Apa? Jadi Om Revan yang sudah menabrak ayah saya?" pertanyaan Raka sontak membuat Felly membalikkan tubuhnya dan mendapati sosok suaminya itu berdiri tepat di belakangnya.

"Kak..." lirih Felly.

"Diam!!! Kamu nggak perlu ikut campur, ini urusanku dengan Papamu." Raka kemudian menatap Revan dengan tatapan berapi-api. "Saya akan menuntut Om Revan sampai masuk ke penjara dan membayar perbuatan Om Revan atas meninggalnya ayah saya."

"Kak, pelase, jangan lakukan itu." Felly memohon.

Rak menatap Felly dengan tatapan tajam membunuhnya. "Kalau kamu ingin membela ayahmu, silahkan, kita akan bercerai saat ini juga."

"Kak." lirih Felly sambil sedikit merengek di lengan Raka, tapi Raka dengan kejamnya melepas paksa rangkulan tangan Felly apda lengannya lalu pergi begitu saja meninggalkan Felly yang sudah menangis pilu.

"Kak... Kak..."

"Kak!!!!" Felly terduduk sembari meneriakkan kata tersebut. Di edarkannya pandangannya ke seluruh penjuru ruangan lalu ia mendapati Raka yang kini duduk di pinggiran ranjang sembari menatap dirinya dengan tatapan khawatir.

"Ada apa? Kamu mimpi buruk?" tanya Raka sambil mengulurkan jemarinya untuk mengusap pipi Felly. Tapi tanpa di duga, Felly malah meringsut menjauh, menghindari jemari Raka yang berusaha menyentuhnya.

Raka hanya menatap Felly dengan wajah bingungnya. Felly tampak ketakutan, apa yang terjadi dengan istrinya tersebut.

"Kamu kenapa? Aku nggak akan nyakitin kamu." ucap Raka kemudian, lalu tiba-tiba, Felly menangis.

Entah karena hormon atau karena apa, Felly sendiri tidak mengerti dengan tubuhnya sendiri. Yang ia rasakan kini hanyalah ketakutan, takut jika nanti Raka dan keluarganya akan membenci dirinya dan meninggalkannya.

Dengan spontan Raka merengkuh tubuh Felly ke dalam pelukannya. Memeluknya erat sesekali mengecup puncak kepala istrinya tersebut.

“Kamu kenapa? Berceritalah, nggak baik kalau kamu menyimpannya sendiri.”

Dengan cepat Felly menggelengkan kepalanya. Ia tentu tidak ingin membicarakan hal itu terhadap Raka, ia tidak ingin Raka tahu lalu meninggalkannya begitu saja seperti yang ada dalam mimpinya.

“Aku nggak apa-apa, aku mau pulang.”

Raka tersenyum dengan tingkah Felly. “Ini kan rumah kamu.”

“Aku nggak mau di sini, aku mau pulang ke rumah Kak Raka!” ucap Felly dengan setengah membentak. Dan itu benar-benar membuat Raka semakin bingung dengan sikap Felly yang sedikit berubah.

“Baiklah, kita pulang ke rumahku.” ucap Raka mengalah. Ia tahu jika orang hamil memang sensitif, mungkin saja sat ini itu yang sedang di alami istrinya tersebut. Jadi Raka hanya bisa mengalah.

Raka membantu Felly berdiri, tapi nyatanya Felly hampir saja kembali tersungkur jika Raka tidak memeganginya.

“Kenapa?”

“Kakiku lemas.” rengek Felly.

Raka tersenyum kemudian mengangkat tubuh Felly ke dalam gendongannya.

“Aku akan menggendongmu sampai rumah.” Felly menganggukkan kepalanya. Ia menenggelamkan wajahnya pada dada Raka. Lengan rapuhnya melingkari leher Raka, seakan di sanalah tempat yang paling nyaman untuk bergantung.

Saat sampai di ruang tengah, ternyata ada Dara dan Revan di sana menghampiri keduanya. Sontak Felly semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Raka, ia semakin menenggelamkan wajahnya ke dalam dada bidang Raka, seakan ia tidak ingin berbicara dengan kedua orang tuaya.

“Kalian kemana?” tanya Dara yang masih sedikit khawatir dengan keadaan Felly karena tadi ia mendapati Raka masuk ke dalam rumah dengan

sudah menggendong Felly yang dalam keadaan pingsan.

"Em, itu Ma, Felly mau pulang."

"Pulang? Ini kan juga rumahnya?" kali ini Revan yang ikut berbicara.

Felly semakin mengeratkan pelukannya pada tubuh Raka. Seakan ia tak ingin terlalu lama berada di sana. Dan entah kenapa Raka seperti mengerti keinginan Felly.

"Katanya, Felly lebih nyaman tidur di rumah saya."

Revan mengangkat sebelah alisnya, tapi kemudian menganggukkan kepalanya. Sedangkan matanya tak berhenti menatap curiga pada puterinya yang kini terlihat ketakutan.

Raka akhirnya melanjutkan jalannya. Menggendong Felly menuju ke rumahnya. Sesekali Raka menundukkan kepalanya menatap ke arah wajah istrinya tersebut.

“Kamu lebih berat.” ucap Raka mencoba mencairkan suasana yang entah kenapa sedikit menegang di antara mereka.

Felly hanya diam. Ia bahkan tak sedikitpun menanggapi pernyataan Raka tersebut. Pikirannya terlalu kalut dengan kenyataan yang baru saja di dapatnya tadi. Kenyataan jika ayahnyalah yang ternyata membunuh ayah Raka.

Akhirnya sampailah mereka di dalam rumah Raka yang langsung di sambut oleh ibu dari Raka.

“Loh, Felly kenapa?” tanya Ibu Raka khawatir.

“Dia tadi pingsan, Bu.”

“Ah, mungkin kecapekan. Ayo suruh istirahat saja.”

Raka menganggukkan kepalanya kemudian melanjutkan langkahnya menuju ke kamarnya. Ia lalu membaringkan Felly di ranjangnya. Tapi saat ia akan bangkit, Felly mengeratkan pelukannya pada leher Raka, seakan tak ingin Raka pergi darinya.

Raka tersenyum. Wajahnya kini begitu dekat dengan wajah Felly, bahkan sesekali Raka dapat mengecup lembut bibir istrinya tersebut.

"Ada apa?" tanyanya dengan suara yang sudah serak.

"Jangan pergi." Tanpa sadar Felly berkata dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

Raka mengerutkan keningnya saat mendapati ekspresi sedih di wajah Felly.

"Kamu kenapa? Apa yang terjadi?"

Felly menggelengkan kepalanya. Tangisnya semakin pecah. Astaga, ia benar-benar takut jika rahasia orang tuanya terbongkar dan Raka akan pergi meninggalkannya.

Raka kemudian menaikkan kedua kakinya sendiri ke atas ranjang, lalu memeluk Felly, menenggelamkan wajahnya pada lekukan leher Felly.

"Berceritalah." ucap Raka lagi denganm lembut.

"Aku hanya ingin kak Raka tetap di sini menemaniku." ucap Felly dengan manja.

Raka melepaskan pelukannya. Berbaring miring dengan menyanggah kepalanya dengan sebelah tangannya, sedangkan tangan satunya mengusap lembut permukaan wajah Felly.

"Aku nggak kemana-mana. Aku selalu di sini, bersamamu, dan menemanimu."

"Tapi aku takut."

"Takut apa? Nggak ada yang perlu kamu takutkan."

"Aku takut kalau suatu saat nanti Kak Raka akan pergi dariku bahkan membenciku."

Raka tersenyum lembut. "Saat seperti itu tidak akan pernah ada."

"Kak Raka yakin sekali."

"Ya, karena sampai kapanpun juga aku tidak akan pernah pergi meninggalkan kamu dan bayi kita."

"Kak Raka janji?" tanya Felly dengan nada manjanya.

"Aku janji."

Seketika itu juga Felly kembali memeluk tubuh Raka, menenggelamkan wajahnya pada dada bidang suaminya tersebut.

"Aku hanya takut, meski kak Raka sudah berjanji, tapi aku tetap takut."

"Tidak ada yang perlu kamu takutkan sayang, aku masih di sini, dan akan selalu di sini bersamamu apapun yang terjadi."

Suara serta janji Raka benar-benar membuat Felly terbuai. Ia merasakan sedikit perasaan lega, namun tetap saja, perasaan takut itu masih saja ada. Rasa takut jika ia akan kehilangan orang yang sangat di cintainya tersebut.

***

Raka bangkit, kemudian mengecup lembut kening Felly. Ia membenarkan posisi tidur istrinya tersebut, kemudian menyelimutinya. Raka lalu terdiam menatap wajah Felly lekat-lekat.

Cantik, amat sangat cantik. Pantas saja banyak lelaki tergoda dengan wanita ini. Pikir Raka dengan sedikit menyunggingkan senyumannya. Raka mengusap lembut pipi Felly, menyingkirkan

beberapa anak rambut yang jatuh berantakan pada wajah istrinya tersebut.

“Aku memang sudah gila.” ucap Raka pada dirinya sendiri. Raka tersenyum seakan menertawakan kebodohannya sendiri.

“Aku jatuh terlalu dalam untuk mencintaimu, bahkan aku tak memikirkan bagaimana perasaan ibu dan adikku jika mereka sudah mengetahui semuanya nanti.” lirih Raka.

Raka kemudian mendekatkan wajahnya pada wajah Felly, mengecup lembut bibir istrinya tersebut lalu berbisik pelan di telinga Felly.

“Aku memilihmu, bahkan di antara ibu dan adikku, aku masih memilihmu, karena aku sudah gila. Gila karena mencintaimu.”

***

“Ada apa dengan Felly, Raka?” tanya Mirna saat melihat Raka sudah keluar dari kamarnya dan menuju ke dapur untuk mengambil minuman.

“Mungkin dia kecapekan, Bu.”

“Tapi nggak ada apa-apa dengan kandunganya, kan?”

“Sepertinya dia baik-baik saja.” Raka meminum air mineral yang baru saja ia ambil dari lemari pendingin.

“Kamu nggak balik ke kantor?”

Raka menggelengkan kepalanya cepat. “Raka nggak balik Bu, Felly nanti pasti nyariin Raka.” Sang ibu menganggguk dengan alasan Raka. “Lili mana?”

“Dia baru saja pulang, mungkin ada di dalam kamarnya.”

“Raka mau ke sana.”

“Ka, kamu harus ngerti dia, dia hanya sedikit cemburu karena kakaknya sudah di miliki perempuan lain.”

Raka menganggukkan kepalanya. “Raka hanya ingin Lili sedikit menghilangkan sikap kekanakannya.”

“Tapi jangan kasar sama dia, Ka.”

Raka tersenyum. “Ibu tenang saja, bagaimanapun juga, Lili adalah adik yang sangat Raka sayangi, Bu.” Mirna mengangguk lalu membiarkan Raka menuju ke arah kamar Lili.

Raka mengetuk pintu kamar adiknya tersebut, tapi tidak ada jawaban. Akhirnya Raka sedikit membuka pintu kamar tersebut.

“Kakak boleh masuk?” tanya Raka sambil melirik ke arah Lili yang nyatanya sedang duduk santai tanpa sedikitpun memperhatikan ke arahnya.

Raka akhirnya memutuskan untuk masuk karena Lili seakan tak menggubrisnya. Raka kemudian duduk di pinggiran ranjang Lili, sedangkan Lili masih asik dengan *smartphone* di tangannya.

Dengan sigap, Raka merebut *smartphone* Lili, dan itu membuat Lili menatap ke arahnya dengan tatapan marahnya.

“Hei!!” seru Lili.

“Kakak mau bicara, jadi lihat Kakak.”

“Kalau mau bicara, bicara saja. Nggak perlu rebut *smartphone*ku.” jawab lili dengan ketus.

“Kakak harus ngelakuin apa supaya kamu balik jadi adik kak Raka yang dulu? Adik Kak Raka dengan senyuman manisnya, bukan dengan sikap urakan seperti ini?” tanya Raka secara terang-terangan.

Lili mendengus kesal. “Memangnya kak Raka mau nurutin apapun mauku? Kayaknya nggak mungkin.”

“Kakak akan berusaha mengambil jalan tengah, agar kamu bisa kembali seperti dulu. Tidak bersikap seperti ini sama Kakak atau Felly.”

“Oh ya? Kakak yakin?”

Raka hanya menatap Lili, menegaskan jika ia benar-benar bersungguh-sungguh untuk membuat keadaan membaik di antara mereka.

“Ceraikan dia.” ucap Lili dengan entengnya.

Raka membulatkan matanya seketika saat mendengar permintaan adiknya tersebut.

“Ceraikan dia, maka aku akan kembali menjadi Lili yang baik seperti dulu.”

Menceraikan Felly? Yang benar saja. Raka tentu tidak akan pernah menceraikan atau meninggalkan

Felly. Apapun yang terjadi ia tidak akan melakukan hal itu.

Lima belas

Lili mengamati wajah kakaknya yang terlihat *shock* dengan permintaannya. Rahang kakaknya tersebut mengeras, menandakan jika lelaki itu kini sedang menahan amarahnya.

“Kenapa? Kak Raka nggak akan ngelakuin apa mauku, kan?”

“Ya, kamu tentu tahu kakak nggak akan pernah ngelakuin hal itu.” desis Raka tajam.

“Meski aku atau ibu yang memintanya?”

“Siapapun itu yang memintanya, kakak nggak akan pernah mau menceraikan ataupun meninggalkan Felly.”

“Kenapa? Apa karena bayinya? Astaga, aku nggak habis pikir kalau perempuan itu menggunakan kehamilannya untuk mengikat kakak.” ucap Lili dengan sinis.

“Jaga mulut kamu Lili. Kamu tidak pernah tahu apa yang terjadi di antara kami.”

“Oh ya? Yang ku tahu adalah perempuan itu sudah merebut perhatian kakak dan ibuku, dia juga membuat lelaki yang ku sukai jatuh cinta padanya. Apa aku salah jika aku membencinya?”

“Ya, kamu salah.” jawab Raka cepat.

“Kakak.”

“Lili, kalau kamu membenci Felly karena perhatian kakak dan ibu terbagi padanya, maka kamu salah. Kamu tetap jadi adik terbaik untuk kakak dan menjadi puteri terbaik untuk Ibu, Felly tidak akan menggantikan posisi kamu di hati kami. Dan kalau kamu membenci dia karena Jason mencintainya, maka kamu tidak berhak menyalahkan Felly, bagaimanapun yang namanya cinta tidak bisa memilih.”

“Aku hanya membencinya karena dia memiliki apapun yang ku inginkan!” teriak Lili. “Kenapa dia punya semuanya sedangkan aku tidak?”

Raka hanya diam, ia tak mampu menjawab pertanyaan adiknya tersebut.

“Kenapa dia masih memiliki ayah dan keluarga yang utuh, sedangkan kita tidak?” lirih Lili yang kini sudah meneteskan air matanya.

Tubuh Raka menegang seketika saat Lili kembali membahas tentang kepergian ayahnya.

“Jangan pernah bahas masalah Ayah.” desis Raka tajam.

“Kenapa? Kakak takut kalau aku ngadu sama ibu jika ayah Felly yang sudah menabrak ayah kita? Lalu ibu membenci Felly dan menyuruh kakak pisah dengan dia?”

Raka menatap Lili dengan tatapan tajamnya. “Kamu akan menyakiti hati ibu kalau mengatakan hal itu.”

“Dan ibu akan kecewa dengan kita jika suatu saat dia tahu kebenaran kalau kita sudah mengetahui

kebusukan ayah Felly sejak sepuluh tahun yang lalu tapi kita memilih diam seperti orang bodoh yang bangga di sogok oleh harta mereka." ucap Lili kemudian berdiri lalu meninggalkan Raka begitu saja.

Raka sudah seperti terkena tamparan panas oleh perkataan Lili. Bayangan itu kembali mencuat dalam ingatannya...

Sepuluh tahun yang lalu....

"Ayo kita belajar di tempat Felly." Raka memaksa Lili. Lili dan Felly memang sebentar lagi akan menghadapi ujian nasional tingkat SMP. Dan Raka memang di minta secara langsung oleh Revan untuk mengajari dua gadis tersebut.

"Ah, kenapa sih kita nggak belajar di rumah saja, kak? Aku malas tahu kalau ketemu Felly."

"Kenapa malas? Dia nggak pernah jahat sama kamu, kan?"

"Ya memang enggak, tapi dia itu sudah banyak teman di sekolahan, jadi kayaknya dia nggak butuh teman kayak aku."

Raka mencubit gemas pipi Lili. "Hei, apa Felly pernah berkata kalau dia nggak butuh berteman denganmu? Tidak bukan? Felly bukan orang seperti itu."

"Kak Raka yakin banget."

"Ya, kakak mengenalnya, dan kamu juga harusnya percaya dengan orang yang dekat denganmu."

Lili tampak sedikit berpikir. "Jangan-jangan, kakak suka ya sama Felly?"

Raka tampak sedikit salah tingkah. "Kamu apaan sih, dia kan adik kakak, sama kayak kamu."

"Ahhh kak Raka ketahuan, hahahha nanti aku ngadu ama Felly ahhh.." ucap Lili sambil berlari keluar sedangkan Raka seketika mengejar adiknya tersebut.

***

Akhirnya sampailah mereka di rumah Felly. Felly nyatanya sudah menunggu dengan beberapa bukunya di ruang tengah.

"Hei, kalian sudah datang?" sapa Felly.

Raka menggaruk tengkuknya dengan sedikit salah tingkah, sedangkan Lili memilih diam lalu duduk di sebelah Felly dan mulai membuka buku pelajarannya.

Akhirnya Felly dan Lili berakhir belajar bersama dengan Raka yang sesekali membantu keduanya. Tak lama datanglah sosok gadis lainnya, gadis cantik dengan senyuman manisnya. Itu Bianca, yang datang dengan sang ayah.

Bianca menghambur ke arah Felly, sedangkan ayahnya langsung masuk mencari ayah Felly. Setelah tak lama mereka berempat berada di ruang tengah dan asik belajar bersama, tiba-tiba bunyi sebuah telepon mengganggu konsentrasi mereka. Dengan sigap Raka bangkit lalu mengangkat telepon tersebut.

Ternyata itu dari salah satu rekan bisnis ayah Felly yang seakan memiliki masalah penting dan ingin segera di panggilkan orang yang sedang di carinya.

"Om Revan di mana?" tanya Raka pada Felly setelah menutup telepon tersebut.

"Ada di dapur dengan Mama, mungkin dengan Om Mike juga."

"Aku ke sana sebentar, tadi ada yang cari."

Setelah itu Raka bergegas menuju dapur rumah Felly. Tapi kemudian langkahnya terheti ketika mendengar suara yang di yakininya adalah suara Revan, orang yang sudah seperti ayahnya sendiri.

"Aku tidak mungkin memberitahu keluarga mereka yang sebenarnya Mike, itu terlalu beresiko. Biarlah aku bertanggung jawab dengan caraku sendiri."

"Tapi Rev, bukankah rahasia sekecil apapun akan terbongkar juga nantinya?"

"Ya, tapi tidak sekarang. Aku tidak ingin masuk penjara saat ini ketika Felly masih membutuhkan sosok ayah. Lagipula, apa aku salah kalau aku bertanggung jawab dengan menjadikan keluarga mereka sebagai keluarga terdekatku?"

"Tentu tidak, apa yang kamu lakukan memang sudah sangat baik, menjadikan anak-anak itu sebagai anak angkatmu. Tapi aku hanya takut jika suatu saat rahasia ini terbongkar dan menjadikan

sebuah kesalah pahaman. Bukankah mengakui semuanya dari awal akan lebih baik?"

"Mengakui jika aku yang tanpa sengaja membembuat Raka dan Lili kehilangan ayah? Tidak!! Aku tidak bisa melakukannnya. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika mereka membenciku, selama lima tahun terakhir, aku sudah menganggap mereka sebagai anak kandungku sendiri, dan aku tidak bisa membayangkan bagaimana jika mereka membenciku nantinya."

Raka membulatkan matanya seketika. Rahangnya mengeras ketika mendapati kenyataan tersebut. Selama ini ia hanya tahu jika ayahnya bekerja di perusahaan ayah Felly, lalu ayahnya mengalami kecelakaan saat bekerja hingga membuat ayah Felly harus membiayahi semua biaya hidup keluarganya untuk bertanggung jawab pada karyawannya.

Bodoh!!! Harusnya Raka cukup tahu dan mengerti jika semuanya terasa ganjil. Mana ada orang yang bertanggung jawab seperti yang di lakukan Om Revan padanya jika itu tidak di sertai dengan rasa bersalah. Ya, Om Revan merasa bersalah karena kepergian ayahnya yang pada kenyataannya

memang Om Revanlah yang membuat ayahnya pergi untuk selama-lamanya.

Raka membalikkan tubuhnya hendak pergi dari sana, tapi kemudian ia mendapati Lili yang entah sejak kapan sudah berdiri di sana dengan mata berkaca-kaca. Raka hanya mampu menggelengkan kepalanya sambil mengangkat telunjuknya lalu menempelkan di bibirnya sendiri, seakan menyuruh adiknya tersebut tutup mulut dengan apa yang di dengarnya. Setelah itu, Raka menarik tangan Lili untuk pergi dari kediaman keluarga Revano.

***

"Kenapa kakak menyuruhku diam?" tanya Lili yang saat ini sudah berada di dalam kamar Raka.

"Kalau ibu tahu, itu akan menyakiti hatinya."

"Benarkah? Bukannya kalau kita berbohong maka ibu akan marah? Dia sudah membunuh ayah kita."

"Kita belum tahu cerita yang sebenarnya Lili. Jadi kita hanya bisa menunggu sampai Om Revan benar-benar mengakui kesalahannya."

"Kalau dia tidak pernah mengaku? Bagaimana?"

Raka hanya diam, ia tidak tahu harus menjawab apa.

"Apa kakak melakukan ini karena kakak tidak ingin keluarga kita dan keluarga mereka saling membenci? Karena kakak tidak ingin saling membenci dengan Felly makanya kakak membohongi diri sendiri?"

"Aku tidak membohongi diri sendiri Lili. Felly tidak ada hubungannya dengan hal ini."

"Ada!! Dia puteri dari orang yang sudah membunuh ayah kita."

"Ayah kita tidak di bunuh, dia kecelakaan. Dan kak Raka nggak mau bahas masalah ini lagi denganmu." desis Raka tajam sembari meninggalkan Lili begitu saja.

***

Bayangan sepuluh tahun yang lalu menari-nari dalam ingatan Raka. Membuat Raka mengusap wajahnya dengan Frustasi. Lili yang saat ini tentu berbeda dengan Lili yang dulu. Kini Raka tidak bisa melarang Lili tutup mulut. Bagaimana jika Lili memberitahukan hal tersebut pada ibunya?

Bagaimana dengan nasib hubungannya dengan Felly? Ahh entah kenapa Raka benar-benar merasa jika selama ini ia menjadi orang teregois di dunia ini. Ia tidak ingin rahasia tentang ayahnya terbongkar hanya karena tak ingin berpisah dan saling membenci dengan Felly.

Mengingat nama Felly membuat Raka bangkit seketika. Entah sudah berapa lama ia merenung di dalam kamar Lili. Mungkin saat ini Felly sudah bangun dan mencarinya. Akhirnya Raka segera bergegas keluar dari kamar Lili lalu menuju ke kamarnya sendiri.

Di dalam kamarnya Raka melihat Felly yang masih tertidur lelap. Menatap wanita itu seperti sekarang ini membuat hati Raka seakan meringis kesakitan. Bagaimana mungkin ia begitu dalam mencintai sosok wanita tersebut hingga mengesampingkan semua permasalahan yang ada? Raka jelas tahu, walau Om Revan benar-benar bersalah atas kepergian ayahnya, tapi ia tak akan mampu membenci ayah mertuanya tersebut karena itu akan menyakiti Felly, sedangkan Raka tak pernah bisa melihat Felly tersakiti.

Di sisi lain, ia juga takut, jika suatu saat ibunya mengetahui semua kebenaran tersebut lalu memaksanya berpisah dengan Felly, Raka jelas tidak bisa melakukan hal tersebut. Lalu, apa ia akan meninggalkan ibu dan adiknya demi seorang Fellysia Puteri Revano?

Dengan lembut Raka naik ke atas ranjang kemudian merengkuh tubuh rapuh di sebelahnya untuk masuk ke dalam pelukannya. Raka memeluk erat tubuh Felly, seakan hanya tubuh tersebut satu-satunya sesuatu yang sangat berharga yang ia miliki saat ini.

"Apa yang terjadi denganmu?" lirih Raka.

Raka benar-benar sangat bingung melihat Felly yang tadi terlihat seperti orang yang sedang ketakutan.

"Kamu jangan takut, aku selalu di sini, bersamamu." lirih Raka sambil mengecup puncak kepala Felly dengan lembut.

***

Felly membuka matanya yang terasa sangat berat. Kepalanya masih terasa pusing. Dan itu

membuat Felly mengerutkan keningnya. Ketika matanya membuka sepenuhnya, Felly baru sadar jika kini dirinya berada dalam rengkuhan seorang lelaki. Siapa lagi jika bukan Raka, suaminya.

Felly tersenyum bahkan dalam mimpinya, Raka seakan datang ke sana lalu membisikkan janji jika lelaki itu tak akan meninggalkannya. Alangkah bahagianya jika ucapan tersebut bukan hanya mimpi.

Felly mengulurkan jemarinya untuk mengusap lembut pipi Raka. Entah kenapa Felly selalu merasa jika dirinya nyaman berada dalam rengkuhan suaminya tersebut.

“Bagaimana bisa aku terlalu dalam mencintaimu, Kak? Aku takut kamu pergi meninggalkanku.”

Felly semakin mendongakkan wajahnya seakan ingin meraih sesuatu, hingga kemudian ia menghadiahi Raka sebuah kecupan singkat di bibir lelaki tersebut.

“Aku mencintaimu Kak, jangan tinggalin aku.” lirih Felly.

Tanpa di duga, mata Raka membuka seketika. Senyuman lembut langsung terhias di wajah lelaki tersebut, dan itu benar-benar membuat Felly sedikit salah tingkah.

“Aku juga mencintaimu.” jawab Raka singkat tanpa menghilangkan tatapan lembut yang di lemparkannya pada Felly.

Felly menunduk seketika. Pipinya merona seiring dengan jawaban yang di lontarkan Raka.

“Sudah bangun?” Raka mencoba mengalihkan pembicaraan, sedangkan Felly hanya dapat mengangguk malu.

Tangan Raka terulur lalu mengusap lembut perut Felly yang sedikit memiliki tonjolan mungil di sana.

“Bagaimana bayinya?”

“Baik.” ucap Felly yang dengan spontan ikut mendaratkan telapak tangannya pada perutnya sendiri.

“Kalu ada sesuatu, kamu bisa cerita sama kakak, jangan menyimpan semuanya sendiri, nggak baik buat bayi kita.”

Felly hanya mampu menganggukkan kepalanya. “Kak Raka nggak balik ke kantor?” tanya Felly ketika sadar jika Raka masih mengenakan kemeja yang sama dengan kemeja tadi pagi.

“Istriku sedang sakit, jadi aku memilih menemaninya.”

Felly terkikik mendengar jawaban Raka yang entah kenapa terdengar seperti rayuan untuknya, rayuan kaku yang di paksakan tentunya.

“Jangan merayu, kak Raka nggak cocok untuk menjadi seorang perayu.”

“Benarkah? Sayang sekali. Padahal aku ingin menjadi lelaki romantis seperti yang di inginkan banyak wanita.”

“Jadi kak Raka berharap di inginkan banyak wanita? Tidak cukupkah hanya aku yang menginginkan kak Raka?”

“Jadi kamu menginginkanku?” Raka bertanya balik.

Felly memerah seketika saat sadar dengan apa yang di maksud Raka.

“Bukan keinginan memiliki seperti itu maksudku.”

Raka tersenyum melihat sang istri yang semakin salah tingkah karenanya. Dengan cepat Raka kembali merengkuh tubuh Felly ke dalam pelukannya.

“Aku mengerti, karena keinginanmu sama persis dengan keinginanku. Bukan keinginan memiliki yang di dorong oleh hasrat primitif seseorang, melainkan keinginan memiliki yang memang tumbuh karena cinta dan kasih sayang.”

Felly menganggukkan kepalanya lembut.

“Aku tadi bermimpi.” ucap Felly masih dengan menenggelamkan wajahnya pada dada bidang suaminya tersebut.

“Mimpi apa?”

“Mimpi kalau kak Raka nggak akan meninggalkanku apapun yang terjadi. Andai saja mimpi itu sebuah kenyataan.”

“Kenyataannya aku memang tak akan pernah meninggalkanmu apapun yang terjadi.”

“Aku hanya takut.”

“Tidak ada yang perlu kamu takutkan.”

“Apa salah kalau aku takut kak Raka meninggalkanku?”

“Tidak salah, hanya saja, kamu tidak perlu menakutkan hal itu, karena hal itu tak akan pernah terjadi.”

“Umm..” Felly tampak ragu akan menanyakan sesuatu pada Raka. “Kalau keluarga kak Raka yang meminta untuk meninggalkanku, bagaimana?”

“Kenapa mereka meminta hal itu?”

“Entahlah, mungkin ada suatu alasan yang mengharuskan kak Raka meninggalkanku.”

“Aku akan menolak permintaan mereka. Tidak ada yang bisa memaksaku untuk meninggalkanmu.”

“Kak Raka yakin?” tanya Felly sekali lagi.

“Sangat yakin.” Akhirnya Felly dapat menghela napas lega. Semoga saja apa yang di katakan Raka bukan hanya omongan semata.

***

Pagi itu, adalah pagi yang membahagiakan untuk Felly. Ia sudah sedikit melupakan masalah ayahnya yang ternyata dalang dari kepergian ayah Raka karena entah kenapa dua hari terakhir Raka selalu memanjakannya seakan tak ingin ia memikirkan hal lain selain lelaki tersebut.

Ini sudah dua hari setelah ibu Raka pergi ke Surabaya seperti yang di rencanakan. Akhirnya kini Felly hanya tinggal bersama Raka dan juga Lili di dalam rumah suaminya tersebut.

"Kamu mau mencoba ini? Coba buka mulutmu." ucap Raka yang kini sedang membantu Felly menyiapkan sarapan di dapur. Sesekali bercanda mesra layaknya sepasang pengantin baru.

Felly membuka mulutnya lalu mendapati suapan nasi goreng dari Raka.

"Emm ini senak sekali."

"Tentu saja, kalau aku yang masak pasti enak." ucap Raka penuh percaya diri. Felly terkikik geli.

Raka kemudian mematikan kompor di hadapannya lalu tanpa canggung lagi, ia berdiri di

belakang Felly kemudian memeluk tubuh istrinya tersebut dari belakang.

“Aku kangen.” ucap Raka sembari menyandarkan dagunya pada pundak Felly.

“Kangen siapa?”

“Kangen kamu, memangnya siapa lagi?”

Felly terkikik geli. “Aku kan nggak kemana-mana, kenapa bisa kangen?”

Raka mengecup lembut pundak Felly. “Kangen ini.” ucapnya dengan sedikit menggigit pundak Felly yang tadi di kecupnya.

“Kak Raka.” Felly masih saja terkikik dengan kelakuan Raka yang tak biasa.

“Menggelikan!!” Suara itu membuat Raka dan Felly menoleh ke belakang dan mendapati Lili yang sudah duduk di kursi ruang makan dengan wajah masamnya.

Dengan segera Felly berusaha melepaskan diri dari pelukan Raka, tapi Raka seakan tidak ingin melepaskan pelukannya.

“Kak, ada Lili.” Bisik Felly pada Raka saat Raka tak ingin melepaskan dirinya dari pelukan lelaki tersebut.

“Biar saja, kita suami istri, jadi suka-suka kita mau ngapain.”

“Tetap saja aku nggak enak.” lirih Felly.

Raka lalu melepaskan pelukannya, kemudian menyiapkan sarapan untuk Felly Lili dan juga dirinya sendiri.

“Lebih baik kamu duduk di sana.” perintah Raka.

“Aku nggak enak, kak.”

“Ayolah, dulu kalian pernah dekat bukan? jadi apa masalahnya sekarang? Kalau dia tidak menyukaimu, maka buat dia kembali menyukaimu.” ucap Raka lembut sambil mengusap pipi Felly. Sedangkan Felly hanya mampu menganggukkan kepalanya lemah.

Felly akhirnya menuruti perintah Raka, ia mencoba duduk tepat di hadapan Lili. Lili yang di kenalnya dulu tentu sangat berbeda dengan Lili yang saat ini. Ahh, kadang Felly merindukan masa-masa itu, masa-masa ketika mereka belajar bersama di

rumahnya, Felly juga sedikit bingung saat mendapati Lili sedikit menjauhinya ketika SMP. Saat SMA, Lili benar-benar menjauh darinya, seakan gadis itu tidak ingin kenal dengannya, puncaknya adalah sekitar satu setengah tahun yang lalu ketika itu Felly memang sengaja mengenalkan Jason pada Raka sebagai kekasihnya, saat itu Felly memang hanya bersandiwara untuk menarik perhatian Raka, tapi nyatanya, Lili yang berada di sana tak bisa membendung amarahnya.

Gadis itu menyukai Jason, dan Felly benar-benar merasa bersalah karena itu...

Felly mengenyahkan pikiran-pikiran tersebut lalu mulai mencoba mendekati Lili kembali.

"Hai, bagaimana kabarmu?" tanya Felly sedikit basa-basi.

Ini sudah hari ke dua mereka tinggal bertiga. Dua hari ini, sikap Lili biasa-biasa saja terhadapnya, tidak ketus atau cuek seperti biasanya, entah apa yang terjadi dengan gadis itu, itu membuat Felly senang.

"Baik." Hanya itu jawaban Lili sambil membuka majalah yang sejak tadi di bawanya.

“Em, kamu masih suka nyanyi?” tanya Felly lagi.

Lili melirik ke arah Felly. “Kenapa? Mau ikutan nyanyi? Mau nyaingin aku?”

Bukannya tersinggung, Felly malah tersenyum simpul. “Kamu tentu tahu, kalau sejak dulu aku nggak bisa nyanyi, suaraku kan nggak enak di dengar.”

“Ya, aku masih ingat, saat kelas satu SMP, nilai kesenian Felly jelek sekali hanya karena dia tidak bisa menyanyi.” ucap Raka sambil sedikit tertawa sambil menyajikan susu untuk Felly, Lili dan dirinya sendiri.

“Jangan ingat-ingat itu, astaga.” Pipi Felly memerah seketika. Ya, Felly memang tak pernah bisa menyanyi. Sedangkan Lili hanya sesekali melirik ke arah Raka dan Felly secara bergantian.

“Menggelikan.” Lili kembali mengucapkan kata tersebut tapi kini dengan bibir yang sedikit tertarik ke atas, mirip dengan sebuah senyuman.

“Oh ya, kamu masih libur kerja, kan?” tanya Raka pada Lili.

“Kenapa? Walau aku libur, aku tentu tidak ingin berdua dengan dia.” jawab Lili ketus seperti biasanya.

“Ayolah, jangan seperti itu, dia sekarang kakakmu, dan sedang mengandung keponakanmu. Temani dia ke dokter siang ini, oke?”

“Enggak!!” jawab Lili dengan tegas.

“Memangnya kak Raka kemana?”

“Aldo mengirim pesan mendadak, katanya aku di suruh ke kantornya.”

Felly hanya menganggukkan kepalanya. “Aku bisa ke dokter sendiri.”

“Tidak, kamu harus ada yang menemani, ingat, kemarin kamu baru saja pingsan.”

“Aku akan menemaninya.” jawab Lili singkat kemudian berdiri dan meninggalkan meja makan begitu saja.

Raka dan Felly tercengang dengan ucapan Lili tersebut. Tak lama, Raka menolehkan kepalanya menatap Felly dengan menyunggingkan senyumannya. Di raihnya telapak tangan Felly

kemudian di kecupnya lembut. Ia sangat senang, melihat Lili mau membuka diri untuk Felly. Pun dengan Felly yang juga merasa sangat senang karena secara tak langsung Lili mau kembali berkomunikasi dengannya lagi seperti dulu. Hanya saja, Raka da Felly tidak mengerti jika semua itu memang sengaja Lili lakukan karena Lili ingin melakukan sesuatu saat hanya berdua dengan Felly nanti.

Enam belas

Lili menatap Felly yang kini masih terbaring di atas ranjang yang berada di ruangan USG dokter spesialis kandungan. Entah apa yang di pikirkannya saat ini. Felly terlihat begitu bahagia dan antusias ketika sang dokter menjelaskan tentang bayinya.

“Lili, kamu bisa melihatnya?” pertanyaan Felly membuat Lili tersadar dari lamunannya.

Lili hanya menganggukkan kepala, meski ekspresinya masih memperlihatkan sikap acuh tak acuh.

“Kak Raka pasti senang melihatnya nanti.” ucap Felly lagi. Sedangkan Lili masih saja membatu.

“Semuanya stabil dan baik-baik saja Bu, tapi tetap ingat, jangan kecapekan, dan juga tidak boleh banyak pikiran.”

“Baik Dok.” ucap Felly dengan keantusiasannya. Felly kemudian bangkit, lalu merapikan kembali pakaiannya.

Setelah menerima resep Vitamin ibu hamil dan juga obat mual untuk ibu hamil, Felly dan Lili pamit undur diri dari hadapan dokter tersebut.

“Lili, kita ke apotek dulu ya.”

“Memangnya harus di tebus ya resep tadi? Ku pikir itu hanya vitamin biasa.”

“Ya, memang, tapi aku tetap harus membelinya. Obat mualku habis.”

“Kupikir kamu nggak pernah mual muntah.”

Felly tersenyum. “Biasanya pagi, dan kamu nggak akan tahu.”

“Terserahmu saja.” ucap Lili dengan ketus. Meski begitu, Felly tetap senang, karena dia bisa satu langkah lebih dekat dengan Lili.

***

“Kita makan siang dulu.” ucap Lili ketika mereka sudah keluar dari dalam apotek. Dan itu membuat Felly sedikit terkejut. Lili mengajaknya makan siang? Dengan senang hati Felly menerima ajakan Lili.

Mereka menuju ke sebuah restoran biasa. Memesan tempat duduk lalu memesan makan siang.

Felly tak berhenti manatap senang ke arah Lili, meski gadis itu masih terlihat acuh tak acuh padanya. Mungkinkah Lili sudah mulai menerimanya sebagai kakak ipar?

“Em, aku nggak nyangka kalau kamu mau nemani aku siang ini.” ucap Felly mulai pembicaraan.

“Kamu pikir aku melakukannya dengan suka rela?” Lili berkata dengan sediki menyunggigkan senyuman miringnya.

“Maksud kamu?”

“Dengar Felly, aku cuma mau kamu ninggalin kak Raka, kamu itu nggak pantes tahu nggak sama kak Raka.”

Felly ternganga dengan ucapan Lili yang baru saja di dengarnya. Bagaimana mungkin Lili tega mengucapkan permintaan tersebut.

“Kak Raka sangat mencintaimu, tapi aku jelas tahu, kalau kamu hanya terpaksa dengan dia karena kehamilanmu. Kamu pikir itu tidak menyakitinya? Kamu sudah memiliki semuanya, tidak bisakah kamu melepaskan kakakku?”

“Kamu nggak tahu apa yang terjadi Lili. Aku mencintai kak Raka.”

“Oh ya, lalu bagaimana dengan Jason dan kekasihmu yang lainnya?”

“Aku hanya berpura-pura dengan Jason dan yang lainnya, semua ku lakukan untuk membuat Kak Raka cemburu.”

“Bohong!”

“Aku tidak bohong Lili. Kamu tidak tahu dan tidak mengerti apa yang terjadi dengan kami. Kami saling mencintai.”

“Oh ya? Lalu bagaimana dengan ayahmu?”

Tubuh Felly menegang seketika mendengar Lili berbicara tentang ayahnya. Kenapa Lili kini membawa-bawa nama ayahnya.

“Uumm, ada apa dengan Papa?”

“Asal kamu tahu Fell, ayah kamu adalah pembunuh ayah kami, bagaimana kamu menyikapi hal itu?”

Felly membulatkan matanya seketika. “Kamu, kamu mengetahui hal itu?”

“Ya, sejak sepuluh tahun yang lalu, dan bodohnya aku tidak buka suara.”

Tubuh Felly gemetar seketika. Jika Lili mengetahuinya, apa Raka juga sudah mengetahuinya? Lalu bagaimana dengan tante Mirna?

“Kamu tenang saja, Ibu belum tahu, dan aku akan segera memberi tahunya.”

“Lili, ku mohon jangan.”

“Kenapa? Kamu takut Ibu akan membencimu? Dengar Fell, kamu sudah merebut semuanya dariku. Ayahku yang di tabrak oleh ayah sialanmu, lalu ibu

dan kakaku yang sekarang lebih perhatian padamu, dan terakhir Jason, cinta pertamaku. Kamu sudah merebut semua yang aku punya, aku benar-benar membencimu.”

“Aku tidak merebutnya Lili, aku tidak bermaksud untuk merebutnya.”

“Ya, tapi kenyataannya kamu memiliki apa yang seharusnya menjadi milikku.”

“Lili, jangan seperti ini, kita bisa bicarakan baik-baik.”

“Aku mau bicara baik-baik ketika kamu mampu menjebloskan ayahmu sendiri ke dalam penjara.” Tegas Lili.

Felly menundukkan kepalanya. “Maaf, aku tidak bisa melakukan itu.”

Lili tersenyum mengejek. “Tentu saja, kamu akan lebih memilih ayahmu di bandingkan perasaan suamimu.”

Felly menggelengkan kepalanya cepat. “Kamu tidak mengerti apa yang terjadi Lili. Aku tidak akan

bisa memilih antara Ayah atau suamiku. Aku sangat menyayangi keduanya."

"Oh ya? Kalau begitu biarkan aku yang membantumu mengatasi masalah ini."

Felly membulatkan matanya seketika. "Maksudmu?"

"Aku sendiri yang akan bilang kepada Ibu dan membiarkan Ibu mengambil tindakan atas pembunuhan dan penipuan yang di lakukan oleh ayahmu."

"Ayahku tidak membunuh."

"Seberapa kuat kamu berusaha, kamu tidak akan dapat memungkiri kenyataan itu." Lili kemudian tersenyum mengejek. "Sebenarnya aku curiga, jangan-jangan sebenarnya kamu dan Kak Raka sudah sekongkol untuk menyembunyikan rahasia ini supaya hubungan kalian tidak terganggu. Sangat egois."

"Kak Raka, tahu-"

"Ya, dia sudah tahu semuanya sejak sepuluh tahun yang lalu. Tapi dia bodoh, dia gila karena

mencintaimu, dan itu membuatnya menutup mata, memungkiri dirinya sendiri, dan menjadi orang teregois yang pernah ku temui." Lili berkata seakan penuh dengan kebencian.

Pandangan Felly mengabur, bagaimana mungkir Raka menyembunyikan rahasia sebesar ini darinya? Mengesampingkan perasaannya sendiri dan memilih tetap mencintai dirinya setelah mendapatkan kenyataan menyakitkan seperti itu?

"Aku membenci kalian berdua, kalian bahagia di atas penderitaanku. Aku benci!!!"

Lili berdiri kemudian pergi meninggalkan Felly begitu saja. Sedangkan Felly masih mematung dalam duduknya ia masih tak menyangka jika Raka akan melakukan hal ini, seperti tidak memeprmasalahkan siapa orang yang mengakibatkan ayahnya pergi. Sebesar itukah perasaan Raka padanya?

***

Raka mengerutkan keningnya ketika mendapati seorang wanita masuk ke dalam ruangannya. Itu Kirana, dengan membawa sebuah kotak di tangannya.

“Umm, selamat siang, Ka.” Sapa Kirana dengan selembut mungkin.

“Selamat siang juga. Ada yang bisa aku bantu?”

“Umm ini, aku membawakanmu sedikit kue ulang tahun.”

Raka sedikit memiringkan kepalanya. “Kamu ulang tahun?”

Kirana mengangguk cepat. “Ya. Umm, kalau kamu tidak keberatan, apa nanti sore bisa menghadiri makan-makan bersama dengan beberapa rekan kerjaku?”

Raka tampak berpikir sebentar. “Umm, sepertinya aku tidak bisa, Felly akan menungguku nanti.”

“Kumohon, hanya sebentar saja.”

Raka melirik ke arah jam tangannya, kemudian menghela napas panjang. “Baiklah, sepertinya aku memang harus menghadirinya.”

Kirana tampak bahagia dengan jawaban yang di berikan Raka. Ahh, sudah sekian lama, kini akhirnya ia mampu mengenalkan Raka di hadapan teman-temannya.

***

Sore itu, setelah jam pulang kantor, seperti yang di janjikannya dengan Kirana, Raka akan menghadiri perjamuan makan-makan bersama dengan Kirana dan beberapa rekan kerja wanita tersebut.

Raka sedikit mengernyit ketika mendapati Kirana yang sudah menunggu dirinya di sebelah mobilnya.

“Ki, kamu kok masih di sini?”

Dengan tersenyum Kirana menjawab. “Aku nungguin kamu.”

“Nunggu aku?”

“Iya, nggak apa-apa kan kalau kita berangkat bareng?”

“Emm, ya nggak apa-apa, tapi aku sedikit nggak enak kalau di lihat karyawan lain.”

“Nggak ada yang lihat kok, boleh kan kalau kita berangkat bareng?”

Dengan sedikit enggan, mau tak mau Raka menganggukkan kepalanya.

Mereka akhirnya sampai juga di sebuah restoran mewah. Raka sedikit tak menyangka jika Kirana akan mengadakan makan-makan di restoran mewah. Mungkin ulang tahunnya kali ini sangat special. Pikir Raka. Tapi kemudian pikiran Raka berbalik menjadi sebuah kebingungan ketika tiba-tiba Raka merasakan lengan Kirana bergelayut pada lengannya.

“Ki.” panggil Raka dengan spontan sambil menatap ke arah Kirana dengan tatapan bingungnya. Tapi bukannya menjawab, Kirana malah sedikit menyeret Raka ke dalam sebuah ruangan yang telah di pesannya.

Di dalam ruangan tersebut sudah banyak sekali karyawan yang menunggu, kebanyakan adalah karyawan wanita. Dan Raka benar-benar tak menyangka jika Kirana akan melakukan hal ini padanya. Kirana seakan tengah pempertontonkan kemesraannya dengan bergelayut mesra pada lengan Raka.

“Akhirnya yang ulang tahun datang juga. Ahh sama boss kita lagi.” ucap seorang karyawan kali-laki yang langsung di sambut sorakan dari yang lainnya.

“Kirana bener-bener ngebuktiin kalau omongannya selama ini bukan omong kosong. Dia bener-bener pacaran sama pak Raka. Hebat!!!” Ucap yang lainnya.

Dan masih banyak lagi percakapan-percakapan lainnya yang membuat Raka hanya menatap Kirana dengan tatapan bingungnya.

Astaga, bagaimana mungkin Kirana melakukan hal itu? Menyebarkan kabar jika mereka memiliki hubungan lebih. Yang bisa Raka lakukan saat ini hanya diam. Ia tak bisa menolak atau bahkan meneriakkan kata-kata umpatan pada Kirana meski nyatanya ia ingin. Ia tentu tidak mungkin mengacaukan hari besar Kirana dan mempermalukannya di depan banyak teman-temannya.

***

“Ka, kamu nggak makan?” tanya Kirana yang sejak tadi memperhatikan raut wajah mengeras dari Raka. Kirana tahu jika Raka sedang marah.

Raka melirik ke arah jam tangannya. “Sudah jam tujuh. Aku mau pulang.” ucap Raka dengan nada dinginnya.

“Tapi kamu belum makan, dan acaranya belum berakhir.”

“Aku tidak peduli dengan acara sialanmu ini Ki, aku mau pulang. Istriku sudah menunggu di rumah.” desis Raka tajam kemudian berdiri lalu pergi meninggalkan ruangan tersebut begitu saja. Sedangkan Kirana hanya mampu tercengang dengan ucapan Raka yang meski di ucapkan dengan setengah berbisik, tapi tetap bagaikan tamparan keras padanya.

***

Masih dengan sesekali menggerutu. Raka akhirnya pulang ke rumah. Astaga, ia harus meminta Kirana mengklarifikasi semuanya besok. Ia tak mungkin membiarkan kabar murahan itu terlalu lama mencuat di permukaan. Membuatnya risih. Bagaimana kalau Om Revan tahu dan menjadi salah paham?

Dengan kesal Raka masuk ke dalam rumahnya. Rumahnya tampak sepi. Lili pasti sudah berangkat kerja. Menyanyi di kafe malam seperti biasanya. Ahh, adiknya itu memang tak dapat di kekang.

Raka menuju ke dapur. Dan di dapur nyatanya bersih dan sepi. Tak ada siapapun disana. Lalu dimana Felly? Dengan sedikit khawatir Raka berjalan cepat menuju ke kamarnya. Semoga saja Felly disana.

Dan ketika Raka membuka pintu kamarnya, Raka menghela naps lega mendapati istrinya itu sedang duduk di pinggiran ranjang seperti sedang menunggu kedatangannya.

“Hai, kamu di sini. Aku khawatir karena rumah sepi, kupikir-”

Raka tak dapat melanjutkan kalimatnya saat mendapati Felly yang sudah berlari ke arahnya, menghambur ke dalam pelukannya, lalu terisak di dadanya.

“Hei, ada apa?” tanya Raka yang kini sudah membalah pelukan Felly.

Felly masih sesekali terisak. “Aku sayang Kak Raka.”

Raka tersenyum, lalu mengeratkan pelukannya. “Aku juga sayang kamu.”

Felly melepaskan pelukannya dan menatap Raka dengan tatapan penuh kasih sayangnya. Jemarinya terulur mengusap lembut pipi Raka.

“Bukan itu maksudku.” ucap Felly pelan.

Raka mengerutkan keningnya. “Lalu?”

“Aku mencintai Kak Raka lebih dari yang ku tahu.” Felly menelan ludahnya dengan susah payah kemudian berbisik lembut pada Raka. “Aku ingin kak Raka memilikiku saat ini juga.”

Belum sempat Raka menjawab pernyataan Felly, Felly berjinjit lalu mendaratkan bibirnya pada bibir Raka. Melumatnya penuh gairah seakan menunjukkan jika Felly sedang ingin di sentuh. Raka sendiri hanya dapat membulatkan matanya, serta menikmati sentuhan lembut bibir Felly.

“Sentuh aku kak, sentuh aku.” ucap Felly diantara cumbuannya pada bibir Raka. Dengan spontan Raka

menaraik pinggang Felly hingga menempel seketika pada tubuhnya. Membalas ciuman Felly dengan ciuman panasnya. Oh, Raka benar-benar menginginkan Felly saat ini juga.

Raka mendorong tubuh Felly sedikit demi sedikit hingga punggung wanita tersebut menempel pada dinding kamarnya. Raka mencari kedua pergelangan tangan Felly, lalu memenjarakannya ke atas kepala wanita tersebut.

“Kamu ingin aku melakukannya sekarang?” tanya Raka dengan desah napas yang sudah tak beraturan karena ciuman panas mereka tadi.

“Ya, lakukanlah.” ucap Felly yang sudah kewalahan dengan kenikmatan aneh yang di rasakannya.

Dengan sebelah tangannya Raka melepaskan celana yang ia kenakan. Membebaskan bukti gairahnya yang langsung mencuat, membuat Felly menahan napas saat menatapnya.

Raka melirik ke arah Felly yang kini sedang menatap bukti gairahnya.

“Selalu seperti itu saat dekat denganu.” bisik Raka dengan suara seraknya.

“Benarkah?”

Raka menganggukkan kepalanya pelan. “Ya, tapi aku tidak mungkin selalu menyentuhmu. Aku menghormatimu, menyayangimu, mencintaimu dan ingin selalu memilikimu bukan hanya karena nafsu. Maka dari itu aku selalu menahannya.”

Felly menatap Raka dengan tatapan memujanya. “Jangan pernah menahannya. Aku milikmu seutuhnya.”

Raka kembali mendaratkan bibirnya pada bibir Felly melumatnya dengan panas, sedangkan sebelah tangannya sudah membantu menarik resleting dress yang di kenakan istrinya tersebut. Menariknya hingga kini nampaklah Felly yang berdiri hanya mengenakan pakaian dalamnya saja.

“Kamu tampak menakjubkan.” ucap Raka dengan serak. “Kenapa tiba-tiba menginginknku?” tanyanya lagi sembari mengecupi permukaan leher Felly.

“Karena aku baru sadar, kalau, ugghh… kak Raka benar-benar mencintaiku.”

Raka menghentikan kecupannya, menatap Felly kemudian tersenyum lembut. “Kamu baru menyadarinya? Bukannya aku sudah mengatakan perasaanku kemarin?”

Felly menganggukkan kepalanya. “Ya, tapi aku tidak tahu kalau kak Raka mencintaiku sedalam itu.”

“Apa kamu tidak suka kalau aku mencintaimu begitu dalam?”

“Sangat suka. Tapi bagaimanapun juga Kak Raka harus memperhatikan perasaan kakak sendiri.”

“Perasaanku? Memangnya kenapa dengan perasaanku?”

“Aku tidak ingin melihat kak Raka tersakiti karena mencintaiku begitu dalam.”

Mendengar perkataan Felly, Raka membungkam bibir Felly seketika dengan lumatan bibirnya. Mencecap rasanya hingga sesekali Raka mengerang dalam ciumannya. Cumbuan Raka kemudian turun pada leher jenjang Felly, menggigitnya di sana, hingga membuat Felly mengerang sedikit lebih keras dari sebelumnya. Sedangkan sebelah tangan Raka sudah membantu melucuti kain terakhir yang

membalut tubuh Felly hingga wanita di hadapannya itu kini polos tanpa sehelai benang pun.

Raka mengangkat sebelah kaki Felly, lalu tanpa banyak bicara lagi, ia mulai menyatukan diri dengan tubuh istrinya tersebut.

Keduanya mengerang panjang ketika tubuh keduanya menyatu seketika. Felly tampak tak berdaya, begitupun dengan Raka yang tampak gila karena gairah yang semakin tak terbendung lagi.

Raka menundukkan kepalanya, menatap Felly dengan tatapan penuh cintanya tanpa sedikitpun menghentikan pergerakannya. Bibirnya berada sangat dekat pada bibir Felly, napasnya bersahutan dengan napas istrinya tersebut. Tak ada kata di antara mereka tapi tatapan mata masing-masing seakan menunjukkan betapa besar cinta yang di miliki keduanya.

Raka menyandarkan kepalanya pada pundak Felly, sesekali ia mengecup lembut leher jenjang Felly, mengirup dalam-dalam aroma dari rambut Felly yang jatuh tak beraturan di wajahnya.

“Aku mencintaimu, aku mencintaimu semakin dalam setiap harinya.” ucap Raka dengan parau.

Mendengar itu Felly meneteskan air matanya. Lelaki ini benar-benar terlalu mencintai dirinya. Bagaimana mungkin lelaki ini masih dapat mencintainya begitu dalam setelah tahu kenyataan tentang ayah mereka?

Raka menghentikan pergerakannya seketika saat beberapa tetes air mata Felly jatuh mengenai wajahnya.

“Hei, kenapa kamu, menangis?” tanya Raka dengan tatapan bingungnya pada Felly.

“Aku menangis karena terlalu bahagia.”

“Dan kalau boleh tahu, bahagia karena apa?”

Felly menatap mata Raka dengan serius. “Karena aku memiliki orang yang sangat mencintaiku, orang yang bahkan rela mengesampingkan semua kesakitannya hanya demi mencintaiku.”

“Maksud kamu?”

Felly menggelengkan kepalanya. “Aku mencintaimu Kak, sangat mencintaimu. Dan aku minta maaf jika selama ini aku menyakitimu.”

Raka tampak bingung dengan perkataan Felly. “Aku masih tidak mengerti apa yang kamu katakan.”

Felly tersenyum kemudian memajukan bibirnya untuk mengecup bibir Raka berkali-kali, hingga kemudian Raka kembali menyambar bibirnya, melumatnya kembali dan juga menggerakkan tubuhnya kembali. Keduanya kembali mendesah tak beraturan, mengerang satu sama lain hingga mendapatkan pelepasan masing-masing.

Raka melepaskan cekalan tangannya pada pergelangan tangan Felly, kemudian memeluk tubuh istrinya tersebut, mengecup lembut pundaknya. Sedangkan Felly sendiri membalas pelukan Raka dengan tangan rapuhnya.

“Mau mandi bareng?” tanya Raka masih dengan mengecup pundak Felly.

Felly hanya menganggukkan kepalanya. Lalu ia merasakan tubuhnya melayang di udara karena Raka sudah membopongnya. Raka menurunkannya di atas

dudukan closet. Menyalakan air hangat untuk mengisi bathub dan tak lupa menuangkan sabun cair hingga *bathub* tersebut penuh dengan busa. Setelah cukup, Raka kembali menggendong Felly dan mendudukkan di dalam bathub tersebut. Tanpa canggung lagi Raka ikut duduk tepat di sebelah Felly. Mengggandeng pinggang Felly, sedangkan Felly sendiri dengan sedikit malu-malu menyandarkan kepalanya pada dada bidang Raka.

"Kenapa Kak Raka menyembunyikan semuanya dariku?" pertanyaan Felly membuat Raka mengerutkan keningnya.

"Menyembunyikan apa?" tanyanya dengan sedikit bingung.

"Tentang ayah kita." Tubuh Raka menegang seketika mendengar perkataan Felly. "Kenapa memilih menyembunyikan semuanya?" tanya Felly sambil mendongakkan kepalanya menatap tepat pada manik mata Raka yang kini sudah menundukkan kepalanya untuk menatap wajahnya.

"Kamu, sudah tahu?"

Felly menganggukkan kepalanya. “Itu nggak penting. Yang penting adalah, kenapa Kak Raka memilih diam selama ini?”

Raka mengusap lembut pipi Felly. “Alasannya sudah jelas, karena aku mencintaimu.”

“Tapi ayahku yang membuat Kak Raka kehilangan ayah.”

“Kita tidak tahu apa yang terjadi saat itu.”

“Dan bagaimana kalau kenyataannya memang seperti itu?”

“Aku tetap mencintaimu.”

Felly meneteskan air matanya. Ia tak menyangka jika Raka akan sedalam itu mencintainya.

“Kak, kamu sudah menyakiti Lili, kamu akan menyakiti ibu, dan aku yakin, kalau kamu juga tersakiti karena hal ini.”

“Ya, aku tahu itu. Aku sudah jadi orang teregois yang pernah ada. Tapi aku tidak bisa merubah semuanya Fell, aku tetap mencintaimu, bahkan jika ibuku melarang, aku tetap mencintaimu. Jangan

mendorongku menjauh, karena itu tidak berpengaruh dengan perasaan cintaku padamu.”

Felly memeluk tubuh Raka seketika. Ia tak menyangka jika suaminya benar-benar sangat mencintainya. Mencintai dengan sangat tulus dan begitu dalam hingga Felly sendiri merasa dirinya tidak pantas mendapatkan Raka yang begitu sempurna di matanya.

Tujuh belas

Felly masih duduk dengan canggung di pinggiran ranjang. Tubuhnya kini hanya di balut dengan handuk tebal yang membuatnya merasa hangat. Kepalanya masih menunduk, sedangkan matanya tak berhenti melirik ke arah Raka yang sejak tadi berjalan mondar mandir depan lemarinya.

“Mau pakai apa?” suara Raka memaksa Felly mengangkat wajahnya. Tampak Raka sedang membukakan pintu lemari pakaiannya seakan meminta pendapat Felly.

“Piyama.” Hanya itu yang dapat di katakan Febby dengan malu-malu.

Raka hanya mampu tersenyum melihat Felly yang kembali menampilkan sikap malu-malu padanya.

Raka mengambilkan sebuah piyama sutera panjang dengan motif bunga-bunga. Raka kemudian berjalan menuju ke arah Felly.

"Berdirilah." perintah Raka.

Felly hanya mampu menuruti apa yang di perintahkan oleh Raka. Ia berdiri tepat di hadapan suaminya tersebut dengan wajah yang masih menunduk. Dengan lembut Raka membuka ikatan handuk yang di kenakan Felly, sedangkan matanya masih tak berhenti menatap wajah Felly yang masih menunduk dengan rona merah di pipi istrinya tersebut.

"Aku akan membantu memakaikan piyama ini." ucap Raka dengan suara seraknya.

Felly hanya mampu menganggukkan kepalanya. Dengan cekatan Raka melepaskan handuk yang di kenakan oleh Felly, hingga istrinya itu berdiri tanpa sehelai benang pun. Raka hanya dapat menatap Felly dengan tatapan takjubnya. Kemudian ia membantu memakaikan piyama untuk Felly, mengancingkan kancing piyama tersebut satu persatu dengan pelan dan tanpa meninggalkan tatapan matanya pada Felly.

Istrinya itu masih terdiam dengan kulit wajah yang memerah. Ahh, Felly benar-benar membangkitkan sesuatu dari dalam diri Raka.

Setelah selesai, dengan spontan Raka menangkup kedua pipi Felly, mengangkat wajah istrinya tersebut, lalu kembali mencumbu bibir ranum Felly. Felly sendiri hanya mampu mengikuti apapun yang di lakukan oleh Raka. Lelaki itu begitu mencintainya, memperlakukannya penuh dengan kasih sayang, dan Felly sangat suka dengan hal itu.

“Ayo, kita tidur.” bisik Raka ketika selesai mendaratkan cumbuan mesranya pada bibir ranum Felly.

“Celananya?”

“Kamu nggak memerlukan celana malam ini.” ucap Raka lagi, dan itu kembali membuat pipi Felly bersemu merah.

***

Felly merasa sangat nyaman berada dalam dekapan Raka. Suaminya itu memeluknya erat dari belakang. Telapak tangan Raka menelusup masuk ke dalam piyama yang di kenakan oleh Felly, lalu tak

berhenti mengusap lembut perut Felly yang kini sedikit memiliki gundukan mungil.

Wajah Raka tenggelam pada rambut Felly yang lembut, Felly juga merasakan jika sesekali suaminya itu mengecupnya dengan kecupan-kecupan kecil yang lembut. Ahh, Felly tidak pernah menyangka jika ia akan menemukan sosok seperti ini dari dalam diri Raka yang dulu dikenalnya sebagai laki-laki terkaku yang pernah ia temui.

"Kamu belum tidur?" tanya Raka dengan suara seraknya.

Felly hanya menggelengkan kepalanya. Entah apa lagi yang ada di benaknya kini. Ia terlalu pusing memikirkan semuanya.

"Kenapa nggak tidur?" tanya Raka kemudian.

"Nggak bisa tidur."

"Apa yang membuatmu tidak bisa tidur?" tanya Raka lagi.

"Uum, banyak."

"Berceritalah." ucap Raka dengan mengecup kulit pundak Felly.

"Kak, aku bingung, aku nggak tahu apa yang harus kulakukan selanjutnya."

"Memangnya apa yang mengganggu pikiranmu hingga kamu bingung?"

Felly kemudian membalikkan tubuhnya hingga kini tubuhnya terbaring miring dengan posisi menghadap ke arah Raka seutuhnya.

"Papa, aku nggak tahu apa yang seharusnya kulakukan dengan Papa."

"Biarlah." jawab Raka cepat.

"Kak, kenapa Kak Raka membiarkan semuanya? Bukankah kita bisa bertanya baik-baik dengan Papa tentang apa yang terjadi saat itu? Atau Kak Raka takut menerima kenyataan jika Papaku yang memang dengan tidak sengaja menabrak ayah Kak Raka?"

"Sayang, itu semua sudah berlalu? Apa kamu nggak bisa melupakannya dan cukup hidup bahagia bersamaku seperti saat ini?"

“Aku nggak bisa, bagaimanapun aku mengingkarinya, aku selalu merasa bersalah ketika melihat Kak Raka, Lili atau Ibu.”

“Lalu mau kamu apa Fell? Kamu akan menuntut Papa kamu? Kamu mau memberitahukan kenyataan ini pada Ibu? Jika itu yang kamu inginkan, aku memohon dengan sangat, jangan pernah melakukan hal itu.”

“Kenapa?”

Raka Bangkit seketika. Ia duduk di pinggiran ranjang dengan posisi membelakangi Felly. Raka mengusap wajahnya dengan frustasi.

“Karena aku takut ibu membencimu, membenci keluargamu, lalu memaksaku untuk pergi meninggalkanmu. Aku tidak bisa melakukan itu, tapi di sisi lain, aku akan selalu merasa bersalah dengan ibu.”

Felly ikut bangkit, kemudian tangan rapuhnya terulur untuk memeluk Raka dari belakang. Felly menyandarkan wajahnya pada punggung Raka, seakan menenangkan suaminya tersebut.

“Aku percaya, ibu tidak akan melakukan hal itu.”

“Aku hanya takut, mereka memintaku melakukan hal yang sudah jelas tidak bisa ku lakukan. Aku tidak bisa meninggalkanmu, dan aku tidak ingin kamu meninggalkanku.” lirih Raka.

“Aku tidak akan kemana-mana. Kita bisa menghadapi semua ini bersama.”

“Maksud kamu?”

“Besok, aku akan coba bertanya baik-baik dengan Papa.”

“Bagaimana jika memang papa kamu bersalah?”

“Aku akan memintanya supaya minta ampun pada keluarga Kak Raka.”

“Felly, Papa kamu sudah menebus semua kesalahannya.” Raka melepaskan pelukan Felly, kemudian menatap lembut istrinya tersebut. “Tidak bisakah kita melupakan semuanya?” tanya Raka sambil mengusap lembut pipi Felly.

Felly menggelengkan kepalanya. Airmatanya menetes begitu saja. “Aku nggak bisa Kak, aku tidak tenang, aku selalu kepikiran.”

Raka lalu merengkuh tubuh Felly, mendekapnya dalam pelukan. “Kenapa kamu begitu keras kepala?” sedangkan Felly hanya mampu menikmati dekapan erat yang di lakukan Raka terhadap tubuhnya.

***

Paginya…

Raka dan Felly hanya sarapan berdua dalam keheningan. Lili tidak pulang, dan entah kenapa itu semakin membuat Felly kepikiran. Apa karena dirinya?

“Kenapa nggak di makan?” tanya Raka yang sejak tadi memperhatikan Felly yang hanya mengacak-acak makanan di hadapannya.

“Uum, aku nggak nafsu.”

“Ada yang mengganggu pikiranmu?” tanya Raka penuh perhatian.

“Lili, itu, uumm, dia nggak pulang.”

Raka menghela napas panjang. “Anak itu makin hari memang makin nakal.”

“Aku hanya khawatir…”

“Dia nggak akan kenapa-kenapa.” potong Raka cepat. “Lebih baik kamu makan, kasihan bayinya kalau ibunya nggak makan.”

Felly menganggukkan kepalanya lalu mulai menyuapkan sarapan di hadapannya ke dalam mulutnya.

“Aku sudah memutuskan, nanti sore, kita akan bertanya secara langsung pada Papa kamu.”

“Benarkah?” tanya Felly antusias. Felly sebenarnya ingin menyelesaikan semuanya. Meski mungkin saja nanti ia akan berakhir dengan terluka, tapi Felly benar-benar ingin meluruskan semuanya tanpa ada lagi rahasia diantara mereka. Ia tidak suka melihat Raka yang tersakiti karena menyimpan kebohongan yang di lakukan papanya, dan ia juga tidak suka melihat Papa yang ia sayangi selama ini ternyata tak lebih dari seorang pembohong.

“Iya, kita akan meluruskan semuanya nanti sore setelah aku pulang kantor.”

Dengan spontan Felly bangkit lalu berjalan menuju ke arah Raka, dan tanpa canggung lagi ia duduk di atas pangkuan Raka. Raka tentu tersentak

dengan apa yang di lakukan Felly. Wanita itu biasanya malu-malu terhadapnya, tapi entah kenapa pagi ini Felly terlihat sedikit lebih berani.

"Ke, kenapa?" tanya Raka dengan tergagap karena sedikit gugup.

"Aku minta di suapin." rengek Felly dengan suara yang di buat semanja mungkin. Astaga, apa ia sedang berperan sebagai wanita penggoda?

"Ta, tapi biasanya kamu makan sendiri."

"Uum, apa salah kalau pagi ini aku minta di suapin?"

"Enggak, hanya saja...."

"Kenapa?" Felly semakin mendekatkan wajahnya pada Raka seakan menantang suaminya tersebut. Sedangkan Raka benar-benar sudah gugup dengan kedekatannya bersama istrinta tersebut.

"Felly, kamu membuat Kakak, menegang." Raka setengah mengerang saat mengucapkan kalimat tersebut.

Bukannya terkejut dan menjauh, Felly malah melingkarkan lengannya pada leher Raka. “Kak Raka nggak suka menegang karena aku?”

“Bukan nggak suka, tapi ini hampir siang sayang, Kakak akan telat ke kantor.”

“Apa libur sehari saja tidak bisa?” Felly masih saja mengggoda suaminya tersebut.

“Tidak!!! Kantornya bukan punyaku sendiri, kamu tentu tahu itu.”

Felly menghela napas panjang, tampak sekali ekspresi kecewa di wajah wanita itu. “Ya sudahlah, ku pikir kak Raka mau menuruti kemauanku untuk berduaan denganku. Mungkin aku memang sudah tidak menarik lagi.” ucap Felly sambil berdiri dan bersiap pergi dari pangkuan Raka.

Secepat kilat Raka menarik pergelangan tangan Felly hingga istrinya tersebut kembali duduk di atas pangkuannya.

“Merajuk?” tanya Raka sembari menatap Felly lekat-lekat.

“Aku nggak tahu apa yang terjadi denganku. Sebentar-sebentar aku menangis, sebentar-sebentar aku ingin di manja dan di sayangi. Apa aku salah jika sekarang ini aku ingin di sayangi?” tanya Felly dengan sedikit menggerutu.

Raka tersenyum simpul. “Hormon kehamilan.” ucapnya pelan.

“Apa?”

“Baiklah, aku akan menyayangi istriku pagi ini.” ucap Raka yang kemudian menempelkan bibirnya pada bibir Felly. Felly sendiri seketika menjauhkan diri.

“Kak Raka, bukan itu yang ku maksud. Di manja bukan berarti melakukan ‘itu’, kan?”

“Ya, memang bukan berarti melakukan ‘itu.’ Tapi tetap saja kamu membuatku ingin melakukan ‘itu’ saat ini juga.”

Felly mengerutkan keningnya, lalu berakhir membulatkan matanya saat ia merasakan sesuatu yang keras dan berdenyut tepat di bawahnya. Felly menatap Raka dengan tatapan terkejutnya, tak

menyangka jika Raka akan secepat itu terpancing gairahnya.

"Kak Raka."

"Aku sudah pernah bilang padamu, bukan, kalau aku selalu menegang saat di dekatmu. Apalagi ketika kamu menggodaku seperti tadi."

"Tapi kak-"

"Kamu sudah menggodaku, dan kamu harus bertanggung jawab karena itu." Secepat kilat Raka menyambar bibir Felly. Melumatnya dengan panas, sedangkan jemarinya sudah menyusuri sepanjang pinggang Felly.

Felly melepaskan diri dari Raka, menatap Raka dengan tatapan anehnya.

"Kita benar-benar akan melakukan 'itu' di sini?" tanya Felly yang masih tak menyangka jika Raka akan mencumbunya habis-habisan di ruang makan. Astaga, bagaimana jika tiba-tiba Lili pulang?

"Ya, aku akan melakukannya di sini." ucap Raka sembari membuka ikat pinggangnya. Lelaki itu kini bahkan sudah membuka kancing sekaligus resleting

celananya, membebaskan sesuatu yang panas dan menggoda siapapun yang melihatnya.

Felly terkesiap dengan apa yang di lakukan Raka. Suaminya itu biasanya sangat kaku, bukan menggoda seperti saat ini, dan astaga, apa mereka benar-benar akan melakukannya di ruang makan seperti saat ini?

Ketika Felly sibuk dengan pikirannya sendiri, dengan cekatan Raka sudah melepaskan celana dalam milik istrinya tersebut. Felly sendiri baru tersadar ketika Raka sudah menarik tubuhnya hingga kembali duduk di atas pangkuan suaminya tersebut.

“Aku nggak pernah menyangka kalau Kak Raka akan seberani ini.” ucap Felly sembari menatap Raka dengan intens.

Astaga, lelaki di hadapannya itu benar-benar Raka, suaminya yang super kaku. Tapi kenapa lelaki itu kini berubah menjadi lelaki yang panas dan menggoda? Apa karena ia yang menggodanya lebih dulu tadi?

Felly mengernyit ketika merasakan Raka mulai memasuki dirinya. Suaminya itu bahkan sedikit

mengerang saat berhasil menyatu dengan sempurna kedalah tubuhnya.

"Aku sendiri bahkan tidak pernah berpikir akan melskukan hal ini, meski dalam fantasi terliarku." bisik Raka pada telinga Felly. "Bergeraklah." Lanjutnya dengan suara yang sangat serak. Dan akhirnya Felly melakukan apa yang di perintahkan suaminya tersebut. Bergerak seirama dengan ritme permainan yang di lakukan oleh Raka hingga keduanya berakhir dengan mengerang panjang ketika mencapai puncak kenikmatan tersebut.

***

Di lain tempat.

Lili masih menatap sang ibu yang hanya diam seribu bahasa ketika dirinya selesai menceritakan peristiwa sepuluh tahun yang lalu. Ibunya tampak *shock,* Raka adalah sosok anak yang sangat patuh dan sempurna untuk ibunya tersebut, tentu saja sang ibu tidak pernah menyangka jika putera yang sangat di banggakannya tersebut akan menyembunyikan rahasia sebesar itu darinya.

“Ibu jangan diam seperti ini, Lili jauh-jauh menyusul Ibu ke Surabaya, masa ibu hanya diam seperti ini menanggapi semua yang Lili sampaikan?” rengek Lili.

Lili memang sudah bertekad bulat untuk mengadukan Raka pada ibunya. Sang kakak terlalu penakut untuk menerima kenyataan jika ayah mertuanya yang telah membunuh ayah mereka. Dan itu semua karena cinta butanya pada sosok Felly.

Ahhh mengingat nama itu membuat Lili sedikit mengerutkan keningnya. Felly memang tidak bersalah dalam hal ini. Tapi entah kenapa rasa bencinya pada sosok itu selalu mencul. Felly seakan terlihat lemah di matanya, dan itu membuat Lili tidak suka. Lili selalu membangun dinding-dinding keangkuhan ketika berhadapan dengan Felly karena ia tidak ingin jatuh bersimpati pada wanita tersebut seperti Ibu dan kakaknya. Yang benar saja.

“Bu, apa ibu akan tetap membiarkan Om Revan dan keluarganya hidup bahagia?”

“Lalu apa mau kamu Lili?” sang ibu akhirnya bersuara.

“Aku hanya ingin keadilan, Bu. Dimana aku tidak memiliki ayah, tapi kenapa Felly memilikinya. Aku benci dia, dia memiliki apa yang aku tidak miliki. Dia merebut apa yang seharusnya menjadi milikku. Kenapa dia memiliki segalanya? Dan apa yang di lakukan kak Raka terhadapnya benar-benar menambah kebencianku.”

Lili menangis begitu saja. Entah kenapa saat memikirkan nasibnya, Lili merasa jika dirinya orang yang paling sial di dunia ini.

“Dia juga membuat ibu lebih menyayanginya dari pada aku, dia juga merebut kakakku hingga lebih perhatian dan memikirkan perasaannya daripada perasaanku. Apa salah kalau aku membencinya?”

Sang ibu seketika memeluk tubuh Lili. Menenangkan puterinya tersebut dengan belaian lembut penuh kasih sayang.

“Bukan seperti itu Lili, bagaimanapun juga, rasa sayang ibu lebih besar terhadapmu, kamu puteri ibu satu-satunya, jadi tidak akan ada yang bisa menggantikan posisi kamu di hati Ibu, begitupun dengan Raka, Kakak kamu, ibu yakin Raka merasakan

hal yang sama seperti apa yang ibu rasakan terhadapmu."

"Tapi kalian terlihat lebih menyayanginya, kalian selalu membelanya."

"Hanya perasaanmu saja, sayang."

"Lalu, bagaimana selanjutnya?"

"Kita akan pulang, sore ini juga dan menyelesaikan semuanya sebelum berlarut-larut."

***

Raka menutup map-map di hadapannya dengan sedikit kasar. Wajahnya tidak sedikitpun menampakan sebuah senyuman. Ia terlalu kesal dan sedikit jengkel dengan beberapa karyawan yang secara terang-terangan mengungkit kedekatannya dengan Kirana ketika rapat berlangsung tadi. Sial!! Untung saja ayah mertuanya tidak mengikuti rapat tersebut. Raut kekesalan Raka tersebut nampak jelas terlihat oleh Kirana yang saat ini memang masih berada di ruang rapat bersama dengan beberapa temannya.

Kirana akhirnya memberanikan diri untuk mendekati Raka sedangkan beberapa temannya memilih saling berbisik membicarakan kedekatan Kirana dan Raka.

"Ka, kamu..."

"Saya harap kamu bisa bersikap profesional." desis Raka dengan tajam. "Temui saya di ruangan saya setelah ini." lanjut Raka lagi, lalu pergi begitu saja meninggalkan ruang rapat dengan wajah dingin tak tersentuhnya.

Kirana sendiri seketika memucat. Raka akan marah padanya. Tentu saja, ia sudah bertindak terlalu jauh, Raka pasti akan sangat marah padanya.

***

Raka menatap jauh ke luar jendela di ruang kerjanya. Pikirannya terlalu penuh dengan masalah-masalah yang seakan tidak ada habisnya. Tentang ibu dan ayah mertuanya. Bagaimana jika sang ibu mengetahui tentang rahasia tersebut? Akankah sang Ibu marah? Atau malah berterimakasih terhadap mertuanya?

Raka jelas mengingat, jika sang Ibu tidak bahagia semasa hidup dengan ayahnya. Meski Raka sangat menghormati sang ayah karena ayahnya tersebut sangat menyayanginya dan juga Lili, tapi Raka masih dapat mengingat bagaimana kasarnya sang ayah saat memperlakukan ibunya dulu ketika mereka jatuh miskin.

Dulu, ayahnya memiliki usaha yang bisa di bilang sukses saat tinggal di surabaya, tapi kemudian ketika Raka berusia Dua belas tahun, usaha ayahnya tersebut mengalami penurunan dan akhirnya kebangkrutanpun tak terhindarkan. Mereka memutuskan merantau ke Jakarta, tapi bukannya hidup mereka membaik, malah sebaliknya.

Sang ayah mulai sedikit gila karena tidak terbiasa hidup miskin, melihat ayahnya mabuk-mabukan dan berlaku kasar dengan Ibunya menjadi makanan Raka sehari-hari. Hingga kemudian, kabar tentang ayahnya yang kecelakaan dan tewas di tempat mengakhiri semuanya.

Raka menghela napas panjang. Saat itu ia sudah berusia Lima belas tahun, tentu ia mengerti keadaan ibunya saat itu, meski ia memilih untuk diam. Apa

Ibunya akan menuntut Ayah Felly nantinya jika sang ibu tahu? Lalu bagaimana dengan Felly? Bagaimana dengan hubungan mereka?

Lamunan Raka terhenti saat mendapati pintu ruang kerjanya di buka oleh seseorang. Dia Kirana. Sial!!! Masalah Kiranapun tidak bisa di anggap remeh. Bagaimana bisa Kirana mengaku jika dirinya adalah kekasih wanita tersebut?

"Ka, ada apa?" tanya Kirana tanpa merasa bersalah sedikitpun.

"Apa kamu sudah memberi tahu teman-teman kamu kalau sebenarnya mereka hanya salah paham?" tanya Raka dengan nada tidak bersahabat.

Kirana hanya menundukkan kepalanya. Ia hanya menggelengkan kepalanya.

Rahang Raka mengeras menahan kemarahan yang sudah tak terbendung lagi.

"Kapan kamu akan mengatakan pada mereka semua kalau kita tidak memiliki hubungan apapun?" tanya Raka dengan sedikit menggeram menahan kemarahannya.

“Maaf Ka, aku tidak akan mengatakan apa-apa pada mereka, aku terlalu malu…”

“Kalau begitu ambil ini.” Raka memotong kalimat Kirana sembari menyodorkan amplop berwarna coklat pada Kirana.

“Kita sudah tidak bisa satu perusahaan lagi. Kamu tidak profesional, jadi saya memindah tugaskan kamu ke Handerson Group.”

Kirana membulatkan matanya seketika. Ia tidak menyangka jika Raka akan melakukan hal sejauh itu untuk menentang gosip di kantor mereka.

Raka sendiri sudah memikirkan matang-matang keputusannya. Sejak tadi malam ia sudah berencana memindah tugaskan Kirana ke perusahaan Om Mike yang kini di dalam kendali Aldo. Aldo sendiri terlihat mendukung keputusan Raka saat lelaki itu ia hubungi tadi pagi.

“Ka, kamu terlalu jauh, kamu tidak perlu mendepak aku dari kantor.”

“Aku tidak mendepak kamu. Kamu sendiri yang membuat semuanya semakin sulit. Ingat Ki, aku sudah memiliki istri, jadi aku akan melakukan

apapun untuk melindunginya dari gosip-gosip murahan seperti yang kamu sebarkan.”

“Tapi Ka,”

“Maaf, keputusanku sudah bulat. Bereskan barang-barang kamu, karena besok kamu sudah harus pindah.” ucap Raka dengan dingin sambil bergegas pergi meninggalkan ruangannya.

Felly menyambut kedatangan Raka dengan senyum merekah di wajahnya. Hari ini ia lagi-lagi tidak ke toko *ice cream* miliknya, ia memilih menghabiskan waktu di rumah Raka, mana tahu Lili pulang. Tapi nyatanya adik iparnya tersebut belum juga pulang. Ahh, Lili, kamu di mana?

Felly menghambur ke arah Raka ketika suaminya tersebut keluar dari dalam mobilnya. Entahlah, melihat Raka membuat Felly seakan tidak bisa jauh dari lelaki tersebut.

“Kak Raka pulang cepat?”

“Ya, aku tahu kamu kangen, jadi aku pulang cepat.”

Felly mengerutkan keningnya, menatap Raka dengan tatapan anehnya.

“Kenapa?” tanya Raka yang sedikit tersenyum saat menatap ekspresi dari Felly.

“Sejak kapan kak Raka jadi banyak bicara dengan sedikit menyisipkan gombalan seperti itu?”

“Aku tidak menggombal, kamu memang kangen aku, kan?”

“Huuh, Kak Raka terlalu percaya diri.”

“Baiklah, kalau tidak, aku akan kembali ke kantor dan lembur sampai tengah malam.”

“Hei, aku kan tidak bilang ‘Nggak kangen’.”

“”Jadi kamu kangen?” pancing Raka.

Dengan malu-malu Felly menjawab “Iya.”

Raka mencubit gemas hidung Felly. “Aku juga kangen banget sama kamu, dan bayi kita.” ucap Raka sambil sedikit mengecup singkat bibir Felly dengan sesekali mengusap perut Felly yang sudah sedikit menggembung.

Felly terkikik dengan kelakuan manis Raka. “Ayo masuk, aku sudah memasak masakan yang enak.”

“Oh ya? Akhirnya kita ke ruang makan lagi.”

Felly mengerutkan keningnya saat Raka mengucapkan kalimat tersebut. “Maksud kak Raka?”

“Tadi pagi-” Raka sengaja menggantung kalimatnya, membuat Felly mau tidak mau mengingat kejadian tadi pagi saat mereka melakukan seks kilat di ruang makan.

Pipi Felly merah padam seketika saat mengingat kejadian tersebut. Astaga, itu yang terakhir kalinya. Mereka tidak akan melakukan hal ‘itu’ lagi di ruang makan.

“Jangan ingat-ingat tadi pagi.” ucap Felly sambil memalingkan wajahnya.

“Kenapa?”

“Aku malu tahu.” bisik Felly sedikit lebih pelan.

Raka tertawa lebar. Kemudian ia mendekatkan wajahnya pada telinga Felly dan berbisik di sana.

"Sebenarnya, aku juga malu." bisik Raka dengan suara serak. Felly terkejut dan menatap Raka seketika. "Karena hanya kita berdua yang tahu, maka itu akan menjadi rahasia manis kita berdua, oke?" lanjut Raka lagi sambil mengangkat jari kelingkingnya.

Felly tersenyum kemudian mengangkat jari kelingkingnya juga dan menautkan pada jari kelingking suaminya tersebut.

"Oke." jawabnya penuh binar bahagia.

***

Setelah makan malam berdua, Raka memutuskan mengajak Felly ke rumah orang tua Felly. Untuk apa lagi jika bukan untuk membahas tentang kecelakaan yang terjadi antara Ayah Raka dan juga Papa Felly.

"Kamu yakin akan melakukan ini?" Raka bertanya sekali lagi pada Felly saat sudah berada di depan pintu utama rumah Felly.

Felly sebenarnya sedikit gemetar. Tangannya tidak berhenti merangkul lengan Raka. Bukan tanpa alasan, Felly hanya takut, jika Raka nanti akan marah terhadap Papanya, bahkan lebih buruk lagi Raka

akan meninggalkannya ketika sudah mengetahui secara terperinci kejadian tersebut. Tapi di sisi lain, Felly tidak bisa tinggal diam, melihat Raka membuat Felly merasa bersalah atas apa yang di lakukan oleh Papanya di masa lampau. Jika Raka tidak takut tersakiti, kenapa dia harus takut? Toh lelaki itu sudah berjanji akan sealalu bersamanya. Yang dapat Felly lakukan saat ini hanyalah menguatkan diri dan percaya pada suaminya.

Felly menganggukkan kepalanya dengan pasti. Hal ini tidak boleh berlarut-larut, demi masa depan mereka bersama, demi keadilan yang harus di dapatkan keluarga Raka, ia tidak boleh lemah meski nanti ia harus melawan papanya sendiri.

“Oke, kita masuk.” ucap Raka dengan suara tenangnya.

Raka memang selalu pandai menyembunyikan ekspresinya. Ia selalu nampak datar-datar saja, padahal dalam dirinya kini sudah menegang. Emosi bergejolak di dalam dadanya. Apa nanti ia dapat memaafkan ayah mertuanya saat mengetahui jika ayah mertuanya itu benar-benar bersalah? Ataukah nanti ia hanya dapat menelan kekecewaan dan rasa

malu atas ayahnya sendiri ketika mungkin saja apa yang ia pikirkan beberapa tahun terakhir ternyata benar adanya.

Raka dan Felly akhirnya masuk. Di sambut hangat oleh pelayan rumah Felly. Keduanya kemudian di antar menuju ke arah ruang tengah dimana di sana sudah ada Revan dan Dara yang sedang santai menonton televisi.

“Malam Ma, Pa.” kali ini Felly bersuara dengan nada yang terdengar sedikit takut.

“Malam sayang. Ahh, kamu main kesini juga.” ucap Dara yang sudah menghambur ke arah Felly dan memeluk puterinya tersebut. “Bagaimana keadaan kamu?” tanya Dara sambil mengusap perut Felly.

“Baik Ma.”

“Mama khawatir sekali saat terakhir kali kamu ke sini dan pingsan, setelah itu kamu tidak lagi kesini, Mama pikir terjadi sesuatu sama kamu hingga kamu tidak mau menginjakkan kaki ke rumah ini lagi.”

Felly hanya menundukkan kepalanya. Sejak kemarin, saat ia pingsan di rumahnya sendiri, Felly

memang belum sekalipun mengunjungi Mama dan Papanya, padahal rumah mereka hanya menyebrang jalan saja. Entahlah, Felly hanya terlalu takut jika ia kembali tak sengaja mendengarkan percakapan yang tidak ingin ia dengar seperti kemarin.

"Umm, Ibu Kak Raka ke Surabaya, jadi aku yang ngurus rumah, nggak sempat keluar, Ma."

"Kalau tahu begitu, Mama yang akan ke rumah kalian. Mama pengen ke sana, tapi kata Papa kamu jangan, takut kalau kamu *stress* dengan kehadiran Mama."

Felly tersenyum lembut. "Mana mungkin aku *stress* dengan kehadiran Mama? Papa bisa saja."

"Ya sudah, ayo duduk, biar Mama buatin kopi untuk suami kamu dulu."

Akhirnya Raka dan Felly duduk di sofa yang ada di ruang keluarga tersebut. Dara sendiri langsung bergegas ke arah dapur membuatkan minuman untuk puteri dan putera menantunya.

"Bagaimana kantor, Ka?" Revan angkat bicara.

Raka mengangka sebelah alisnya saat tiba-tiba ayah mertuanya bertanya tentang keadaan kantor padanya. Tentu saja itu tidak seperti biasanya. Biasanya Revan akan bertanya tentang kantor ketika lelaki itu keluar kota dan cuti beberapa hari dari pekerjaan, tapi ketika Revan bekerja seperti biasanya, lelaki itu tentu tidak akan bertanya tentang masalah kantor padanya.

"Baik, Pa." hanya itu jawaban Raka. Raka ingin memulai pembicaraan tapi tentu sedikit tidak enak karena Revan lebih dulu membahas tentang masalah pekerjaan.

"Sepagi tadi, saya banyak mendengar kabar miring di kantor." ucap Revan dengan nada dinginnya.

Tubuh Raka menegang seketika. Rahangnya mengeras, seakan menahan sesuatu. Ayah Felly tahu tentang gosip di kantor. Apa ayah mertuanya itu akan membahasnya di sini? Di depan Felly? Astaga, bagaimana jika Felly salah paham?

"Itu tidak seperti yang di gosipkan, Pa." jawab Raka cepat.

“Gosip? Gosip apa?” Felly bertanya pada Raka dengan wajah ingin tahunya.

“Uum, itu, Kirana.”

“Kirana? Kenapa dengan dia?” tanya Felly lagi.

“Dia mengaku pada seluruh karyawan perusahaan kalau dia dan aku memiliki hubungan lebih.” jawab Raka dengan jujur.

“Apa? Kenapa bisa?”

“Felly, dengar, kita kemari bukan untuk membahas masalah ini, bukan? Aku bisa menjelaskan semuanya setelah masalah utama kita selesai. Jangan terlalu di pikirin, oke?” ucap Raka dengan lembut.

“Masalah utama? Masalah utama apa?” Kali ini Revan yang bertanya.

Raka menghela napas panjang, ia akan bertanya secara langsung pada Papa Felly, tapi kemudian, Felly lebih dulu menodong ayahnya sendiri dengan pertanyaan tersebut.

“Apa Papa yang dulu menabrak ayah Kak Raka?”

Tubuh Revan menegang seketika saat di todong pertanyaan tersebut terlebih dari puteri kandungnya sendiri. Pun dengan Raka, ia tidak menyangka jika Felly akan terang-terangan bertanya seperti itu pada ayahnya sendiri.

***

"Apa yang kamu katakan Felly?" Revan kembali bertanya pada Felly. Ia berharap jika apa yang ia dengar tadi salah.

"Aku sudah tahu Pa, Kak Raka, dan Lilipun sudah tahu, kalau Papa yang menabrak ayah Kak Raka saat itu." Mata Felly mulai berkaca-kaca, Felly masih tidak menyangka jika dirinya akan selemah ini.

"Felly, kamu tidak mengerti kronologinya."

"Karena kami tidak mengerti, maka buatlah kami mengerti Pa, bukan dengan Papa menutupi semuanya. Papa sudah menyakiti banyak orang." Felly mulai menangis. Raka dengan sigap memeluk istrinya tersebut. Ia tahu, emosi Felly sangat labil.

"Kamu tidak perlu melakukan ini, sayang." bisik Raka pada Felly. Dia tentu tahu, jika Felly sebenarnya

tidak sanggup melawan ayahnya sendiri. Tapi kini wanita itu melakukannya hanya demi dirinya?

Revan tidak tahu, apa ia akan bercerita, atau pergi meninggalkan Raka dan Felly begitu saja. Tentu saja banyak pertimbangan sebelum dia bercerita. Bagaimana mungkin mereka mengetahui rahasia yang sudah bertahun-tahun ia tutupi?

“Kalian sudah tahu?” kali ini Dara yang menyahut. Mama Felly berjalan cepat menuju ke arah suaminya, seakan memberikan dukungan untuk sang suami.

“Ya Ma, kami sudah tahu.” Raka yang menjawab, karena Felly sudah tidak berhenti menangis di dalam pelukannya.

Dara menghela napas panjang. Ia menatap ke arah Revan, kemudian menganggukkan kepalanya, menunjukkan dukungannya jiika Revan memang harus bercerita saat ini juga. Dara juga terlalu lelah menutupi semuanya, entah nanti Revan di maafkan atau tidak, itu urusan belakangan, yang terpenting adalah mereka kini harus jujur di depan puteri dan menantunya.

"Ya, Papa yang menabrak ayah Raka." lirih Revan.

Felly semakin mengeratkan pelukannya pada Raka, seakan takut jika lelaki itu pergi meninggalkannya setelah tahu persis bagaimana kejadiannya. Sedangkan Raka sendiri semakin menegang. Seburuk apapun ayahnya saat itu, itu tetap ayah kandungnya sendiri.

"Saat itu, Papa pulang dari kantor, dan Mama menghubungi papa kalau Papa harus menjemput kamu pulang dari Les. Akhirnya papa melanjutkan perjalanan menuju ke tempat les kamu." Revan menggenggam tangan Dara ketika mulai bercerita.

"Saat itu jalanan cukup sepi, Papa melaju cukup cepat. Tapi tiba-tiba dari arah berlwanan sebuah mobil melaju dengan sama cepatnya, mobil itu sedikit oleng, Papa sudah mencoba menghindar dengan membanting stir ke kiri, tapi mobil itu malah membanting stirnya ke kanan. Akhirnya Papa menabraknya. Karena panik, bukannya menginjak Rem, Papa malah menginjak pedal gas dan terus menabraknya hingga melewati batas jalan dan.... mobil itu jatuh terperosok ke dalam jurang." Revan

memejamkan matanya frustasi. Ia sangat menyesali kebodohannya saat itu.

"Papa sangat menyesal, bukan maksud Papa melakukan semua itu, papa bahkan menolak bicara pada siapapun selama dua hari selanjutnya ketika mengetahui korban yang Papa tabrak hanya seorang supir perusahaan biasa dan meninggalkan seorang istri dan dua orang anaknya. Papa tidak bisa membayangkan bagaimana jika hal itu menimpa kamu, Felly dan Mama kamu?"

"Penyelidikan akhirnya di lakukan, Papa di nyatakan bersalah karena lalai dalam berkendara, pun dengan ayah kamu, Raka."

"Kenapa dengan dia?" tanya Raka yang sudah semakin menegang.

"Ada kandungan alkohol dalam urin ayah kamu. Dia berkendara saat mabuk."

Raka memejamkan matanya frustasi, ternyata kemungkinan dalam dugaannya selama ini benar.

"Seperti yang saya duga." ucap Raka dengan sedikit nada kecewa. Ia tentu kecewa dengan ayahnya sendiri.

Felly mendongakkan kepalanya, menatap Raka dengan tatapan ingin tahunya. “Maksud kak Raka?”

“Ada banyak hal yang tidak kamu tahu tentang keluarga kami sayang, maka dari itu, selama ini aku hanya bersikap diam, meski aku sudah mengetahui semuanya.”

“Yang terpenting bukan itu.” potong Revan. “Saya memang bersalah, dengan memalukannya saya menyuap semua yang terlibat dalam penyelidikan untuk tutup mulut dan menutup kasus saya, saya hanya tidak ingin Felly melihat ayahnya masuk penjara saat itu, hingga saya memutuskan melakukan hal memalukan tersebut.” Revan mengusap wajahnya dengan kasar.

Dalam ruangan tersebut tampak hening. Raka sendiri tidak tahu apa yang harus ia lakukan selanjutnya.

“Sekarang yang bisa saya lakukan hanyalan meminta ampun pada keluarga kamu.” ucap Revan sambil menatap ke arah Raka. “Kalau keluarga kamu kembali menuntut, saya bersedia masuk ke dalam penjara, setidaknya saya sudah tenang karena sudah

ada yang menjaga Felly dan Mamanya." ucap Revan sambil menatap lembut ke arah Felly.

Tangis Felly semakin menjadi, ia tidak dapat membayangkan sang ayah menjalani masa tuanya di dalam jeruji besi. Ia berharap jika suaminya mampu memaafkan sang ayah, terdengar egois mungkin, tapi tak ada satu anakpunn di dunia ini yang ingin ayahnya masuk ke dalam jeruji besi.

"Saya akan berdiri di pihak Papa." ucap Raka dengan mantap dan itu membuat Revan, Dara dan juga Felly menatap Raka dengan tatapan terkejut masing-masing.

"Maksud kamu?"

"Saya tidak akan melakukan upaya hukum apapun untuk Papa, kalaupun nanti ibu saya akan menuntut Papa, saya tetap akan berdiri di pihak Papa. Bukan hanya karena Felly, tapi juga karena saya tahu bahwa apa yang saya lalukan adalah keputusan yang benar. Papa sudah menjalani hukuman dengan menanggung rasa bersalah selama lima belas tahun terakhir, Papa juga sudah lebih dari bertanggung jawab terhadap keluarga kami, saya rasa itu sudah cukup, belum lagi kenyataan memalukan tentang

ayah saya yang menjadi tukang pemabuk setelah kami jatuh miskin saat itu menjadi salah satu pemicu kecelakaan tersebut." jelas Raka panjang lebar.

"Kamu, kamu yakin dengan keputusan kamu?" tanya Revan yang masih tidak percaya jika Raka akan menyikapi masalah ini dengan begitu bijaksana.

Raka menganggguk pasti. "Saya tidak bisa melihat orang yang saya cintai tersakiti hanya karena masalah ini." ucap Raka sambil menatap lembut ke arah Felly, jemarinya terulur mengusap air mata yang sejak tadi tidak berhenti menetes dari pelupuk mata istrinya tersebut.

"Kamu mengesampingkan semuanya hanya karena terlalu dalam mencintai puteri saya, dan saya tidak pernah menyesal memberikan puteri saya kepada kamu." ucap Revan dengan rasa kagum pada sosok Raka.

"Papa juga akan melakukan hal yang sama, bukan, jika dalam posisi seperti saya?"

Revan kemudian menatap Dara dengan tatapan lembutnya. Ia menganggukkan kepalanya dengan pasti sembari tersenyum lembut. Lalu di peluknya

tubuh Dara erat-erat. Ahh, rasanya begitu lega ketika mengucapkan suatu kejujuran. Revan hanya berharap, semoga ibunda Raka dapat bersikap sebijaksana puteranya.

***

“Kak.”

“Hemm.”

“Kak Raka yakin dengan apa yang kak Raka katakan tadi?” tanya Felly yang saat ini sudah terbaring miring di atas ranjang kamarnya dengan menghadap Raka yang saat ini tengah menghadap ke atas langit-langit kamar Felly. Malam ini, Raka memutuskan untuk mengajak Felly tidur di rumah istrinya tersebut.

“Lalu kamu berharap apa?”

Felly menggelengkan kepalanya. “Aku hanya berharap Kak Raka tidak menyesal nantinya.”

“Aku tidak akan menyesal.” jawab Raka dengan pasti. Raka kemudian menatap lembut ke arah Felly. Dan mulai bercerita.

“Aku memang sangat menyayangi ayah. Dia lelaki yang bertanggung jawab dan sangat menyayangi keluarga, aku bahkan ingin seperti dia nantinya ketika aku besar. Tapi kemudian dia berubah saat kami mengalami kebangkrutan.”

“Kebangkrutan?”

Raka menganggguk pelan. “Semuanya berubah, ayah benar-benar berubah menjadi sosok yang lain. Ku pikir, dulu aku juga akan terjerumus dan berubah seperti dia.”

Secara spontan Felly menarik tubuh Raka dan memeluk suaminya tersebut dengan posisi kepala Raka yang kini bersandar pada dada Felly. Felly seakan tahu kesedihan suaminya tersebut dari sorot matanya, dan itu membuat Felly secara implusif ingin melindungi Raka dari kesediah-kesedihan yang di alami suaminya tersebut.

“Bahkan, sampai saat ini aku takut, takut jika suatu saat nanti aku akan berlaku kasar padamu dan tidak bisa menjadi ayah yang baik untuk bayi kita nanti, seperti apa yang di lakukan ayah pada Ibuku ketika kami jatuh miskin.”

Felly mengusap lembut kepala Raka. “Kak Raka tidak akan menjadi seperti itu, aku percaya.”

“Terimakasih sudah percaya.” lirih Raka.

“Kak, bagaimana dengan Ibu?”

“Aku akan bicara dengan ibu ketika beliau pulang. Dan untuk Lili, aku akan memberi pengertian padanya.”

“Dia akan semakin membenciku.” lirih Felly.

“Aku tidak peduli, yang penting aku tidak pernah membencimu dan tidak akan berhenti mencintaimu.”

Felly tersenyum. “Dasar tukang nggombal.”

Raka sedikit terkikik. “Aldo bilang, nggombalin istri sendiri bukan suatu hal yang salah. Jadi, bukan masalah, kan?”

“Ya, tapi tetap saja kedengarannya aneh kalau kak Raka yang melakukannya.”

“Aku akan melakukan apapun untuk kamu, Fell. Kalau kamu tahu betapa besarnya cintaku padamu, mungkin kamu akan lari ketakutan.”

"Oh ya? Seperti *quote* sebuah novel saja."

Raka mengerutkan keningnya. "Novel? Novel apa?"

"Azhura's Bride."

"Novel tentang apa itu?"

"Tentang Dewa Azhura yang sangat, sangat dan sangat mencintai istrinya yang hanya seorang manusia biasa."

Raka tertawa lebar. "Hahahaha, Aku tidak pernah baca novel, terserah apa kata kamu, entah aku mirip dengan Dewa Azhura atau siapapun itu, yang penting kamu tidak akan menyangka bahwa aku begitu besar mencintaimu melebihi apapun di dunia ini."

"Yang bener? Bagaimana dengan Kirana?" tanya Felly dengan nada menyindirnya.

Raka melepaskan pelukan Felly seketika, lalu menatap lekat-lekat wajah istrinya tersebut. Cemburukah Felly tentang Kirana?

"Kenapa tiba-tiba membahas tentang Kirana?"

“Kenapa? Kak Raka punya hutang penjelasan tentang gosip miring yang di katakan Papa tadi.” ucap Felly dengan nada yang di buat kesal.

Raka tersenyum melihat tingkah istrinya. “Ya, aku lupa. Baiklah, aku akan bercerita. Aku dan Kirana benar-benar tidak memiliki hubungan apapun sayang, kemaren, Kirana ulang tahun, dan dia mengundangku untuk makan malam bersama dengan beberapa karyawan di kantor, ternyata tanpa sepengetahuanku, dia menyebarkan gosip tentang kedekatan kami, dan akhirnya, meledaklah gosip-gosip miring di kantor tadi pagi.”

“Kok bisa sih? Kak Raka nggak tegas. Memangnya kak Raka nggak bisa bilang kalau kak Raka nggak punya hubungan sama dia?”

“Kalau aku yang bilang, mereka akan tetap membicarakan kami, dan menganggapku menyangkal semua gosip tersebut. Satu-satunya cara adalah memaksa Kirana berbicara pada teman-temannya jika gosip yang dia ciptakan itu tidak benar.”

“Lalu, bagaimana tanggapannya?”

"Ya, dia menolak."

"Tuh kan, terus gimana? Memangnya karyawan di kantor pada nggak tahu kalau Kak Raka sudah menikah sama aku?" gerutu Felly tidak suka. Dan Raka semakin gemas melihat Felly yang terlihat merajuk seperti saat ini.

"Meski pernikahan kita sederhana, tapi aku yakin mereka tahu. Hanya saja, skandal-skandal perselingkuhan seperti itu kan memang selalu panas jika di jadikan sebagai bahan gossip, apalagi pelakunya atasan mereka sendiri. Tapi kamu nggak perlu khawatir, Kirana sudah keluar dari perusahaan."

Felly membulatkan matanya seketika. "Bagaimana bisa?"

Raka tersenyum lembut. "Tentu bisa, apapun akan kulakukan untuk melindungi hati istriku, bukankah aku sudah bilang, kalau kamu akan lari ketakutan saat kamu tahu betapa besarnya cintaku untukmu?"

Felly kembali terkikik geli. "Dasar Dewa Azhura." ucapnya sambil mencubit gemas pipi suaminya.

“Hei, aku Raka, bukan Dewa Azhura.”

“Hahahaaha, Iya, Dewa Raka…” Felly kembali terkikik geli saat menggoda suaminya.

“Felly, berhenti memanggilku dengan panggilan ‘Dewa’, atau….” Raka menggantung kalimatnya.

“Atau apa?” tantang Felly.

“Atau aku akan mencium habis-habisan bibirmu itu sampai bengkak dan kamu tidak bisa mengolokku lagi.”

“Aku tidak ta-” belum sempat Felly melanjutkan kalimatnya Raka sudah menyambar bibir mungil Felly, melumatnya dengan panas dan juga menyesapnya penuh dengan gairah hingga Felly tak dapat melakukan apapun kecuali membalasnya.

***

Pagi itu, setelah sarapan bersama dengan Revan dan Dara, Felly dan Raka akhirnya memutuskan pulang. Raka akan mengganti pakaiannya sebelum berangkat ke kantor. Sedangkan Felly sendiri memutuskan untuk kembali aktif di toko *ice creamnya*.

Ketika sampai di depan pintu gerbang, Raka sedikit heran dengan pintu gerbang yang sudah tidak bergembok lagi seperti tadi malam ketika ia meninggalkan rumah. Apa Lili sudah pulang? Pikirnya.

Raka menatap Felly, dan Felly juga menyiratkan ekspresi bingung sama dengan Raka.

"Mungkin Lili pulang." ucap Raka sambil membuka pintu gerbang rumahnya kemudian masuk ke dalam.

Ketika mereka sampai di depan pintu utama, tiba-tiba pintu tersebut di buka dari dalam. Raka benar-benar terkejut mendapati sang ibu yang sudah berdiri disana. Bukankah seharusnya sang ibu masih berada di Surabaya dan baru pulang minggu depan?

Kemudian Raka juga melihat Lili yang sudah berdiri tepat di belakang sang Ibu. Apa Lili yang menyusul ibunya? Apa Lili sudah menceritakan semua yang di dengarnya saat sepuluh tahun yang lalu? Mengingat itu, tubuh Raka menegang seketika. Raka bahkan merasakan Felly yang sudah memeluk erat lengannya, seakan wanita itu takut dengan apa yang akan terjadi.

“Ibu, kok sudah pulang?” tanya Raka sedikit ragu.

Dan tanpa di duga, sebuah tamparan keras dari sang Ibu mendarat sempurna pada pipi kiri Raka.

Felly membulatkan matanya seketika. Ia seakan tidak percaya dengan apa yang di lakukan Ibu Raka. Pun dengan Lili yang tidak kalah terkejutnya. Bukan ini yang dia inginkan, bukan ibunya yang membenci kakaknya dan keluarga mereka menjadi terpecah belah.

Raka sendiri hanya mampu tercenung dengan apa yang baru saja di lakukan sang ibu. Lili pasti sudah mengadukan apa yang dia ketahui pada ibunya tersebut, hingga kini sang ibu menjadi salah paham padanya dan juga pada keluarga Felly.

Dengan spontan Raka menarik tubuh Felly untuk berdiri di belakangnya. Seakan melindungi istrinya itu jika sang ibu mungkin saja tiba-tiba menyerang

Felly. Tapi kemudian, setelah beberapa detik berlalu, sang ibu malah membalikkan tubuhnya kemudian kembali masuk ke dalam rumah, di ikuti Lili di belakangnya.

"Ibu sudah tahu, ibu marah, bagaimana Kak." ucap Felly dengan suara bergetar.

Raka menoleh ke arah Felly, lalu mengusap airmata yang tidak berhenti menetes di pipi wanita tersebut.

"Jangan takut, kita hadapi bersama." ucap Raka yang kini sudah menggenggam erat telapak tangan Felly, kemudian mengajak Felly masuk ke dalam rumahnya.

***

Di dalam rumah, Sang ibu sudah menunggunya di ruang tengah. Raka tahu jika ibunya itu kini sedang menunggunya untuk memberikan penjelasan. Akhirnya Raka mengajak Felly ke sana tanpa sedikitpun melepaskan genggaman tangannya pada telapak tangan Felly.

"Ceritakan!" Hanya itu yang di ucapkan sang ibu dengan nada yang tak enak di dengar.

“Raka tidak tahu apa yang di ceritakan Lili pada Ibu, tapi Raka yakin, jika Lili hanya salah paham dengan apa yang sudah terjadi.”

“Aku nggak salah paham!” Lili angkat bicara.

“Lili, saat itu kita hanya mendengar potongan-potongan pembicaraannya, bukan mendengar kronologinya secara langsung.”

“Aku tidak peduli!! Yang aku tahu, ayahnya sudah membuat kita tidak memiliki Ayah!!” teriak Lili sambil menunjuk ke arah Felly.

“Diam!!” Ibunya berteriak memisah keduanya putera dan puterinya yang kini saling menyalahkan.

“Lili, ibu tidak hanya marah dengan Raka, tapi juga dengan kamu.” ucap sang ibu yang seketika itu juga membuat Lili membulatkan kedua matanya. “Dan kamu Raka, bagaimana mungkin kamu menyembunyikan semuanya, menyimpan semua kesakitan itu sendiri? Apa kamu tidak mau menganggap ibu ada? Apa kamu tidak ingin ibu mencampuri urusan kamu? Apa kamu ingin hidup sendiri?”

“Bukan seperti itu, Bu.”

"Ibu tetap kecewa sama kamu. Sepahit apapun kenyataannya, seberat apapun masalahnya, harusnya kamu bercerita. Kadang ibu merasa jauh dengan kamu karena kamu terlalu pendiam, terlalu misterius, ibu tahu kalau kamu memiliki banyak masalah, tapi apa salahnya bercerita pada ibumu sendiri, Raka?"

Raka menundukkan kepalanya. "Maaf, Ibu."

"Ibu, ibu nggak marah tentang apa yang terjadi dengan ayah?" tanya Lili.

Sang ibu menatap Lili dengan tatapan lembutnya. "Kejadian itu sudah terjadi Lima belas tahun yang lalu, kamu harap ibu melakukan apa? Banyak hal yang sudah berubah karena kejadian itu. Kalian memang kehilangan ayah, tapi kalian tidak kehilangan masa depan kalian. Bukan berarti ibu bersyukur karena ayah kalian meninggal, hanya saja, akan selalu ada berkah di balik sebuah musibah."

"Jadi ibu akan melupakan semua yang terjadi?" tanya Lili masih dengan wajah tak percayanya.

Sang ibu mengulurkan jemarinya untuk mengusap lembut pipi Lili.

"Om Revan sudah lebih dari bertanggung jawab pada keluarga kita. Ibu mau nuntut apa lagi? Ibu marah karena ibu terlalu kecewa dengan kalian berdua. Kalian menyembunyikan semuanya seakan tidak menganggap Ibu ada."

"Tapi Bu,"

"Lili, semakin kesini, ibu semakin tidak mengenalmu, Nak. Ada apa denganmu? Kamu membenci seseorang yang seharusnya tidak kamu benci. Kamu membenci seseorang yang nyatanya selalu memperhatikan perasaanmu. Ada apa denganmu?"

Lili menundukkan kepalanya dan mulai menangis.

"Jika Felly memiliki semuanya dan kamu tidak, apa itu salahnya? Jika banyak yang menyukainya tapi tidak banyak yang menyukaimu, apa itu salahnya? Tidak sayang. Kamu harus bersikap lebih dewasa."

"Tapi aku membencinya, aku tidak suka dengan dia yang sok polos! Aku membencinya!" seru Lili sambil berlalu pergi menuju ke arah kamarnya.

Felly melepaskan genggaman tangan Raka dan bersiap menyusul Lili.

"Kamu mau kemana?"

"Aku harus bicara sama dia Kak."

"Tidak!! Lili sedang emosi, dan aku nggak mau dia berbuat yang tidak-tidak sama kamu."

"Dia tidak akan menyakitiku."

"Felly."

"Biarkan Raka." Sang ibu menyahut. "Karena kita juga perlu bicara empat mata. Lili tidak akan berbuat macam-macam. Ibu sangat mengenalnya." Dan akhirnya Raka membiarkan Felly menyusul Lili ke kamarnya.

***

Raka duduk tepat di sebelah ibunya. Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan. Apa ia harus mulai bercerita?

"Kenapa kamu menyembunyikan semuanya dari ibu?" akhirnya sang ibulah yang mulai bertanya.

"Raka hanya takut, kalau ibu akan memutuskan hubungan keluarga kita dengan keluarga Om Revan."

"Dan memutuskan hubungan kamu dengan Felly?"

Raka menganggukkan kepalanya lemah. "Raka sangat mencintainya, Bu. Tapi di sisi lain, Raka tidak bisa menyakiti hati ibu. Jadi yang bisa Raka lakukan hanyalah menutupi kenyataan itu."

"Kenapa kamu sangat yakin kalau Ibu akan marah dan memisahkan kalian? Apa kamu pikir ibu orang yang seperti itu? Orang yang di pengaruhi oleh dendam dan emosi? Kamu tentu tahu Raka, kalau ibu tidak akan melakukan itu."

Raka hanya mampu menunduk dan manganggukkan kepalanya.

"Setelah ayah kalian meninggal, yang terpenting bukan lagi mencari siapa yang salah dan siapa yang benar, yang paling penting adalah bagaimana kedua putera dan puteri ibu tidak kehilangan masa depannya, bagaimana mereka bahagia, bagaimana mereka akan bertahan hidup. Hanya itu. Ibu bertahan hidup di dunia ini untuk memperjuangkan kebahagiaan kalian, bukan untuk mencari tahu siapa yang membuat suami ibu meninggal."

Raka kembali menganggukkan kepalanya. “Jadi, Ibu memaafkan Om Revan?”

“Ayah mertua kamu sudah menebus kesalahannya dengan membesarkan kalian berdua menjadi seperti saat ini, dia juga sudah memberi pengganti ayah kamu dengan puterinya yang sangat cantik dan baik. Ibu meminta apa lagi? Kamu tentu kenal ibu, ibu bukan orang yang suka menyimpan dendam.”

“Ya, Bu.”

“Ibu hanya terlalu kecewa dengan kamu dan Lili karena menyimpan masalah itu sendiri. Jangan seperti itu lagi, Ka, jika ada masalah, berceritalah. Kita akan mencari solusinya bersama, bukan dengan cara sembunyi-sembunyi.”

“Maafkan Raka, Bu.”

Sang Ibu tersenyum, kemudian menepuk bahu Raka. “Ibu mengerti, kamu terlalu mencintai istrimu. Tapi kamu harus janji, kalau memiliki masalah, jangan segan-segan bercerita pada Ibu.”

Raka mengangguk dengan antusias. “Raka janji, Bu.”

***

"Lili, bolehkah aku masuk?" tanya Felly yang kini sudah berada di balik pintu kamar Lili. Karena tidak ada jawaban, Felly memberanikan diri membuka pintu kamar Lili yang nyatanya tidak terkunci.

Terlihat Lili yang duduk di pinggiran ranjang dengan posisi membelakangi pintu. Gadis itu sedang menangis dan itu membuat Felly sedih.

Entah sudah berapa tahun lamanya, Felly tidak pernah lagi melihat Lili menangis. Ah, gadis itu selalu menampilkan wajah murungnya saat berhadapan dengannya dan itu lagi-lagi membuat Felly sedih.

"Aku tidak tahu apa yang membuatmu begitu membenciku. Tapi perlu kamu tahu kalau aku tidak pernah membencimu, Lili."

"Jangan bohong!! Kamu tidak perlu memakai topeng kepolosanmu itu padaku." jawab Lili dengan ketus.

Felly tersenyum, ia kemudian menuju ke arah Lili dan duduk tepat di sebelah Lili.

“Kamu hanya cemburu padaku.” ucap Felly dengan tenang.

Lili seketika itu juga menatap Felly dengan tatapan kesalnya. “Cemburu? Yang benar saja!” serunya.

“Ya, kamu cemburu karena Kak Raka lebih perhatian padaku di bandingkan padamu.”

Lili hanya meremas kedua telapak tangannya dengan kesal.

“Kamu benar Lili, aku nggak sepolos yang di kira orang. Nyatanya aku melakukan apapun untuk membuat orang yang ku cintai melihatku dan membalas cintaku.”

Felly menghela napas panjang, kemudian mulai bercerita.

“Aku jatuh cinta setengah mati dengan kakak kamu. Dan itu membuatku melakukan segala cara untuk membuat dia melihat ke arahku tanpa mempedulikan orang-orang di sekitar kami seperti kamu, atau Jason.”

“Aku memanfaatkan kedekatanku dengan para pria itu untuk membuat Kak Raka melirikku. Aku memang jahat, karena aku tidak memikirkan mereka dan juga gadis-gadis yang menyukai mereka seperti kamu, salah satunya, wajar saja kamu membenciku. Belum lagi perhatian kakak kamu yang semakin besar padaku. Tentu aku juga akan marah jika kakakku lebih perhatian pada pacarnya dari pada padaku.”

“Kamu nggak punya kakak!”

“Ya, aku hanya berpikir di posisimu.”

Felly menatap jauh keluar jendela kamar Lili, lalu mulai berbicara lagi.

“Dulu, aku selalu bingung. Kenapa Lili menjauhiku? Kenapa Lili bersikap acuh padaku? Apa aku punya salah padanya? Dan sekarang aku akan bertanya langsung padanya. Kenapa kamu melakukan itu, Li? Kita dulu teman baik. Kenapa kamu berubah?” tanya Felly menatap lekat-lekap pada Lili.

“Kalian berdua yang berubah. Kamu dan kak Raka asik dengan dunia kalian berdua sendiri tanpa mempedulikan aku.”

Felly tersenyum. “Kamu salah, bukan kami yang berubah. Tapi kamu yang selalu menjauhi kami. Entah sudah berapa kali kak Raka membeli tiket nonton untuk kita bertiga saat kita masih SMA, tapi kamu selalu menolaknya. Entah berapa kali kami mengajak kamu bermain sepeda bersama di taman kompleks perumahan, tapi kamu selalu memiliki alasan untuk tidak mengikuti kami. Kamu yang membuat semuanya jadi sulit, Lili. Apa kamu pikir kami berdua bahagia saat itu? Tidak, kami hanya bisa canggung satu sama lain. Bagaimanapun juga, aku tidak akan bisa menggantikan posisi kamu di hati kakak kamu.”

“Tapi bukan seperti itu yang ku lihat dari kak Raka. Dia selalu datar padaku.”

“Apa kamu pikir dia juga tidak bersikap datar-datar saja padaku? Astaga Lili, Aku mencintainya sejak aku SMA, dan selama itu pula dia selalu bersikap datar-datar saja padaku hingga membuatku

frustasi. Kita tidak bisa merubahnya, itu memang sikap dasar kakak kamu, harusnya kamu tahu itu."

Lili hanya terdiam mencerna setiap kata yang terucap dari bibir Felly. Ya, kakaknya itu memang selalu bersikap datar-datar saja, dan Lili berpikir saat itu jika sang kakak sudah tidak perhatian lagi padanya dan lebih perhatian pada Felly.

"Jadi, kak Raka juga selalu bersikap seperti itu padamu?"

Felly mengangguk cepat. "Ya, dia selalu seperti itu. Kamu pikir dia memperlakukanku seperti apa?"

Lili sedikit tersenyum. "Pasti menyebalkan sekali."

"Sangat, dan sangat menyebalkan. Dia membuatku gila karena menebak-nebak isi hatinya." jawab Felly dengan tersenyum lebar.

"Tapi, satu hal yang harus kamu ketahui. Walau dia selalu bersikap datar dengan kita, tapi dia sangat menyayangi kita." Felly meraih telapak tangan Lili kemudian menggenggamnya erat. "Kamu selalu menjadi puteri yang di sayangi Ibu, kamu selalu menjadi adik kesayangan kak Raka. Aku tidak bisa merebut posisi itu Lili. Aku hanya orang luar yang

beruntung karena di terima dalam keluarga kalian, posisiku di sini hanya sebagai menantu yang di sayangi mertuanya dan istri yang sangat di cintai suaminya. Kita berdua memiliki tempat tersendiri di hati ibu maupun kak Raka, harusnya kamu mengerti itu."

Lili kembali terdiam dengan penjelasan Felly.

"Masalah papa, aku tidak tahu lagi bagaimana caranya meminta ampun padamu. Papa juga sudah pasrah dan bersedia di tuntut karena dia sudah mengakui semuanya padaku dan pada kak Raka tadi malam."

"Dan untuk Jason-" Felly menundukkan kepalanya kemudian melanjutkan kalimatnya. "Aku benar-benar minta maaf karena aku sudah membuatnya-"

Tanpa di duga, Lili menghambur memeluk erat tubuh Felly dan membuat Felly membulatkan matanya seketika.

"Aku sudah egois." Hanya itu yang di ucapkan Lili dan itu benar-benar membuat Felly ikut menangis hingga sesenggukan.

Felly membalas pelukan Lili. “Apa kamu tahu kalau aku selalu kangen kedekatan kita dulu saat SMP? Kamu membuatku sedih Lili, kamu menjauhiku, kamu nggak mau berteman lagi denganku, dan aku benar-benar sedih karena itu.”

“Aku hanya berpikir kamu tidak memerlukanku lagi. Kamu populer di sekolah, kupikir temanmu sudah banyak hingga tidak perlu lagi berteman denganku.”

“Dasar bodoh!!! Harusnya kamu tahu kalau cuma kamu dan Kak Raka yang dekat denganku.”

“Aku memang bodoh.” jawab Lili.

Keduanya lalu menagis sesenggukan bersama dengan saling memeluk tanpa menyadari jika ada seorang yang sedang menatap keduanya di ambang pintu dengan mata yang ikut berkaca-kaca.

“Jadi, kalian sudah baikan?” suara Raka membuat Felly dan Lili menatap ke arah Raka, dan dengan spontan melepaskan pelukan masing-masing lalu mengusap air mata masing-masing.

Raka kemudian berjalan menuju ke arah keduanya. Berjongkok tepat di hadapan Felly dan Lili. Lalu menggenggam telapak tangan keduanya.

“Aku sangat mencintai dia Lili.” ucap Raka sambil mengecup punggung tangan Felly. “Dan aku sangat, sangat menyayangimu.” Sebelah tangan Raka terulur mengusap lembut pipi adiknya tersebut. “Jangan membuat kakak sulit. Aku tidak akan pernah meninggalkannya, dan di sisi lain, aku tidak ingin kehilangan adik kesayanganku.”

Lili kembali menangis kemudian memeluk erat tubuh Raka.

“Maaf.” Hanya itu yang dapat di katakan Lili sambil menangis. Raka ikut menangis, tapi bibirnya menyunggingkan sebuah senyuman bahagia. Ia menatap Felly dan mengisyaratkan istrinya tersebut untuk ikut memeluknya. Akhirnya Fellypun ikut memeluk tubuh Raka dan juga Lili. Ketiganya berakhir saling berpelukan dengan suasana haru.

***

Malam itu, suasana tampak membahagiakan untuk Felly. Tadi pagi, setelah menangis bersama

dengan Lili dan Raka, Felly merasa kembali melihat Lili yang dulu. Lili yang menjadi temannya ketika mereka baru saja kenal.

Ketika Raka berangkat ke kantor, Felly memilih tinggal di rumah dan membatalkan rencananya untuk ke toko *ice cream* miliknya. Ia lebih memilih duduk-duduk santai bersama dengan Lili siang itu.

Banyak hal yang mereka bahas. Tentu tentang kesalah pahaman kecelakaan yang di alami ayah mereka, maupun tentang Jason. Meski Lili masih sedikit pendiam terhadapnya, Felly tahu jika Lili sudah merubah sikap ketusnya.

Kini, gadis itu sedang berdiri di sebelahnya, melihat Felly dan Ibu Raka memasak untuk makan malam. Raka sendiri sudah pulang dari kantor, dan saat ini sedang mengganti pakaiannya di dalam kamar.

"Kamu nggak mau coba ini?" tanya Felly sambil memberikan Lili sesendok sup buatannya.

"Aku nggak suka sup?"

"Oh ya? Kamu suka apa? Nanti aku coba buat."

"Suka masakan ibu aja."

Felly tertawa lebar. "Kalau begitu aku nyerah." jawab Felly. "Uum, kalau kamu berminat, sesekali mainlah ke toko *ice cream* ku. Kupikir, hanya kamu orang terdekat yang belum menginjakkan kaki ke sana." lanjut Felly lagi.

"Apa kalau kesana aku dapat makan gratis?"

Felly kembali tertawa. "Tentu saja. Sepuasnya."

"Oke, besok aku akan kesana dengan temanku."

"Sepertinya bahagia sekali." Raka datang langsung menghambur ke arah tiga wanita yang sibuk di dalam dapur. Ahh pemandangan itu benar-benar membuat Raka bahagia, melihat tiga wanita yang sangat di sayanginya berdiri di sana dengan begitu akur.

"Nggak bahagia kok." jawab Lili yang kini sudah menuju ke arah meja makan.

"Kamu nggak ikut masak?"

"Masak? Nanti kalau sudah punya suami." jawab Lili dengan nada cueknya.

“Suami? Kamu lagi dekat sama seseorang?”

“Enggak.”

“Ayolah, cerita sama kakak. Kak Raka pernah melihatmu di jemput seorang saat itu.”

Lili mengerutkan keningnya. “Seseorang?” Lili tampak berpikir sebentar. “Ah, itu Tian, cuma teman.”

“Oh ya? Aku ingin mendengar cerita tentang Tian.” ucap Felly yang kini sedang berjalan menuju ke arah Raka dan Lili.

“Cerita? Cerita apa? Kami nggak ada hubungan apa-apa, lagian, kalaupun aku ingin memiliki pacar atau suami, aku pastikan itu lebih keren di bandingkan Kak Raka. Bukan hanya seorang *Bartender* biasa seperti Tian.” Lili berkata dengan nada yang di buatnya sombong. Sedangkan Raka dan Felly hanya mampu tersenyum melihat tingkah Lili.

***

Setelah makan malam bersama, Felly dan Raka akahirnya memutuskan untuk istirahat. Hari ini benar-benar hari yang melelahkan untuk keduanya,

melelahkan secara emosi. Tapi semua itu berakhir dengan bahagia.

Raka menutup pintu di belakangnya kemudian berjalan cepat dan memeluk tubuh Felly yang berjalan di depannya dari belakang.

Felly menghentikan langkahnya seketika saat merasakan lengan kekar itu merengkuh tubuhnya.

“Kenapa?”

“Apa kamu bahagia?” tanya Raka.

Felly menganggukkan kepalanya. “Meski Lili belum sepenuhnya bersikap baik padaku, tapi dia sudah berubah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Aku senang sekali. Dan kenyataan jika ibu tidak mempermasalahkan semuanya membuatku semakin lega.”

“Aku bahagia kalau kamu bahagia sayang.”

“Oh ya?” Felly kemudian membalikkan tubuhnya hingga menghadap ke arah Raka. Tanpa canggung lagi tengannya terlurur untuk melingkari leher suaminya tersebut.

“Aku juga sangat bahagia melihat kak Raka bahagia.” Felly berjinjit kemudian mengecup lembut pipi Raka.

“Kuharap kita akan selalu bahagia.” bisik Raka sebelum mencumbu dengan lembut bibir ranum milik istrinya tersebut.

***

Besok siangnya, Felly sudah kembali pada aktifitasnya di toko *ice cream* miliknya. Hari ini ia sangat bersemangat, bibirnya tidak berhenti menyunggingkan sebuah senyuman karena siang ini Lili berjanji akan mengunjungi ke toko *ice cream* miliknya. Ahh pasti sangat menyenangkan membayangkan jika mereka akan kembali dekat seperti dulu.

Tak lama, seorang pegawai tokonya memanggil Felly. Mengatakan jika ada seseorang yang ingin bertemu dengannya. Felly yang tadi berada di dalam ruangan mungil miliknya akhirnya keluar dan menemui orang tersebut. Awalnya, Felly berpikir jika orang yang mencarinya tersebut adalah Lili, tapi ternyata, dia Jason.

Untuk apa Jason kemari? Astaga, bagaimana jika Lili kemari ketika Jason sedang menemuinya?

"Jase." Dengan spontan Felly memanggil nama Jason.

"Kita perlu bicara." Hanya itu yang di ucapkan Jason, dan yang bisa Felly lakukan hanyalah mmenganggukkan kepalanya. Ya, mereka harus berbicara dan menyelesaikan semuanya.

Dua puluh

Di sebuah sudut *toko ice creamnya*, Felly duduk berhadapan dengan Jason. Keduanya masih terdiam tanpa mengucapkan sepatah katapun. Felly ingin mulai berbicara, tapi tentu ia tidak tahu akan memulainya darin mana. Ia terlalu merasa bersalah dengan Jason. Jason menyukainya, Felly tahu itu, dan selama ini Felly menutup mata dan malah memanfaatkan Jason untuk membuat Raka cemburu. Ahh, ia benar-benar merasa sebagai wanita yang paling jahat di muka bumi ini.

"Jase, aku minta maaf." lirih Felly.

"Maaf karena kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau?"

Felly menganggukkan kepalanya lemah. “Aku jahat karena sudah memanfaatkan kamu.”

Secepat kilat Jason meraih telapak tangan Felly, menggenggamnya erat-erat dan berkata dengan suara lirih yang terdengar menyedihkan.

“Aku mencintaimu Fell, aku bahkan rela menjadi yang kedua untukmu, aku tidak peduli. Aku hanya meminta supaya kamu melihatku.”

Felly menundukkan kepalanya. “Maaf Jase, aku nggak bisa. Tidak akan ada orang kedua untukku. Karena yang pertama, kedua, ketiga dan seterusnya hanya satu orang, yaitu Kak Raka. Aku tidak bisa menduakannya dengan laki-laki lain.”

“Kamu benar-benar cinta mati padanya? Bahkan saat kamu tahu kalau dia belum tentu mencintaimu?”

“Dia sangat mencintaiku.”

“Oh ya? Apa dia sudah mengatakannya?”

Felly mengangguk cepat. “Ya, dia mengatakannya secara langsung, dan aku mempercayainya.”

Jason mengusap wajahnya dengan frustasi. “Ini gila Fell, ini benar-benar gila. Bagaimana mungkin aku tidak bisa berhenti memikirkanmu? Apa yang kamu lakukan padaku?”

“Aku benar-benar minta maaf, Jase.”

Jason memijit pangkal hidungnya. Merasakan nyeri di kepala yang tiba-tiba saja ia rasakan. Kepalanya sering pusing akhir-akhir ini karena dirinya sulit sekali tidur dan memilih menghabiskan waktu di studio musik miliknya lalu menciptakan lagu-lagu patah hati.

“Kenapa kamu tidak mencoba melupakanku, Jase? banyak wanita di luar sana yang begitu memujamu.”

Jason menatap tajam ke arah Felly. “Kamu pikir aku seperti anak band pada umumnya yang menghabiskan waktuku untuk bersenang-senang dengan para Fans dan memanfaatkan mereka? Kamu pikir aku seberengsek itu?”

“Bukan itu maksudku, tapi akan lebih mudah kalau kamu memikirkan orang-orang di sekitarmu yang lebih mencintaimu dari apa aku.”

"Oh ya? Apa kamu pikir aku memiliki orang yang dekat denganku saat ini?" Jason bertanya dengan nada sedikit menyindir.

Felly mengangkat kedua bahunya. "Aku tidak tahu, tapi aku tahu satu orang yang dulu sempat menyukaimu."

"Siapa?"

"Lili."

Tubuh Jason menegang seketika saat mendengar nama itu. Ahh Lili, teman lamanya. Gadis itu kini bahkan seakan tidak ingin mengenalnya. Kenapa? Apa karena melihat kedekatannya dengan Felly?

"Kami sudah lama tidak berhubungan lagi. Terakhir aku melihatnya di sebuah kafe saat aku manggung disana. Dia bahkan terlihat tidak ingin menatapku."

"Mungkin sekarang dia sudah berubah." ucap Felly sambil mengisyaratkan pada Jason supaya menoleh ke belakang.

Jason akhirnya menoleh ke belakang dan mendapati Lili yang sudah berdiri di ambang pintu

toko Felly dengan seorang lelaki di sebelahnya. Dengan spontan Jason berdiri menatap Lili, pun dengan Lili yang hanya mampu tercengang dengan keberadaan Jason disana.

***

Lili mencoba bersikap dewasa. Banyak hal yang di dapatkan dari permasalahannya kemarin dengan Felly dan juga kakaknya. Banyak kesalah pahaman yang terjadi karena dirinya yang terlalu jauh memikirkan kemungkinan yang belum tentu terjadi. Pun dengan hubungannya dengan Jason.

Jason tidak salah karena menyukai Felly, begitupun dengan Felly yang di sukai oleh Jason. Karena rasa suka itu tidak bisa memilih. harusnya ia sadar dengan hal itu. Ia kehilangan Jason karena ulahnya sendiri. Karena dirinya sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang belum tentu terjadi.

Kini, lelaki itu tengah berdiri di sebelahnya tepat di samping toko *ice cream* milik Felly. Jika boleh memilih, Lili memilih tidak ingin bertemu dengan Jason lagi. Ia sangat malu karena dulu bersikap kekanakan dengan marah-marah tidak jelas pada

Jason saat lelaki itu menyukai gadis lain. Oh yang benar saja, Lili sangat malu saat mengingat hal itu.

“Apa kabar?” Suara Jason terdengar merdu di telinganya.

“Baik.” Hanya itu jawaban Lili. Ah, entahlah, kini ia merasa sangat canggung pada Jason.

“Kamu sama pacar kamu?” tanya Jason sambil menatap ke dalam toko ice cream milik Felly. Di sana ada seorang lelaki yang duduk sendirian. Lelaki itu yang tadi datang bersama dengan Lili.

“Pacar?” Lili ikut menatap ke arah pandang Jason. “Ah, dia cuma temanku. Namanya Tian.”

“Kalau aku, apa aku masih menjadi temanmu?” Jason sedikit memancing.

“Tergantung.”

“Tergantung apa?”

“Tergantung kamu ganggu hubungan kakakku dengan Felly atau enggak.”

Jason tertawa lebar. “Jadi kamu masih nggak suka aku deketin Felly?” tanyanya yang kini merubah suasana menjadi sedikit mencair.

Lili menundukkan kepalanya. “Aku banyak salah di masalalu. Banyak pelajaran yang kudapatkan ketika semua permasalahanku dengan Felly selesai. Kakakku begitu besar mencintai Felly, begitupun sebaliknya, tapi kemarin, dengan bodohnya aku ingin memisahkan mereka. Kini, setelah aku mengerti apa yang mereka lalui, aku tidak akan membiarkan seorangpun mengganggu hubungan mereka.”

“Benarkah karena itu kamu melarangku mendekati Felly? Bukan karena kamu ingin memilikiku?”

Lili menatap Jason dan tersenyum pada lelaki itu.

“Aku menyukaimu Jase, tapi itu dulu. Aku melarangmu mendekati Felly bukan karena aku ingin mendekatimu, tapi karena aku ingin melindungi hati kakakku.”

“Oh ya? Aku akan berhenti mendekati Felly jika sudah menemukan penggantinya.”

“Terserah kamu mau mencari penggantinya kemanapun.” jawab Lili cuek.

“Kalau penggantinya ada di sebelahku, bagaimana?”

Dengan spontan Lili menatap ke arah Jason. Tidak!!!! Lelaki di sebelahnya itu hanya menggodanya saja. Lili harus ingat bagaimana Jason yang dulu saat dekat dengannya, lelaki itu suka menggoda. Mungkin saat ini Jason hanya menggodanya.

Lili tertawa lebar. “Sorry, memiliki kekasih bukan menjadi pioritasku saat ini.”

”Aku tidak bilang mau menjadikanmu kekasihku.”

Pipi Lili merona seketika karena malu. Astaga, bagaimana mungkin ia terlalu percaya diri?

Jason mengusap lembut puncak kepala Lili. “Aku menyayangimu. Kamu teman terbaik untukku. Aku tidak mungkin menjadikan kamu sebagai pelarianku untuk melupakan Felly. Aku akan mencari gadis lain untuk melakukan itu. Tapi kupikir, aku boleh berharap untuk kembali berteman dekat denganmu seperti dulu, bukan?”

Lili menatap Jason dengan tatapan lembutnya kemudian menganggukkan kepalanya.

"Ya, kita bisa kembali berteman baik."

Dengan spontan Jason memeluk erat tubuh Lili. "Aku kangen kamu, Li."

Lili hanya mempu tersenyum membalas pelukan dari Jason. Ahh, kenapa semuanya jadi begitu membahagiakan? Semuanya terasa lega di benak Lili ketika ia memutuskan berpikir positif. Jason memang hanya di takdirkan menjadi temannya, mungkin tuhan sudah menyiapkan jodoh lain untuknya nanti. Lili yakin, Tuhan pasti sudah menyiapkan yang terbaik untuknya.

***

Jason keluar dari toko *ice cream* milik Felly dengan begitu banyak pikiran di kepalanya. Ada banyak hal yang di pikirkannya saat ini. Perasaan lega karena bisa kembali akrab dengan Lili, tapi ia juga mersakan perasaan sakit saat menyadari jika dirinya memang sudah tidak memiliki kesempatan untuk mendapatkan Felly.

Ah, itu benar-benar membuat Jason sedih. Ia harus pergi, mencari pelarian hingga dirinya benar-benar dapat melupakan sosok Felly. Ketika ia menuju ke arah motornya, seorang gadis tiba-tiba berlari ke arah Jason.

“Hei, kamu Jason, kan? Vokalisnya The Batman? *Oh my god,* aku nggak nyangka bisa ketemu kamu di sini? Astaga.” cerosos gadis itu dengan ekspresi girangnya.

“Hai juga.” Hanya itu yang bisa di jawab oleh Jason.

“Suka nongkrong di sini? Ini toko *ice cream* milik sepupu aku.”

Jason sedikit menggaruk tengkuknya. “Ya, aku suka kesini.”

“Ahh, kalau Sienna tahu pasti senang sekali.”

“Sienna?”

“Ya, kakak iparku. Dia ngefans banget sama kamu. Dia kemaren bahkan secara sembunyi-sembunyi mengajakku menonton konser kamu. Ah, gila!!! Baru satu kali aku melihat aksi panggung kamu, dan aku

sudah memutuskan untuk ngefans sama The Batman."

Jason sedikit tersenyum. "Aku kenal Sienna. Bahkan kami beberapa kali pernah bertemu."

"Oh ya?" gadis itu tampak terkejut. "Dasar bocah licik, awas saja nanti kalau di rumah." ucap gadis itu dengan nada yang di buat mengancam.

Jason tertawa lalu mengulurkan telapak tangannya. "Jason." ucapnya memperkenalkan diri. "Aku teman Felly, dan juga Sienna. Kupikir, kita bisa berteman juga nantinya."

"Ah, tentu saja." Gadis itu menjawab dengan sangat antusias, lalu menyambut uluran tangan Jason. "Bianca." lanjutnya memperkenalkan diri.

"Oke Bian, aku-"

"Tunggu, Bian? Kamu kira aku cowok? Bee, *just call me* Bee."

"Bee? Kupikir kamu bukan seekor lebah."

Bianca tertawa lebar dengan lelucon yang di buat oleh Jason. "Ayolah, itu nama panggilanku, tahu. Semua orang terdekatku memanggilku seperti itu."

“Jadi, aku termasuk orang terdekatmu?”

“Uum, bukan juga sih, tapi aku nggak mau di panggil Bian.”

“Oke, aku punya panggilan tersendiri buat kamu.”

“Apa?”

“Babee.” Jason mengiucapkan penggilan itu dengan sangat lembut. -di ambil dari kata *Baby*-

Apa itu sebuah panggilan sayang? Astaga, pipi Bianca merona seketita. Apa ini? Kenapa kini ia merasa jangtungnya jedag-jedug tidak karuan?

“Oke Bee, aku pergi dulu, semoga lain waktu bisa bertemu lagi.”

Bianca yang masih ternganga hanya mampu menganggukkan kepalanya karena benar-benar terpesona dengan sosok lelaki yang ada di hadapannya.

Jason sendiri langsung menaiki motornya, lalu mengenakan helmnya. Ia kembali sedikit melirik ke arah Bianca. Gadis itu masih berdiri di sana dengan wajah lucunya. Ahh, wajah itu sedikit mirip dengan Felly, tapi sikapnya sangat mirip dengan Sienna.

Jason kemudian menyalakan mesin motornya dan melaju meninggalkan Bianca begitu saja dengan berbagai macam pikiran di kepalanya. Bolehkan ia menjadikan gadis tadi sebagai pengobat luka patah hatinya?

***

Beberapa minggu kemudian….

-Felly-

Kak Raka kembali menjemputku. Aku melihatnya masuk ke dalam toko ice cream milikku saat semua pegawaiku sudah pulang. Entahlah kenapa dia melakukan hal itu. Padahal dia bisa kemari sesuka hatinya tanpa menunggu pegawaiku keluar terlebih dahulu.

"Sudah pulang?" tanyaku sedikit berbasa-basi.

"Ya, sejak tadi." jawabnya.

Aku berjalan ke arahnya kemudian merapikan kemejanya yang sudah sedikit kusut. "Kenapa nggak masuk dari tadi?" tanyaku.

"Nggak enak."

“Sama siapa?”

“Sama pegawai kamu.”

Aku tersenyum. “Memangnya kenapa nggak enak?”

“Nggak enak kalau mereka melihatku seperti ini.” Kak Raka tiba-tiba menangkup kedua pipiku kemudian mencumbunya dengan begitu lembut. Ahh, lelaki ini sangat pandai membuatku merasa terbang ke awan.

Kak Raka melepaskan cumbuannya dan membuat aku sedikit terengah.

“Aku selalu tidak tahan saat dekat dengan kamu, jadi, lebih baik aku menahan diri lebih lama di luar dari pada aku lepas kendali dan melakukannya di hadapan banyak orang.”

Aku terkikik geli. Ah, suamiku ini benar-benar kaku. “Sienna tadi ke sini, dan kak Aldo baru saja menjemputnya.” ucapku.

“Ya, aku tahu, karena saat Aldo datang, aku sudah berada di depan dan memilih menunggu di parkiran.”

"Astaga, selama itu?" tanyaku dengan nada tak percaya.

"Ya."

Aku tertawa lebar. Dengan spontan kak Raka meraih tubuhku dalam pelukannya.

"Bagaimana keadaanmu?"

"Baik, sangat baik." jawabku.

"Bayi kita?" tanyanya sembari mengusap perutku yang semakin membesar seiring dengan usia kehamilanku.

"Dia juga baik-baik saja." Aku kembali menjawab sembari mengulurkan jemariku di atas jemari kak Raka yang berada di perutku.

"Kamu selalu terlihat murung, dan pucat. Aku hanya khawatir kalau-"

"Aku nggak apa-apa." jawabku cepat. Ya, aku memang tidak apa-apa, tapi semua orang di sekitarku selalu mengkhawatirkanku seperti benda rapuh.

Akhir-akhir ini aku memang sangat sulit tidur. Jika aku berhasil tidur, mimpi-mimpi buruk selalu menjadi temanku setiap malam, hingga tak jarang, aku berakhir dengan begadang. Dan kak Raka menemaniku. Dokter berkata jika itu wajar. Mama juga bilang jika itu memang bawaan hamil, dan mungkin memang seperti itu, karena aku benar-benar merasa baik-baik saja.

"Semuanya baik-baik saja. Aku sudah memiliki semuanya, hidupku kini sudah terasa sangat sempurna, jadi aku baik-baik saja. Kak Raka tidak perlu berlebihan. Mungkin memang benar kata mama, jika semua yang ku alami akhir-akhir ini hanya bawaan hamil."

Kak Raka menganggukkan kepalanya. "Ya, tapi tetap saja, aku tidak berhenti mengkhawatirkanmu. Bagaimanapun juga, semua ini terjadi karenaku."

Aku terkikik geli. "Salahku juga, karena malam itu aku yang menggoda kak Raka."

Kak Raka tertawa lebar. Tawa yang sangat jarang terlihat di wajahnya yang selalu menampilkan ekspresi datar.

"Bagaimana dengan Lili?"

Aku sedikit terpekik saat mendapati tubuhku mengambang di udara karena kak Raka sudah membopongku tanpa permisi.

"Lili, baik." jawabku sedikit gugup. Ya, jika kak Raka sudah menggendongku seperti ini, pasti dia akan melakukan sesuatu padaku, dan memikirkan itu lagi-lagi membuatku selalu gugup.

"Aku tahu jika dia baik-baik saja, maksudku, hubungan kalian." ucapnya yang kini sudah menurunkanku hingga terduduk di atas ranjang mungil di dalam ruanganku yang dulu pernah kami gunakan untuk bercinta setelah dia mengucapkan perasaan cintanya padaku.

"Hubungan kami semakin membaik. Dia bahkan sering mengunjungiku kemari dengan temanya." jawabku tanpa sedikitpun mengalihkan perhatianku dari jemari kak Raka yang mulai membuka kancing kemejanya sendiri.

Kak Raka menghentikan aksinya, ia mengangkat sebelah alisnya sembari bertanya. "Temannya? Siapa temannya?"

“Tian.”

“Ah, pria itu rupanya. Sepertinya dia suka dengan Lili.”

“Siapapun akan menyukainya jika melihat dari sisi yang lain. Lili memang terlihat cuek, tapi sebenarnya dia sangat baik dan perhatian. Dia bahkan selalu membawakanku mangga muda jika kemari.”

“Ah ya, mangga muda. Aku lupa membelikanmu mangga muda tadi.”

Aku tersenyum. Ya, tadi aku memang menghubungi kak Raka dan memesan mangga muda padanya, tapi sepertinya dia memang lupa, atau mungkin dia sengaja melupakan pesananku supaya tidak menunda apa yang akan dia lakukan padaku.

Setelah melucuti pakaiannya sendiri, Kak Raka sedikit demi sedikit mendorong tubuhku hingga kini aku sudah terbaring tepat di bawahnya.

“Kamu sangat indah jika terlihat dari sini.”

Pipiku memanas saat mendengar ucapan manisnya. “Kak Raka juga terlihat sangat menakjubkan.”

“Kalau begitu, bolehkah aku memulainya?”

Aku mengangguk lembut. Kurasakan sapuhan bibirnya pada bibirku. Sangat lembut hingga aku merasa aliran darahku terhenti karena kelembutannya. Tubuhku menegang ketika jemarinya bermain pada permukaan kulitku, menciptakan gelenyar aneh yang merayapi sekujur tubuhku.

Ahh, entah berapa kali dia menyentuhku, berkali-kali itu pulalah aku seakan jatuh dan jatuh lagi pada pesonanya. Dia mencumbuku penuh dengan kasih sayang, dia menyentuhku penuh dengan kelembutan, membuatku tak berhenti memejamkan mata karena sensasi kenikmatan yang dia ciptakan.

Hingga kemudian dia menyatukan diri dan membuatku memekik karena kenikmatan yang terasa bertubi-tubi menghantamku.

Bibirnya tak berhenti mencumbuku, matanya tak berhenti menatapku, sedangkan jemarinya tak berhenti menggodaku. Ohh, ini serasa bisa membunuhku.

Kak Raka bergerak seirama dengan amat sangat lembut. Seakan takut jika akan melukaiku, lelaki ini benar-benar sangat mencintaiku.

“Kamu menyukainya?” tanyanya ketika bibir kami berhenti bertautan.

“Ahh, ya.” jawabku dengan napas yang sudah terengah.

“Akupun sangat menyukainya, sayang.”

Dan setelah kalimat itu, dia kembali mencumbuku, meninggalkan jejak-jejak panas di sepanjang pundakku seakan menunjukkan jika aku miliknya. Oh, aku sangat menyukai apapun yang ada pada lelaki ini, apapun yang di lakukannya terhadapku, aku sangat menyukainya.

Araka Andriano, lelaki dengan ekspresinya yang selalu datar. Aku mencintaimu, sangat dan sangat mencintaimu.....

Epilog

-Raka-

Kukecupi punggung telanjang Felly, menggodanya, hingga kembali membuatnya bergerak gelisah.

“Bangun, bangun, jangan tidur.” Aku berkata denga suara yang sudah serak karena gairah yang seakan tak ingin padam dari dalam tubuhku.

Aku kembali tergoda, tapi sebisa mungkin aku menahan diri. Kehamilan Felly memasuki usia lebih dari lima bulan, dan semakin tua kehamilannya, dia terlihat semakin rapuh di mataku. Aku tak bisa berhenti mengkhawatirkannya.

"Ayo bangun, aku akan mengajakmu makan malam di luar, lagi pula, kita tidak mungkin tidur di sini, kan?" aku kembali membangunkannya ketika mendapati Felly semakin mendesak kearahku, seakan mencari-cari kehangatan di sana.

"Aku capek."

"Aku akan memandikanmu, supaya kamu segar kembali."

Felly menolehkan kepalanya ke arahku kemudian tersenyum lembut. "Mandi bareng?" tanyanya lembut.

Dan aku hanya menjawabnya dengan mengecup lembut hidung mancungnya. Aku bangkit, kemudian tanpa banyak bicara lagi, ku angkat tubuh polosnya yang semakin berat masuk ke dalam kamar mandi kecil yang di sediakan di dalam toko *ice creamnya*. Lalu menghabiskan waktu berdua di dalam sana lebih lama lagi.

***

Setelah kembali melakukan sesi tambahan di dalam kamar mandi mungilnya, akhirnya aku memutuskan untuk membersihkan diri bersama

Felly. Ya, terkutuklah aku karena tidak berhenti menegang meski sudah memuaskan diri berkali-kali dengannya.

Felly benar-benar sangat menakjubkan dan aku menyukai apapun tentang dirinya.

Malam ini aku memang berencana mengajaknya makan malam berdua di suatu restoran. Tak ada perayaan penting. Aku hanya ingin memiliki waktu berdua dengannya, itu saja.

Sampai di dalam sebuah restoran, aku memesan tempat yang memang terlihat nyaman untuk kami. Ketika kami menuju sebuah meja, tatapan mataku tertuju pada dua orang wanita yang tentunya sangat aku kenal –uum, lebih tepatnya sangat ku ingat.

Kami akhirnya duduk di tempat yang kami pesan. Mataku masih saja tidak berhenti menatap dua wanita yang sejak tadi mengusik pikiranku.

"Ada apa?" tanya Felly.

Aku tersenyum padanya. "Tunggu sebentar, aku akan mengurus sesuatu." Felly hanya mengerutkan keningnya kemudian menganggukkan kepalanya.

Aku segera bangkit untuk mengurus dua wanita tersebut.

***

Raka kembali dengan senyuman anehnya. Dan itu membuat Felly sedikit bingung dengan apa yang baru saja di lakukan suaminya tersebut.

“Kak Raka habis ngapain?”

“Nggak ngapa-ngapain.”

Kemudian dengan ekspresi datarnya, Raka mulai membuka-buka daftar menu yang ada di hadapannya.

“Kamu sudah memesan?”

“Belum, aku nunggu kak Raka.”

“Apa mau aku yang pesan?” Felly menganggukkan kepalanya dengan antusias.

Tak lama, dua sosok wanita datang menghampiri meja mereka. Felly mengerutkan keningnya ketika menyadari jika ia mengenal kedua wanita tersebut. Tangannya sedikit mengepal jika mengingat apa

yang pernah di lakukan dua wanita tersebut padanya.

“Selamat malam, apa benar anda yang membayar tagihan kami?” tanya salah seorang wanita pada Raka setelah menatap sinis ke arah Felly.

Raka tersenyum. “Ya, saya yang melakukannya.”

Felly benar-benar terkejut dengan apa yang di lakukan Raka. Kenapa Raka melakukan itu untuk dua orang wanita yang jelas-jelas sangat membenci istrinya? Pikir Felly.

“Hemm, sepertinya anda memiliki maksud tersendiri ketika melakukan hal itu.” Gumam wanita itu sembari menatap penampilan Raka dari ujung rambut hingga ujung kaki.

Sial!! Apa lelaki di hadapannya itu tergoda dengannya hingga memutuskan membayar tagihan makan mereka? Apa lelaki itu sedang mencari ‘teman’ dalam tanda kutip? Pikir wanita itu.

“Kenapa tidak langsung meminta nomor telepon saja jika tertarik?” tanya wanita yang satu lagi tanpa sedikitpun memperhatikan wajah Felly yang sudah memucat.

Raka sedikit tersenyum. "Maaf, sepertinya anda berdua salah paham dengan apa yang saya lakukan."

"Maksud anda?"

"Saya sudah beristri, jadi saya tidak mungkin tertarik dengan wanita lain." ucap Raka sambil menunjuk ke arah Felly dengan dagunya.

"Lalu kenapa anda membayar tagihan kami?"

"Karena saya ingin berterima kasih dengan apa yang anda berdua lakukan sekitar lima bulan yang lalu."

Kedua wanita itu saling pandang dengan tatapan bingung masing-masing.

"Terimakasih?"

"Ya, terimakasih karena anda berdua sudah mencampurkan sesuatu ke dalam minuman wanita di hadapan saya ini, hingga kini dia menjadi milik saya seutuhnya." ucap Raka sembari menatap Felly dengan tatapan membaranya. Raka bahkan tak segan-segan meraih telapak tangan Felly kemudian mengecupnya lembut tepat di hadapan dua wanita yang ternyata adalah teman Jason yang saat itu

mencampurkan obat perangsang pada minuman Felly.

Felly hanya mampu tersipu-sipu dengan apa yang di lakukan Raka. Ah, bagaimana bisa lelaki ini memperlakukannya semanis ini?

Sedangkan kedua wanita itu menatap adegan di hadapan mereka dengan tatapan penuh dengan kekesalan. Sial!! Tujuan mereka mengerjai Felly saat itu adalah supaya Felly di cap sebagai wanita muarahan oleh Jason, dan kini, wanita sialan itu malah mendapatkan pangeran yang terlihat begitu sempurna melebihi Jason karena ulah mereka, benar-benar sial!! Pikir kedua wanita tersebut sembari membalikkan tubuh mereka dan berjalan pergi dengan sedikit menghentak-hentakkan kaki mereka karena rasa kesal yang menyelimuti.

“Kenapa merah gitu mukanya?” tanya Raka yang saat ini kembali berekspresi datar.

Tadi Raka benar-benar puas ketika melihat ekspresi aneh dua wanita yang dulu sempat membuatnya kesal karena mencampurkan sesuatu pada minuman Felly, meski hal itu kini sangat menguntungkan untuknya.

"Enggak, kenapa kak Raka melakukan itu?"

"Aku hanya kesal sama mereka."

"Kesal? Bukankah kita harusnya berterimakasih?"

"Oh ya? Kamu pikir begitu? Bagaimanapun juga, aku menyesal karena sudah melakukan itu terhadapmu. Melucuti kehormatanmu ketika kamu setengah sadar. Itu bukan yang ku mau."

"Setidaknya itu yang membuat kita bersatu seperti saat ini."

"Ya, ada benarnya juga."

Felly tersenyum. "Aku bertaruh, kalau tidak ada malam itu, mungkin saat ini kita masih kucing-kucingan dengan perasaan kita berdua."

"Ya, tentu saja." jawab Raka dengan datar.

"Jadi, kak Raka tidak ada niatan mengungkapkan perasaan kak Raka padaku, misalnya malam itu tidak terjadi?"

Raka menganggukkan kepalanya. "Ya, aku tidak mungkin berani mengungkapkannya."

“Pengecut!!” seru Felly dengan sedikit tersenyum.

“Memang, karena aku tidak yakin kalau aku dapat membahagiakanmu.” Raka menatap Felly dengan tatapan lembutnya.

“Tapi sekarang kak Raka yakin kan kalau dapat membahagiakanku?”

“Masih belum yakin seratus persen.”

“Dan aku tidak peduli.” jawab Felly cepat. “Yang perlu kak Raka tahu adalah bahwa aku akan selalu bahagia, kapanpun dimanapun jika itu bersama dengan kak Raka.”

“Benarkah begitu?”

“Ya.” jawab Felly dengan tegas.

“Kenapa bisa seperti itu?”

“Karena aku mencintaimu.”

Jawaban Felly mau tak mau membuat Raka sedikit menyunggingkan senyuman yang tak bisa ia tahan.

“Kenapa senyum-senyum gitu?”

"Nggak apa-apa." jawab Raka masih dengan senyuman anehnya, tapi kini tatapan matanya sudah terarah pada daftar menu di hadapannya. "Mau pesan apa?" tanya Raka mengalihkan pembicaraan.

Felly tidak suka, ia kemudian mengerucutkan bibirnya ketika menyadari Raka mengalihkan pembicaraan dan tidak membalas pernyataan cintanya, meski sebenarnya Felly tahu, betapa besar cinta suaminya itu terhadap dirinya.

"Kenapa cemberut?" tanya Raka yang kini sudah kembali menatap lembut ke arah Felly.

"Kak Raka belum menjawab."

"Menjawab apa?" Raka pura-pura tak mengerti maksud Felly padahal dalam hati ia terkikik geli dengan kelakuan istrinya tersebut.

"Nggak tahu!!!" Felly benar-benar kesal dengan raka yang bersikap seolah-olah tak mengerti.

Raka tersenyum lebar. "Baiklah, aku mencintaimu, *Bunda*."

Dan pernyataan Raka tersebut sontak membuat Felly kembali merona, tersipu-sipu dengan apa yang

di katakan suaminya tersebut. Apalagi Raka memangilnya dengan panggilan ‘Bunda?’ Ah, apa suaminya itu mau membuat jantungnya meledak saat ini juga?

“Kenapa hanya diam?”

“Bunda?” Felly mengulang panggilan Raka.

“Ya, Bunda untuk bayiku nanti.”

Oh My, beginikah perlakuan romantis dari lelaki yang biasanya bersikap datar-datar saja? Jika iya, maka ia tidak pernah menyesal karena menikah, mencintai dan dicintai oleh lelaki dengan sikap yang super kaku dan datar seperti Raka.

***

Beberapa bulan berlalu…

-Felly-

Mataku terbuka ketika mendapati tangis bayi yang berada di dalam sebuah *boks* bayi tak jauh dari tempat tidurku.

Rafe terbangun seperti malam-malam biasanya. Mungkin karena haus atau popoknya basah.

Akhirnya aku bangkit dengan sesekali mengucek mataku.

Tapi kemudian aku terkejut ketika mendapati Kak Raka yang sudah bangun terlebih dahulu dan sudah menimang Rafe dalam gendongannya meski terlihat sediki kewalahan.

“Kak Raka sudah bangun? Kenapa nggak bangunin aku?” tanyaku sambil sesekali menguap.

“Kamu pasti lelah, jadi aku memutuskan untuk mengurusnya sendiri. Tadi popoknya basah, dan sudah ku ganti, tapi kemudian dia kembali menangis.”

“Mungkin dia haus.” ucapku sambil meminta Rafe untun ku gendong.

Kak Raka akhirnya memberikan Rafe padaku, kemudian tanpa canggung lagi aku mengeluarkan payudaraku untuk menyusuinya. Rafe terdiam seketika. Ahh, bayi pintar.

Rafello Andriano. Putera pertama kami yang memiliki ketampanan khas seperti ayahnya. Ah, dia benar-benar seperti kembaran kak Raka. Usianya

sudah tujuh bulan dan dia terlihat sangat menggemaskan.

“Kenapa kak Raka tidak kembali tidur?”

“Aku mau menemanimu.”

“Tidak perlu, aku sudah biasa, lebih baik kak Raka kembali tidur, besok kan kerja.”

“Besok minggu, ingat. Jadi aku libur kerja.”

“Astaga, aku sampai lupa dengan hari.”

“Ya, karena terlalu sibuk dengan peran baru.” ucap Kak Raka sambil mengusap lembut pipiku. “Jadi, apa besok mau jalan-jalan?”

“Uum, mungkin jalan-jalan sore bukan masalah.”

“Kenapa sore?”

“Besok pagi aku ada janji dengan Sienna. Dia meminta kutemani ke dokter anak langganan kita untuk melakukan pemeriksaan pada si kembar karena dokter anak langganan mereka sedang ke luar kota.” Jelasku.

Ya, Sienna sudah melahirkan setelah tiga bulan kelahiran Rafe. Sienna melahirkan bayi kembar laki-laki dan perempuan yang di beri nama Axel dan Alexa. Ah, keduanya sama menggemaskannya dengan Rafe.

“Ada apa dengan si kembar?”

Aku mengangkat kedua bahuku. “Katanya Axel panas, dan Alexa tidak berhenti rewel.”

“Mungkin mereka akan punya adik baru.” seloroh kak Raka dan dengan spontan aku mencubit perutnya yang kotak-kotak.

“Mereka masih empat bulan, mana mungkin Sienna hamil lagi.”

Kak Raka tertawa lebar. “Siapa yang tahu? Mengingat Aldo yang tidak berhenti bersikap overprotektif pada istrinya, dan kupikir dia sedikit mesum karena selalu menyarankan padaku yang tidak-tidak untuk merayumu.”

“Oh ya? Memangnya kak Raka enggak?”

“Hanya sedikit, tidak separah Aldo.” Dan kami berdua kemudian terkikik bersama. Ya, mengingat

Kak Aldo dan Sienna benar-benar membuatku tersenyum dengan tingkah keduanya. Yang satu berusia lebih tua tapi selalu bersikap kekanakan, sedangkan yang satu lagi berusia belia dengan sikap manja khasnya. Ahh, semoga keduanya selalu bahagia.

Kak Raka mendekat ke arahku, menatap bayi kami dengan tatapan penuh kasih sayangnya. Mengusap lembut kening Rafe yang saat ini sudah tertidur pulas setelah puas menyusu.

"Dia sudah tidur." ucapnya parau.

Aku mengangguk, kemudian kembali menidurkan Rafe ke dalam *boks* bayinya. "Dia sangat tampan, dan terlihat damai." Aku berkata sembari mengusap lembut pipinya.

Kurasakan kak Raka melingkarkan lengannya pada perutku, memelukku dari belakang dan menyandarkan dagunya pada pundakku.

"Apa aku juga terlihat seperti itu? Tampan dan damai saat tidur?"

Aku tersenyum. "Ya, seperti itu."

Kurasakan bibir basah kak Raka menyapu permukaan kulit leherku. “Kalau begitu, aku juga ingin melihatmu seperti itu, cantik dan damai saat tidur.”

“Maksud kak Raka?”

“Aku ingin memberikan adik perempuan untuk Rafe.” Kak Raka berucap dengan sesekali memberi gigitan-gigitan kecil pada leherku.

“Hei, kita sudah sepakat untuk menundanya hingga usia Rafe tiga atau empat tahun bukan?”

“Ya, tapi sepertinya aku tidak sabar ingin memiliki bayi perempuan mungil dan melindunginya seperti yang di lakukan ayah-ayah pada umumnya terhadap puteri kecil mereka.”

Aku membalikkan tubuhku hingga menghadap kak Raka seutuhnya. Kulingkarkan lenganku pada lehernya kemudian berkata pelan padanya.

“Aku juga tidak sabar ingin memiliki seorang bayi lagi, hanya saja, kita juga harus memikirkan Rafe. Dia masih sangat kecil, dan aku ingin mencurahkan semua perhatianku padanya tanpa terbagi dengan

masa-masa kehamilan baru. Jadi apa salah kalau aku memilih menundanya dulu?”

Kak Raka tersenyum. “Ya, tidak salah. Apapun keputusan kamu, Bunda.”

Dan lagi-lagi aku kembali di buat salah tingkah dengan panggilan itu. Kak Raka memanfaatkan sikapku yang salah tingkah dengan menangkup kedua pipiku kemudian mencumbu singkat bibirku.

“Baiklah, karena Rafe sudah kembali tidur, bolehkah... Aku... menambah satu ‘sesi’ lagi?” tanyanya dengan nada yang di buat sedikit menggoda. Oh sejak kapan suamiku ini pandai menggoda?

“Mengingat besok kak Raka libur kerja, maka sepertinya bukan masalah kalau-”

Aku tak dapat melanjutkan kalimatku ketika bibirnya kembali memaksa bertautan dengan bibirku. Kak Raka mencumbuku penuh dengan gairah yang menggebu. Perasaan cinta dan kasih sayang dapat kurasakan dari setiap sentuhannya.

Oh, lelaki ini sangat pandai membuatku terbang ke awan dengan cinta sebagai sayap-sayapnya. Dia

sangat pandai menunjukkan betapa besarnya dia mencintaiku meski sebenarnya dia kesulitan untuk mengungkapkannya.

Dialah suamiku, lelakiku tercinta… Araka Andriano.

The End

My Young Wife

(Married By Accident #1)

Osvaldo Handerson, Lelaki dengan usia Dua puluh delapan tahun harus menikahi seorang gadis manja yang bernama Sienna Clarissa, dengan usia yang terpaut sepuluh tahun darinyahanya karena sebuah 'Kecelakaan'. mampukah Aldo menangani sikap manja dari istri belianya tersebut?

Sienna Clarissa tidak pernah menyangka jika diusianya yang kedelapan belas tahun, ia diharuskan menikah dengan seorang lelaki yang lebih pantas dipanggilnya sebagai 'Om'. dia Osvaldo Handerson, lelaki dewasa dengan mata cokelat indahnya yang mampu membuat Sienna terpesona.

Bagaimana kisah selanjutnya? mampukah Sienna membuat pernikahan yang hanya didasari rasa tanggung jawab, berubah menjadi pernikahan yang penuh dengan cinta?

My Beloved Man

(Married By Accident #2)

Araka Andriano adalah seorang lelaki tampan yang sangat mencintai adik angkatnya sendiri. wanita bernama Fellysia Puteri Revano itu mampu membuatnya cinta setengah mati hingga ia tak dapat berpaling pada wanita mana pun. sampai pada suatu malam, Raka dengan berani merenggut apa yang dimiliki Felly supaya dirinya dapat mengikat wanita itu dalam sebuah ikatan pernikahan.

Felly sendiri tidak menyangka jika hidupnya akan dibuat jungkir balik oleh lelaki yang seharusnya ia anggap seperti kakaknya sendiri. Lelaki yang sudah sejak lama membuatnya jatuh cinta meski dalam diam, lelaki yang telah menumbuhkan suatu kehidupan di dalam rahimnya.

Dapatkah cinta keduanya bersatu? mampukah mereka berdua bertahan dengan cinta ketika sebuah rahasia besar terungkap di antara mereka?

Tentang Penulis

Sering di bilang sombong, padahal yaaa emang bener sombong. Hehehehhehe

Bawel,suka ngerjain readernya, suka bikin spoiler, suka bikin side story kocak, narsis, dan banyak lagi sifat gila yang dia miliki.

Ingin mengenalnya? Bisa buka Instagramnya yang penuh dengan sampah @Zennyarieffka

Sampai jumpa di Novel-novel selanjutnya. ☺